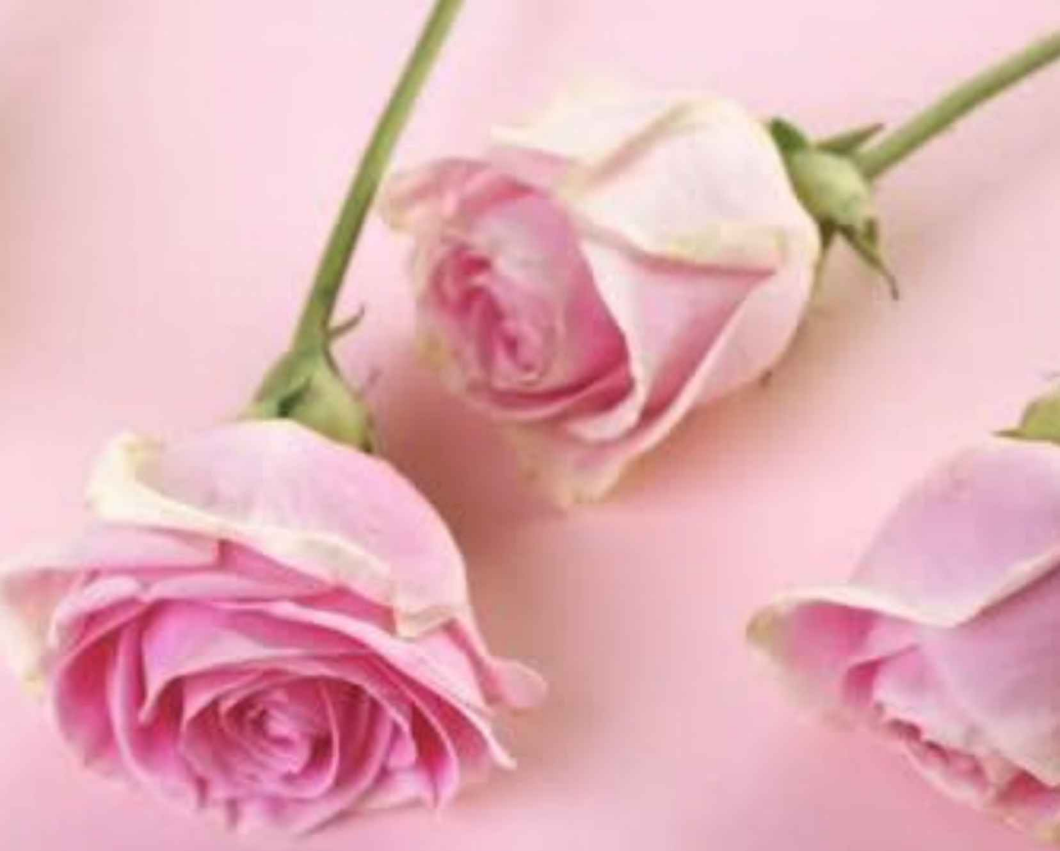




*Wholehearted
Love*

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Suzy Wiryanty

Wholehearted Love



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA



WHOLEHEARTED LOVE

Suzy Wiryanty

Copyright © 2020 by Suzy Wiryanty
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Ramlan Abdymar

Tata letak: Enggar Putri

Desain Cover: Audian Taslim

Cetakan Pertama : Juni 2020
Jumlah halaman : viii + 557 halaman
ISBN : 978-623-93820-4-9

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



To all my beloved readers

Kita tidak bisa memaksa orang
cinta kepada kita , setia pada kita ,
percaya kepada kita dan berlaku
baik kepada kita .

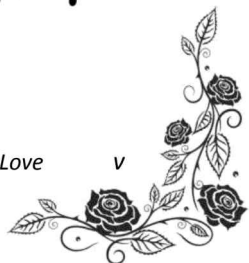
Kita hanya bisa melakukan hal itu
semua kepada mereka .

Sisanya teresalah mereka .

With Love ,



Suzy Wiryanthy



Daftar Isi



Ucapan Terima Kasih ----- v

Daftar Isi ----- vi

Chapter 1 -----	1	Chapter 11 -----	126
Chapter 2 -----	15	Chapter 12 -----	138
Chapter 3 -----	27	Chapter 13 -----	150
Chapter 4 -----	37	Chapter 14 -----	162
Chapter 5 -----	51	Chapter 15 -----	173
Chapter 6 -----	64	Chapter 16 -----	185
Chapter 7 -----	76	Chapter 17 -----	197
Chapter 8 -----	89	Chapter 18 -----	209
Chapter 9 -----	102	Chapter 19 -----	221
Chapter 10 -----	114	Chapter 20 -----	232



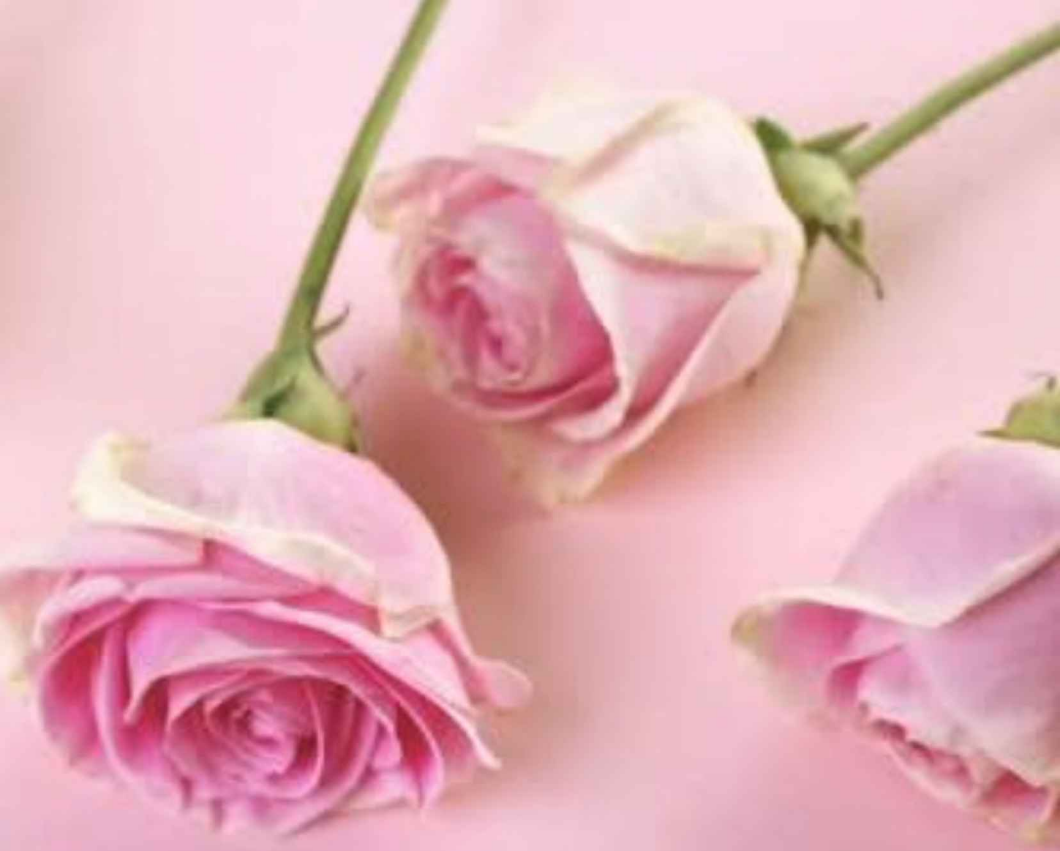
Chapter 21	-----	245
Chapter 22	----	256
Chapter 23	----	267
Chapter 24	----	280
Chapter 25	----	292
Chapter 26	----	303
Chapter 27	-----	314
Chapter 28	----	325
Chapter 29	----	337
Chapter 30	----	348
Chapter 31	-----	358
Chapter 32	----	369
Chapter 33	----	380

Chapter 34	-----	392
Chapter 35	-----	404
Chapter 36	-----	416
Chapter 37	-----	429
Chapter 38	-----	442
Chapter 39	-----	454
Chapter 40	-----	466
Chapter 41	-----	480
Chapter 42	-----	492
Chapter 43	-----	505
Chapter 44	-----	517
Chapter 45	-----	530

Extra Part----- 543

Biodata Penulis ----- 556





*Wholehearted
Love*

Chapter 1



“Bar, kamu ini kapan menikahnya sih, Nak? Mama sudah kepingin sekali menggendong cucu dari kamu. Michellia saja anaknya sudah mau dua. Masa kamu kalah sama adikmu? Umur kamu sudah tiga puluh tahun, lho.”

Oryza Sativa Dewangga menegur putranya yang sedang duduk santai menonton televisi. Sebagai seorang ibu, ia resah karena putranya ini sama sekali tidak menunjukkan niat ingin menikah. Padahal usianya sudah sangat matang untuk berumah tangga.

“Mama kadang heran, papamu itu *Don Juan* sejati. Pacarnya tersebar merata di seluruh penjuru kota. Di setiap tikungan kompleks saja ada. Lah kamu, umur segini pacarannya cuma satu kali. Itu pun pada masa kuliah bertahun-tahun yang lalu. Perempuan di dunia ini tidak semuanya sama seperti Diandra, Nak. Nggak semuanya materialitis seperti si Dian itu. Atau kamu mama jodohin saja, ya?”



Ory yang duduk di seberang sofa mendekati putranya. Ia berusaha memudahkan jalan putranya untuk berumah tangga dengan cara menjodohkannya. Ia mempunyai banyak sahabat yang memiliki anak gadis cantik-cantik dengan akhlak yang baik-baik pula. Siapa tahu kelak ia bisa berbesanan dengan salah seorang dari sahabat-sahabat baiknya.

Akbar pada masa kuliahnya dulu pernah berpacaran dengan Diandra Sasmita, teman sekampusnya selama hampir tiga tahun. Saat memasuki tahun ke tiga itulah, Diandra tiba-tiba saja meminta putus dari Akbar. Kabar terakhir Diandra menikah dengan seorang duda seusia ayahnya karena faktor harta. Semenjak kejadian itu Akbar menutup diri dari masalah asmara. Ia bergeming walau didekati oleh wanita secantik apa pun. Akbar seperti mati rasa. Ia dan suaminya sudah capek menasihati Akbar agar mau kembali membuka diri. Namun hasilnya tetap nihil. Akbar tetap teguh dengan pendiriannya.

“Menikah itu gampang kok, Ma. Yang susah itu cari jodohnya. Lagi pula menikah itu bukan masalah secepat-cepatnya Ma, tetapi setepat-tepatnya. Nikah kok main cepet-cepetan. Memangnya lomba lari?” Akbar menjawab santai pertanyaan ibunya sambil membuka laptop yang ada di samping sofa. Pekerjaannya menggunung sementara waktu satu hari

dua puluh empat jam itu seakan-akan tidak cukup untuknya. Dan seperti biasa ia segera tenggelam dalam kesibukannya sendiri.

“Kalau kamu memang kesulitan mencari jodoh, Mama saja yang mengaturnya untuk kamu mau, Nak?” Akbar menghela napas panjang. Kalau mamanya sudah mulai menambahkan kata Nak dalam kalimatnya, itu artinya ada permintaan yang tidak terbantahkan oleh wanita yang telah melahirkannya ke dunia tiga puluh tahun yang lalu ini.

“Ya sudah, Mama atur saja. Namun ingat, Mama tidak boleh memaksa kalau Akbar tidak sreg dengannya ya, Ma? Karena pernikahan itu ‘kan sifatnya komitmen. Seumur hidup lagi. Jadi tidak mungkin Akbar menikah kalau Akbar merasa tidak cocok dengannya. Oke, Ma?” Akbar merasa sekali-sekali menyenangkan hati mamanya ‘kan tidak salah? Masalah dia mau atau tidak menikah dengan wanita pilihan mamanya, itu ‘kan bisa diatur. Yang penting telinganya selamat dulu dari *nyanyian* siang malam mamanya tentang jodohnya yang selalu tidak pernah terlihat hilalnya.

“Kamu itu sukanya wanita yang seperti apa, Nak?” Ory gembira sekali. Di kepala cantiknya sudah tersusun nama-nama kandidat wanita yang akan menjadi calon menantunya. Tinggal Akbar saja yang memilih salah satu di antara mereka.



“Akbar tidak ada tipe khusus, asal wanita itu bukan si Tria. Tidak lucu juga saat nanti Akbar minta dibikinin kopi atau sarapan pagi, kopinya malah diaduk pakai pisau dan nasi gorengnya dimasak dengan pedang alih-alih spatula. Akbar paling tidak suka wanita yang menyalahi kodratnya.”

Akbar teringat dengan sosok gahar adik perempuan Tama, Naratria Abiyaksa yang sebenarnya dulu sempat ditaksirnya. Hanya saja selain Tria sudah memilih laki-laki lain, dandanan Tria juga kerap membuatnya sakit mata. Semakin dewasa Tria, penampilannya semakin gahar saja. Ia *ilfeel* melihatnya. Ngomong-ngomong soal Tama, setengah jam lalu sahabatnya itu baru saja curhat soal batalnya pernikahannya. Ternyata pacarnya berselingkuh dengan Raphael, pacar Tria, adik kandungnya. *Double jack pot* banget sakitnya, ‘kan? Itulah perempuan dengan segala keabsurbannya. Diberikan laki-laki yang baik, malah memilih *bad boy*. Apabila sudah tersakiti, barulah mereka berkoar-koar mengatakan bahwa semua laki-laki sama saja. Aneh bukan?

“Lho kenapa dengan Tria, Bar? Anak Om Aksa dan Tante Lia itu ‘kan cantik sekali?” Ory mengerutkan keningnya. Akbar sepertinya antipati sekali terhadap Tria. Padahal Tria itu anak yang baik dan cantik. Mirip

sekali dengan ibunya. Termasuk juga hobinya yang menggemari balap mobil dan ilmu bela diri.

“Cantik? Iya. Baik? Mungkin saja, tapi Akbar sangat tidak suka melihat ketomboyannya. Tria itu tidak pernah sekalipun memakai rok ‘kan, Ma? Sikapnya juga tidak ada manis-manisnya. Tria itu kasar seperti preman pasar. Akbar *ilfeel* dengan tipe wanita yang seperti itu. Akbar sampai merasa kalah gagah dari Tria.”

Kalimat Akbar membuat Ory tertawa geli. Tria ia memang tomboy sampai ke partikel syarafnya. Namun mau bagaimana lagi, si Lia juga seperti itu penampakkannya. Tidak heran kalau putrinya menuruni sifatnya.

“Ya sudah. Kalau kamu tidak suka dengan yang tipe tomboy begitu, Mama akan mencari wanita yang lemah lembut seperti putri keraton. Duh Mama jadi tidak sabar ingin menggendong cucu dari kamu, Bar!” Mata Ory berbinar-binar saat membayangkan ia akan mendapatkan cucu-cucu yang lucu dari Akbar.

“Astaga Mama... Mama... jodohnya saja belum kelihatan hilalnya, ini Mama malah sudah membayangkan menggendong cucu segala.” Akbar menggeleng-geleng.

“Eh Akbar keluar sebentar ya, Ma? Akbar mau ke rumah Benny. Ada beberapa berkas yang ketinggalan di rumahnya. Mungkin Akbar pulang agak malam.



Soalnya Akbar harus membahas masalah pekerjaan di sana.” Akbar meraih kunci mobil di meja buffet dan menyalami mamanya.

“Akbar berangkat dulu. *Assalamualaikum.*”

“*Waalaikumussalam.* Hati-hati di jalan, Bar. Ini sudah malam.” Akbar menjawab pertanyaan mamanya dengan menunjukkan jempolnya. Akhirnya ia selamat dari topik perjodohan yang memusingkan kepalanya.



Tria mengendarai HONDA NSX GT3-nya dengan kecepatan maksimal. Ia galau dan depresi berat. Ia masih sulit memercayai kalau Raphael sanggup mengkhianatnya seperti ini. Hatinya remuk saat memergoki Rahpael tengah bercumbu mesra dengan calon kakak iparnya sendiri, Karina Winardi. Padahal kurang dari sebulan lagi kakaknya, akan menikahinya.

Bayangan yang ia saksikan di apartemen tadi tidak bisa lepas dari kepalanya. Pemandangan saat Rapha dan Karina yang buru-buru mengenakan pakaian saat terciduk kembali mengait emosinya. Ia memukul setir mobil berkali-kali. Mencoba melampiaskan emosi yang tak kunjung reda. Namun bayangan itu tidak bisa hilang juga. Ia dan Raphael sudah berpacaran hampir setahun lamanya. Ia sudah terbiasa dengan kebersamaan



mereka yang semakin hari sepertinya semakin serius. Raphael juga telah memperkenalkannya kepada kedua orang tuanya.

Yang membuatnya berbesar hati adalah kedua orang tua Raphael tidak pernah mempersoalkan penampilan tomboynya. Mereka berdua *welcome-welcome* saja. Bu Miranti, ibu Rapha bahkan sudah sering menyinggung-nyinggung kapan ia bersedia dilamar. Bayangkan, seperti apa hancurnya perasaannya tadi saat melihat peristiwa yang setitik debu pun tidak pernah diduganya. Sebenarnya ia tadi hanya ingin mengambil *bindernya* yang tertinggal di apartemen Raphael. Ia memang sudah tahu *password* apartemen Rapha yang merupakan gabungan dari tanggal lahirnya sendiri. Makanya ia pun masuk ke kamar begitu saja. Dulu Rapha mengatakan itu adalah sebagai tanda cintanya kepada dirinya. Cinta? Cinta taik kucing. Cuihh!

Walaupun tadi ia *shock*, untungnya ia masih sempat merekam aktifitas kedua penghianat menjijikkan itu walau hanya beberapa menit. Namun setidaknya ia sudah memiliki bukti. Saat itu juga ia mengirimkan video menjijikkan itu pada kakaknya. Ia tahu kakaknya pasti mengamuk saat melihat video yang ia kirimkan. Karena ia melihat Karina tiba-tiba saja menerima panggilan telepon dan mengiba-iba



memohon maaf pada kakaknya. Ia yang tidak ingin melihat drama receh itu lebih lama lagi, segera meninggalkan apartemen. Ia menulikan telinganya dari Raphael yang terus saja berusaha meminta maaf dengan suara terbata-bata.

“Gue minta maaf, Tri. Gue khilaf. Gue terbawa suasana. Beri gue kesempatan untuk memperbaiki kesalahan gue, Tri. Gue berjanji nggak akan mengulangnya lagi.” Raphael yang terus mengekori langkahnya di sepanjang lorong apartemen mulai berperilaku sama seperti Karin tadi. Mengiba-iba memohon maaf. Seperti inilah kelakuan para pecundang. Mati-matian mencari alasan dan terus saja menyalahkan keadaan. Sampah!

“Lo bilang apa tadi, Raph? Khilaf? Lo kira gue anak SD yang bisa lo kibulin mentah-mentah? Desahan *uh ah oh yes oh no* gitu lo bilang khilaf? Kalo mau ngibul *all out* dong, Raph. Jangan nanggung! Jadi keliatan banget ‘kan gobloknya? Denger ya, Raph, mulai hari ini kita putus! Dan inget, lo jangan deket-deket gue lagi kalo lo nggak kepengen junior lo gue bikin sate!”

Dan ia pun meninggalkan Raphael begitu saja. Mantan pacarnya itu masih terus memanggil-manggilnya walaupun ia telah masuk ke lift. Saat Raphael menyusul dan bermaksud ikut masuk ke lift, ia memberinya satu *hook* kanan sekuat tenaga. Rapha



meringis kesakitan seraya memegangi hidungnya yang sepertinya patah. Emang enak!

Mulai saat ini, ia memutuskan bahwa ia tidak akan pernah lagi memberikan hatinya pada laki-laki mana pun juga di muka bumi ini. Laki-laki itu semua tidak ada yang setia dan tidak ada yang bisa dipercaya?

Lo inget-inget kata-kata gue ini ya, preman pasar. Jangan terlalu terpesona dengan laki-laki ganteng. Karena laki-laki ganteng itu kalo nggak gay ya brengsek, termasuk gue!

Ternyata sahabat oroknya itu seratus persen benar. Raphael sudah terbukti tadi bukan gay, tapi brengsek! Ponselnya bergetar. Saat melihat nama Raphael yang tertera di sana, seketika membuat emosinya kembali terkait. Dengan tangan kanan menahan setir mobil dan tangan kiri meraih ponsel, ia langsung saja melemparkan ponsel itu keluar melalui kaca mobilnya. Masih tidak puas juga, ia mundur lagi dan menggilas ponsel itu berkali-kali sampai remuk tak berbentuk. Barulah ia merasa puas. Setelah berhenti sejenak untuk menenangkan adrenalinnya yang *up and down*, ia kembali melanjutkan perjalanannya. Baru beberapa menit berkendara, gantian ponsel khususnya yang bergetar. Ia memang selalu menggunakan dua ponsel. Satu untuk umum dan satunya lagi khusus untuk orang-orang terdekatnya saja. Saat melihat nama



Raphael yang meneleponnya. Ia membiarkannya saja. Kalau bosan, pasti si Rapha akan bosan sendiri.

Namun alam sepertinya mengujinya lagi. Seseorang tiba-tiba saja menyeberang jalan tanpa aba-aba. Ia kaget dan seketika menginjak rem dengan mendadak. Suara decitan ban yang direm mendadak menggema cukup keras di malam yang semakin larut. *Nyaris saja!* Tria menarik napas panjang seraya berkali-kali mengumankan kata *alhamdulillah* dalam hati. Setelah perasaannya sedikit tenang, ia membuka pintu mobil dan bersiap-siap untuk memaki orang hampir saja membuatnya masuk penjara tersebut.

“Hei, brengsek! Lo mau mati?! Kalo lo emang pengen banget mati, noh lo terjun sana dari apartemen tingkat dua puluh! Jangan malah bunuh diri dengan cara nabrakin badan lo yang segede gaban itu ke mobil gue dong, sialan!”

Tria memaki-maki seorang laki-laki yang nyelonong begitu saja saat menyeberang jalan dan nyaris saja tertabrak olehnya. Gelapnya jalan tanpa lampu penerangan membuatnya tidak bisa mengenali sosok pria yang nyaris diratakannya dengan aspal tersebut.

“Entah salah dan dosa apalah yang sudah diperbuat oleh Om Aksa dan Tante Lia sampai mereka mendapatkan putri *dajjal* kayak lo, Tri. Gue turut berduka cita atas matinya hati nurani lo, ya? Udah lo



yang salah, eh malah lo yang nyolot. Emang ya kebodohan lo itu ternyata tidak terbatas.”

Tria mengenali suara tajam dan dingin itu, bahkan tanpa si empunya suara memperlihatkan wajahnya itu.

Adzan Akbar Dewangga!

Akbar menatap sinis wajah murka Tria yang kini semakin tampak seram saja di matanya. Gadis ini memang seperti preman saja kelakuannya. Lihat saja celana jeansnya yang sudah sobek-sobek dan tidak layak pakai. Belum lagi jaket kulitnya yang penuh dengan paku. Penampilan Tria ini sudah menyerupai seekor landak saja. Entah dari segi manalah penampilan yang seperti ini bisa disebut keren. Akbar sampai ngeri sendiri melihat gahnya penampakan wujud putri teman baik mamanya ini.

“Lo bilang gue apa? Putri *dajjal*? Lah terus sebutan untuk lo sendiri itu apa? Pangeran *gay* penyuka batangan? Gitu? Dasar “pemain anggar” *syaiton* lo! Salah apalah Om Dewa yang laki abis dan Tante Ory yang cakep parah dapet anak laki “belok” kayak lo ini? Kesian, kesian, kesian!” Gantian Tria yang kini mencemooh anak teman baik ibunya ini. Banyak orang mengatakan bahwa Akbar yang laki abis ini *gay*, karena sama sekali tidak doyan perempuan. Secantik dan seseksi apa pun perempuan itu, tidak ada yang pernah berhasil menaklukkan hati si beruang kutub ini. Deket-



deket dengan manusia ini bakalan kedinginan coeg! Kagak ada anget-angetnya sedikit pun! Sumvah, ane kagak bohong!

“Lo kesian sama ortu gue? Yang perlu dikasihinin di sini sebenarnya itu lo, Tri. Pacar lo main *kuda-kudaan* sama calon kakak ipar lo ‘kan? Lo nggak usah ngelak, ini kakak lo baru aja curhat sama gue. Jadi yang seharusnya dikasihinin di sini itu siapa? Coba pikir pake otak lo yang cuma segede otak ayam itu?!”

Tria terpaku. Ada rasa malu, terhina dan tidak terima yang hadir secara bersamaan di hatinya. Ia sedih dan malu. Tanpa bisa ia tahan, air matanya mengalir begitu saja. Untuk pertama kalinya ia menangis di hadapan orang lain.

Akbar tertegun. Ia sama sekali tidak menyangka kalau si preman pasar ini bisa tiba-tiba menangis sampai sesenggukan seperti ini. Tria terlihat menutupi wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya yang bergetar. Dadanya berombak-ombak menahan sedu sedan. Akbar menjadi tidak tega juga melihat keadaan Tria yang terpuruk seperti ini. Ia sudah kelewatan seperti ini.

“Sudahlah, Tri. Untuk apa lo tangisin laki-laki nggak bermutu seperti si Raphael itu. Masih banyak laki-laki baik lainnya yang menunggu lo temuin. Lo tinggal tunggu waktu yang tepat aja.”



Akbar maju dua langkah. Memeluk tubuh mungil Tria yang entah mengapa terasa begitu pas dalam pelukannya. Harum Tria juga unik. Ia tidak beraroma seperti bunga seperti umumnya para wanita. Tria beraroma buah. Ada rasa segar yang menguar dari tubuh hangatnya. Seperti campuran antara apel dan melon. Rasanya Tria ini begitu enak untuk di“makan”.

“Emangnya di dunia ini masih ada laki-laki yang baik, Bar?” Tria balas memeluk erat tubuh Akbar dan diam-diam juga menghirup aroma pinus dan tembakau yang samar-samar menguar dari tubuhnya. Ia menganggap Akbar seperti Tama saat ini. Kakaknya itu selalu memeluknya di kala ia sedang bersedih. Aroma Akbar ini jantan sekali. Sayang sekali ia ini doyanannya “pisang” dan bukan “apel”.

“Ya ada dong, Tri. Contoh kongkritnya ya gue.”

“Ah lo ‘kan bukan laki, Bar. Lo itu gay, pecinta “batangan”. Bukan pecinta perempuan. Lagi pu—”

Tria kaget saat Akbar melumat ganas mulutnya dan mengobrak-abrik rasa manis bibirnya. Tria yang tidak mempunyai pengalaman dicium sepanas ini terbuai dan menggigil bersamaan. Tanpa sadar, ia membiarkan dirinya tenggelam dalam pusaran berputar-putar yang membuainya dalam panasnya hasrat. Ia tidak bisa mendeskripsikan perasannya. Perlahan bibir mereka berpisah. Tria masih mematung. Ia seperti tidak



memercayai apa yang baru saja mereka berdua lakukan.

“Setelah semua yang gue lakukan ini, apa lo masih menganggap kalo gue ini gay, Tri?” Akbar berbisik dengan suara serak dan parau di telinga Tria.

“Gue-gue....”

Tria yang masih *shock* tidak sanggup berkata-kata. Setelah ingatannya terkumpul semua barulah ia bereaksi keras.

“Dasar bajingan pervert! Gue matiin lo sekarang!” Tria mengamuk.



Chapter 2



Akbar berusaha menahan beberapa pukulan *hook* dan *jab* kanan kiri Tria yang sedang mengamuk. Tria ini memang bukan perempuan biasa. Walaupun tubuhnya kecil, tapi tenaganya luar biasa. Terlihat sekali gerakan bela dirinya ini sudah terlatih lama. Setiap gerakannya konstan, bertenaga dan tepat sasaran. Kalau saja ia hanya laki-laki biasa tanpa menguasai teknik bela diri, pasti saat ini wajahnya sudah remuk tak berbentuk. Untungnya ia memang sudah terbiasa dengan yang namanya ilmu bela diri. Papanya sudah mendaftarkannya mengikuti pelatihan bela diri sejak ia mulai bisa berjalan. Ia, Tian, Tama dan Raphael Arthawra Al Rasyid satu klub bela diri sedari mereka kecil. Hanya Tria yang beda klub. Dia lebih suka satu klub dengan Altan dan Bintang, dua sahabat oroknya yang berlatih di Green Hill Muay Thai Klub. Asuhan Om Saka, pamannya sendiri. Saat ini dengan mudah ia



menahan dua lengan Tria dan menempelkannya pada dada kekarnya.

“Harap lo ingat-ingat pelajaran hari ini. Pertama, gue ini laki-laki normal, bukan gay. Lo udah merasakan sendiri betapa lakinya gue, ‘kan? Kedua, otak itu bisa lumpuh karena situasi yang tidak terkendali. Contohnya ya kejadian hari ini. Untuk ke depannya, jangan coba-coba mengata-ngatai gue gay lagi, kalo lo nggak mau merasakan betapa “lakinya” gue. Gue bahkan bisa membuat perut lo *mlendung* tiap tahun kalau gue mau. Paham lo?!”

Akbar melepaskan kedua tangan Tria dan menghampiri mobilnya yang terparkir di sudut jalan. Ia tadi baru saja keluar dari gang rumah Benny yang memang tidak bisa dilalui oleh mobil. Makanya ia memarkir mobilnya di ujung jalan. Siapa sangka saat akan pulang dan menyeberang ke arah mobilnya di parkir, ia malah nyaris ditabrak oleh si preman pasar.

Tria sama sekali tidak menyahuti kata-kata Akbar lagi. Dia tahu kalau ia tidak akan menang jika ia kembali memaksakan diri menghajar Akbar. Ayahnya selalu mengatakan jangan suka memaksakan diri. Jika kita tahu bahwa musuh kita itu lebih kuat, maka mundurlah dengan elegan. Mati hanya karena mempertahankan kekeraskepalaan itu konyol. Alih-alih mempertahankan harga diri, malah berakhir dengan “bunuh diri”.



Suara deruman mobil Akbar yang menjauh menyadarkannya dari monolognya sendiri. Akhirnya si *gay pervert* itu pergi juga. Tria mengibas-ngibaskan kepalanya. Mencoba mengusir bayangan Akbar yang tadi menciumnya dengan ganas. Pipinya memanas. Dengan pacarnya saja ia hanya membolehkan pipinya untuk dicium. Namun si *gay sialan* itu malah mencuri ciuman pertamanya. Katanya saja *gay*, tapi ciumannya ganas pake banget. Berarti selama ini kabar yang mengatakan bahwa Akbar adalah seorang *gay* hanyalah isapan jempol belaka. *Gay* itu seharusnya ‘kan tidak bisa bernaftsu terhadap lawan jenisnya. Atau jangan-jangan Akbar tadi menganggapnya sebagai seorang laki-laki tampan? Kan ia memang lebih sering disebut tampan dari pada cantik? Kepalanya makin pusing saja memikirkannya. *Auk ah gelap!*

Tria baru saja memasang *safety beltnya* saat ponsel khususnya berbunyi. Ketika melirik nama pemanggilnya, ia berdecak kesal. *Karina Winardi!* Mau apalagi si *pelakor* satu ini. Namun ia tetap mengangkat teleponnya. Ia tidak mau Karin berpikir kalau ia adalah seorang pecundang. Apalagi 17ember kesan kalau saat ini ia tengah menangis merana gundah gulana karena pacarnya direbut orang. *Never!*

“Ada apa, Rin? Mau mengabarkan kalo lo udah sukses ngerebut pacar orang, atau kabar akhirnya lo



batal jadi bini orang?” Ia menjawab santai panggilan telepon dari Karina. Entah mengapa sekarang ia sudah kehilangan rasa sedihnya. Saat ini rasa-rasanya ia malah mensyukuri kejadian di hari ini. Setidaknya ia tidak jadi mempunyai kakak ipar yang berkelakuan seperti iblis dan juga pacar yang mirip dengan demit.

“Nggak dua-duanya, Tri. Gue Cuma mau bilang kalo gue itu puas banget udah berhasil nunjukin kalo pacar lo itu sebenarnya nggak cinta sama lo. Namun sama gue. Gimana rasanya ngeliat pacar sendiri ena ena sama gue? Nyesek, gagal jantung atau pengen bunuh diri? Penasaran gue. Lo anjing-anjingin pastinya ya? Secara lo ‘kan preman pasar!”

“Gue anjing-anjingin? Ya kagaklah! Gila aja gue nyamain si Rapha sama anjing. Anjing itu ‘kan setia. Kasian anjingnya kali. Ntar dia merasa terhina kalo disamain sama orang-orang tukang selingkuh kayak lo lo pada. Beda level, coeg! Lagian lo nggak usah bangga karena udah berhasil ngerebut pacar orang. Beban lo itu berat lho, Rin. Nggak gampang miara penghianat. Lagian ngapain juga lo nelepon gue? Mau nunjukin betapa busuknya lo? Gue kadang heran ngeliat manusia-manusia nggak *ngotak* kayak lo. Nggak sayang apa lo punya otak, tapi kagak pernah dipake? Udah ya, gue tutup dulu teleponnya. Kelamaan ngomong sama lo bikin gue *engap*. Sampah semua sih omongan lo!”



Tria menutup telepon Karin begitu saja. Enek kelamaan berbicara dengan orang stres. Lebih baik ia menjernihkan pikirannya. Ikut adu balap liar misalnya. Saat ide cemerlang itu singgah di kepalanya, ia segera memutar balik arah mobil menuju tempat nongkrong favoritnya.

Tria tiba di arena balap liar dengan sambutan tepuk tangan heboh para *joki-joki* yang sedang mangkal. Sudah cukup lama juga ia tidak ke tempat ini. Raphael tidak suka melihatnya mengikuti *bali* alias balap liar. Raphael lupa, bahwa melalui arena inilah ia bisa mendapatkannya sebagai pacar. Raphael mengalahkannya di tempat ini setahun yang lalu. Dan konsekuensinya adalah ia harus menjadi pacarnya.

“Woho... akhirnya *ratu bali* kita turun gunung juga. *Dengaren* amat, Tri, lo tetiba aja mau nongkrong lagi di mari. Gandengan lo *mane?*” Ricard si biang taruhan menepuk bahu Tria yang baru saja keluar dari mobil dengan gembira. Sumber pundi-pundi uangnya sudah datang.

“Udah *metong* dia gue racunin pake oli kotor,” jawaban tidak terduga Tria membuat ngakak Ricard dan beberapa *joki* yang kebetulan berdekatan dengannya. Ia rindu suasana ini. Suara mesin motor yang *digeber-geber*. Tawa riuh yang kadang diselingi dengan obrolan seputar mesin motor, bahkan obrolan-



obrolan nakal beberapa kelompok *joki* yang suka berpetualang dengan para *cabe-cabe*an pemuja mereka. Ia bukan manusia sok suci. Ia tidak suka menghakimi orang lain. Ia berprinsip, selama lo kagak nyenggol gue, gue mah asik-asik aja. *My life my rule*. Dosa mah ditanggung masing-masing. Tidak usah menyinyiri hidup orang lain selama kita masih doyan *ghibah* sana sini.

“Lo mau terima *panjar* nggak, Tri?” Ricard menepuk bahu Tria. Mengajak untuk bertanding. Ada beberapa *joki* baru yang potensial hari ini. Di dalam mobil mewah yang terparkir di ujung arena, ada seorang anak pejabat yang sangat gemar mengikuti *bali* seperti ini. Taruhannya pasti bisa *melar* tinggi. Alamat untung gede dia!

“Ck! Lo nggak liat apa kalo gue nggak bawa motor? Gue jadi team hore aja di mari,” sahut Tria seraya membuka jaket *bikers* penuh *stud*-nya. Saat ini ia hanya menggunakan kaos oblong putih dan *ripped jeans*nya.

“Ah kalo itu mah gampang. Lo pake aja motor gue. Gimana?” Ricard masih berupaya membujuk Tria.

“Spek mesinnya apa? 58-an standard atau 58-an bebas?” Tria merasa tidak ada salahnya juga ia main sekali-sekali. Ia ingin melepas semua rasa suntuknya hari ini.

“Kita *main* yang 58-an standard aja? Oke? Kalo lo nggak yakin, ntar gue suruh yang lain lepas baut aja. Biar kita bisa sama-sama ngecek *speknya*. Gue juga nggak suka ada yang main curang dan pake *selundupan*.” Ricard kembali berusaha untuk meyakinkan Tria.

“Kita *main* berapa *tiang*? Gue mau kita mainnya *cengli* dan gue sendiri yang ngecek *scrutineering* regulasi mesinnya. Kalo lo lo semua setuju sama syarat-syarat gue, ayo kita *main*.” Keputusan Tria mengundang siulan heboh *joki-joki* lainnya. Beberapa orang bandar taruhan bahkan bertepuk tangan dengan gembira.

“Gue pasti megang lo, Tri.” Denis, Pascal dan Wilmar mengangkat tangan kanan mereka masing-masing dengan optimis.

“Ntar kalo lo udah masuk garis *finish*, tunjukkan gaya *superman* andalan lo ya, Tri? Mau gua masukin ke IG gue.” Pascal nyengir saat merequest permintaan khusus pada Tria. *Superman* adalah posisi balapan sambil tiduran di atas motor.

“Bentar gue tanya orang yang mau nantang lo du—nah ini orangnya udah nongol.” Tria melihat Ricard bertepuk tangan saat seorang pria bertubuh tinggi besar berjalan menghampirinya.



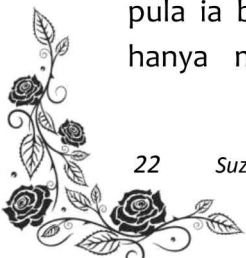
“Nah, Tri, ini Bratasena Pangestu. Gue yakin lo pasti sering ngeliat bokapnya di teve. Gue nggak perlu ngejelasin lagi ‘kan?’” Richard kini berpaling pada sang pemuda.

“Sen, ini yang harus lo kalahin. Nah lo bedua silakan saling kenalan dulu, biar enak ntar lo bedua mainnya. Oh ya, Sen, Tria adalah *hantunya* arena ini. Pokoknya dia ini *nggak ada obatnya*.” Seperti biasa si makelar ini mempromosikan *joki*-nya.

“Tolong lo pake dulu jaket lo, *Joki*. Kalo lo cuma pake kaos tipis begini bisa nggak fokus mata gue nanti. Mau gue anggurin sayang, mau gue liatin ntar lo bilang gue kegatelan.” Tria melongo sesaat mendengar betapa *vulgarnya* setiap kata-kata yang diucapkan si anak mentri.

Lo jual gue, gue borong, deh.

“Lo yang ngaceng, kenapa mesti gue yang repot? Segala baju gue lo urusin. Otak lo noh yang dibenerin.” Tria berdecih sinis. Ia bukanlah kaum feminisme yang ekstrem ataupun seorang aktifis perempuan. Ia juga tahu sampai di mana batasan cara berpakaianya. Ia hanya tidak suka dengan kaum laki-laki yang selalu saja bersikap otoriter dan menghakimi orang lain hanya karena ia tidak mampu menahan nafsunya sendiri. Lagi pula ia bukannya memakai *tank top* atau *lingerie*. Dia hanya mengenakan kaus oblong yang ukurannya



bahkan sengaja ia lebihkan satu size agar tidak terlihat ketat. Manusia ini saja yang ngeres otaknya.

“Lo galak bener sih, Cantik. Gue demen yang begini ini nih. Pasti lo liar banget dalam segala hal. Bikin gue tambah napsu aja. Namun gue harap saat lo jadi menantu menteri nanti, lo bisa berkebaya anggun ya, Cantik. Buat bokap dan nyokap gue bangga. Kalo gue sih sebenarnya lebih seneng kalo lo nggak usah make apa-apa.”

Sena mengedipkan sebelah matanya dengan gaya mesum. Tria menjinjitkan alisnya. Ia risi. Sena seperti sedang menggerayangi dirinya hanya melalui tatapan matanya. Laki-laki modelan begini pasti otaknya selalu ketinggalan di selangkangannya. Kalau saja ia tidak mendengar sendiri berondongan kata-kata vulgar dari salah seorang anak mentri negeri ini, ia pasti tidak akan percaya. Bratasena Pangestu yang *notabene* adalah anak orang besar negeri ini, ternyata kelakuannya bejat juga kalau di luar layar kaca. *A man is a man. Whatever the species, males never change, do they?*

“Lo lupa kita juga punya mantan mentri kelautan dan perikanan yang gahar abis? Merokok, *tattoo-an* tapi juga bisa anggun saat berkebaya. Satu hal yang harus lo tahu, perempuan zaman sekarang itu nggak cuma bisa nganggang doang, tapi juga bisa lebih berprestasi dari kaum lo. Ayolah, sekarang udah tahun 2020, jangan lo



pikir perempuan cuma alat untuk ngangetin lo di ranjang. Gue bahkan bisa bikin lo gosong di sana. So, tolong jaga lidah lo. Jangan asal *ngecot* doang. Sampah!” balas Tria ganas. Ini laki sebiji mulutnya najis banget.

“Oh... berarti lo bersedia jadi mantu mentri, dong? Makanya lo ngasih perbandingan ada mantan mentri yang gahar kayak lo, Cantik.” Sena mengedipkan sebelah matanya. Tria memutar bola matanya. Bener-bener ya ini manusia sebiji!

“Waduh... belum apa-apa udah panas aja lo bedua. Ya udah, nggak perlu acara kenalan lagi dah. Ribet ntar urusannya dibawa-bawa waktu *main*. Ya udah kita *main 6 tiang*. Yang mau pegang Tria atau pegang Sena silakan pasang di sini. Yang Cuma *naninu* harap menjauh. Herman ayo mulai *brodol*. Kalian berdua harap segera bersiap-siap.” Ricard mulai meneriakkan perintah.

Tria berjalan kembali ke arah mobilnya dan mengambil jaket. Saat-saat akan *main* begini, adrenalinnya selalu terpacu deras. Ia seperti mendapatkan pelampiasan untuk segala macam permasalahan hidupnya.

“Lo beneran udah putus dari Rapha, Tri?” Ricard sepertinya masih sangat penasaran dengan kisah cintanya. Ia mengangguk.



“Kenapa?” tanya Ricard lagi.

“Dia *ketangkul* sama gue tadi pas lagi mau *ena ena* sama calon kakak ipar gue.” Tria nyengir. Dia sudah lupa rasa sakit hatinya. Perasaannya yang sedih tadi sudah hilang semua. Jangan-jangan hatinya ini *made in china*. Makanya perasaannya gampang rusak. Hahaha.

“Ck! Makanya gue nggak mau nikah sama laki seberapa gantengnya pun mereka. Cukup gue pacarin dan gue *emek-emek* aja.” Gantian sekarang si *gay* sejati, Ricard yang nyengir.

“Hans gimana kabarnya, Card?” Tria menanyakan kabar adik Ricard yang sakit kanker darah.

“Ya begitulah, Tri. Harus bolak-balik kemo. Makanya gue harus rajin-rajin cari duit buat ngerawat dia. Cuma dia satu-satunya keluarga yang gue punya, Tri,” sahut Ricard sendu. Di balik penampilan Ricard yang gahar dan seram, sesungguhnya ia adalah seorang penyayang yang lembut hati. Kisah kelam masa kecilnya yang kerap kali mendapatkan pelecehan seksual akhirnya mengubah orientasi seksualnya. Setiap orang mempunyai permasalahan sendiri bukan? Dunia ini kejam, *Man!*

“Kalo lo mau gue bisa bantu biaya—”

“Nggak usah, Tri. Gue bukan tukang minta-minta. Permintaan gue cuma satu, lo harus menang kali ini.



Gue *megang* lo soalnya. Itu saja udah cukup buat gue. Ayo *gaspol* 'kan, Tri!" Ricard memberi semangat.

"Ahsiap!" Tria memberikan jawaban lucu untuk sekadar mencairkan suasana sedih yang sempat tercipta.

Tria dan Sena saat ini sedang bersiap-siap *main*. Sistem start kali ini bukan memakai aba-aba 123. Melainkan hanya dengan sistem *geberan* yang mengandalkan *feeling joki*. Tria mulai memancing emosi Sena dengan melakukan *blayer* dengan *grip* dan *gas* yang ditekan hingga RPM tertinggi. Ia tidak tahu bagaimana ekspresi wajah Sena karena mereka berdua kini telah memakai helm *full face*. Kali ini ia harus menang. Ada titipan doa dari Ricard untuk biaya kemoterapi Hans, adiknya.

Gue harus menang, walaupun gue harus melewati panasnya api neraka, akan gue terjang demi Hans dan Ricard!



Chapter 3



Tria melaju kencang berkejar-kejaran dengan Sena. Anak mentri ini ternyata pemain juga sepertinya. Jarak mereka berdua saling bayang membayangi. Tinggal dua *tiang* lagi. Tria akan mengambil risiko. Ia tidak mau membuat Ricard cuma *kondangan* saja. Ia harus menang bagaimanapun caranya. Tria melaju tenang saat Sena semakin dekat di samping kanannya. Ketika jarak tinggal satu *tiang*, ia langsung menggas habis motornya dan melaju kencang dalam posisi *ampar-amparan*. Tepuk tangan riuh menyambutnya yang duluan masuk dengan jarak sekebon dengan Sena. Ia melakukan selebrasi kemenangan dengan cara *digantung* dan atraksi *superman*. Aksinya ini disambut dengan tepuk tangan meriah dan cuitan riuh para pemegangnya.

“Lo emang gila, Tri. Sampe sekarang lo emang *nggak ada obatnya*. Gue sungkem dah liat kedigayaan lo. Mana masuknya sekebon lagi. Pasti



tengsin berat tuh si Sena nggak lo kasih muka.” Ricard memyambutnya dengan gembira. Ia hanya tertawa dan saling bertoss ria dengan Ricard. Senyumnya terbit saat melihat para orang *pinggiran* juga sedang heboh membagi-bagi rezeki karena kemenangannya. Beberapa orang terlihat mengipas-ngipas lembaran uang kemenangan dengan gaya jumawa. Dari sudut matanya ia melihat Sena dengan wajah memerah menahan malu memandang kesal kepadanya. *Masuk dengan jarak sekebon memang amat sangat memalukan. Sekebon adalah jarak finish yang terlalu jauh antara pembalap yang menang di depan. Harga diri si anak mentri ini pasti nyungsep ke got saking malunya.*

Tiba-tiba sebuah mobil yang dikenal baik olehnya memasuki arena *tracking* dengan kecepatan maksimal. Decitan suara ban yang direm mendadak membuat kerumunan membelah dua. Memberi jalan pada mantan *joki nggak ada obat* lainnya. Mereka mengenali mobil Raphael Danutirta. Mantan pacarnya itu ternyata masih saja *keukeh* mengejanya walau dalam keadaan hidung di perban.

Tria menghela napas panjang. Ini laki sebatang doyan banget ngerusuhin hidupnya. Tria sudah bertekad untuk memperlakukan Raphael seperti nyamuk saja. Terlihat dan berbunyi. Namun tidak



berarti. Ia tidak mau terlihat marah atau histeris yang berlebihan. Baginya putus cinta ya *the end*, tamat, *enceng*. Udah gitu aja. Lain cerita kalau putus cintanya. Udah putus, tapi masih cinta. Bisa pengen ngunyah knalpot kalau kasusnya begitu mah. Ia hanya diam dan memerhatikan saat Raphael keluar dari mobil dan menghampirinya.

“Lo masih marah sama gue, Tri? Gue ‘kan udah berkali-kali minta maaf. Kasih gue kesempatan sekali lagi ya, Tri?” Raphael menahan laju tubuh Tria yang terlihat ingin masuk ke mobil. Tria menghitung sampai sepuluh dalam hati. Mencoba menenangkan diri. Ia ingin menjaga lisannya. Kan tidak baik kalau ia mengabsen nama seluruh satwa yang menghuni kebun binatang padahal yang bersalah itu manusia.

“Gini ya, Raph. Kalo lo masih mengerti bahasa manusia, tolong lo menjauh dari hidup gue. Karena untuk gue menerima lo lagi, itu kayak nungguin ayam beranak. Alias nggak mungkin. Sekarang lepasin tangan gue. Gue mau pulang!” Tria menyikut Rapha dengan satu gerakan cepat yang sayangnya sudah diperkirakan oleh si penghianat cinta ini. Raphael balik menahan kedua pergelangan tangannya dengan dua tangan besarnya.

“Lo inget nggak kalo setahun yang lalu kita *ngetrack* di sini? Gue ngalahin lo dan akhirnya kita



jadi. Gue inget banget momen kita berboncengan berdua dalam derasnya hujan. So sweet sekali saat itu ‘kan, Tri? Bagaimana kalo kita ulang lagi momen itu. Kita *main* sekali lagi. Kalo gue menang, lo harus mau balikan sama gue. Namun kalo gue kalah, gue janji selamanya gue nggak akan mengusik hidup lo lagi. Gimana, Tri? *Deal*? Setau gue lo ini bukan seorang pengecut yang takut pada tantangan, bukan?” Raphael mencoba mengusik harga diri Tria. Ia tahu kalau ego Tria ini gampang panas kalau disenggol.

“Ck! Itu ‘kan dulu, Raph. So sweet emang dulu ujan-ujan naik motor dua-duaan. Namun so sweet sekarang bagi gue itu adalah saat ujan-ujan lo nyetir motor sendirian, terus kesamber petir,” sembur Tria pedas. “Denger ya, Raph. Gue bukannya takut, gue cuma kagak napsu sama tawaran lo. Basi tahu!” Tria membuka pintu mobil dan bersiap masuk kenya. Tiba-tiba saja Raphael menarik kuat lengan kanannya dan membawa tubuhnya dalam pelukan.

“Jangan begini, Tri. Gue mohon jangan begini. Gue tadi cuma cuma khilaf, Tri. Gue terjebak. Sumpah! Jangan tinggalkan gue, Tri. Apa yang bisa lakuin agar lo tahu betapa menyesalnya gue, Tri?” Raphael terlihat sangat putus asa oleh penyesalannya sendiri. Ia tidak menyangka kalau keisengannya menyambut tawaran cuma-cuma Karin tadi bisa menjadi berbuntut panjang



seperti ini. Sebenarnya sudah hampir dua bulan ini Karin memberinya kode-kode untuk melakukan *affairs*. Di mulai dari hanya sekadar pandangan menggoda sampai dengan *chat-chat* mesra. Puncaklah adalah kejadian beberapa jam yang lalu. Karin tiba-tiba saja sudah berdiri di depan pintu apartemennya. Ia sebenarnya sudah berupaya menolak. Namun ia laki-laki. Berpuasa hampir setahun lamanya membuat imannya goyah juga.

Syarat dari Tria saat mereka jadian dulu adalah ia harus bisa mengubah tabiatnya yang suka ONS sembarangan menjadi laki-laki yang setia. Walaupun untuk mengubah habit itu tidak mudah, tapi ia terus berusaha mencobanya demi cinta. Hampir setahun ini, selama ia menjadi pacar Tria, ia berusaha setia. Sampai yah... beberapa jam yang lalu, saat ia tertangkap basah sedang melakukan *foreplay* dengan Karin. Ia menyesal! Sungguh-sungguh menyesal. Dia tidak rela saat membayangkan si tomboy seksi ini akan menjadi milik orang lain.

Ia mencintai Tria. Ia mencintai ketomboyannya, kegaharannya, bahkan ketengilannya. Tria unik dengan cara yang pas. Ia bahkan sudah terlihat seksi tanpa harus berpenampilan terbuka. Mata Tria sangat seksi dan ekspresif. Tatapannya magis dan menghipnotis. Raphael sebelumnya tidak memercayai apa yang



dikatakan oleh teman-temannya tentang betapa seksinya tatapan mata Tria, sampai ia melihatnya sendiri di sini. Di tempat ini hampir setahun yang lalu. Darah kelelakiannya berdesir saat menatap kedua mata magis Tria, sehingga ia pun bertekad untuk dapat memilikinya. Jadi bagaimana mungkin ia akan menyerah begitu saja setelah hampir setahun si cantik ini ada dalam pelukan hangatnya.

“Sering terjadi memang. Giliran enak lo bilang khilaf. Begitu nggak enak, lo bilangnya terjebak. Sorry ya, Raph. Gue nggak segoblok itu! Lepasin gue, Raph. Lagian gue udah nemu pengganti lo yang lebih *hot luar dalam*.”

Tria mendorong dada Raphael dengan sekuat tenaga. Saat mengatakan *hot luar dalam*, Tria sengaja membuat suaranya mendesah dan membuka sedikit bibirnya. Ia berusaha sebaik mungkin meniru pose foto Angelina Jolie dengan bibir yang sengaja dibuka dua senti seperti ikan mas koki yang filternya mati.

“Secepat ini? Gue nggak percaya. Mana orangnya?” Raphael berdecih sinis. Ia tidak percaya kalau Tria sudah mendapatkan penggantinya hanya dalam hitungan jam saja. Karena ia tahu, Tria ini bukanlah tipe orang yang gampang untuk jatuh cinta.

“Oh, lo nggak percaya? Oke. Bentar, gue panggilin orangnya.” Tria memutar kepalanya ke samping kanan



seraya berteriak kencang,” Sena sayang, ke sini sebentar, dong. Ini mantan gue pengen ketemu lo!” Tria melihat Sena yang tengah berbincang-bincang dengan beberapa *joki* terpana sejenak. Namun ia menghampiri juga tempatnya berdiri. Saat ini sedang berdiri berhadap-hadapan dengan Raphael.

“Apa apa, *Babe*? Ada yang berani mengganggu kamu, *hm? Cup!*” Bola mata Tria membesar saat merasakan Sena merangkul tubuhnya begitu erat dan mencium pipi kirinya dengan gemas. Panasnya bibir Sena yang merambati pipi kirinya membuat Tria merinding.

Dasar tukang cari kesempatan!

“Ini mantan gue nggak percaya kalo lo sekarang udah ngegantiin posisi dia di hati gue. Coba tolong lo ceramahin dia dulu tentang apa yang disebut dengan mantan, supaya otak bebalnya itu bisa terbuka.” Tria menggelayuti lengan kekar Sena dengan manja. Seumur hidup ia tidak pernah bertingkah secentil ini dengan siapa pun kecuali pada keluarganya dan Altan tentu saja. Namun demi membunuh ego Rapha, kali ini dia rela sejenak bertingkah seperti *cabe cabean* ayam penyet begini.

“Oh... jadi lo nggak terima kalo pacar lo udah move on dan punya gandengan baru? Makanya ingatlah slogan jagalah pacar sebelum kehilangan. Kalo perlu



kunci stang sekalian biar nggak diambil orang!” Kata-kata Sena membuat wajah Rapha berubah menyeramkan. Selama ini ia tidak pernah melihat Tria tersenyum manis pada pria lain apalagi memanggilnya sayang. Melihat Tria melakukan kedua hal tersebut secara bersamaan pada laki-laki selain dirinya, membuat emosinya langsung naik pada level tertinggi. Ia tidak menyahuti kata-kata Sena, tapi ia langsung menghadihkan beberapa bogem mentah padanya. Ia emosi sekali. Sena mengelakkan pukulannya sebelum membalas tak kalah ganas. Akhirnya mereka berdua saling jual beli pukulan dengan beringas.

Inilah saatnya!

Tanpa membuang-buang waktu lagi Tria masuk ke mobil dan melesat kencang meninggalkan dua banteng marah yang sedang mengamuk itu. *Finally* ia terlepas juga dari keharusan memandang wajah memuakkan Rapha. Mengenai dua orang pria yang telah ia adu domba eh lebih cocok dengan sebutan adu banteng karena melihat postur tubuh keduanya, ia hanya bisa mengucapkan kata turut prihatin dalam hatinya.

Baru saja berkendara tidak lebih dari lima belas menit, tiba-tiba saja sebuah mobil *Ferrari California T 2015* memotong laju kendaraannya di tengah-tengah jalan. Tria yang kaget refleks menginjak rem. Ia seperti mengalami *déjà vu*. Sepertinya ia perlu di rukyah karena



dalam beberapa jam saja ia sudah hampir menabrak dua orang.

Tok-tok-tok!

Seorang mengetuk pintu. Bratasena Pangestu. Ck, sepertinya perkelahian telah usai. Cepat sekali. Padahal menurut perkiraanya, butuh waktu sekitar sepuluh sampai lima belas menit baru ketahuan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Ketika ketukan di pintu mobilnya semakin kencang, mau tidak mau ia keluar dari mobil juga. Mau apalagilah ini si anak mentri ini?

“Ape lo!” Bentak Tria sambil berkacak pinggang.

“Ape lo, ape lo! Pinter banget lo ya, ninggalin gue gitu aja setelah lo manfaatin gue buat ngusir mantan lo.” Sena mencengkram rahang Tria dengan gemas. Tria menepis tangan Sena kasar. Ini orang tangannya *geratil* sekali.

“Lah kenapa lo mau? Oonnya tadi eh sadarnya baru sekarang. Ya udah, berhubung gue lagi baik hati, gue ngucapain banyak-banyak terima kasih deh atas bantuan nggak seberapa lo tadi? Semoga amal ibadah lo diterima oleh yang Mahakua—”

“Sialan! Lo ngarepin gue mati? Lo kecil-kecil begini ternyata ngeselin juga ya?” bentak Sena geram. Gerahamnya saling beradu saking geramnya melihat kedegilan Tria.



“Tapi gue orangnya ngangenin lo, kalo-kalo lo nggak nyadar. Ya udah langsung aja deh, lo ngapain pake nyusulin gue di mari? Mau minta ucapan terima kasih dari gue? *Pan* udah tadi.” Tria kini bersedekap, menatap kedua mata Sena dengan tajam. Sena terkesima sejenak. Jika wanita-wanita yang dikenalnya akan tertunduk malu-malu atau memberikan tatapan penuh arti bila sedang ditatap tajam olehnya. Namun Tria ini berbeda. Ia malah menyiratkan tatapan menantang balik padanya. Berandal kecil ini tidak ada takut-takutnya jadi manusia.

“Gue mau lo. Jelas?” Sena memajukan wajahnya mendekati Tria. Kini jarak wajah mereka hanya tinggal sejengkal.

“Mau gue? Sana minta sama kedua orang tua gue kalo lo berani. Awas, gue mau pulang. Udah hampir pagi. Gue capek, mau pulang istirahat. Pinggirin mobil lo kalo nggak mau gue tabrak!” Tria masuk ke mobil kembali setelah melihat Sena memundurkan mobilnya. Saat melewati mobil Sena, ia dengan sengaja membuat gerakan seolah-olah akan menabraknya. Ketika melihat Sena memaki, ia tertawa geli. Puas sekali rasanya ia bisa mengerjai seorang anak mentri.

Meminta lo pada kedua orang tua lo? Baiklah, besok bakalan gue boyong keluarga gue buat melamar lo. Liat aja, batin Sena.



Chapter 4



“Tri... Tria... bangun, Tri!” Tria merasa tubuhnya terguncang-guncang saat mengikuti ajang balap liar di medan yang berat. Sesaat kemudian ia merasa terlempar ke laut lepas karena mulutnya mencecap rasa asin yang seketika membuat matanya terbuka. Ya *salam*, ternyata ia sedang bermimpi. Parahnya lagi, ibunya membangunkannya dengan cara menyiramkan segelas air ke wajahnya. Bukan itu saja, ibunya juga mencekoki mulutnya dengan garam dapur! Ia tengah dibangunkan paksa rupanya saudara-saudara. Bukannya sedang mengikuti ajang *bali*, apalagi terlempar ke laut lepas.

“Ahelah, Bu, cara banguninnya B aja kali. Nggak usah pake cara ekstrem disembur-sembur air kayak mbah dukun segala. Basah ‘kan Tria jadinya? Lagian ini ‘kan hari minggu. Biarkan Tria berkencan sedikit lebih lama dengan bantal dan gulung dulu kenapa, sih?”



Tria mengucek-ngucek matanya yang basah dengan gerakan malas-malasan. Namun tak urung ia bangkit juga dan berjalan ke kamar mandi sambil meludah berkali-kali. *Saoloh* bibirnya bisa *jontor* ini. *Uasin* tenan mulutnya.

“Gimana ibu nggak ngebangunin kamu dengan cara ekstrem kalo sekarang di ruang tamu kita udah heboh aja pagi-pagi. Sebenarnya kamu ini pacarannya sama Rapha atau sama itu si anak mentri? Eh tunggu... tunggu... bukannya kamu semalem baru putus sama Rapha gara-gara dia selingkuh dengan Karin?”

“Ya iya dong, Bu. Kan videonya udah Tria *share* ke Kak Tama dan sebentar lagi pasti bakal *viral* minimal selIndonesia raya. Emangnya kenapa sih, Bu? Apa ada hal yang Tria lewati?” Tria menyambar sehelai handuk dari kamar mandi untuk menyeka wajah basahnya.

“Oh jelas ada yang kamu lewatkan dan tidak kamu ceritakan pada Ibu sepertinya. Sekarang sebaiknya kamu jawab dulu pertanyaan Ibu dengan jujur sebelum masalah malah melebar ke mana-mana.” Air muka ibunya sekarang berubah serius. *Saoloh* serius amat sih ini pagi-pagi? Mana nyawanya belum terkumpul semua lagi.

“Kamu selama ini sudah pacaran hampir setahun lamanya dengan Raphael Danutirta. Betul?” tanya ibunya.



“Betul,” jawab Tria.

“Kemarin malam kamu putus karena kamu memergokinya sedang *nananina* dengan Karin di apartemennya. Betul?”

“Betul sekali. Pas banget. Begitulah kronologis kejadian *ketangkulnya* Jaka Gendeng dan Bunga Bangkai.” Tria menunjukkan jempolnya kepada ibunya.

“Terus kenapa sekarang di ruang tamu ada keluarga besar Bratayudha Pangestu dan Sri Sinta Pangestu yang konon katanya mau melamar kamu untuk Bratasena Pangestu? Cerita kamu ini nggak bisa dipertanggungjawabkan karena penuh dengan *plot hole* di mana-mana. Coba *revisi* dulu cerita kamu yang sebenarnya. Jangan *diskip-skip* sampai alurnya menjadi tidak jelas seperti ini,” sembur ibunya kesal.

Ahelah cara berbicara ibunya sudah mirip dengan editor saja. Masa pagi-pagi ia sudah dilamar orang? Eh tapi tunggu... tunggu... sepertinya ia melewatkan sesuatu juga di sini. *Huapah?* Ia dilamar? Tria melakukan gerakan salto beberapa kali. Berusaha menjernihkan pikirannya sambil menunggu aliran darahnya lancar kembali.

“Ada orang yang melamar? Maksudnya melamar Tria gitu, Bu?” Tria kebingungan sendiri. Perasaan pacaran cuma sekali, malah sudah putus lagi. Masa tiba-tiba saja ia dilamar orang? Kan aneh!



“Ya iyalah melamar kamu? Masak melamar ibu?” Ibunya berkacak pinggang di depannya.

“Ah, salah orang kali. Jangan-jangan mereka mau ngelamar Mpok Lela anaknya Pak Haji Muchtar tetangga kita, noh. Sudah Ibu tanyain bener-bener alamat rumah yang mereka tuju?” Tria masih bingung perkara ia yang dilamar orang pagi-pagi. Perasaan selama ini tidak ada laki-laki yang mengagumi kecantikan gantengnya yang hakiki. Apalagi merindukan kasih sayangnya seperti di novel-novel atau drama korea? Bagaimana ia tidak bingung coba? Mana ibunya mondar mandir terus lagi. Persis seperti orang yang ingin menyeberang jalan tetapi kendaraannya tidak habis-habis.

“Jangan maju mundur cantik kayak orang mau menyebrang jalan begitu dong, Bu. Awas ntar ketabrak truk gandeng, lho!” Tria mencandai ibunya yang masih sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Atau sebenarnya selama ini diam-diam kamu juga berselingkuh di belakang Rapha ya, dengan ini si anak mentri?” Gerakan maju mundur ibunya terhenti mendadak. Nyaris menabrak tubuhnya yang berdiri di sampingnya.

“Apa? Tria selingkuh?” Tria memasang ekspresi wajah seperti wanita yang terzalimi. Selingkuh apaan? Lha wong punya pacar sebatang aja ribet



banget urusannya, apalagi mau nambah satu lagi dari hasil selingkuh? Hah, yang benar saja. Eh tapi, bentar... bentar... ibunya ngomong apa tadi? Anak mentri? Jangan... jangan...? Tria berlari keluar kamar untuk menekankan dugaannya. Ia lupa kalau saat ini ia hanya mengenakan “kaus tempurnya”. Ia memang suka memakai kaus gombrong tanpa bawahan dan *no bra* saat tidur. Lega dan lapang rasanya.

“*Astaghfirullahaladzim!* Tria... Tri... ganti dulu pakaianmu, Nak!” Camelia berlari menyusul putrinya setelah terlebih dahulu menyambar *bathrope* dari kamar mandi. Camelia tidak bisa membayangkan bagaimana suasana ruang tamunya sebentar lagi akibat penampakkan spektakuler putrinya.

Tria berlari kencang menuruni dua anak tangga sekaligus. Ia tidak sabar melihat penampakan orang yang sudah berani melamarnya tanpa konfirmasi terlebih dahulu. Bayangan seseorang singgah di kepalanya? Jangan... jangan...

Dan benar saja! Si anak mentri Bratasena Pangestulah yang sedang duduk manis di ruang tamunya pada pukul 07.30 pagi. Di samping kanan dan kirinya, duduk sang mentri Bratayudha Pangestu dan istrinya Sri Sinta Pangestu. Mereka bertiga terlihat berbincang-bincang dengan ayah dan kakaknya.



Kemunculan tiba-tibanya sambil berlari-lari membuat perbincangan mereka seketika terhenti. Ia bahkan nyaris menabrak lemari pajangan kalau saja laju tubuhnya tidak ditahan oleh Sena. Sena memang refleks berlari ke arah tangga saat melihat tubuh Tria meluncur tidak terkendali dari lantai dua.

Pandangan Sena terpaku pada satu titik saat memandang tubuh yang ada dalam rangkulannya. Penampakan dada sekal Tria yang hanya dilapisi kaos putih tipis sepaha, membuat darah kekelakiannya berdesir. Suara tarikan napasnya menyadarkan Tria akan keadaannya. Ia segera menyilangkan kedua tangannya dengan cepat ke dadanya. Untung saja ibunya kemudian muncul dan memakaikan *bathrope* sembarang ke tubuhnya. Detik berikutnya ia telah didorong ibunya ke dapur.

“Kamu bikin malu saja!” Camelia menjewer telinga putrinya.

“Sekarang mandi dan berpakaian yang rapi sebelum kamu menemui keluarga Pangestu. Apa pun jawaban kamu, Ayah dan Ibu akan menyetujui karena kamulah yang akan menjalani. Inget! Jangan memakai jeans sobek-sobek apalagi jaket *stud-mu*. Berpakaianlah yang normal. Kami semua menunggu kamu di depan. Satu lagi, nggak pakai lama!”





“Apa, Lia? Tria dilamar orang pagi-pagi begini? *Masya Allah*, jodoh memang nggak bisa diprediksi ya? Baru aja lo semalem sesengukan bilang kalo anak-anak lo diselingkuhin sama calon mantu-mantu lo. Eh sekarang tiba-tiba anak perawan lo udah dilamar orang. Selamat ya Lia, bisa besanan sama mentri.”

Akbar yang baru saja selesai mandi menghentikan langkahnya saat mencuri dengar pembicaraan mamanya di telepon. Si preman pasar dilamar anak mentri? Jangan-jangan si bajingan Sena. Anak mentri yang doyan balap liar di arena sekitaran sini ‘kan memang cuma dia. Kalau Om Aksa dan Tante Lia sampai menerima lamaran itu si penikmat selangkangan, maka nasib Tria tidak akan jauh berbeda walau pun seandainya Tria menikah dengan Raphael Danutirta. Bukannya ia menyamaratakan semua anak-anak *racing*. Hanya saja 90% anak-anak *racing* itu mirip dengan anak *band*. Kehidupan mereka tidak akan jauh-jauh dari yang namanya *make*, *main* dan *minum*. Memang tidak semuanya seperti itu. Namun sebagian besar begitulah keadaannya.

Seperti istilah *cabe-cabe*an misalnya. Sebelum istilah itu *booming* sekarang-sekarang ini, sebenarnya



istilah itu sudah lebih dulu populer di kalangan anak *racing* pada awal tahun 2010. Para anak *racing* menyebut *fans* mereka yang rata-rata *abeg* siap pakai itu dengan istilah *cabe-cabean*. Sama seperti sebutan *groupie* untuk para *fans* anak *band* yang memang bisa *dipakai*. Suka atau tidak suka fenomena seperti ini memang ada dan benar adanya.

Ia tahu bahwa Sena memiliki nilai *plus* dibandingkan dengan anak-anak *racing* lainnya karena tiga hal, yaitu tampan, kaya dan anak pejabat. Hal itu membuat Sena merasa sah-sah saja kalau ia mengambil kesempatan yang ditawarkan oleh para *cabe-cabean* padanya. Secara cuma-cuma lagi. Sena memang sudah menjadi raja kecil sejak ia dilahirkan. Sebagai anak tunggal, Sena terbiasa mendapatkan apa pun yang ia inginkan. Kedua orang tuanya begitu mendewakan putra tunggal mereka. Apa pun akan mereka berikan asal putra kesayangan mereka itu senang. Bukan berarti Sena itu jahat. Hanya salah ia salah asuhan. Akbar tahu semua ini karena ia mempunyai teman yang sama dengan Sena. Minggu lalu Sena baru saja “menghabisi” perusahaan temannya sendiri hanya karena kalah dalam bermain game. Seorang raja kecil seperti Sena ini tidak bisa menerima kekalahan.

Jika Sena tiba-tiba ingin melamar Tria pasti ada satu kejadian sebelumnya. Mungkin saja Tria mencuil



harga dirinya makanya si raja kecil itu langsung ingin membelinya. Itu artinya Sena ingin memilikinya, bukan mencintainya. Sama seperti ia memiliki mobil mewahnya, koleksi jamnya atau sepatu-sepatu mahalnyanya. Orang seperti Sena tidak akan mengerti defenisi dari sebuah kata cinta.

Dan ia ingin menolong Tria. Ia kasihan melihat Tria yang ibarat keluar dari mulut buaya putih hanya untuk masuk lagi ke dalam mulut buaya bercorak. Hanya beda motif saja. Namun buayanya sama. Ia tahu kemungkinan besar kedua orang tua Tria akan menerima lamaran keluarga besar Pangestu. Keluarga ini bisa dibilang sempurna bila dipandang oleh mata telanjang. Tidak salah memang jika Om Aksa dan Tante Lia menyukai calon suami Tria ini. Karena seluruh negeri ini juga tahu nama besar Bratasena ini. Orang tua mana pun di dunia pasti ingin agar kelangsungan hidup anak-anaknya terjamin lahir batin, bukan? Mereka tidak salah. Hanya saja mereka berdua pasti tidak tahu betapa bajingannya tingkah laku sang raja kecil ini sebenarnya. Namun ia tahu. Oleh karena itu ia akan berusaha untuk menolong Tria dengan caranya sendiri.

Diam-diam ia masuk ke kamar lama adiknya, Michellia. Mich telah menikah dan saat ini ia tinggal di luar negeri bersama dengan suami dan dua anak kembarnya. Kamar ini baru akan ia tempatnya saat



adiknya itu pulang ke tanah air. Ia membuka beberapa laci meja rias anaknya sebelum akhirnya menemukan apa yang ia cari. Sebuah amplop putih berlogo salah satu rumah sakit terkenal negeri ini. Ia membawa amplop putih itu ke ruang kerjanya. Dengan cepat ia membuka amplop putih dan mengeluarkan isinya. Ia mengeluarkan laptop dan mengetik beberapa kalimat di sana sebelum *memprint*-nya. Amplop kemudian dibuka dengan hati-hati hingga semua perekatnya terbuka dan menjadi kerangka amplop. Ia mengetik beberapa kata lagi di laptop dan *mem-print*nya sekali lagi.

Hasil *print* kedua, Akbar mengambil gunting dan mengunting sisi-sisi hasil *print* seperti amplop pertama. Ia kemudian merekatkan sisi-sisi amplop hingga menyerupai sebuah amplop baru dengan logo rumah sakit yang sama. Setelah memasukkan hasil pertama *print*-annya ke dalam amplop, ia menyambar jaket dan kunci motornya. Untuk mempersingkat waktu, ia akan ke rumah Tria dengan mengendarai motor saja. Toh rumah mereka hanya berjarak beberapa blok saja. Semoga saja semuanya belum terlambat.



Tria mandi ala bebek yang sedang mandi bebek. Istilah mandi bebek adalah orang yang mandi dengan hitungan menit saking buru-burnya. Itu orang, ya? Bayangkan saja jika bebek yang mandi bebek, pasti kecepatan mandinya akan melebihi cahaya. Tidak heran dengan waktu kurang dari lima belas menit Tria telah rapi jali persis seperti anak perawan yang sedang dilamar orang. Eh 'kan ia memang sekarang sedang dilamar ya? Cocok sekali perumpamaannya.

Ting!

Ada SMS masuk. Hah, paling juga dari *provider* ponsel yang tidak pernah bosan-bosannya menawarkan paket ini itu. Coba sekali-sekali mereka menawarkan mobil gratis tanpa syarat dan ketentuan, pasti para penggunanya akan ramai-ramai sujud syukur berjamaah. Dan ia jamin, selepas itu orang-orang akan tersenyum bahagia apabila di SMS oleh *provider* ponsel.

Kali ini ponsel khususnya bergetar dan menampilkan sederet nomor yang tidak ia kenal. Nomor ponsel yang ada di ponsel khususnya ini memang hanya keluarga dan teman dekat saja yang tahu. Ia tidak akan pernah mau mengangkat panggilan dari nomor yang tidak dia kenal. Bukan apa-apa, nanti ujung-ujungnya mereka malah menawarkan saham atau berbagai macam prospek. Bukannya ia tidak



menghargai profesi orang lain. Hanya saja ia juga ingin agar para marketing itu juga menghargai *privacy* orang lain. Minimal kalau sudah dijawab, maaf saya tidak tertarik seharusnya sudah bisa membuat mereka berhenti. Bukannya malah tambah beringas dan terus mengejar-ngejar sampai ia merasa seolah-olah punya utang terhadap mereka semua.

Ting-ting-ting!

Ai mak, SMSnya kian bertubi-tubi. Ia jadi penasaran. Wuih nomornya sama dengan nomor yang *missed call* tadi. Penasaran, Tria pun membuka isi SMSnya.

[0812500677*

Gue Sena. SMS nggak dibales, telepon nggak diangkat, berasa kita kayak pasangan yang lagi berantem aja. Padahal jadian aja belum. Gue cuma mau bilang, gue jawab tantangan lo. Gue tunggu lo di depan dengan jawaban YA. Ibu gue udah ngebet banget pengen punya cucu banyak.]

Wah ngajak *gelud* ini laki sebatang. Ia tidak mau menjadi istri ini si anak mentri. Kagak ada *nyetrum-nyetrumnya*, Coeg! Ia hanya ingin menikah dengan laki-laki yang bisa membuatnya merasakan apa yang namanya getaran cinta. *Tseh!* Misalnya pada saat dicium, harus *nyetrum*. Ada rasa senang, deg-deg-an, panas dingin sampai meriang. Bukannya kalau dicium



berasa cuma lagi ngemut daging mentah. Itu sudah terlalu *mainstream* bukan?

[0819301234*

Maaf ya, Bro. Rahim gue *limited edition*. Lagian udah ada yang panjar mau nitip anaknya tiap tahun di sini.]

Eh, ngomong apa sih gue! Tria menggeplak kepalanya sendiri. Kenapa dia jadi terbayang-bayang dengan ucapan dan tatapan penuh janji Akbar ya? Ah *mungkin gue lagi lelah.*

Ia mempercepat langkahnya ke ruang tamu. Kehadirannya kali ini juga membuat pembicaraan kedua belah pihak keluarga yang sepertinya mulai akrab itu kembali terhenti. Jika yang pertama tadi diakibatkan oleh cara berpakaian serampangnya, maka kali ini dikarenakan jawaban yang akan diberikannya. Ragu-ragu ia berjalan menghampiri ruang tamu. Tatapan tajam mata Sena menyambut kehadirannya di sana. Dengan sopan Tria menyalim tangan kedua orang tua Sena. Saat Sena dengan iseng turut mengulurkan punggung tangannya agar dicium juga oleh Tria, Tria mendelikkan matanya dan menepis kasar tangan Sena begitu saja. Perbuatan Tria membuat kedua orang tua Sena saling bertatapan sejenak. Sekarang mereka mengerti mengapa putra mereka mati-matian memaksa mereka berdua untuk



melamar Tria pagi ini juga. Putra mereka ternyata masih tidak bisa menerima penolakan rupanya.



Chapter 5



“Jadi bagaimana, Tri? Apakah kamu menerima lamaran Sena ini?” Ayahnya menanyakan keputusannya atas lamaran Sena. Ruang tamu mendadak hening. Ia duduk di sebelah kakaknya. Kedua orang tuanya duduk saling bersebelahan di hadapannya. Di samping kanan dan kirinya duduk kedua orang tua Sena dan juga Sena sendiri. Semua pandangan kini tertuju padanya. Sudah pasti mereka semua penasaran akan jawaban yang akan diberikan olehnya.

Tria terdiam. Ia memandang wajah kedua orang tua Sena dengan perasaan tidak enak. Siapa pun yang ada dalam posisi mereka, pasti amat sangat malu apabila lamaran mereka ditolak mentah-mentah. Istimewa Pak Bratayudha adalah orang besar negeri ini. Pasti akan ada konsekuensi yang akan diterima oleh keluarganya nanti, sebagai akibat dari rasa malu dan sakit hati sang mentri. Ia benar-benar berada dalam situasi yang sangat sulit.



“Apakah kamu tahu, Tri, kalau kita berdua menikah maka semua bisnis ayah dan kakakmu akan semakin berkembang pesat. Bersatunya dua keluarga besar kita, akan semakin menyukseskan semua usaha-usaha kedua belah pihak dalam segala hal. Perpaduan nama besar ayahmu, kakakmu dan juga saya sebagai pelaku bisnis akan semakin kuat bila ditopang oleh posisi ayah saya dalam bidang legitimasi dan birokrasi. Bagaimana pun ayah saya mempunyai pengaruh yang kuat dalam bidang pemerintahan.”

Si Sena ini rupanya pintar sekali memanfaatkan situasi.

“Selain masalah duniawian, bukankah kamu juga akan bisa membahagiakan ayahmu karena telah membebaskannya dari tanggung jawab atas dirimu kepada saya? Memindahkan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah kepada saya sebagai sebagai imam kamu maksudnya. Kamu ingin membantu ayahmu menggapai surganya bukan?”

Bener-bener tukang cari kesempatan!

Sena mulai mencoba menekan Tria dari sisi emosionalnya. Ia tahu orang seperti Tria ini tidak akan mempan jika kerasi, tetapi ia akan luluh jika dibujuk. Ia telah berpengalaman dalam menghadapi berbagai macam karakter dan sifat wanita.



“Tolong lo jangan mempengaruhi adek gue dalam mengambil keputusan ya, Sena? Ini masalah serius. Dia yang akan menjala—”

“Assalamualaikum, Om Aksa, Tante Lia, semuanya.” Akbar tiba di ruang tamu. Syukurlah, sepertinya ia belum terlambat. Tria masih tampak kebingungan dan tertekan. Pasti ia belum memberi jawaban apa-apa.

“Waalaikumussalam. Kamu ada keperluan dengan Om atau Tama, Akbar? Namun maaf, saat ini kebetulan kami sedang ada tamu. Kamu tunggu saja di ruang kerja Om dulu ya, Bar?” Aksa sebenarnya heran melihat kemunculan tiba-tiba Akbar. Pasti ada sesuatu yang membuatnya tiba-tiba ada di sini. Hanya saja ia tidak bisa menebak apa “sesuatu-nya”.

Akbar terdiam sejenak. Menarik napas panjang panjang beberapa kali. Setelah mengucap *bismillah* dalam hati ia pun siap memulai aksinya.

“Sebelumnya saya minta maaf karena mungkin telah mengacaukan acara Om hari ini. Namun ada baiknya kalau Om dan Tante melihat dulu hasil tes urine Tria ini sebelum acara dilanjutkan.”

Akbar merogoh saku depan jaket dan mengeluarkan amplop putih berlogo Rumah Sakit Ibu dan Anak pada Aksa. Setelahnya ia berdiri di samping kiri Om Aksa yang duduk bersebelahan dengan Tante



Lia. Ia menarik napas panjang berkali-kali sebagai persiapan apabila ia harus menerima konsekuensi atas segala perbuatannya. Ia tahu berita besar yang ia bawa ini mungkin akan membuat dirinya babak belur. Mudah-mudahan saja ia tidak harus *opname* di rumah sakit atas hajaran Om Aksa dan juga Tama. Akbar melihat Tama mendekati ayahnya dan juga Tante Lia yang menggerakkan kepala mendekati suaminya.

“Lo mau membuat kerusuhan apa lagi, *gay* sialan?!” bisik Tria yang penasaran atas amplop yang dibawa oleh Akbar. Ia sampai berdiri dari duduknya dan menghampiri Akbar. Namun si beruang dingin ini malah menggeser tubuhnya sedikit menjauhinya.

“Jangan deket-deket, bukan muhrim,” ketusnya. Eh *si anying*, berasa kecakepan banget ini laki sebatang.

“*Halah* bukan muhrim, bukan muhrim. Lupa kemarin siapa yang nyium siapa? Perasaan dicintai lo, *blekok!*” Tria hampir saja memberikan sebuah *uppercut* ke rahang Akbar, sebelum ia sadar kalau situasi dan kondisi sedang tidak memungkinkannya untuk bersikap sembarangan.

“Saya dan keluarga minta maaf sekali kepada Pak Bratayudha, Ibu dan juga Sena. Berhubung ada sesuatu yang telah terjadi di luar kehendak dan prediksi saya, maka saya dengan amat sangat terpaksa menolak lamaran Bapak dan Ibu sekalian. Ada kondisi yang tidak



memungkinkan saya untuk melanjutkan acara ini. Saya harap Bapak, Ibu dan juga Sena mengerti.” Tria mengucapkan syukur *alhamdulillah* dalam hati. Akhirnya doa dalam hatinya dijabah juga oleh Allah *Subhanawata'ala*. Hanya saja ada yang aneh di sini. Ekspresi ayah dan kakaknya tampak seperti orang yang sedang menahan emosi mati-matian. Pasti sesuatu hal buruk yang telah terjadi.

“*Alhamdulillah Robbil' Alamin.*” Tria mendengar Akbar juga ikut mengucapkan syukur atas ditolaknya lamaran Sena. Walaupun Akbar mengucapkannya hanya dalam sebuah bisikan.

Sena tiba-tiba saja berdiri. Wajah tampannya yang tadi terlihat begitu teduh, dewasa dan penuh dengan rasa percaya diri, sekarang tampak menyeramkan. Ia tidak terima dengan pernyataan ayahnya. Sifat aslinya akhirnya keluar juga. Sena tidak bisa menerima penolakan.

“Saya bersedia menerima apa pun keadaan Tria, Pak Aksa. Mau dia itu hamil, bahkan sakit kanker stadium 4 sekali pun tidak masalah bagi saya. Saya ikhlas menerima apa pun keadaannya. Izinkan saya memiliki putri Anda, Pak Aksa.” Tria sampai meringis ngeri mendengar betapa frontalnya kata-kata Sena. Kata-kata Sena malah terdengar mengancam alih-alih memohon. Malah nyumpahin dia lagi ujung-ujungnya.



Hamil atau terkena kanker stadium 4 katanya? Kurang ajar!

“Anda mengerti bahasa Indonesia, bukan? Jadi saya kira, saya tidak perlu lagi mengulangi kalimat-kalimat saya. Lia, tolong kamu antar tamu-tamu kita keluar, Sayang.” Perintah ayahnya pada ibunya. Ayahnya sudah mulai menunjukkan taringnya. Terlihat sekali kalau suasana hati ayahnya sedang buruk. Dan itu semua karena sebuah amplop yang dibawa oleh si beruang galak di sampingnya ini!

Tria melihat Sena ingin kembali membantah kata-kata ayahnya, sebelum sang mentri menarik tangannya dan melayangkan tatapan tajam. Sepertinya sang mentri dengan cepat bisa memahami situasi dan juga bisa *membawa diri*. Tanpa banyak *cincong* lagi, mereka bertiga mengikuti langkah ibunya menuju teras.

Begitu tubuh ibu dan ketiga tamunya menghilang di balik koridor, Tria kaget saat ayah dan kakaknya menerjang ke arah Akbar. Mereka berdua seperti kesetanan dan terus saja memukuli Akbar yang hanya mencoba menangkis sebisanya. Ayahnya seorang praktisi bela diri. Kakaknya Tama apalagi. Satu kepalan tangan mereka berdua ibarat sepuluh kali kepalan tangan laki-laki biasa. Begitu juga Akbar. Sebagai orang yang juga memahami seluk beluk bela diri, Tria tahu sebenarnya mudah saja bagi Akbar untuk mengelak,



menangkis atau bahkan balas memukul. Namun alih-alih membalas ia malah menjadikan dirinya sasaran empuk bagi ayah dan kakaknya. Ada apa ini sebenarnya? Tria bingung.

“Sudahhh! Sudah! Stop Mas Aksa... Tama! Kalian berdua tidak boleh main hakim sembarangan. Biarkan Akbar menjelaskan semua permasalahannya dulu, baru kita semua bisa menentukan sikap. Sudah, Mas! Sudah! Ayo, Tri, bantuin Ibu misahin Ayah dan Kakakmu. Ngapain kamu malah bengong kayak joki *three in one* lagi nungguin mobil penumpang ? Cepet bantuin Ibu!”

Tria yang sempat bengong beberapa detik, seketika menarik lengan kakaknya. Mengalungkan tangan kanannya ke leher kakaknya dalam gerakan memiting, sehingga kakaknya kesulitan untuk menggapai tubuh Akbar yang sudah tergeletak di lantai.

Ibunya lebih ekstrem lagi. Ibunya menarik pinggang ramping ayahnya dari belakang dengan sekuat tenaga, sehingga ayahnya terjatuh dalam posisi duduk. Kemudian membalik tubuh ayahnya dan menduduki perutnya sekaligus. Gerakan berikutnya adalah menahan leher ayahnya dengan siku tangan kanan yang ditekuk. Kini ayahnya sudah tidak bisa bergerak lagi. Beginilah seharusnya cara yang efektif



untuk memisahkan orang yang sedang berkelahi dibanding dengan berteriak-teriak menyuruh berhenti.

“Sekarang semuanya pada *cooling down* dulu, baru kita bicara baik-baik. Dan kamu Tria, segera ambil kotak obat dan obati muka *bengep* Akbar.” Tanpa banyak tanya lagi Tria segera melaksanakan semua titah ibunya. Kalau sedang marah ibunya memang menyeramkan.

Saat ia kembali dengan kotak obat di tangan, semua orang telah duduk di sofa. Namun suasana masih mencekam. Ayah dan kakaknya masih terus saja memandangi wajah *bengep* Akbar dengan penuh kemarahan. Mau tidak mau ia berjalan mengitari sofa dan duduk di sebelah Akbar. Ia mulai membersihkan luka-luka luar wajah Akbar dengan kapas yang telah dibubuhi dengan cairan alkohol.

“Selagi luka-luka kamu diobati, sekalian juga kamu ceritakan soal hasil tes urine kehamilan yang kamu akui sebagai kepunyaan Tria itu, Akbar.” Gerakan tangannya yang sedang membersihkan bercak-bercak darah di wajah Akbar seketika terhenti. Hasil tes kehamilannya? Dengan cepat ia merangkai-rangkai kejadian tadi dan kesimpulannya telah membuatnya benar-benar naik marah. Si Beruang kutub ini memberikan hasil tes lab tentang kehamilannya rupanya. Pantas saja ayah dan



kakaknya mengamuk. Baru saja ia ingin memaki Akbar, ibunya mengangkat tangan kanannya.

“Biar Akbar saja yang menjelaskan segalanya, Tria. Ada giliran kamu berbicara nanti. Sekarang ibu ingin mendengar penjelasan versi Akbar.”

“Sebelumnya saya minta maaf atas segala kekacauan yang saya *setting* ini. Saya ingin mengatakan bahwa semua hasil yang tercetak di kertas laboratorium itu adalah palsu belaka. Saya yang memalsukan semuanya baik dari amplop maupun hasil akhirnya. Saya *mengeprint* semuanya melalui hasil lab kehamilan Michellia, adik saya,” tukas Akbar tegas. Mereka semua termangu. Tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu dari Akbar.

“Lalu untuk apa lo merekayasa semua itu? Untuk menggagalkan lamaran Sena pada gue?” tanya Tria penasaran.

“Bener. Gue yakin banget lo juga nggak mau ‘kan dilamar sama si Sena? Lo harusnya berterima kasih sama gue karena sudah menolong lo di saat yang tepat.” Akbar menjawab kalem. Ia sedikit meringis saat Tria dengan sengaja menekan kuat luka si sudut bibirnya yang pecah.

“Kenapa kamu menolong Tria, Akbar? Kamu bahkan sampai rela bonyok begini untuk sesuatu yang tidak pernah kamu lakukan. Apa untungnya buat kamu?



Kecuali... kalau kamu mencintai Tria. Apa kamu mencintai Tria, Akbar?” Pertanyaan Aksa membuat ruang tamu hening seketika. Mereka tahu, Akbar ini sifatnya persis sama dengan Dewa, ayahnya. Mereka adalah tipe laki-laki yang cuek dan nekatan. Apa pun yang mereka inginkan akan mereka raih bahkan dengan cara yang paling ekstrem sekalipun. Ayah dan anak ini sama-sama berpredikat sebagai orang-orang nekat. Dewa tidak pernah mengumbar kata cinta secara berlebihan pada Ory, istrinya. Sikapnya tetap saja cuek-cuek menyebalkan. Namun coba senggol istrinya. Ia pasti akan mengamuk persis seperti seekor banteng gila yang dikibari oleh kain merah. Kalau tidak percaya, coba saja. Dewa pernah mematahkan tangan Orlando Atmanegara dan juga menghajar habis-habisan Raven Artharwa Al Rasyid karena mencoba untuk mengusik istrinya.

“Saat ini belum. Entah kalau suatu hari nanti. Allah ’kan Mahasegala. Bisa saja suatu hari Dia akan membolak-balikkan perasaan saya nanti. *Wallahualam*. Niat saya hanya sekadar ingin menolong. Sena itu seperti seorang *psikopat* dalam kerajaan kecilnya. Ia selalu mendapatkan apa pun yang ia inginkan dalam hidup ini. Reputasinya terhadap para wanita juga sangat tidak bagus. Ia mengambil apa pun yang ditawarkan tanpa memikirkan konsekuensi. Saya



hanya takut kalau ia akan menyia-nyiakan Tria setelah ia puas bermain-main dengannya. Itu saja. Niat saya *pure* ingin menolong. Tidak ada kepentingan apa pun di dalamnya. *Insyallah.*”

“Om yakin ada cara lain untuk memperingatkan Om dan Tria agar tidak menerima lamaran Sena, bukan? Mengapa kamu malah memilih cara yang ekstrem seperti ini, Akbar?” Tria tahu ayahnya tidak puas atas jawaban lugas dan penuh diplomasi Akbar. Sebenarnya ia juga tidak puas. Ia ingin tahu alasan sebenarnya si beruang galak ini melindunginya sampai ia rela bonyok-bonyok begini *dirame-ramein* ayah dan kakaknya.

“Om benar. Memang banyak sekali cara lain. Namun orang seperti Sena itu harus ditegesin orangnya. Kalau saya hanya memperingati Om atau Tria, saya yakin Sena akan melakukan berbagai macam *maneuver* untuk mematahkan segala alasan, Om. Dan jangan lupa, ia juga akan memberdayakan kedua orang tuanya untuk menekan om. Harus kita akui, ayahnya orang berpengaruh negeri ini.

“Akan tetapi kalau saya memakai cara yang secara terselubung mengisyaratkan kalau Tria sudah tidak akan mungkin lagi ia miliki, itu akan membuatnya memupus harapan untuk memiliki Tria lagi. Satu hal lagi, kedua orang tuanya pasti tidak akan mendukungnya lagi. Bagaimanapun sayangnya mereka



pada Sena, pasti mereka ingin punya cucu dari darah dan daging mereka sendiri. Bukan dari benih orang lain. Inilah alasan saya melakukan rekayasa tentang kehamilan Tria.”

Akbar menolehkan kepalanya kepada Tria yang saat ini telah selesai mengobati luka-lukanya sambil berkata, “Bukan karena saya mencintai kamu, preman pasar. Saya hanya menganggap kamu itu seperti adik saya sendiri, paham.”

Nganggap adik sendiri, tapi giliran sange diembat juga. Mana ada kakak normal yang semangat 45 kalo nyiumin adiknya? Ngeles aja ini si beruang buluk!

“Om berterima kasih sekali karena sudah kamu tolong untuk menyelamatkan masa depan Tria, Bar. Namun kamu melupakan satu hal. Nama Tria sudah tercemar karena dianggap telah hamil di luar nikah. Bagaimana pertanggung jawaban kamu akan hal ini?” Tria saling memandang sejenak dengan Akbar sebelum Akbar mengucapkan sebuah kalimat yang membuat Tria terdiam sejenak kehabisan kata-kata.

“Tidak masalah, Om. Sebelum saya melakukan hal ini saya juga sudah memikirkan konsekuensinya. Saya bersedia untuk menikahi Tria sebagai bentuk tanggung jawab saya yang sudah mencemari nama baiknya dan juga Om sekeluarga. Saya siap untuk bertanggung jawab kalau om mengizinkan tentu saja,” jawab Akbar



tegas. Bola mata Tria membesar. Ini gay sebatang pasti pengen melakukan *kamuflase* untuk menutupi orientasi seksualnya yang menyimpang. Makanya ia mau menikahnya. Dasar kadal buntung!

“Eh lo laki apaan. Deket sama gue kagak. Pacaran juga kagak. Eh tetiba mau ngawinin gue aja. Lo sehat?” sembur Tria gemas.

“Gue ini laki-laki sejati makanya gue niat nikahin bukan niat macarin. Laki-laki sejati itu nikahnya kagak pake pacaran-pacaran. Kalo laki-laki kw baru pacaran, tapi kagak nikah-nikah. Inget itu. Lagian, pacaran juga nggak menjamin bahagiannya suatu hubungan, bukan? Buktinya gue pernah pacaran dua tahun, gagal. Lo pacaran setahun juga gagal. Nggak menjamin juga ‘kan pacaran? Pikir pake otak lo yang segede—”

“Segede otak ayam maksud lo? Gue sunat dua kali baru tahu lo!” balas Tria kasar.

“Jangan. Kalo lo sunat gue dua kali yang rugi siapa? Lo juga, ‘kan?”



Chapter 6



“Noh liat si Tria makannya banyak beut kayak kuli. Apa ada ya orang yang patah hati, tapi makannya selahap ini?” decih Altan saat melihat Tria makan seperti orang yang sudah sehari-hari tidak melihat makanan.

Tria nyengir saat melihat dua sahabat oroknya, Altan dan Bintang mendatanginya. Saat ini ia berada di kafe tempat nongkrong mereka SMA dulu. Seminggu telah berlalu sejak berita perselingkuhan Rapha dan Karin viral di dunia maya. Pada saat kejadian itu Altan tengah magang di luar kota sebagai syarat akhir tugas skripsinya. Sedangkan Bintang tengah diboyong Tian ke Surabaya. Tian terkadang suka membawa Bintang menemaninya bekerja kalau harus keluar kota dalam jangka waktu yang cukup lama. Makanya saat inilah mereka berdua baru bisa bertemu dengan Tria. Mereka bermaksud untuk membesarkan hati dan menghiburnya. Namun saat melihat kelakuan sahabat



orok mereka ini, mereka berdua merasa sudah salah kaprah. Rugi sekali mereka khawatir berhari-hari sementara yang dikhawatiri malah santai-santai saja seperti tidak ada kejadian.

“Ya gue ‘kan kagak tahu kalau kelakuan si Tria ini kayak begini. Gue dulu mah kalau patah hati bawaannya galau melulu. Pandangan kosong ke depan, mata menerawang. Lihat payung inget mantan pas berdua hujan-hujan. Liat martabak inget mantan pas makan martabak sehabis hujan-hujan. Pokoknya bawaan gue *baper* mulu. Ya gue pikir juga si Tria ini minimal kayak gue juga gitu lah. Makanya gue ngajak lo buat ngehibur ini manusia sebiji. Ya siapa sangka juga kalau kelakuan dia begini, Tan. Kagak ada sedih-sedihnya sama sekali. Heran gue. Hati lo terbuat dari apa sih, Tri?”

Bintang menggeleng-geleng melihat sikap *easy going*nya Tria sehabis patah hati. Santai bener ini manusia. Lihat saja apa yang dimakan oleh Tria. Satu porsi sate padang, satu mangkok bakso spesial, lima tusuk sate kerang dan lima tusuk rendang jengkol. Ini si Tria kecil-kecil makanya banyak banget!

“*Ahelah*, Bi, galau dan patah hati juga perlu energi kali. Ngeluarin air mata ini juga butuh tenaga. Makanya gue harus makan yang banyak, biar kuat ntar galaunya.” Tria menekuk segelas es lemon tea dengan



puas. Kenyang juga akhirnya. Ia bersendawa beberapa kali. Altan dan Bintang yang masing-masing duduk di kanan kirinya menggeleng-geleng. Si Tria ini jadi anak perawan kagak ada *jaim-jaimnya* sama sekali.

“Biasanya cewek ya, di galerinya pasti ada beberapa *qoutes-quotes* galau yang akan mereka pasang menjadi DP di saat suasana hati mereka sedang kacau. Lo ini kok DP-nya gambar martabak Bangka. Malah *insta story* lo memperlihatkan lo yang lagi ngeganyang sate padang, bakso dan rendang jengkol. Hati lo bener-bener *made in china* kayaknya. Kagak ada perasaannya. Hasil buatan pabrik kali ya, Tri?” Kali ini si brondong borju Altan yang meledek Tria.

“Eh lo berdua denger ya? Jomblo itu nggak butuh *quotes-qutos* tahu. Jomblo itu perlunya pasangan. Udah ah nggak usah ngebahas yang udah lewat, basi tahu.” Tria memutar bola matanya ke atas dengan ekspresi bosan. Aroma sate padang kembali menguar di udara. Pesanan Altan dan Tria telah datang rupanya.

“Eh Tri, lo bilang si Akbar ngelamar lo? Kok bisa? Ceritain dong kronologis kejadiannya? Lagian kata ibu gue, lo nolak mentah-mentah ya lamarannya?” Bintang mengunyah sate padang dan mengganti topik pembicaraan. Tria lagi-lagi memutar bola matanya.



Sepertinya para ibu hobi *beut* ngegosipin anak sendiri ya?

“Gimana nggak gue tolak? *Lha* wong dia mau ngawinin gue sebagai bentuk tanggung jawab dia ke gue karena udah bilang gue hamil ke Sena. Padahal gue ‘kan masih perawan ting ting. Kalau gue emang beneran hamil sih masih mending. Puas gue nerima kesalahan gue sendiri. Lah ini gue *ena ena*-nya aja kagak pernah, masa tetiba udah dibilang bunting aja. *Ora* sudi gue kalo dikawinin hanya karena topik pengalihan isu,” jawab Tria sewot.

“*Halah*, bilang aja kalo lo emang pengen dibuntingin Akbar beneran, terus dikawinin. Tri... Tri... susah amat bahasa lo. Muter sana sini hanya karena pengen dikawinin.” Altan meledek Tria yang menceritakan kelakuan kurang kerjaan Akbar. Sebagai sesama laki-laki sebenarnya Altan tahu kalau Akbar itu sedikit banyak suka pada Tria. Sedari SMA ia tahu kalau sebenarnya Akbar itu suka sekali mencari perhatian Tria dengan cara mengajaknya ribut melulu. Hanya saja memang makin ke sini penampilan Tria makin *gahar*. Makanya Akbar mungkin *ilfeel* karena merasa kalah *jantan* dengan Tria. Coba aja si Tria mengubah penampilan. Ia yakin Akbar pasti bakalan ngesot-ngesot berusaha untuk kembali meraih cinta Tria.



“Eh *sianying*. Itu mulut ye, asal *nyablak* aja. Gue cocolin sambel baru tahu rasa lo, brondong borju sialan!” Tria menggeplak kepala Altan dengan kesal. Ini manusia kalo ngomong emang kagak pake mikir. Seenak udel-nya saja.

“Ah yang pengen *dicocolin* ‘kan lo. *Dicocolin* punya Akbar maksud gue. Aduh apaan sih lo, Tri? Itu sendok bekas sate padang lo getok ke kepala gue. Ntar *pomade* rambut klimis gue jadi bau bumbu sate. Dasar jorok lo, preman pasar sialan!” Altan meraih tisu di meja makan dan mengelap rambutnya yang terkena bumbu sate padang sambil *misuh-misuh* kesal. Bintang hanya nyengir melihat kelakuan dua sahabat oroknya yang gilanya nyaris sama rata ini.

“Namun musti gue akuin, lo dan Tama emang hatinya beneran entah terbuat dari apa. Lo ini santai kayak di pantai, sementara kakak lo malah udah modusin adek ipar gue si Merlyn. Kagak ada sedih-sedihnya lo bedua ye? Lama-lama gue jadi curiga, jangan-jangan lo abang adek bedua malah merdeka lagi karena pasangan kalian masing-masing pada selingkuh? Hayo ngaku lo?!” Bintang heran melihat betapa tidak ada bekas-bekas galau di hati kakak beradik Abiyaksa ini.

“Ah itu ‘kan karena si Tria dan Tama kagak cinta-cinta amat, Bi. Apalagi di Tria. *Pan* itu si Rapha pacar



yang terpaksa dia pungut lantaran kalah *ngetrack*. Coba kalau dia beneran cinta, bakalan *live* bunuh diri dia di medsos.” Tawa Altan kembali berderai diiringi makian-makian kasar Tria.

“Ntar malem nonton yuk? Bayi gue kayaknya ngidam pengen nonton film terbaru, deh.” Bintang mengelus-elus perutnya yang sudah lumayan membukit. Kandungannya telah memasuki bulan keenam.

“Gue kadang bingung sama orang yang lagi ngidam dikit-dikit mengkambinghitamkan anaknya yang kagak tahu apa-apa. Hoi, Bi. Lo kalo pengen nonton ya, ngaku aja. Kagak usah bawa-bawa nama anak lo. Lagian yang nonton mata siapa? Mata lo ‘kan? Heran gue anak kagak tahu apa-apa lo bawa-bawa. Korban mitos lo ah!” Tria mengibaskan tangannya ke udara. Dasar ye para calon emak, sukanya ngeles aja. Lah dia yang pengen, malah nyalahin si jabang bayi yang kagak tahu apa-apa dengan alesan ngidam. Nggak adil sekali bukan? Coba aja itu bayi bisa protes, udah pada rame mereka semua bawa spanduk. Emang dasar emak-emak pinter *beut* ngakalin anak yang bahkan belum lagi lahir.

“Altan, lo jadi saksi gue ya? Kalo suatu hari si Tria ini ngidam dan doyan yang aneh-aneh. Bakalan gue kruwes bacotnya yang ngatain gue



mengkambinghitamkan anak gue. Inget ya lo, Tri? Gue doain agar lo tiap taun bunting. Semaput-semaput dah lo. Biar saingan sama si Cikur, kucing Bik Sari karena banyak anak. Inget ya, Tri, doa orang yang teraniaya itu bakalan dijawab sama Allah.”

Bintang menengadahkan kedua tangannya ke atas dalam posisi berdoa. Ia berkomat-kamit sejenak dalam wajah yang dibuat sekhusyuk dan sesyahdu mungkin. Ekspresinya benar-benar mirip dengan orang yang sedang teraniaya.

“Eh... eh *cancel* doa lo Makbun! Entar kalo beneran dijawab sama Allah, hidup gue bakalan sengsara dikerubutin banyak anak. Gimana gue mau *ngetrack* kalo kaki dan tangan gue ditarikin mulu sama unyil-unyil gue. Cepet batalin doa lo, Bi.” Tria menarik-narik tangan Bintang yang masih saja *keukeuh* dalam posisi berdoa.

“Coba lo bayangin Tri, dua orang anak lo lagi nangis-nangis berebut mainan sama adeknya. Yang dua lagi pada nangis nggak mau mandi. Belum lagi yang nggak mau makan. Terus yang digendongan sakit pilek dengan cendol ijo yang keluar masuk idung melernya. Mana yang gede belum nulis pe er. Eh si bapak malah minta jatah *ena ena*. Gimana lo mau *ngetrack*? Bisa napas aja lo udah *alhamdulillah* banget, Tri.”



Altan makin memanasasi Tria sambil ngakak tidak berhenti-berhenti. Beginilah kehidupan kesehariannya dengan dua orang sahabat oroknya. Susah senang selalu bersama-sama. Betapa pun menyebalkannya tingkah laku mereka berdua, Tria tahu bahwa mereka akan selalu ada untuknya dalam keadaan apa pun. Altan dan Bintang selalu mengatakan bahwa sebagai sahabat terbaiknya, mereka akan selalu membantunya bangun kembali saat ia jatuh, tapi... setelah mereka berdua selesai tertawa tentu saja. Kampretkan itu manusia bedua?



Tria sebenarnya males sekali saat diminta oleh Om Saka untuk menggantikannya menjadi *coach*. Banyak *nak muay farang* atau sebutan bagi para petarung muay thai yang baru saja belajar, di kelas bela diri ini. Ia paling tidak betah dengan para pemula yang sedikit-sedikit mengeluh capeklah, sakitlah dan kapan latihan *fight* benerannya. Ia kadang heran, mereka berpikir dengan sekali latihan bela diri akan membuat mereka sejago Iko Uwais yang bisa langsung *ciat-ciat* matah-matahin tangan dan kaki orang.

Mereka tidak tahu kalau dalam mempelajari seni ilmu bela diri atau *martial art* itu filosofinya bukanlah



sekadar hanya untuk pamer otot dan kekuatan. Seni bela diri itu adalah simple saja sebenarnya, yaitu untuk oleh raga dan membela diri tentu saja. Bukan untuk gagah-gagahan.

Ingat ya Tri, diatas langit itu masih ada langit. Hari ini kamu boleh memenangkan pertarungan, tapi besok belum tentu. Semakin kamu sering berlatih dan bertemu dengan orang yang berbeda-beda, maka kamu akan semakin tahu apa kekurangan kamu sendiri. Karena kamu hanya memijak tanah yang beratapkan langit ini, maka kamu katakan hanya beginilah alam. Namun jika kamu sudah dapat melihat apa yang ada di ujung langit sana, maka kamu baru tahu bahwa bumi ini pun hanya secuil. Maka, jangan gegabah.

Itu adalah wejangan-wejangan dari Om Saka yang tidak pernah ia lupakan. Dari ia baru bisa berjalan saja, ibunya telah mengenalkannya dengan ilmu bela diri yang ia geluti. Kemudian dengan alasan professional ia pun dilatih oleh berbagai macam coach yang mumpuni. Ia dan kakaknya sudah bisa melakukan perkelahian dengan alasan olah raga untuk sekadar mencari-cari keringat. Mereka sekeluarga sampai dijuluki sebagai keluarga barbar saking doyanannya adu jotos. Bagi orang awam mereka hanya tahu orang yang mempelajari bela diri adalah individu yang selalu bersikap *permisif* terhadap kekerasan. Padahal bukan itu esensi



utamanya. Bela diri yang keluarga mereka pelajari adalah sebagai sarana olahraga dan bela diri sesekali.

Ia tiba di *klub* tepat pada pukul tujuh malam. Kelas jam tujuh malam adalah kelasnya para *executive* muda. Karena biasanya mereka pulang kantor adalah pukul lima atau enam sore. Jadi mereka baru memiliki waktu luang di malam hari. Masalahnya adalah orang-orang ini rata-rata berusia jauh di atas dirinya. Sehingga terkadang mereka menganggap sepele kehadirannya sebagai *coach*. Belum lagi perawakan tubuhnya yang memang kecil, membuat mereka terkadang tidak yakin dengan kemampuan *coaching*nya.

Tria memasuki ruang ganti pakaian. Mengganti kemeja gombrongnya dengan *tank top* hitam dan *short pants* agar gerakannya *coaching* nanti akan semakin leluasa. Ia melakukan beberapa teknik peregangan di ruang ganti, sebelum benar-benar *professional coaching* di sasana nanti. Ia baru saja keluar dari ruang ganti saat suitan-suitan nakal singgah di telinganya.

“Halo, adik kecil, mau belajar bertarung juga, nih? Bertarungnya sama Kakak aja yuk? Kakak jago bertarung lho, bisa bikin enak juga lagi. Mau coba nggak?” Tria melirik gerombolan murid baru yang sepertinya para eksekutif muda yang baru mulai belajar. Model manusia-manusia seperti ini biasanya hanya akan dianggap angin lalu olehnya. Namun sekali



ini ia ingin memberi sedikit pelajaran agar mereka tidak sembarangan melecehkan orang. Ia berpikir tidak apa-apa juga sesekali memberi contoh langsung di sasana. Dengan demikian pertarungan mereka bisa disaksikan oleh *nak muay farang* yang lain. Ini juga sekaligus bisa menjadi *warning* bagi para petarung yang menyepelekan dirinya.

“Boleh aja ya, Kak. Kalau nanti Kakak menang, saya cium deh sebagai bonus untuk kemenangan Kakak,” Sahutnya sambil tersenyum manis. Rombongan itu menjadi rusuh seketika. Mereka semua jadi ingin mendapatkan ciuman darinya. Mereka kemudian beramai-ramai mengekori langkahnya menuju sasana.

“Lo kalo emang jadi ketagihan dicium laki-laki setelah merasakan ciuman gue, kenapa lo nggak ngomong terus terang aja sih, Tri? Nomor telepon gue ‘kan ada sama lo. Lo bisa SMS, *Line*, WA atau *email* sekalian kalo perlu. Jadi lo nggak usah pake *trick-trick* murahan begini kalo cuma minta dicium. Lo tinggal bilang aja, pasti langsung gue kasih.”

Adzan Akbar Dewangga.

Dia lagi-dia lagi. Akhir-akhir ini sepertinya Akbar selalu ada di mana-mana. Ia mumet banget melihatnya.

“Ah lo ‘kan cuma iri karena mereka maunya nyium gue bukannya nyium lo. Lo cemburu ya pengen dapet ciuman juga? Ya udah gue ngalah deh. Lo aja yang



tarung sama mereka semua. Gue jamin lo pasti bakalan menang. So, lo ‘kan bisa nyiumin mereka sepuasnya. Bisa *laga batang* lagi kalo lo beruntung,” bisik Tria sambil meniup kecil daun telinga Akbar. Ia tidak berani bertindak terlalu ekstrem karena ada rombongan *nak muay farang* di belakang mereka.

“Ups gue lupa. Lo itu ‘kan doyan main anggar, jadi rayuan gue nggak ngaruh buat lo. Selamat *bertarung enak* ya, Bar,” ejeknya lagi sambil mempercepat langkahnya.

“Kayaknya lo emang sengaja banget mancing gue ya, Tri? Mungkin lo pengen merasakan lebih dari sekadar ciuman dari gue. Gini aja, kalo gue bisa ngalahin mereka semua plus lo juga, lo harus bersedia menjadi milik gue malam ini. *Deal?*” Akbar merasa tidak ada salahnya sesekali mencoba peruntungannya. Siapa tahu Tria akan terjebak. Semoga saja.



Chapter 7



“Gue liat lo terobsesi banget ya sama gue, Bar? Minggu lalu lo ngaku-ngaku kalo udah buntingin gue. Terus lo juga berani-beraninya ngelamar gue. Udah gue tolak, sekarang lo masih usaha aja pengen ngekepin gue. Lo ini sebenarnya pengen melakukan topik pengalihan isu atau bagaimana? Coba deh lo jelasin sama gue?” Tria melipat kedua tangannya ke dadanya. Memandang Akbar dengan tatapan skeptis. Sementara para *nak muay farang* yang tadi mengekorinya, memerhatikan perdebatannya dengan Akbar. Mungkin dalam benak mereka, Akbarlah *coach* di sini.

“Jangan menjawab pertanyaan gue dengan pertanyaan. Gue cuma mau lo jawab aja tantangan gue. Lo berani atau nggak? Kalo lo takut bilang aja. Manusiawi kok kalau manusia itu takut terhadap sesuatu. Apalagi kalau sesuatu itu ia yakini tidak dapat dihadapinya,” sahut Akbar santai.



Wajah Tria memerah. Akbar secara tidak langsung ingin mengatakan kalau ia tidak yakin dapat mengalahkannya. Makanya ia takut. Ia memelototi Akbar. Berusaha mencari jawaban netral dengan risiko seminim mungkin. Namun ia belum menemukan kalimat yang pas. Sementara para petarung-petarung eksmud yang berdiri di belakangnya mulai tidak sabar. Mereka pasti ingin segera *menjajal* kemampuannya dan mendapatkan upahnya.

Melihat keadaan Tria yang terjepit, Akbar maju selangkah dan berbisik pelan di telinga Tria. “Kalo lo nggak berani menjawab tantangan gue. Itu artinya lo itu pecundang sejati. Karena hanya berani main aman aja. Lo tahu kalo lo pasti bakalan menang melawan anak-anak pemula itu, makanya lo ambil tantangan mereka. Namun lo *keok* saat menerima tantangan dari gue. Menurut gue, lo sama sekali nggak cocok disebut sebagai seorang praktisi seni ilmu bela diri. Lo tahu kenapa? Karena lo itu nggak sportif. Maunya main aman aja. *Bacul!* Ya sudah, sana main-main sama anak-anak yang masih *ikan ikan* itu. Pengecut!” ejek Akbar di telinganya sembari melangkah menuju ruang ganti pakaian. Sepertinya Akbar juga akan ikut latihan di sini. Namun mau bagaimana lagi. Sasana ini punya Om Saka dan terbuka untuk umum. Ia tidak bisa sesuka hati



melarang-larang orang latihan di sini. Hanya saja hatinya panas sekali mendengar ejekan Akbar tadi.

“Tunggu! Gue terima tantangan lo. Kalo gue kalah, gue akan menjadi milik lo dalam semalam. Namun kalo lo yang kalah, lo harus menari *streaptease* di hadapan gue semalaman. *Deal?*” Akbar membalikkan tubuhnya.

Kena juga dia!

“*Deal*. Setelah semua anak-anak pulang, kita akan bertarung bersih. Ya sudah, sekarang silakan lo unjuk gigi di hadapan semua anak-anak baru itu. Inget jangan terlalu bersemangat *coaching*-nya. Gue nggak mau lo kecapean dan akhirnya nanti malah jadi nggak maksimal saat lo harus ngelayanin gue.” Tria hanya mendengus kasar dan berjalan menuju matras bersama dengan para anak-anak didik barunya. Dalam hati ia bertekad kalau ia harus menang!

Para rombongan eksmud yang tadi menantangnya mengerutkan kening saat mereka melihatnya tidak ikut berbaris dengan mereka. Ia malah berdiri sendirian di hadapan mereka dan beberapa petarung senior lainnya. Berbagai macam dugaan pun berseliweran di kepala mereka. Tria kemudian menepuk tangannya tiga kali. Kini semua anak-anak baru memandangnya dengan penuh tanda tanya. Menunggu apa yang akan dikatakan oleh Tria.



“Selamat malam para petarung-petarung baru sekalian. Kenalkan nama saya Naratria Abiyaksa. Keponakan dari Arshaka Abiyaksa, *coach* kalian selama ini. Karena hari ini Om Saka ada keperluan di rumah sakit, maka sayalah yang akan menggantikan tugas beliau untuk melatih kalian semua.” Suasana mendadak hening. Gerombolan yang tadinya ingin menantanginya langsung kicep. Mereka tahu bahwa Saka mempunyai dua orang keponakan yang sangat jago bela diri. Hanya saja mereka tidak tahu kalau Tria adalah salah satu dari keponakannya yang mumpuni itu. Mereka telah salah mengemop orang.

“Oh ya kata Om Saka di sini juga ada adik-adik pelajar yang masih SMA, ya? Kabarnya juga kalian sangat suka tawuran. Nah dari pada kalian menyalurkan energi berlebih kalian untuk tawuran, maka saya mengajak kalian semua untuk menyalurkan hobi berantem kalian ke arah yang lebih positif, yaitu dengan berlatih ilmu bela diri. Apakah ada pertanyaan?” Setelah acara perkenalan Tria memberikan mereka waktu untuk bertanya padanya.

“Saya ingin bertanya, Kak Tria. Perkenalkan, nama saya Thomas. Saya tahu kita berlatih bela diri ini bukan untuk menjadi sok jagoan. Namun kejahatan ‘kan ada di mana-mana. Seandainya kita amat sangat harus berkelahi karena di serang oleh *gang* lain, apa tips-tips



yang harus kita lakukan agar kita tidak mati konyol.” Seorang remaja *abege* berpenampilan *nerd* terlihat sangat serius ingin mendengar jawabannya.

“Bagus sekali pertanyaan kamu, Thomas. Dengar, jika kita sangat terpaksa harus berkelahi, maka hal-hal yang harus kita perhatikan adalah, pertama; usahakan untuk melindungi bagian belakang tubuh kita agar tubuh belakang kita tidak terserang saat kita tengah fokus dengan musuh yang ada di depan kita.

“Jadi arahkan bagian belakang tubuh kita pada tembok atau pun bangunan ada tepat di belakang kita. Jangan ruang lapang. Karena sekalipun dalam duel *one by one*, pasti akan selalu ada kecurangan di dalam perkelahian tanpa wasit. Ingat yang menghantam tubuh kita dari belakang tidak selalu harus musuh. Bisa saja itu *driver* gojek atau bus TRANSJAKARTA. Kita ‘kan tidak akan pernah tahu, namanya saja musibah.”

Gelak tawa terdengar membahana di balik penjelasannya yang tepat, tapi juga lucu. Akbar tersenyum geli. Si preman pasar ini memang gokil abis.

“Nah yang kedua; tidak ada kata adil dalam perkelahian. Selama tidak ada surat bermaterai dan ditandatangani oleh kedua pihak yang berlawanan, akan selalu ada kecurangan. Jadi tidak ada kata adil di sini. Jadi, jangan membawa timbangan. Namun bawalah obeng, linggis, golok, cangkul dan sejenisnya.



Ingat gunakanlah alat yang bisa kita gunakan untuk bela diri sekaligus kerja bakti jika tawuran batal atau diundur oleh pihak panitia.” Gemuruh gelak tawa kembali memenuhi sasana. Kata-kata Tria membuat suasana menjadi rileks dan penuh canda tawa.

“Nah yang ketiga adalah; kenali lawanmu dan senjata yang dipakainya. Ingat ini adalah poin yang tidak kalah penting. Lihat dan amati lambang, senjata maupun tatto perguruanannya. Jika banyak terdapat lambang bekas kerokan atau bekam di sekujur tubuhnya, artinya dia adalah dari perguruan elemen angin. Cukup lemparkan saja jamu tolak angin pada mereka. Masalah pun selesai sudah.” Tawa geli makin riuh saat Tria malah bercanda padahal para petarung sudah serius mendengar semua *tips- tipsnya*.

“Lihat juga senjata yang mereka gunakan. Jika senjata mereka adalah kunci inggris, maka kita serang balik saja dengan kunci T. Namun jika lawan kita membawa tabung gas, maka berhati-hatilah. Kemungkinan besar mereka itu dari Taliban, ISIS, dan organisasi radikal lainnya. Saran saya adalah gunakan jurus terlarang dari *saolin* aja untuk menghadapi mereka, yaitu jurus langkah seribu. Ya, hanya teknik legendaris inilah yang mampu menyelamatkan kita semua dari kekalahan dan kematian. Kaburlah sejauh mungkin dari TKP.



“Nah Thomas dan adik-adik pelajar sekalian. Itulah tips -tips dari saya untuk menghadapi tawuran kalau kita sudah kepepet. Namun ingatlah, sebaiknya kalau masih bisa dibicarakan, hindarilah perselisihan apalagi tawuran. Damai itu indah, adik-adik dan saudara-saudara sekalian. Kalau semua masalah bisa kita hadapi dengan bersalaman, ngapain juga kita musti tonjok-tonjokkan? Berkelahilah dalam dunia *game* saja, hindari dalam dunia nyata. *We are human not barbarian KING*. Kita ini manusia bukan COC yang sedikit-sedikit main bacok dan serang pake massa atau golongan. Gunakanlah IQ kita daripada EQ kita.

“Nah sekarang kita bisa memulai sesi latihan kita. Kepada gerombolan yang tadi mau menantang saya, ayo sini.” Tria melambaikan tangannya pada para eks mud yang tadi begitu bersemangat menantanginya. Tria melakukan sedikit pamer kebolehan dengan melakukan sedikit gerakan *hook*, *jab*, *swing* bahkan *cobra*.

Akbar tersenyum kecil. Ia ingin sedikit berbaik hati pada preman pasar ini. Ia melihat ada sebuah kayu balok dan juga botol-botol yang berjajar rapi di sana. Balok, batu bata, botol bahkan es balok, kadang dijadikan sebagai media latihan oleh Om Saka. Ia mengambil sebuah balok dan melintangkannya pada dadanya. Tria menatapnya sejenak sebelum akhirnya



melakukan tendangan memutar dan mematahkan balok itu menjadi dua bagian. Ia kembali mengambil dua botol kaca dan menyerahkannya pada Tria. Tria memotong botol itu dengan cepat melalui punggung tangannya dengan gerakan membacok. Melihat dua botol itu pecah dengan rata oleh tebasan punggung tangan Tria, membuat gerombolan eks mud itu memandang Tria dengan ngeri. Akbar menutup sesi pamer kekuatan itu dengan meraih sebuah balok yang agak panjang. Ia kemudian mematahkan balok itu dengan tebasan tangannya sendiri dalam tiga ruas yang merata. Semua petarung yang menyaksikan peragaannya ternganga. Mereka sepertinya terkesima melihat keganasannya dan juga Tria.

Para gerombolan eks mud yang tadi menantang Tria, kini merangkapkan kedua tangan di dada sambil menggeleng sebagai tanda kalau mereka semua sudah menyerah.

Akbar tersenyum sumir. Para eks mud ini tidak ada yang pantas untuk si preman pasar, Tria. Laki-laki *cantik* dan *menye-meny*e begini tidak cocok sama sekali untuk Tria. Sejurus kemudian Akbar melihat Tria sudah sibuk untuk melatih para anak didik yang masih baru. Ia datang ke sini sebenarnya juga adalah atas permintaan Om Saka. Om Saka ingin agar ia membantu Tria melatih anak-anak baru. Om Saka terpaksa



meminta bantuannya karena Tama yang biasanya dimintai tolong sedang sibuk memodusi Merlyn. Ingatan akan pertarungan pribadinya bersama Tria nanti membuatnya juga bergegas melaksanakan tugasnya melatih dengan secepat mungkin. Dia tidak sabar untuk menanti acara puncaknya dengan Tria nanti. Dia sudah tidak sabar untuk menjadikan Tria itu miliknya sebenarnya.



Suasana *klub* mulai sepi. Tujuh sasana ring tempat anak-anak bertarung sudah kosong semua. Yang ramai saat ini adalah ruang ganti pakaian. Semuanya seperti tidak sabar ingin segera menyalin pakaian dan beristirahat di rumah. Wajah-wajah yang pada saat datang tadi begitu bersemangat dan sumringah. Sekarang terlihat begitu lelah dan lesu. Tria memang selalu *all out* dalam melatih.

Apalagi murid-murid baru yang ia latih. Ia membuat anak-anak baru yang ditanganinya tepar karena stamina mereka kedodoran. Ia yakin, nanti malam semua anak-anak didiknya ini pasti akan tidur nyenyak karena kelelahan.

Tria duduk di pinggir sasana. Memerhatikan kesibukan orang-orang yang berlalu lalang sebelum



pulang. Ia sendiripun sebenarnya juga lelah sekali. Namun ingatan akan adanya pertarungan hidup matinya dengan Akbar kembali membuatnya bersemangat. Ia harus menang kalau tidak ingin menjadi boneka mainan Akbar. Sepanjang ia melatih tadi, benaknya telah dipenuhi oleh berbagai *tips and triks* yang bisa ia maksimalkan jikalau ia ingin menang.

“Jadi gimana, Tri? Apa sudah bisa kita mulai *jajal*? Ring sudah kosong semua. Kasihan si mamang kalau kita kelamaan di sini. Beliau ‘kan ingin pulang dan istirahat juga.” Tanpa menoleh pun Tria sudah tahu siapa ini yang berbicara. *Inilah saatnya!*

“Boleh saja. Kita gunakan ring pribadi Om Saka saja agar pertarungan kita sifatnya *private* dan tidak mengundang kericuhan dari petarung yang lain. Gue ingin kita tarung bebas tanpa sarung tinju. Ayo ikut gue. Semakin cepat gue selesaikan masalah taik kucing ini, semakin cepat juga gue bisa pulang dan istirahat.”

“Atau semakin cepat juga lo ada dalam kekuasaan gue.” Akbar dengan sengaja memancing emosi si preman pasar. Si Tria ini semakin ia emosi, maka semakin kacau saja konsentrasinya. Itulah sebenarnya tujuan utamanya. Ya, ia ingin agar Tria tidak fokus dan akhirnya bisa dengan mudah dimilikinya.

Mereka berhenti saat tiba pada ring pribadi Om Saka yang terletak di ujung ruangan. Dekat dengan



kamar pribadi Om Saka. Om Saka memang mempunyai kamar di sini. Terkadang jika terlalu letih Om Saka suka beristirahat di sini. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa masuk ke sayap kanan daerah *privacy* Om Saka ini. Tria terlebih dahulu naik ke ring dan disusul oleh Akbar.

“Peraturannya siapa yang kalah ditentukan dengan teknik kunci. Jika salah satu dari kita tidak bisa bergerak lebih dari satu menit, berarti kalah. Ingat ya, Tri, peraturan kalahnya adalah salah satu dari kita terkunci selama satu menit, bukan salah satu dari kita dalam keadaan mati. *Deal?*”

Tria menggeleng, ia tidak setuju dengan peraturan yang dibuat oleh Akbar. Orang yang bertubuh lebih besar dan kuat seperti Akbar cenderung akan memaksa musuhnya yang lebih kecil untuk bergulat. Dan bila itu sampai terjadi, ia pasti akan kalah tenaga. Ia akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengalahkan Akbar jika ia bertarung dengan cara berdiri. Teknik seperti itulah yang selalu digunakan oleh Bruce Lee.

“Gue mau siapa yang lebih dulu jatuh, dia yang kalah. *Deal?*” Tria menawar. Hah, dia pikir gampang apa membodohnya!

Akbar menaikkan satu sudut bibirnya. Preman pasar ini memang pintar. Karena bertubuh kecil, pasti ia



akan lebih leluasa untuk mengelak. Tria ingin menggunakan teknik *menari* di ring seperti Chris Jhon. Pukul lari, pukul lari. Sampai ia mempunyai kesempatan untuk menjatuhkannya. Pintar sekali si Tria ini. Baiklah, tidak masalah. Apa pun teknik yang ia mau akan ia penuhi. Asal si preman pasar ini puas.

“Oke. *Deal*. Mari kita mulai.” Akbar membuat gerakan memancing Tria ke depan dengan memberikan pancingan *jab* kanan. Tria memosisikan tangan di atas untuk melindungi kepala setiap saat. Lengannya ia tempatkan secara vertikal dan paralel dengan telapak tangan menghadap ke dalam, ke arah pipi. Dan ia pun mulai *menari*.

Akbar tersenyum. Benar saja perkiraannya. Tria akan melakukan teknik pukul lari. Baiklah, ia terpaksa akan sedikit menyakiti si preman pasar ini. Ia melayangkan satu *uppercut* pada pelipis kanan Tria. Dan hebatnya, Tria bahkan tidak goyah sama sekali. Gadis ini kuat! Ia kembali melayangkan dua kali *hook* kanan dan kiri untuk memecah konsentrasi Tria dan memaksa Tria membalas serangannya. Dan benar saja, Tria langsung panas dan mencoba membalas dengan ganas. Ini adalah kesempatan emas untuk menjatuhkannya. Tepat pada saat memberi satu *jab* lagi ke arah rahang Tria, gadis itu segera menjauh. Akbar tersenyum kembali. Tria ini pintar



sekali. Ia tidak mau menangkis serangannya, tetapi ia hanya berupaya mengelak saja dengan lincah.

Sambil terus mengelakkan pukulan Akbar, Tria juga berpikir keras bagaimana caranya agar ia bisa segera menjatuhkan Akbar. Tidak bisa dipungkiri, walaupun ia terus *menari*, tetapi beberapa bagian wajahnya sudah mulai berdenyut terkena pukulan sesekali Akbar. Saat ini Akbar terlihat berupaya menarik tangannya agar ia jatuh dan terkunci. Tria menggelengnya, mencoba menjernihkan pikirannya. Ia terus berkonsentrasi menghindari cengkraman tangan Akbar. Sekali saja gerakannya salah, pasti ia akan kalah.

Akbar mulai bosan untuk bermain-main dengan Tria. Ia merasa sudah cukup untuk menyenangkan hati si preman pasar ini. Saat Tria ingin menendang sendi-sendi lututnya agar ia terjatuh, Akbar menarik kuat tangan kanan Tria sampai ia terjatuh dalam posisi terlentang dan membawa tubuh besarnya ikut terjatuh di atas tubuh empuk dan berlekuk-lekuk Tria.

“Kamu kalah, Tria!”



Chapter 8



“H—halo, Bi. Gue bisa minta tolong kagak?” Tria berinisiatif untuk meminta kerjasama Bintang dalam membuat alasan atas ketidakpulangannya malam ini ke rumah. Saat ini ia ada di apartemen Akbar dan sang empunya apartemen sedang membersihkan diri di kamar mandi. Makanya ia bisa menelepon Bintang dengan bebas.

“Ck! Lo mau minta tolong apaan, Tri? Kalo bisa gue tolong, pasti lo gue tolonginlah. Sopan amat cara minta tolongnya. Pake nanya-nanya lagi. Ada apa sih emangnya? Serius amat, tapi kok suara lo lesu banget. Belum makan malem lo?”

“Iya belum. Gini, gue minta tolong ntar kalo *nyokap*, *bokap* atau kakak gue nelepon lo, lo bilang aja, iya gue nginep di rumah lo karena jabang bayi lo ngidam pengen *barbeque*. Gue minta tolong banget ya, Bi?” Dengan amat sangat terpaksa ia mengajak Bintang untuk berkonspirasi membohongi keluarganya. Kedua



orang tuanya pasti curiga kalau dia tidak pulang ke rumah.

“Perasaan tadi siang ada yang bilang jangan suka mengkambinghitamkan anak yang belum lahir dengan kata-kata ngidam. Padahal anaknya aja kagak tahu apa-apa. Lo lupa Tri?”

Nah ‘kan... kemakan omongan sendiri lagi dia. Kanan kiri kena!

“Iye... iye... gue minta *maap* soal masalah siang tadi. *Elah* cuma becanda gue *mah*. Pokoknya ntar kalo mereka telepon, lo jawab aja sesuai dengan yang gue bilang. Oke ya, Mak Bun?” Hening sejak. Ia bahkan sudah bisa membayangkan kalau otak cerdas Bintang sekarang sedang bergerilya, mencurigai apa alasannya sampai ia berbohong. Membohongi orang satu rumahnya lagi. Pasti masalahnya serius. Ia yakin sebentar lagi Bintang pasti akan membombardirnya dengan pertanyaan-pertanyaan menyelidik *ala* Om Badainya.

“Dan kenyataan sebenarnya adalah lo ada di mana se-ka-rang?”

Kan... apa ia bilang. Tidak mudah untuk mengajak Bintang ini berbohong kalau alasannya tidak masuk akal. Mereka bertiga, termasuk Altan sudah bersahabat sejak orok. Jadi segala tingkah laku mereka sudah sangat dikenal satu sama lain. Sangat sulit untuk bisa



membohongi mereka berdua. Akhirnya dengan apa boleh buat ia pun menceritakan masalah yang sebenarnya.

“Apa? Lo sekarang ada di apartemen Akbar dan bakalan di nananina semaleman sama si gay itu karena kalah duel? Wah... wah... kagak bisa dibiarin ini. Eh Tri, lo kadang pinternya kebangetan tapi kalau bodoh juga suka kelewatan ya? Mau sehebat apa pun ilmu bela diri lo, tetep aja lo nggak bakalan bisa menang ngelawan si Akbar! Akbar itu ‘kan laki-laki, Tri. Mana badannya sebesar beruang lagi. Lo itu cuma segede upilnya doang. Kagak imbang! Yang pantas kalo duel sama dia itu ya kakak lo, laki gue atau minimal Altan deh. Lah kalo lo ‘kan cewek, ya pasti kalah lah. Tenaga laki di adu sama cewek. Tri... Tri... lo kok kadang oonnya melebihi si Mer, sih?

“Udah lo bebaik aja di sono. Ntar gue telepon kakak lo sama si Altan buat jemput lo balik. Kagak rida gue lo di emek-emek si Akbar dengan cara curang begitu! Kagak jantan, kagak fair. Curang!”

Tria menepuk jidatnya. Kalau Bintang menelepon kakaknya dan Altan, sudah bisa dipastikan ayah dan ibunya akan hadir juga di sini. Kalau Akbar dikeroyok keluarganya, pasti Om Dewa juga akan datang ke sini untuk membela anaknya. Bakalan masuk acara Buserlah mereka semua. Lagian ‘kan memang ia sendiri



yang bersedia menerima tantangan Akbar. Jadi yang bodoh itu ya ia sendiri. Mau tidak mau ia harus bisa menerima apa yang disebut dengan kata konsekuensi. Ia bukan pecundang!

“Lo jangan coba-coba nelepon mereka semua ya, Bi? Lagian ini semua gue yang mau. Gue yang udah bersedia menerima tantangan si Akbar. Karena itu ya gue harus berbesar hati menerima segala konsekuensinya, Bi. Lo tolong doain gue aja semoga gue besok pagi masih hidup ya, Bi?”

Ia mendengar Bintang menghela napas kasar. Bintang juga pasti tahu kalau ia itu keras kepala. Apa yang sudah diucapkannya, pantang baginya untuk menariknya kembali. Tidak ada sejarahnya seorang Tria menjilat ludah sendiri. *Ora sudi!*

“Ya gue bisa apa coba kalo lo udah punya mau. Cuma apa lo nggak mikir, kalo lo ntar bunting gimana coba? Kalo gue ‘kan punya laki. Nah lo pegimane?”

“Ntar gue suruh si Akbar ngakalin pegimanalah supaya gue kagak bunting. Eh Bi, kalo kita pertama kali *ena ena* itu sakit kagak? Rasanya kayak gimana, sih? Kayak patah tangan? Di tabok atau disuntik dokter?” Ia ingin agar persiapan lahir batinnya maksimal. Kan kagak lucu kalau preman nangis pas diperawanin. Harga diri dong, *coeg!*



“Ahelah Tri... Tri... perumpamaan lo kagak ada yang mendekati satu pun. Gini ya, menurut pengalaman gue sih pertamanya sakit, kayak lo jatuh dari motor lah. Beset dikit dengkul lo. Perih-perih gimana gitu. Namun abis itu lo bakalan enakkk banget. Ya gitu deh kurang lebih perumpamaan gue. Namun lo jangan percaya kata-kata Akbar kalo dia akan mencari cara supaya lo kagak bunting. Laki itu kalo udah enak lupa segala. Lo dong yang harus usaha!”

Pintu kamar mandi sepertinya telah terbuka. Ia pun dengan cepat mematikan sambungan ponselnya dengan Bintang. Wajahnya memerah melihat Akbar keluar dari kamar mandi hanya berbalut handuk putih di pinggulnya. Sementara titik-titik air masih tampak di ujung-ujung rambutnya. Ia salah tingkah. Ia tidak pernah melihat tubuh laki-laki sejelas itu dengan keadaan yang *private* seperti ini. Apalagi hanya berdua di dalam kamar. Kamar Akbar lagi! Ayah dan kakaknya tidak pernah berkeliaran dengan handuk saja di dalam rumah. Makanya ia risi dan bingung sendiri dihadapkan dengan sosok Akbar yang santai saja berhilir mudik di depannya hanya dengan berhanduk ria.

“Lo mandi gih sana. Setelah mandi kita makan malam dulu. Makanan kita sebentar lagi datang.” Tanpa disuruh dua kali ia langsung ngacir ke kamar



mandi. Kelihatannya saja kalau ia itu cuek dan tidak peduli. Namun sebenarnya ia sedang *nervous* parah. Demi Tuhan, ia ketakutan! Ia membersihkan dirinya selama mungkin. Ia bahkan ingin sekali tidur di dalam *bath tub* saja jikalau memungkinkan.

Ia sangat takut dengan pemikirannya sendiri. Bagaimana kalau semalaman ini Akbar akan mengerjainya seperti yang dilakukan oleh pasangan yang pernah diperlihatkan oleh Altan di ponselnya? Ia rasanya ingin melarikan diri saja. Ia membayangkan bagaimana ia bisa berjalan keesokan harinya kalau Akbar terus melakukan hal *itu* pada dirinya. Apalagi tadi Bintang mengatakan kalau melakukan *itu* untuk pertama kalinya rasanya akan perih dan sakit sekali. Ia sampai mual membayangkannya.

“Lo mandi atau tidur di dalam sana, Tri? Cepetan keluar. Kita makan dulu sebelum *bertempur*, biar lo kuat ngelayanin gue!” Suara Akbar yang memanggilnya untuk segera keluar dari kamar mandi semakin menciutkan nyalinya. Dikeroyok, dibegal bahkan berkelahi dengan tidak berimbang pun sudah pernah dilakoninya. Ia sama sekali tidak gentar. Mati toh hanya sekali. Namun membayangkan dirinya bakal *digarap* habis-habisan oleh Akbar membuat jantungnya bergemuruh hebat. Matilah ia kali ini!

Dengan apa boleh buat akhirnya ia keluar juga. Ia mengenakan *bathrope* Akbar yang kedodoran di kamar mandi karena pakaiannya sudah sangat kotor dipakai seharian. Aroma makanan yang lezat menguar di udara saat ia membuka pintu kamar mandi. Penciumannya memang sangat tajam jika berhubungan dengan aroma makanan. Sensor endusan penciumanannya sampai bisa menyaingi tikus saking tajamnya menurut Altan. Makanan pasti sudah di hidangkan di meja makan. Dari kamar ini saja ia sudah bisa mengendus kelezatan aromanya. Ini masih aroma ya, belum rasanya.

Setelah mengikat tali *bathrope*nya erat-erat, ia berjalan ke ruang makan. Dan benar saja. Akbar sudah duduk ganteng menunggunya. Si *gay* itu sekarang telah menggunakan celana pendek dan... *shirtless* saudara-saudara. Roti sobeknya terpapar sempurna di depan matanya. Ia menghempaskan pinggulnya di samping Akbar dan mulai menyendok nasi. Tanpa berbicara Akbar juga menyodorkan piringnya. Isyarat tanpa kata bahwa ia ingin agar piringnya di isi juga. Mereka berdua makan malam dalam diam.

“Santai saja makannya, Tri. Anggap aja sedang makan di rumah lo sendiri. Oh ya, minum dulu segelas jus jeruk ini sekarang. Gue memesannya khusus buat lo.”



Akbar memberikan segelas jus kekuningan yang katanya jus jeruk itu kepadanya. Saking gugupnya ia langsung saja menandaskan isinya dalam beberapa tegukan. Ia merasa jus itu agak aneh rasanya. Seperti ada rasa pahit yang tertinggal di lidahnya.

“Lo paling suka makan udang galah ‘kan kata Tama? Nah makan udang galah ini. Gue juga sengaja memesannya khusus buat lo.” Akbar meletakkan seekor udang galah *mayonaise* ke piring Tria.

Ia hanya menggumam tidak jelas sebagai tanda ucapan terima kasih yang tidak ikhlas. Dalam waktu kurang dari setengah jam, mereka berdua telah menandas licinkan piring mereka masing-masing. Ia semakin *jiper* saat membayangkan waktu eksekusinya sudah semakin dekat. Demi mengulur waktu, ia mendadak begitu rajin menawarkan bantuan untuk mencuci piring. Akbar mengiyakan. Ia tahu Tria sedang mengulur waktu. Tria dengan segera mengangkat piring kotor. Ia selamat sementara waktu.

“Lama banget sih lo nyuci piring segitu doang? Jangan membuat gue nunggu lo kelamaan dong.”

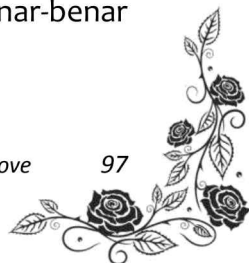
Tria merinding disko saat merasakan Akbar memeluk erat pinggangnya dari belakang. Ia nyaris menjatuhkan gelas, saat merasakan bibir panas Akbar terus menyusuri kuduk dan mengendus-endus lehernya. Akbar kini dengan sengaja menyusupkan



wajahnya kelekukan lehernya. Tria sampai sesak napas saking *nervous*nya. Namun ada hal aneh yang terjadi pada dirinya. Dalam keadaan ketakutan biasanya ia akan berkeringat dingin dengan jantung yang berdentam-dentam kencang seperti genderang. Namun ini aneh sekali. Bukannya adrenalinnya yang melaju deras, tetapi ia malah merasa mengantuk. Aneh sekali bukan? Kedua matanya bahkan nyaris menutup dalam keadaan masih membilas piring.

“Lo ngantuk ya? Ya udah ayo kita tidur, sayang. Tinggalkan saja cucian piring kotor itu di sana. Besok pagi akan ada orang yang membereskannya.” Tria tidak bisa menjawab karena lidahnya mendadak kelu. Samar-samar ia merasa kakinya sudah tidak menginjak tanah lagi. Sepertinya seseorang telah menggendongnya.

“Ja—jangan sakiti gue. Gu—gue mohon. Jangan... jangan... gue—gue takut.” Tria merasa kalau ia mencerau. Namun ia tidak tahu apa arti racaumannya itu. Samar-samar ia merasakan kalau keningnya menghangat. Tubuhnya seperti ditidurkan pada sesuatu yang empuk. *Inilah saatnya*. Walaupun di selimuti kabut hitam dan kesadaran yang nyaris hilang, ia menyadari inilah saat-saat terakhir dirinya akan dimiliki oleh Akbar. Air matanya menitik di sudut-sudut matanya, sebelum kegelapan benar-benar menggulungnya dalam kabut ketidaksadaran.



Akbar memandangi tubuh mungil Tria dalam ranjang *king sizenya*. Tria begitu kecil di sana. Nyaris seperti buntalan kecil di sisi pembaringannya. Akbar menghapus air mata Tria dengan jempolnya. Preman pasar ini ketakutan rupanya. Kalau tidak, mana mungkin ia sudi menangis?

“Tri... Tria...” Akbar memanggil nama Tria sambil menepuk-nepuk lembut pipinya. Dan si preman pasar ini sudah tidak meresponnya sama sekali. Obat tidur yang tadi ia campurkan ke dalam jus jeruk sudah bekerja. Akbar tersenyum kecil. Rencananya berjalan dengan sempurna. Ia membuka ikatan *bathrope* Tria. Menyisakan *bra* katun putihnya yang tampak begitu pas menutupi dada kencangnya. Akbar memejamkan matanya sejenak. Mengibas-ngibaskan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Berusaha menjernihkan otaknya. Bagaimana pun ia adalah seorang laki-laki. Penampakan wanita walau segahar apa pun pasti membuat darah kekelakiannya berdesir panas. Pasti begitu, ‘kan? Siapa pun orangnya pasti dia akan terangsang. Bukan khusus hanya untuk Tria saja. Ya pasti begitu. Akbar berusaha meyakinkan dirinya sendiri kalau ia akan bereaksi yang sama terhadap siapa pun asal berjenis kelamin wanita. Titik.

Akbar membuka *bathrope* Tria hingga sebatas pinggangnya. Kemudian meraih selimut dan menutupi



tubuh bagian bawah mereka berdua dengan selimut. Ia yang memang telah *shirtless* sedari tadi, menaiki tubuh Tria. Ia membuat pose seolah-olah mereka berdua sedang bercinta dengan panas. Kamera yang telah ia atur sedemikian rupa, dengan jelas memotret adegan demi adegan yang ia inginkan. Wajah Tria dan wajahnya juga sengaja ia perlihatkan. Dia bukan pengecut yang suka memblur-blurkan wajah. Setelah merasa cukup, ia mematikan kamera otomatisnya. Memakaikan kembali *bathtope* Tria dengan rapi dan mengikat talinya hingga seluruh bagian tubuh Tria tertutup sempurna.

Akbar sama sekali tidak bermaksud untuk mengambil keuntungan dengan cara selicik ini. Hanya saja ia mendengar kalau Sena tidak memercayai tentang kabar kehamilan Tria. Ia masih ingin memiliki Tria seperti ia ingin memiliki aset-asetnya yang lain. Sena ini sedikit *sakit* menurutnya. Ia sama sekali tidak bisa menerima kekalahan apalagi penolakan. Namun ia malah mendapatkan dua hal yang paling di bencinya itu dari Tria. Tria mengalahkannya di arena balap liar dan sekaligus juga menolak lamarannya. Sena tidak bisa menerima hal itu.

Akbar tahu kenapa Sena mati-matian ingin memiliki Tria. Kekalahan balap liarnya dari Tria dengan jarak *sekebon* telah menjadi olok-olok yang membuat harga dirinya terjun bebas. Makanya ia ingin



membuktikan kalau ia mungkin kalah dari Tria dalam soal balap liar. Namun ia membalas kekalahan itu dengan cara memiliki Tria. Ia ingin mengangkat kembali harga dirinya yang sudah terlanjur menjadi keset *welcome*. Si gila Sena ini bahkan sudah berencana mempersulit surat izin dan dokumen-dokumen Om Aksa dalam menjalankan bisnisnya. Ia memaksa ayahnya untuk mempersulit posisi Om Aksa sampai Om Aksa bersedia memberikan Tria padanya.

Satu-satunya cara yang bisa ia lakukan adalah melalui cara ini. Kalau orang-orang melihat hasil foto-foto panas ini, mereka pasti yakin kalau ia dan Tria sudah melakukan hal-hal di luar batas. Dan kalau Sena tetap *keukeuh* ingin mendapatkan Tria, ia juga pasti akan kembali diejek karena masih mau menerima bekas *muntahan* dari laki-laki lain. Harga dirinya yang maha tinggi pasti akan memberontak. Inilah satu-satunya cara yang bisa ia lakukan untuk menyelamatkan hidup Tria. Ia hanya merasa kasihan saja pada si preman pasar ini kalau ia sampai menjadi barang mainan si Sena. Ia menolong Tria hanya karena rasa kemanusiaan belaka. Bukan karena rasa cinta atau perasaan-perasaan sentimentil lainnya. Niat dia cuma menolong. Titik.

Akbar menguap lebar. Ia capek dan mengantuk. Kegiatan melatih para anak-anak baru tadi menguras



semua energinya yang tersisa. Harum aroma tubuh wanita membuatnya sadar bahwa ada makhluk molek yang yang tertidur pulas di sampingnya. Akbar menghela tubuh mungil Tria dan meletakkan kepala imut itu pada lekukan lengan kirinya. Menjadikan pangkal lengannya sebagai pengganti bantal untuk Tria. Ia memeluk tubuh mungil namun pas untuknya itu seperti bantal guling. Menghirup dalam-dalam aroma buah dari tubuh Tria hingga ia pun akhirnya tertidur pulas di leher Tria. Ini artinya ia berhasil memiliki Tria semalaman bukan?



Chapter 9



Tria merasa banyak sekali suara burung-burung yang sedang bercuitan di kepalanya. *Hadeh* ini burung siapa sih sekalinya bercuit berjamaah? Namun tunggu... tunggu... sejak kapan kamarnya ada burung? Ia mengedip-ngedipkan matanya, sedikit silau oleh tirai yang sepertinya baru saja disibakkan. Hidung tajamnya mengendus-endus aroma parfum pria yang samar-samar ia kenali aromanya. Aroma parfum ini sepertinya berbahan dasar cengkeh dan *musk*. Ia seperti baru saja menghirup aroma parfum ini dari tubuh... Akbar! *Astaghfirullahaladzim Allahuakbar*, jangan-jangan dia ada di... di...

“Selamat pagi, Tri. Sudah jam tujuh pagi lho ini. Ayo bangun dan sarapan. Nggak baik anak perawan bangun siang-siang. Eh sorry, lo ‘kan udah nggak perawan lagi sekarang. Gue ulangi ya, nggak baik anak perempuan bangun siang-siang.” Suara bariton Akbar membuat nyawanya yang masih separuh sadar langsung



terkumpul semua. Ia ada di ranjang Akbar dalam keadaan acak-acakan. Bukan hanya dirinya yang lecek dan acak-acakan. Namun ranjang Akbar pun acak-acakan tidak keruan. Seolah-olah ada angin ribut yang mengacak-acaknya.

Dan angin ribut itu pasti karena aktifitas panasnya dan Akbar semalaman!

Selebar wajahnya pasti sudah merah membara saat ini. Karena ia bisa merasakan pipi sampai telinganya panas semua. Astaga, apa saja yang sudah mereka berdua lakukan semalam? Ia sama sekali tidak dapat mengingatnya. Sepertinya Akbar telah mencekokinya dengan sesuatu sehingga ia menjadi tidak sadar akan semua kejadian kemarin malam. Penjahat kelamin satu ini ternyata jahat sekali.

Ketika melihat betapa rapi dan harumnya Akbar, ia meradang. Si bajingan satu ini bisa-bisanya sudah berpakaian rapi dan siap untuk ke kantor sementara ia masih lecek bleketek begini. Akbar tidak membangunkannya sama sekali!

“Kenapa lo nggak bangunin gue? Gimana gue mau ke kantor coba hah? Ntar *bokap* gue malah heran kenapa gue nggak ngantor dan nelepon si Bintang minta penjelasan. Mending kalo cuma nelepon, kalo *bokap* gue langsung ke sana dan nggak nemuin gue di sana, gimana coba? Lo emang bener-bener



ngeselin, ya?” Tria mengikat lebih erat tali *bathrophenya* sebelum turun dari ranjang. Kepalanya sedikit pusing, ia duduk sebentar di ujung ranjang.

“Abisnya gue kesian ngeliat lo tidurnya pules bener karena kecapean. Gue maklumlah, lima ronde ngelayanin gue dengan berbagai gaya gimana lo nggak tepar?” Akbar kini menggeser lemarinya, mengeluarkan sebuah dasi garis-garis dan mengikatnya dengan rapi di lehernya.

“Lima ronde? Emang lo seperkasa itu? Cuih!!” Tria berdecih. Kesal dengan kepedean Akbar yang tidak pada tempatnya.

“Ya iyalah lima ronde. Lo lupa? Jangan -jangan lo nggak inget lagi kita bedua pake gaya apa aja? Nih gue segerin lagi ingatan lo. Pertama-tama kita pake gaya konvensional, terus *women on top*, *missionary*, *doggi** sampai gaya *split* dan *kayang* kita jabanin. Udah inget belum?” Akbar kini ikut duduk di sisi ranjang. Dasinya sudah terpasang sempurna. Akbar nyaris tertawa melihat Tria berpikir keras untuk mengingat semua adegan-adegan yang dikarangnya dengan sembarangan.

“Masih belum ingat juga? Berarti lo lupa juga dong sama ukuran *junior* gue yang luar biasa gedanya. Yang udah muasin lo sampe biji mata lo ilang dan tinggal putihnya doang saking enakunya. Sayang banget ya?”



Akbar kembali memprovokasi Tria. Seru sekali rasanya melihat preman pasar ini kehilangan kata-kata. Tria adalah *moodboasternya* sebelum ke kantor dan berjibaku dengan segala keruwetannya.

“Apa? Luar biasa kata lo. *Halah junior* standard SNI lokal aja lo bangga. Junior lo itu masih keitung produk lokal alias *regular* alias rata-rata orang Asia. Masih gedean juga *juniornya noh*, kakek Sugiono yang dari Jepang. Orang *junior* lo cuma bisa buat geli- geli kuping doang. Cemen lo ah!” balas Tris pedas. Wajah Akbar langsung berubah. Ia sangat merasa terhina dengan kata-kata Tria.

Mampus lo! Panas- panas dah kuping lo. Emang enak dikatain adeknya kecil.

“Jadi lo udah sering ngeliat *junior-junior* banyak laki-laki ya Tri, makanya lo bisa membanding-bandingkan antara *junior* gue dengan yang lainnya.” Akbar terlihat tidak terima dengan kata-katanya. Sepertinya nasihat Altan benar lagi. Laki-laki akan terjun bebas harga dirinya kalau dibilang dedeknya imut nan mungil.

Kalo lo pengen nyentil ego laki, lo singgung aja masalah juniornya. Harga dirinya ya di situ. Kalo lo bilang, duh dedeknya gemesin deh. Kecil banget. Imut-imut. Pasti langsung remuk harga dirinya. Percaya deh sama gue, Tri.



“Sering sih kagak. Namun pernah beberapa kali lah. Dikasih liat Altan.” Tria beringsut dari ranjang. Bermaksud menggunakan kamar mandi. Baru saja akan melangkah ke pintu kamar mandi, Akbar ikut bangkit dan menyambar lengannya.

“Persahabatan jenis apa antara lo sama Altan? Persahabatan TTM alias Teman Namun Menggelinjang? Sampai dia berani memperlihatkan *junior*nya beberapa kali sama lo?” Akbar menggeleng-geleng. Seperti tidak memercayai pendengarannya sendiri. Tria menyentak lengan Akbar dengan kasar.

“Ngeres banget ya otak lo, Bar. Dia bukan ngasih liat *junior*nya, manusia barbar brengsek. Namun ngasih liat *trailer* film *bokep* di laptopnya. Kan ada banyak jenis-jenis *junior* berbagai macam bangsa tuh di sana. Dari laki-laki yang kulitnya item, coklat, kuning, putih, semua lengkap. Makanya gue tahu kalo dedek lo kecil. Udah sanaan, gue mau mandi!” Tria mendorong tubuh Akbar yang menghalangi pintu kamar mandi. Ia harus secepatnya membersihkan diri kalau tidak ingin terlambat ke kantor.

Saat ini waktu menunjukkan pukul tujuh lewat sepuluh menit. Kalau ia ngebut pulang ke rumah untuk berganti pakaian, pasti masih keburu untuk ke kantor. Ia baru beberapa bulan kerja di perusahaan ayahnya. Kalau ia tidak disiplin, pasti ayahnya akan mengamuk.



Itu belum terhitung amukan dari Bu Ninit dan Bu Hanim, antek-antek ayahnya. Kalau duo perawan tua ini bekerjasama mendiskreditkannya, alamat ditendanglah ia dari kantor. Meski pun itu adalah kantor ayahnya sendiri. Ayahnya selalu bersikap professional dalam masalah pekerjaan.

“Ngapain lo berdiri di pintu kamar mandi? Lo mau ngintipin gue?” Tria kaget saat mendapati Akbar berdiri di depan pintu kamar mandi saat ia membukanya. Ini manusia sebatang memang suka mengagetkan orang.

“Ngapain juga gue ngintipin lo? Semuanya juga udah gue liat semalem. Malah udah gue rasain juga. Nih, gue cuma mau ngasih baju ganti *plus underwear*-nya. Semuanya masih baru. Pake dulu sana. Setelah itu kita sarapan. Cepetan, ntar gue telat ngantor lagi.” Akbar mendorong tubuhnya masuk kembali ke kamar mandi kembali sembari menjejalkan sebuah bungkusan ke tangannya.

Tidak sampai lima menit ia telah selesai berpakaian. Si manusia bar bar itu hebat juga. Ia mengetahui dengan tepat semua ukuran pakaian bahkan *underware*-nya dengan pas. Seperti kemarin saat ia keluar dari kamar mandi, makanan telah terhidang. Dalam diam mereka berdua menghabiskan dua lembar roti selai dan segelas jus jeruk. Tria sama sekali tidak mau menyentuh jusnya. Ia hanya minum segelas air



putih. Ia takut kalau Akbar mencampurkan sesuatu lagi ke dalam jusnya.

“Sebelum kita berangkat ke kantor masing-masing, gue hanya mau menjelaskan kalau ukuran *junior* seseorang itu tidak selamanya berbanding lurus dengan rasa nikmat yang disebabkan olehnya. Jadi kepuasan itu hanya bisa ditentukan ketika celana sudah tidak ada lagi di tempatnya. Banyak laki-laki yang *junior*nya standard tapi kenikmatannya super premium. Ada juga laki-laki yang *junior*nya gede jenis anakonda, tapi begitu digoyang dikit langsung *muncra** atau malah letoi tidak berdaya. Lo pilih yang mana coba?”

Tria langsung mual seketika. Selembar roti isi *nuttel**nya memberontak hebat di lambungnya. Jika biasanya orang normal membahas prakiraan cuaca atau masalah politik sehabis sarapan, ini manusia barbar malah membahas tentang ukuran *peni** dan fungsi utamanya. Tria *speechless!*

“Apa lo juga tahu kalo untuk memperoleh kenikmatan bagi wanita bukan hanya melalui besar kecilnya *peni** saja. Namun bisa dirasakan melalui teknik *cunnilingu** yang tepat dan variatif. Mungkin menurut lo *junior* gue kecil. Namun gue bisa menjila* lo sembari lo berdiri, tiduran terlentang, atau bahkan lagi nungging sekalipun. Lo tahu *cunnilingu** nggak? Kalo nggak tahu, *googling* dulu sana biar pintar. Gue jalan



dulu. Jangan lupa ntar pintunya ditarik aja. Ntar otomatis akan terkunci sendiri.”

Setelah membuatnya mual Akbar meraih tasnya dan pergi begitu saja. Karena penasaran ia pun *googling* kata *cunnilingus*. Akibat *googling*-an isengnya, isi perutnya berakhir di closet kamar mandi. Si manusia bar bar ini memang benar-benar mesum sampai ke partikel syarafnya!



Tria tiba di kantornya pukul delapan lewat lima belas menit. Ia terlambat lima belas menit! Ia segera mengisi absensi dengan sistem almano ceklok. walaupun anak boss, tapi jabatannya di kantor ini cuma setingkat lebih tinggi daripada *office girl*, yaitu *cungpret* alias kacung kampret.

Setiap hari kerjanya hanya disuruh-suruh ini itu oleh Bu Hanim dan Bu Ninit. Duo perawan tua ini sepertinya dendam sekali setiap melihatnya duduk beristirahat. Mentang-mentang ayahnya mengatakan agar memperlakukan dirinya sama seperti karyawan-karyawan yang lain, ia jadi ditindas sampai sedemikian rupa oleh Bu Ninit dan Bu Hanim. Dua orang ibu-ibu ini adalah sekretaris senior yang usianya sepantaran dengan ayahnya. Mereka berdua sangat istimewa



karena memiliki ingatan dengan kapasitas memori lebih dari 8 GB. Bayangkan saja, kesalahan kecil karyawanya sepuluh tahun lalu saja masih bisa mereka ingat dengan jelas.

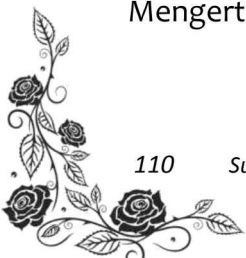
“Kamu ini sudah terlambat lima belas menit dari waktu yang seharusnya, Naratria Abiyaksa. Apakah kamu tahu, dalam kurun waktu lima belas menit yang kamu korupsi itu, sudah berapa banyak pekerjaan yang seharusnya bisa kamu kerjakan? Kenapa kamu terlambat hah?” Bu Hanim mencegat langkahnya yang baru saja ingin masuk ke kubikel. Naseb... naseb... alamat dikuliahi panjang lebarlah ia kali ini.

“Macet, Bu Hanim. Saya tadi menginap di rumah temen saya. Mana rumahnya jauh lagi dari kantor.” Bu Hanim kembali melotot mendengar kata-katanya.

“Kalau begitu ya kamu bangunnya lebih pagi dong. Alasan saja!”

“Ibu tenang saja. Walaupun saya terlambat lima belas menit lamanya, tapi saya akan menyelesaikan semua pekerjaan saya tepat waktu. Saya janji.” Tria mengangkat tangan kanannya dan membuat huruf V.

“Jangan berperinsip berkerja hanya untuk menyelesaikan pekerjaan kamu. Namun bekerjalah untuk memperkuat kecerdasan dan dedikasi kamu. Mengerti?” Tria mengangguk dengan takzim. Lebih



baik ia mengalah saja daripada persoalan malah semakin panjang urusannya.

“Jawab kata-kata dengan tegas. Jangan diam saja. Kamu tahu Tria, tidak selamanya diam itu emas. Mengerti?”

“Iya ibu. Tidak selamanya diam itu emas. Karena bisa saja kalau diam itu *silent*.” Mata Bu Hamin melotot lagi.

“Kamu ini kalau dikasih tahu, menyahut saja mulutnya!”

Soloh begini salah begitu salah. Menyahut salah, didiamkan juga salah. Diapakanlah enaknya ibu-ibu judes ini.

“Iya, Bu. Saya salah. Saya akan bangun lebih cepat besok pagi. Saya akan bekerja keras bagai kuda untuk perusahaan ini.” Tria membungkukkan sedikit punggungnya. Berusaha meyakinkan Bu Hanim. Setelah mendengus bagai seekor banteng, Bu Hanim berlalu. Akhirnya ia pun bisa bernapas dengan lega.

Tria memulai harinya dengan memilah-milah *file* yang akan diperiksa oleh masing-masing divisi. Baru sekitar sepuluh menit menyortir, Bu Hanim sudah memberinya tugas lagi. Kali ini tugasnya bisa membuatnya sesak napas mendadak. Auditor dari pusat memintanya membawa arsip dari tahun 2000 sampai 2010 di gudang arsip lantai 14. Bisa encok



sekeliling pinggang lah ia hari ini. Bayangan ia harus membawa arsip-arsip jadul itu naik turun tangga membuatnya lemas seketika. Soalnya di lantai 14 itu tidak ada *lift* sama sekali. Hanya tangga manual saja. *Lift* hanya sampai pada lantai 12. Jadi ia harus naik dua kali anak tangga lagi dari lantai 12 ke lantai 14. Setelah mengambil *file-file* berat itu, ia harus turun dua kali lagi tangga manual untuk masuk ke *lift* di lantai 12. Baru kemudian turun ke lantai 8, menuju ruang baru si pimpinan cabang. Saat ia mengusulkan untuk membuka arsip melalui sistem saja, Bu Hanim mengatakan kerjakan saja apa yang disuruh dan jangan banyak protes. Beginilah nasib seorang kacang kampret.

Dengan napas ngos-ngosan ia sampai juga di depan pintu ruangan yang akan digunakan oleh auditor. Ia mengetuk pintu tiga kali. Tidak ada jawaban. Ia mengetuk tiga kali lagi. Setelah menunggu sebentar dan tetap tidak ada jawaban, ia nekat membuka pintu ruangan begitu saja. Sunyi sepi tidak berpenghuni. Mungkin si tukang audit sedang sibuk menyusahkan divisi-divisi yang lain. Lebih baik ia meletakkan arsip-arsip yang beratnya ampunan-ampunan ini di mejanya saja. Sekonyong-konyong ia teringat akan aktifitas *ena ena*-nya dengan Akbar kemarin malam. Seharusnya setelah ia tidak perawan, *itunya* berdarah bukan? Atau



yah minimal sakitlah. Ini kok tidak terasa apa- apa ya? Padahal ia sudah bolak-balik naik turun tangga. Mungkin aktifitasnya kurang ekstrem makanya tidak terasa sakit.

Penasaran ia melakukan gerakan-gerakan salto, kayang bahkan *split* dengan kaki lurus seperti angka satu. Tidak sakit juga. Tepat pada saat ia melakukan sikap kayang sekali lagi, pandangannya membentur sepasang kaki mengkilat dalam keadaannya yang masih jungkir balik ini. Matilah ia sekali lagi hari ini! Mati!



Chapter 10



“Anda ini siapa? Apakah kantor ini mempekerjakan karyawan dari rombongan sirkus musiman? Anda sepertinya sangat ahli melompat dan memanjat-manjat. Hanya kurang *back sound ah uh ah*, payung serta pisang saja sepertinya.”

Ia dengan cepat membalikkan posisinya dalam posisi siap sempurna. Pandangannya bertemu dengan tatapan tajam pria berahang persegi khas daerah Sumatera. Pasti ini auditor yang telah membuatnya *ngos-ngosan* mengangkut *file-file* lama yang bejibun. Hah, dikira ia takut apa? Apa pun ceritanya ia ini ‘kan anak bos, sementara si tukang audit ini hanya orang gajian ayahnya. Si auditor ini bilang apa tadi? Karyawan dari sirkus musiman? Kurang suara *ah uh ah* payung dan pisang? Eh *sianying*, ia berani mengatai anak bossnya sendiri monyet!

“Anda ini siapa? Mengapa Anda mengata-ngatai saya monyet?” Walaupun kesal Tria masih berusaha



bersikap sopan. Bagaimana pun ini di kantor. Lain cerita kalau laki-laki ini mencari masalah. Pasti akan ia sambut dengan senang hati. Tangannya sudah gatal kepengen menghajar wajah songongnya.

Si auditor ini diam saja. Namun matanya berbicara banyak. Ia terus memandangnya dengan saksama. “Coba kamu ingat-ingat, kalimat saya yang mana yang mengatakan kalau Anda itu adalah seorang monyet? Karena seingat saya, saya tidak pernah mengatakan kalimat seperti yang Anda katakan itu. *Correct me if I'm wrong,*” sahutnya santai. Ia malah sempat mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka.

“Tadi Anda mengatakan bahwa saya itu ahli melompat dan memanjat. Kurang *backsound* ah uh ah, payung dan pisang. Berarti ‘kan Anda memyamakan saya dengan monyet? Ah satu kesalahan Anda lagi. Sebutan untuk monyet itu seekor, bukan seorang. Pahami Pak Auditor?” sembur Tria gemas. Si tukang audit ini sangat pintar membolakbalikkan kata.

“Namun saya tidak menyebutkan kalau Anda itu seorang monyet, ‘kan? Lagi pula bagaimana mungkin saya menyebutkan kata seekor kepada Anda yang jelas-jelas tidak mempunyai ekor? Kalau saya memang punya. Cuma letaknya di depan,” tukas si auditor sambil tersenyum mesum. Tria termangu. Senyum si auditor ini mengingatkannya akan seseorang. Ia seperti



pernah melihat senyum dan ekspresi wajah seperti ini. Namun entah di mana dan siapa orangnya, ia lupa. Ia memang payah dalam mengingat nama maupun wajah seseorang. Lamunannya terhenti saat mendengar suara pintu yang dibuka. Ayahnya yang datang rupanya.

“Lho Barita Pardamean Nainggolan, kamu sudah sampai duluan ke sini, ya? *Tulangmu* mana? Sebentar lagi Pak Bima akan segera datang. Semua *draft-draftnya* sudah kalian pelajari bukan?” Tria mengerutkan kening saat melihat ayahnya sepertinya sangat dekat dengan auditor ini. Lihat saja sekarang mereka berdua pindah duduk di sofa dan berbincang-bincang akrab di sana. Ia malah dikacangain ayahnya sendiri. *Hadeh*, naseb... naseb. Kalau ia memang sudah tidak diperlukan lagi disini, mending ia kembali saja ke kubikelnya. Tugas dari Bu Hanim masih sepanjang rel kereta api saking panjangnya.

“Ini semua *file-file* laporan keuangan yang Anda minta mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 Pak—maaf nama Anda siapa tadi?” Tria nyengir sambil menatap ayahnya dengan pandangan minta maaf. Ia memang gampang sekali melupakan nama orang. Makanya ayahnya selalu protes akan sifat pelupunya ini. Karena kesannya ia jadi tidak sopan dan tidak professional.



“Barita. Barita Pardamean Nainggolan, lengkapnya. Panggil saja saya, Bari.” Pria dengan rahang persegi itu menjabat tangannya dengan tegas dan kuat.

“Nama saya Naratria Abiyaksa. Panggil saja saya, Tria.” Mau tidak mau Tria menyebutkan namanya juga demi kesopanan. Sebelah alis Barita terjungkit ke atas saat mendengar namanya.

“Naratria Abiyaksa? Tria ini putri Anda, Pak Aksa?” pungkas Bari lagi. Kali ini ada senyum kecil yang tersungging di bibirnya. Tria melihat ayahnya mengiyakan seraya tertawa lebar. Tumben. Jarang-jarang ayahnya ngakak di kantor. Mereka berdua ini seperti menertawakannya. Ada apakah gerangan? Ia mencium adanya hawa-hawa persengkongkolan di sini.

“Berhubung saya sudah mengetahui siapa kamu sebenarnya. Mari kita ulangi saja sesi perkenalan kita.” Barita dengan berani meraih tangan Tria dan menjabatnya erat sekali lagi.

“Perkenalkan. Nama saya adalah Barita Pardamean Nainggolan. Suami yang kamu lupakan, Naratria Abiyaksa.”

“Oh Pak Barita Pardamean Nainggolan.” Tria balas menjabat tangan si tukang audit ini dengan sopan. Namun tunggu... tunggu... sepertinya ada yang salah di sini. Setelah laki-ini ini menyebutkan namanya, ia mengatakan apa lagi tadi? Kalau... ia adalah suaminya!



Astaga, apa lagi ini? Dia tidak pernah merasa menikah dengan si auditor ini, kenapa tiba-tiba ia sudah jadi suaminya aja? Suami dari mana coba? Dari Balige?!

“Tunggu dulu. Suami? Suami dari mana, Kang Audit? Anda jangan sembarangan memberi *statement* ya? Kita saja baru saling kenal. Anda *ngelindur* ya?”

Tria berjalan ke arah sofa. Bermaksud meminta dukungan dari ayahnya. Tria heran karena ayahnya anteng-anteng saja anak perawannya, eh anak perempuannya diaku-aku sudah menjadi istri orang. Apa dulu ia pernah amnesia ya? Hah, kagak mungkin lah.

“Yah, beri auditor ini SP3, Yah. Ia sudah berani menyebarkan berita bohong dan bersikap kurang ajar pada anak pemilik perusahaan, Yah.” Ia menarik lengan kanan ayahnya. Mencoba meraih perhatiannya.

“Yang Bari katakan itu memang benar, Tri. Kamu tidak ingat wajah suami kamu sendiri? Dulu aja kamu sampai nangis-nangis minta dinikahkan dengan Barita. Kamu lupa, Tri?” Ayahnya tergelak saat melihat raut wajah cengonya. Barita ikut tergelak di samping ayahnya. Lah ia diketawain! Padahal sumpah, ia tidak merasa pernah melakukan hal sememalukan itu.

“Sebentar, saya akan memperlihatkan sesuatu sebagai bukti kalau kamu itu adalah istri saya.” Bari menarik dompet dari saku celananya. Ia mencabut



sebuah foto dan memperlihatkannya pada Tria. Karena penasaran Tria merebut begitu saja foto itu dari tangan Bari. Ingatannya seketika kembali ke masa lalu. Ia memandangi foto itu sebelum memandang kembali wajah Bari. Satu alis kanan Bari berjengit ke atas saat melihat cara menatap Tria yang begitu intens.

Dia rupanya! Pantas saja ia tadi seperti mengenali mimik wajahnya. Sekarang ia sudah mengingat siapa pria ini sebenarnya. Dia adalah si Barbarita, teman kecil si Tian, kakak Merlyn sewaktu di Medan. Dulu Tante Lyn, bundanya Tian sedikit salah paham dengan Om Chris. Tante Lyn yang sedang mengandung Tian kabur dan ikut dengan Tante Nadia ke Medan, karena akan dinikahkan dengan Hotman Goklas Nainggolan, paribannya. Tante Lyn kemudian bekerja pada Radja Nainggolan, adik lagi-laki dari Hotman Goklas Nainggolan. Barita Pardamean Nainggolan inilah anak dari Tante Nadia dan Om Hotman. Tante Lyn dan Tian sempat tinggal di Medan lima tahun lamanya.

Barita remaja dulu sering sekali ikut dengan ibunya saat mengunjungi Tante Lyn di ibukota. Dan di sanalah semua bermula. Tria kecil dulu mengagumi Barita yang sangat jago berkelahi. Tria kecil ingin sekali seperti Abang Barbaritanya ini kalau ia sudah besar nanti. Tria bahkan ingin menikah dengannya. Dan foto inilah bukti dari keposesifannya di masa lalu. Tria memetik



beberapa tangkai bunga mawar Tante Lyn dan memaksa agar Abang Baritanya menikahinya saat itu juga. Tidak lupa ia juga minta untuk dipotret sebagai bukti bahwa ia telah menikah dengan Abang Barbaritanya.

Nama Barbarita itu sendiri Tria kecil pilih, karena nama itu begitu melekat di telinganya. Televisi di masa itu gemar menayangkan telenova. Salah satu nama pemeran wanitanya adalah Barbarita. Sangat mirip dengan lafal nama Barita bukan?

“Sudah ingat dengan saya sekarang, Tri?” Suara Barita menghentikan semua tentang ingatan masa kanak-kanaknya. Sekarang ia malu sekali diingatkan pada kelakuan noraknya dulu. Hadeh mau ditaruh di mana ini muka coba?

Tria berdeham sejenak. Mencoba menenangkan diri sebelum menjawab pertanyaan Barita. Ia berusaha bersikap seprofessional mungkin. Ia tahu ayahnya masih mengulum senyum di sudut sofa. Ayahnya ini kadang-kadang suka jahil juga.

“Selamat pagi, Pak Barba—Barita. Tentu saja saya ingat. Kadang sewaktu kecil kita memang suka melakukan beberapa hal konyol, bukan? Saya harap Bapak memaklumi tingkah laku saya dulu. Namanya juga masih anak-anak. Oh ya, mengenai *file-file* yang Bapak minta ta—”



Tok-tok-tok!

“Masuk.” Ayahnyalah yang menjawab suara ketukan pintu. Wajah muram Bu Hanim semakin suram saja saat menatapnya. Salah apa lagilah ia kali ini?

“Ya Ampun, Tria, kenapa kamu lama sekali mengantarkan *file-filenya*? Pak Ganindra sudah ngamuk-ngamuk itu di ruangnya. Kamu ini kalau disuruh apa-apa kenapa lelet sekali?” Tria membelalakkan matanya. Bukannya tadi ia disuruh mengantarkannya ke sini. Keruangan baru si auditor? Kalau si auditor malah nungguin dia, berarti si Barbarita ini siapa?

“Kan Bu Hanim menyuruh saya mengantarkan *file-file* ini ke ruangan baru si Bapak auditor?”

“Ya betul. Saya bilang begitu tadi.”

“Lah ‘kan ini ruangan baru auditornya. Ini semua *file-filenya* sudah saya bawa semua ke sini. Itu dia, Bu.” Tria menunjuk tumpukan *file* laporan keuangan di atas meja.

“Ruangan auditor yang baru itu di mana, Tria? Bukannya ruangan ini sudah di alihfungsikan sebagai ruang untuk menerima klien-klien VIP sejak tiga hari lalu. Kamu lupa lagi, hah?”

Mampus! Ia lupa. Penyakit pelupanya memang parah. Ibunya bahkan pernah mengancam akan membawanya ke ruang mesin untuk menyetrum dan merangsang syaraf otaknya, agar fungsi daya ingatnya



menjadi normal kembali. Namun ya mau bagaimana lagi, sudah bawaan badan ia ini memang pelupa.

“Bawa *file-file* ini ke sana sekarang!” Raungan Bu Hanim membuatnya segera meraup *file-file* berat itu dan bergegas menghambur keluar sebelum taring Bu Hanim mengeluarkan semua kata-kata mutiaranya.



Akhirnya jam makan siang tiba juga. Tria rasanya ingin bersalto sambil goyang dumbang saat jarum pendek dan jarum panjang jam yang biasanya saling jauh-jauhan, akhirnya bersanding di angka dua belas. Ia bergegas memacu mobilnya ke sebuah restoran *seafood* paling enak di ibukota ini, yaitu Raja Seafood kepunyaan Om Albert. Jabatan boleh *cungpret*, tapi cita rasa mah tetep majikan euy.

Saat ia mendorong pintu kaca restoran, semerbak aroma kepiting balado langsung membuat lambungnya merintih-rintih perih meminta jatah makan siang. Setengah berlari ia menduduki singsasana tempat biasanya ia duduk apabila kebetulan sedang makan di sini.

“Eh ada Tria ya? Apa kabar, Tri? Ayah dan ibumu sehat?” *Astaghfirullahaladzim!* Kenapa harus dia lagi dia lagi yang dijumpainya akhir-akhir ini. Semalam sudah



bobo bareng. Pagi tadi sarapan bareng. Masa ini makan siang bareng juga? Naseb... naseb...

Ia sama sekali tidak menyangka kalau akan bertemu dengan Akbar beserta dengan ibunya dan wah... wah... wah... anak *abege* kinyis-kinyis yang umurnya paling masih tujuh belas tahunan. Siapa dia ya?

“Kabar Tria baik, Tante. Ayah dan Ibu juga baik. Tante sekeluarga sehat?” Tria menampilkan senyum *ala* iklan pasta gigi terbaiknya. Ada ibunya di sini, jadi dia kudu jaga *image* dong. Ya ‘kan? Kalau saja tidak ada ibunya, ia kepengen sekali menjejalkan cabai pada kedua mata Akbar yang seperti menjejeknya itu.

“Tante sekeluarga baik-baik juga, Tri. Oh ya ini kenalkan Damaria Eka Suci, anak salah satu teman Tante yang mau tante jodohkan dengan Akbar. Cocok tidak, Tri?”

Cocok Tan. Cocok banget kayak om sama ponakan.

“Ya cocok-cocok aja si Tan kalo pake ilmu cocoklogi.” Tria nyengir. Akbar akan terlihat seperti om om yang sedang membawa ponakannya jalan-jalan kalau menggandeng Damaria. Akbar ini seumuran dengan Tian, berusia tiga puluh tahun. Bersamanya yang usianya dua puluhan awal saja masih ketuaan rasanya, apalagi ini dengan anak *abege* belasan tahun. Pas banget kayak *pedophile* ntar si Akbar.



“Oh ya, kita makan barengan aja ya, Tri? Sudah lama juga kita tidak bertemu. Tenang aja, Akbar yang traktir kok. Kamu bisa makan sepuasnya. Tante ke toilet sebentar, ya.” Tante Ory yang lembut berjalan anggun menuju ke arah toilet. Tante Ory dulu masih SMA sewaktu dinikahkan dengan Om Dewa. Sementara si Om umurnya sudah tiga puluh empat tahun. Sepertinya Tante Ory ini ingin mengulang sejarah.

“Kakak yang cantiknya ganteng ini namanya siapa sih?” Tria melihat mata bulat Damaria menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu. Sedari tadi Tria menyadari kalau Damaria ini terus saja memandangnya dengan penuh minat. Beginilah seorang anak *abege*. Penuh dengan rasa ingin tahu dan budaya meniru. Tria tahu kalau Damaria menyukai gaya kasual dan tomboynya.

“Kan tadi udah disebutkan, Dek. Nama kakak, Tria. Naratria Abiyaksa tepatnya.” Tria tersenyum manis.

“Kamu ini calon istrinya Akbar, ya? Emang kamu udah siap jadi istri orang? Yakin mau jadi ibu rumah tangga dalam usia belasan seperti ini?” Berondong Tria lagi. Ia merasa kasihan melihat anak *abege* seperti Damaria ini bakalan *diemek-emek* oleh Akbar setiap malam dan hamil setiap tahun.

“Ya yakin nggak yakin sih, Kak. Namun Dama suka ngeliat Bang Akbar. Ganteng *bingits*. *Macho*, terus *laki*



banget lagi. Dama pengen mamerin Bang Akbar sama si Michael. Mau Dama unjukin, walau dia sudah mutusin Dama demi si ganjen Riri, tapi Dama sekarang dapet yang jauhhhh lebih ganteng dari dia.” Tria terbahak sambil menatap Akbar sinis. Si beruang ini cuma mau dijadiin alat balas dendam rupanya. Hah! *Sukurin*.

“Kakak tahu nggak *tips* dan *trik* agar disayang pacar. Dama takut nanti Bang Akbar bakal ninggalin Dama lagi kayak mantan Dama, Kak. Bagi *tipsnya* dong, Kak. Soalnya kakak ‘kan mirip laki-laki juga.” Akbar yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya gantian memandang Tria dengan senyum mengejek karena Tria dianggap separuh laki-laki.

“Gampang sih Dek kalau mau disayang laki-laki. Ada 70 cara. Pertama katakan saja kalau adiknya itu tegap dan gagah perkasa, sisanya ya 69. Kalau kamu nggak percaya coba tanya Bang Akbarmu,” jawab Tria kalem. Akbar memelototi Tria. Si preman pasar ini cari masalah sepertinya. Baiklah. Akan ia layani saja sampai di mana si preman pasar ini memprovokasinya.

“Halo, istriku. Kamu makan di sini juga?” Ai *mak!* Dia lagi dia lagi.



Chapter 11



“Kalau saya tahu kamu mau makan di sini ini juga, lebih baik tadi kita berangkatnya satu mobil saja dari kantor.” Laki-laki sebesar pohon ini mendekati tempat duduknya dengan beberapa langkah panjang. Menarik kursi kosong di sampingnya dan duduk dengan santai. Tidak bernyata boleh atau tidak duduk di kursi itu. Barbarita ini memang selalu sepede ini.

Akbar melirik Barita sekilas. Ia tetap diam sembari memainkan ponselnya. Tria menarik napas panjang. Satu masalah belum kelar, eh satu masalah lagi sudah menghampiri. *Inhale exhale...* sabar.

“Eh rontokan gulali, lo jangan sembarangan ngakuin gue sebagai bini lo ya? Ngelamar kagak, ijab kagak, enak aja nyebut-nyebut gue bini lo. Tolong kondisikan mulut lo ya, Barbarita?” Tria merasa nafsu makannya menguap seketika karena bertemu dengan pria-pria aneh yang selalu saja *nyrungsungin* hidupnya.



Untuk selanjutnya sepertinya duo Bar-Bar ini akan membuat hari-harinya semakin sulit saja.

“Barbarita? Apa gue nggak salah dengar. Orang sekeker lo ini panggil Barbarita? Imut banget kedengerannya ya, Bro?” Akbar yang duduk di samping Tria memandang Barita dengan tatapan prihatin bercampur mengejek.

Tria merasa harus secepatnya memisahkan dua orang banteng yang sifatnya sebelas dua belas ini. Sama-sama nekat dan sama-sama *no basa basi*. Ia juga tidak berniat untuk mengenalkan mereka berdua. Apa keperluan keduanya untuk saling mengenal, bukan? Yang ada nanti malah saling jual beli kata-kata dan ujung-ujungnya malah jual beli pukulan. Ini manusia bedua ‘kan modelnya sama-sama manusia purba.

“Nggak masalah buat gue, Bro. Itu ‘kan nama panggilan kesayangan khusus buat gue. Jadi apa pun nama panggilannya nggak jadi masalah buat gue. Yang penting adalah siapa yang memberikan panggilannya. Kenalin, gue Barita Pardamean Nainggolan. Suami masa kecil, Tria dan *insya Allah* akan menjadi suami masa depannya. Iyakan istriku?”

Barita menjawab enteng kata-kata Akbar seraya menatap Tria dengan pandangan menggoda. Tria melengos. Ini orang pas banget sifatnya kayak bunglon. Tadi aja di kantor air mukanya dingin gila. Eh tetiba di



luar kantor begini jadi pecicilan tralala. Kepribadiannya yang mana satu sih ini sebenarnya? Suami masa depan katanya? *Cih!*

“Gue Adzan Akbar Dewangga. Teman *segala-galanya* Tria. Gue sudah mengenal Tria sejak dia ada di dalam kandungan ibunya. Gue melihatnya lahir, tumbuh dan besar di depan mata gue sendiri.” Akbar balas memperkenalkan dirinya pada Barita dengan gaya malas-malasan. Namun Tria tahu kalau Akbar ini sepertinya tidak menyukai Barita walaupun ia tidak mengatakan apa-apa. Lihat saja cara Akbar memandang Barita, tidak pernah dengan tatapan lurus. Hanya melalui sudut mata.

“Jangan melengos terus dong mukanya, Tri. Dulu aja kamu mati-matian bilang ingin menjadi istri saya. Sekarang setelah saya terima, masa kamunya malah cemberut begitu? Nggak baik cemberut sama suami sendiri lho, Tri. Dosa.” Tria melotot. Si Barbarita ini memang suka sekali membuatnya naik tensi.

“Waktu kecil dulu ‘kan kita sudah sering main pengantin-pengantin. Nah tidak lama lagi kita akan segera menjadi pengantin beneran. Kamu tenang saja, saya akan segera menginstruksikan kedua orang tua saya untuk secepatnya melamar kamu. Kamu mau ‘kan, sayang?” Tria ngeri saat melihat tekad kuat yang



terpancar dari kedua mata Barita. Laki-laki ini serius sepertinya.

Tria bingung, kebaikan apa yang telah dilakukannya sehingga membuatnya bolak-balik ingin dilamar orang dalam hitungan minggu. Minggu lalu Sena, dan sekarang ini, Barita. Ia tidak tahu ini bisa disebut dengan berkah atau musibah. Kalau disebut musibah, dilamar orang seharusnya disebut berkah, bukan? Namun dengan catatan orang yang melamar memang kita cinta. Namun kalau orangnya tidak kita suka apalagi cinta sama sekali, sudah pasti akan jadi musibah bukan? *Hadeh!*

“Eh, Barbarita, kita pacaran aja kagak pernah, eh lo malah udah berani-beranian ngajakin nikah. Gue nggak mau ya ngebeli kucing dalam karung. Inget ya, lo jangan tetiba berani-beranian ngelamar gue sama bokap gue, ya. Awas lo!” Tria mengacungkan tinjunya pada Barita.

“Jangan suka menjalin hubungan yang haram yaitu berpacaran dengan tujuan menjadikannya halal suatu hari nanti. Siapa yang bisa menjamin kalo lo masih bisa hidup sampai esok hari?”

Kali ini Akbarlah yang menyahuti kata-kata Tria. Walaupun sedari tadi dia terlihat sibuk memainkan ponsel, Akbar ternyata menyimak semua pembicaraannya dengan Barita. Tria mengelus dada.



Sebenarnya ia ingin sekali membungkam mulut Akbar dengan beberapa pukulan. Namun ia sadar. Ini tempat umum. Tidak baik kalau ia sampai membuat keributan. Dari pada ia merusak acara makan siang Tante Ory beserta calon menantu *abegnya* ini, lebih baik ia pindah tempat duduk saja. Kalau memaksakan terus duduk di sini, bisa perang badar melulu ia dengan Akbar.

“Eh Dek Dama, kakak pindah tempat duduk aja ya? Biar Dama lebih *private* lagi acara pendekatannya sama Abang Akbar. Ntar kalau Tante Ory nanya, bilang aja kalau kakak nggak mau mengganggu orang lagi *pedekate*. Kakak duduk di pojokan sana aja, lebih seru kayaknya. Oke Dama?” Dama membuat gerakan oke dengan jari tangannya.

Tria bangkit dari kursi. Meraih tas slempangnya dan bersiap-siap pindah kursi. Tria mengurut dada saat melihat Barita juga ikut berdiri dan sepertinya berniat untuk ikut duduk bersamanya.

“Ayo, istriku. Kita pindah tempat duduk agar lebih *private* juga.” Barita bersiap untuk melangkah mengekori Tria, sebelum sebuah suara berat mengucapkan kata demi kata yang seketika menyurutkan kakinya untuk melangkah.

“Lo jangan mau dipanggil-panggil dengan sebutan yang membuat orang bisa salah paham dan berasumsi



macam-macam terhadap diri lo, sebelum seseorang itu memberi mahar kepada kedua orang tua lo, preman pasar. Jangan biasakan melakukan pembiaran pada kesalahan.”

Waduh, rame ini entar!

“Maksud lo apa, Bro? Lo nyindir gue?” Barita menolehkan kepalanya pada Akbar. Gestur tubuhnya sudah terlihat *ready to war*.

“Nyindir? Itu bukan sindiran, Bro. Namun umpan lambung.” Akbar meletakkan ponselnya ke meja dan ikut berdiri. Tubuhnya terlihat kaku. Namun Tria tahu, sebenarnya Akbar sudah siap berkonfrontasi fisik dengan Barita. Karena situasi sepertinya sudah mulai tidak kondusif, ia berinisiatif untuk memisahkan kedua banteng gila ini. Entah mengapa sepertinya hari ini semua orang niat sekali untuk membuatnya stres.

Dari lorong toilet, Tria melihat Tante Ory akhirnya muncul. Di tangannya terlihat ada beberapa buah bungkusan styrofoam yang sepertinya berisi beberapa jenis makanan. Tria menarik napas lega. Dengan hadirnya Tante Ory kembali setidaknya bisa meredam sedikit tingkah nekat Akbar. Akbar ini ‘kan memang menurut sekali pada ibunya. Dengan adanya ibunya di sini, pasti ia tidak berani macam-macam.

“Lho Tria bawa temennya juga ya? Cocok banget ini. Jadi sekarang ada dua pasangan muda yang akan



menemani Tante makan. Ayo silakan duduk semuanya.” Tante Ory meletakkan bungkus styrofoamnya di atas meja, berikut dengan tas tangannya.

“Lho kamu ngapain berdiri, Bar? Ayo duduk. Teman kamu juga disuruh duduk di sini aja, Tri. Gabung aja semuanya. Jarang-jarang ‘kan kita bisa ngumpul begini? Tante pesan makanannya juga banyak kok.”

Ramahnya sambutan Tante Ory saat melihat kehadiran Barita, terasa menyejukkan suasana yang sudah mulai memanas tadi. Barita juga sudah mengubah air muka tegangnya menjadi lebih santai. Ia sekarang tersenyum ramah sambil menyalami sopan Tante Ory, seraya menyebutkan namanya. Tria takjub. Bunglon beneran si Barbarita ini bah!

“Oh... jadi kamu ini anak teman lama kedua orang tua Tria, ya? Usaha apa kamu di Medan sana, Bari?” Tante Ory memang pintar sekali mengademkan suasana. Buktinya mereka berlima sekarang sudah bisa duduk dengan santai. Untung saja si tante cepat tiba, coba kalau tidak, mungkin Akbar dan Bari sudah gontok-gontokkan di mari.

“Saya bekerja sama dengan tulang saya dalam membangun *hotel-hotel, resort, villa*, sampai kuliner di daerah-daerah wisata, Tante. Kami juga mengelola beberapa taman bermain di kota kami. Seperti



Disneyland dalam kearifan lokal, Tante.” Barita membalas dengan ramah setiap pertanyaan Tante Ory.

“Eh sebentar... sebentar... Tante seperti pernah mendengar nama dan marga kamu. Namun di mana ya?” Tante Ory mengerutkan keningnya. Mencoba mengingat-ingat.

“Ah iya... Radja Nainggolan. Kamu mempunyai hubungan dengan suami teman Tante itu, Bari?” Tante Ory menepuk meja sekali. Ia gembira karena bisa mengingat apa yang ingin diucapkannya.

“Saya ini keponakannya Om Radja, Tante. Om Radja itu adik kandung papa saya.” Barita kini tertawa. Dunia ini kecil sekali ternyata. Bertemunya selalu dengan orang yang itu-itu juga.

“Oh berarti papa kamu yang pengacara kondang itu ya, Bari? Hotman Nainggolan, yang punya anak model terkenal Nadya Riris Nainggolan. Mereka itu papa dan adik perempuan kamu, ‘kan?’”

“Iya, Tante. Papa saya pasti senang karena disebut-sebut sebagai seorang pengacara kondang.” Untuk pertama kalinya si bangun datar ini tertawa lepas.

Giliran berbicara dengannya saja pake gaya kadang *jaim* kadang nyebelin. Namun kalau sama orang tua, ramahnya luar biasa. Dasar tukang cari muka emang si Barbarita ini.



“Berarti kalo mengaku-ngaku status palsu itu juga bisa dikenakan pasal perbuatan tidak menyenangkan juga ‘kan, Bro? Bisa dimasukin penjara juga dong berarti pelakunya.”

Mulai mencoba mencari masalah dengan Barita lagi sepertinya si Akbar sialan ini.

“Bisa aja sih, Bro. Sama seperti perbuatan yang suka memprovokasi orang juga bisa dilaporkan atas pasal yang sama.” Barita juga membalas tak kalah ganas. Kedua banteng ini hanya tinggal menunggu kibaran kain merah saja, pasti sudah langsung duel mereka berdua.

“Akhirnya makanannya datang juga. Enak-enak lagi. Kalau abang-abang berdua ini masih pengen ngobrol dan membahas masalah pekerjaan, Dama minta maaf ya? Dama tidak bisa menunggu sampai obrolan kalian berdua selesai. Dama lapar berat soalnya. Dama makan du—loh Kak Tria udah duluan aja ngambil makanannya. Cepet banget tangannya ya? Dama kalah!” Gadis *abege* ini ngakak parah. Salut akan kecepatan tangan Tria. Tria hanya nyengir kuda saja. Sesungguhnya ia pun sudah sangat lapar. Menunggu dua orang banteng ini saling berbalas pantun, yang ada cacing-cacing di dalam perutnya ini akan demo semua.

“Oh iya tadi kata Kak Tria ‘kan tips untuk menyenangkan laki laki itu ada 70 cara. Yang pertama



bilang saja kalau adiknya itu tegap dan gagah perkasa. Trus sisanya ya 69. Mohon maaf nih Kak, tapi ‘kan adiknya Bang Akbar ini perempuan. Bagaimana mungkin Dama muji-muji adik Bang Akbar kalo adiknya itu tegap perkasa, sementara Mbak Michellia itu ‘kan perempuan?”

Suasana langsung senyap seketika. Tria merasa selebar wajahnya panas. Ia malu sekali. Sementara Tante Ory terlihat kebingungan dan berkali-kali membuka dan menutup mulutnya kembali. Sepertinya si tante kehilangan kata-kata saking *speechless*nya. Akbar dan Barita saling bertatapan sebelum akhirnya sama-sama membuang pandangan.

“Eh tapi kok Kak Tria tahu kalau adiknya Bang Akbar itu tegap dan gagah perkasa? Emang Kak Tria udah pernah ngeliat adiknya Bang Akbar, ya? Kalau Dama sih belum pernah Kak. Soalnya kata Tante Ory, Mbak Michellia ‘kan tinggalnya di luar negri? Waktu Mbak Michellia masih di disini, Dama masih kecil sih. Jadi udah lupa-lupa ingat sama si Mbaknya. Terus itu 69-nya apa lagi? Banyak banget. Bisa jelasin satu-satu nggak sama Dama? Supaya bisa Dama praktekin sama Bang Akbar.” Tria masih terdiam. Ia tidak tahu harus mengatakan apa.

“Dijelasin dong, Tri. Masa kamu yang ngasih tips dan trik, tapi kamunya malah mingkem. Ayo dong, Tri.



Kamu ‘kan paling tahu bagaimana keadaan adik saya yang sesungguhnya.” Tria memelototi kekurangan ajaran Akbar. Ini laki mulutnya emang *nyablak* abis.

“Keadaan adik perempuan saya yang sesungguhnya maksud saya,” lanjut Akbar kalem.

“Ehm, begini ya Dek Dama. Benar ‘kan ya nama adek ini Dama?” Akhirnya Baritalah yang berinisiatif untuk mengambil alih pertanyaan sensitif dan memalukan ini. Kepala mungil sang *abege* mengangguk.

“Iya, Bang. Nama saya Damaria Eka Suci. Calon istrinya Bang Akbar.” Bibir Tris terjungkit sedikit mendengar embel-embel kata calon istri Akbar dari mulut mungil sang *abege*. Kesannya takut banget nggak diakuin sebagai calon istri. Ya ‘kan?

“Nah dengar ya, Dama. Maksud dari kata-kata Kak Tria tadi tadi adalah 70 triknya itu pertama, kalau pasangan kamu itu memiliki adik laki-laki, maka kamu puji saja kalau adiknya itu tegap dan gagah perkasa, supaya adik pasangan kamu itu merasa sebagai calon kakak ipar kamu itu baik dan perhatian. Nah 69-nya lagi adalah bagaimana usaha kamu hari demi hari untuk mencari tahu apa saja hal-hal yang disukai atau tidak disukai oleh pasangan kamu. Kamu catat saja begini. Satu, pacar saya tidak suka makan durian, misalnya. Terus dua, pacar saya suka makan nasi goreng. Begitu



seterusnya kamu catat hingga mencapai 69 alasan. Nah kalau kamu sudah bisa tahu 69 hal yang disukai dan yang tidak disukai oleh pasangan kamu. Itu artinya kamu telah mampu memenangkan hati pasangan kamu. Itulah maksud dari kata-kata Kak Tria tadi. Mengerti, Dek Dama?"

Barita tersenyum sabar pada Dama. Namun saat pandang matanya bersirobok pada Akbar, Barita tersenyum sinis. Ia akhirnya bisa juga menolong Tria lolos dari lubang jarum.

Belum tahu dia siapa ini si Barita. Dia ini adalah anak seorang pengacara. Yang salah bisa jadi benar dan yang benar bisa jadi salah ditangannya.

If there were no bad people, there would be no good lawyers.

Jika tidak ada orang jahat, maka tidak akan ada pengacara yang baik. Simple.



Chapter 12



Tria merasa ada yang aneh saat akan masuk ke rumahnya. Bagaimana tidak aneh, ia melihat begitu banyak para pewarta dan awak media massa bergerombol di depan pagar rumahnya. Ada apakah gerangan? Ingatan tentang banyaknya orang-orang pers mengingatkan Tria pada skandal foto-foto dan video *hot* antara Tian dan Bintang beberapa bulan yang lalu. Saat itu ke mana pun Bintang melangkah, para pewarta yang mengenalinya akan terus mengejar-ngejar Bintang dengan alasan ingin melakukan wawancara eksklusif. Padahal Tian dan Bintang sudah berkali-kali melakukan konfirmasi bahwa itu semua tidak benar. Namun nyamuk-nyamuk pers itu tetap saja merubunginya.

Pintu kaca mobilnya diketuk beramai-ramai oleh para pewarta. Ia mendadak merasa seperti seorang selebritis yang sedang dikejar-kejar oleh *paparazi*. Ini sebenarnya ada apa, sih?



Untung saja Satpam rumahnya segera membukakan pintu gerbang sehingga ia bisa langsung masuk ke rumahnya. Kalau tidak, pasti ia akan terus diganggu. Hanya saja ia sempat heran saat mendengar pertanyaaan-pertanyaan mereka yang ia dengar sekilas tadi. Mereka mengatakan bahwa ayahnya menipu para investor Perusahaan Modal Asing. Investor yang manakah yang mereka maksud? Perasaannya semakin tidak enak saja. Apalagi mereka juga terus menyebut-nyebut nama Bratayudha Pangestu. Nama sang mentri yang terhormat.

Hampir sebulan telah berlalu sejak ditolaknya lamaran Sena. Ia berpikir mungkin Sena sudah melupakan sakit hatinya karena telah dikalahkan dalam perseteruan balap liar beberapa waktu lalu. Namun ia sama sekali tidak menyangka kalau diamnya keluarga Pangestu ternyata menyimpan bom waktu. Dan saat inilah bom waktu itu mereka ledakkan. Ia hampir bisa memastikan bahwa semua kekacauan ini adalah akibat dari campur tangannya Bratayudha Pangestu, ayahnya Sena atas permintaan anak semata wayangnya.

Perasaannya semakin tidak enak saat melihat adanya mobil Om Bima, pengacara sekaligus sahabat ayahnya terparkir di garasi. Bayangkan, Om Bima yang biasanya super sibuk dan sulit untuk dijumpai pun



sampai ada di rumahnya. Ia merasa pasti masalah ini sangat serius.

“Kamu sudah pulang, Tri?” Tria melihat di ruang tamu ibunya duduk dengan gelisah. Kedua tangan ibunya saling terjalin di pangkuan. Tria mendekati ibunya dan duduk di samping wanita yang telah melahirkannya hampir dua puluh tiga tahun yang lalu itu.

“Apakah para wartawan di depan itu juga menanyakan kamu soal Ayah?” tanya ibunya lagi. Tria melirik kedua tangan ibunya. Melihat buku-buku jari ibunya yang memerah, tahulah Tria kalau masalah kali ini pasti gawat. Ibunya ini mempunyai kebiasaan untuk melampiaskan semua beban, perasaan maupun kemarahan dengan satu pelampiasan, yaitu memukuli samsak hingga amarah dan beban hatinya sedikit terurai. Mereka sekeluarga mempunyai motto yang sama. Untuk mengatasi amarah bukan dengan memaki, mengamuk atau membanting barang-barang. Namun mereka memilih untuk memukuli samsak demi mengurai kepenatan, hingga energi kemarahan mereka habis tak bersisa. Setelah itu barulah mereka akan memikirkan solusi dan jalan keluarnya.

“Ada apa sebenarnya, Bu? Tria seharian ini berkutat di ruangan *file*, sehingga Tria tidak mendengar mengenai masalah yang ada di kantor. Namun



wartawan-wartawa di luar tadi mengatakan kalau ayah menipu para investor PMA. Mengapa mereka bisa menyimpulkan hal seperti itu? Tria bingung, Bu!”

Ibunya kembali menarik napas panjang. Belum sempat ibunya menjawab pertanyaan Tria, pintu ruang kerja ayahnya terbuka. Ayahnya berjalan keluar diiringi oleh Om Bima dan kakaknya Tama. Raut wajah ketiganya sangat muram. Tria berdiri dan mensejajari langkah kaki Om Bima. Kelihatannya Om Bima akan segera pulang.

“Selamat sore, Om. Ada masalah apa sebenarnya kalau Tria boleh tahu? Soalnya di depan banyak sekali para pewarta yang menanyakan soal ayah yang menipu para PMA.” Tria yang memang tidak suka basa basi langsung membombardir Om Bima tanpa tedeng aling-aling lagi.

“Penyebab semua masalah ini hanya satu, Tria. Kamu!” Om Bima menunjuk wajahnya.

“Saya, Om.” Tria menunjuk hidungnya sendiri.

“Memangnya saya melakukan hal apa sampai ayah dituduh penipu para investor? Eng... kayaknya Om duduk dulu deh biar nggak pegel. Tria pengen denger keseluruhan ceritanya.” Tria bingung karena tidak melihat adanya korelasi antara dirinya dengan tertuduhnya ayahnya.



Apa dugaannya tadi benar, dan semua penyebab kekacauan ini adalah Sena?

Om Bima memang selalu seperti ini kalau berbicara. Seperti mengungkap suatu teka teki saja. Makanya Tria mempersilakan Om Bima untuk duduk saja supaya bisa mendengar lebih jelas duduk permasalahannya. Tria juga melihat ayah dan kakaknya ikut duduk juga.

“Ini semua terjadi karena kamu mengalahkan Bratasena Pangestu di ajang balap liar beberapa waktu lalu,” kata Om Bima. Nah lo, korelasi makin jauh lagi ‘kan jadinya? Si om ini kalau bicara memang suka membuat orang menebak-nebak sendiri.

Bilang aja gara-gara kamu, maka si Sena balas dendam. Kan beres?

“Mohon maaf ya, Om? Bisa tidak topik bahasannya dipercepat aja langsung pada titik persoalan? Saya sudah penasaran setengah mati dengan masalah yang sebenarnya.” Tria langsung memotong saja narasi dan prolog Om Bima yang memusingkan kepalanya.

Om Bima menoyor keningnya.

“Kamu ini kalau berbicara memang tidak ada seninya. Semuanya mau serba cepat saja. Nanti nabrak baru tahu!” Om Bima menjentik keningnya sekali lagi karena kurang ajarannya.



“Ayah kamu dituduh melakukan penipuan terhadap sejumlah besar investor yang bekerjasama dengan ayahmu dalam membangun apartemen, kondominium, dan juga beberapa mal.”

“Lah menipu bagaimana? *Draft-draft* perjanjiannya ‘kan Om Bima dan para investor ini yang buat. Mereka juga menyerahkan semua proyek ke dalam perusahaan kita, ‘kan? Lagian mereka ‘kan cuma investor, karena semua ide dan kondisi fisik bangunan ‘kan juga kita yang urus. Jadi ayah saya nipunya di mana? Gagal paham saya, Om?” Tria makin tidak mengerti di mana akar permasalahan yang sebenarnya.

“Masalahnya semua perjanjian yang kita sepakati bersama dengan para investor itu tidak bisa direalisasikan. Apartemen-apartemen, kondominium, mal-mal bahkan beberapa hotel baru juga harus dihentikan semua pembangunannya.” Kali ini ayahnya yang menjawabnya. Wajah ayahnya sampai terlihat lebih tua sepuluh tahun karena stres.

“Loh, kok harus dihentikan? Siapa yang menyuruh berhenti? Tri malah nggak tahu apa-apa ini, Yah. Di kantor tidak ada yang bilang apa-apa soalnya. Lagian Tri seharian ini disetrap Bu Hanim di gudang arsip.”

“Sore tadi baru surat edarannya diterima oleh Pak Sutanto bagian pengurusan dokumen. Izin Mendirikan Bangunan kita atau IMB kita tidak bisa dikeluarkan oleh



pihak BPPN. Mereka beralasan kalau lokasi-lokasi yang akan kita bangun itu terkena zona hijau, sehingga IMB kita tidak bisa keluar. Padahal pada saat kita ajukan bulan lalu di BPTSP sudah disetujui. Makanya perusahaan kita berani untuk menerima dana dari para investor-investor asing itu. Namun yah, tadi telah dikeluarkan surat edaran bahkan langsung ke Pak Sutanto, bahwa apartemen-apartemen, kondominium dan dua mal yang letaknya saling berjejeran, semuanya terkena zona hijau. Makanya para investor mengatakan Ayah melakukan tindak penipuan pada mereka. Ayah diharuskan membayar denda *penalty* yang besar, Tri. Kita bisa bangkrut.

“Bukan itu saja, ruko-ruko yang sudah memasuki tahap *finishing* pun harus dirobohkan karena masalah yang sama. Terkena zona hijau. Sementara biaya pembangunan kita ‘kan besar sekali, Tri. Mereka beralasan bahwa pemerintah telah merencanakan tata ruang kota untuk jalur hijau yang tidak bisa diperuntukkan untuk tempat tinggal. Satu hal lagi, perjanjian kerjasama kita dengan Radja Nainggolan pun batal karena pusat kuliner yang akan kita buat malah terkena jalur taman kota.” Ayahnya menjelaskan sambil memijat-mijat keningnya. Ayahnya terlihat stres sekali.

“Dan itu semua adalah hasil kebijakan yang dikeluarkan oleh Mentri Lingkungan Hidup, yaitu



Professor Doktor Insinyur Bratayudha Pangestu, Sarjana Hukum. Ayah dari Bratasena Pangestu. Kamu sekarang mengerti ‘kan apa maksud Om tadi sewaktu Om katakan ini semua karena kamu, Tria? Ya sudah, Om permisi dulu untuk mempelajari cara menghadapi Pak Mentri ini. Saya jalan dulu semuanya.” Om Bima berjalan ke mobilnya diikuti oleh ayahnya. Tria melihat Om Bima berkali-kali menepuk bahu ayahnya sambil mengatakan sabar.

“Apakah tidak ada jalan lain agar kita tidak harus pasrah menerima keadaan kita begini ini Bu, Kak Tama?”

“Ada,” jawab kakaknya singkat.

“Apa? Peluang sekecil apa pun akan coba Tria usahakan.”

“Kamu terima lamaran Sena. Namun Ayah dan Kakak tidak akan mungkin memberikan kamu kepada orang yang suka memaksa dan diktator seperti itu. Lebih baik kita bangkrut dari pada kami menyaksikan kamu direndahkan seperti itu. Ayah dan Kakak sampai mati pun tidak akan mungkin menggadaikanmu. Ya sudah, Kakak pergi dulu. Kamu dan ibu di rumah saja dulu. Tidak usah ke mana-mana. Nanti kalian ditanya-tanya ini itu. Salah jawab malah jadi runyam semuanya.” Setelah kakaknya pergi dan ibunya



beristirahat di kamar, gantian Tria yang memukuli samsak si taman belakang.



“Buka jendela darurat lo Tri. Gue udah di terminal satu.”

“Yaelah, Tan, lo ngapain pake kode morse segala ke rumah gue? Lagian si Bintang apa muat itu di terminal satu?”

“Si Bintang udah gue selundupkan duluan di terminal akhir. Mbok Nanik yang mengeksekusi. Pegimana gue nggak pake kode morse, orang depan rumah lo udah kayak pasar kaget. Buset, banyak beut ah wartawannya. Cepetan buka, Tri. Gue pegel ini gelantungan kayak nyemot di mari.”

Tria buru-buru mematikan ponselnya dan membuka jendelanya. Si berondong borju beneran nangkring seperti monyet dan berpegangan erat pada teralis jendela. Tria nggak melihat si brondong borju yang biasanya narsis abis jadi mirip maling ayam begini.

“Hoi, bukain cepet, Tri! Keburu lumutan gue nangkring di mari. Ini bukannya ditolongin malah diketawain. Dengan tawa yang masih berderai, Tria membuka teralis jendelanya.



“Lo kadang pintar, tapi kadang tingkat ke-oon lo bisa di bawah si Mer. Kalo lo bisa nyelundupin Bintang di terminal akhir, ngapain lo gelantungan mirip monyet minta kawin di terminal satu, Oon?” Tria masih ngakak parah melihat Altan yang melompat masuk dari jendela.

“Karena pas gue masuk, ada bokap lo. Terus bokap lo ngunci pintu. Bokap lo mikir kalo Mbok Nanik lupa ngunci pintu. Makanya gue terpaksa masuk lewat terminal satu. Gue takut ketahuan malem-malem nenamu dari terminal akhir. Bintang udah selamat duluan.”

“Tri, ini gue Bintang. Bukain pintu, cepetan!” Gedoran di pintu kamarnya membuat Tria kembali berlari membuka pintu kamarnya. Si Makbun ini terlihat keringatan karena diajak main detektif-detektifan oleh Altan. Napasnya ngos-ngosannya membuat perut buncitnya ikut bergerak-gerak.

“Kalian berdua ngapain malem-malem ke sini? Nah lo lagi Makbun, bunting-bunting main *spoinase-spionasean*. Laki lo ke mana? Dia tahu kagak lo dibawa si brondong borju ini ke sini? Hadeh gue ikutan *engap* ngeliat lo kecapean begitu. Udah lo duduk dulu sana *ngaso*. Gue ambilin minum dulu.”

Tria buru-buru berlari ke dapur dan memberi segelas air es untuk Bintang. Ia takut kalau sahabat



oroknya ini pingsan kamarnya. Bisa dibotakin Tian ia nanti. Saat kembali masuk ke kamar, Tria melihat Bintang dan Altan sudah menjajah kamarnya.

“Wuidih, enak bener lo bedua ngejajah ranjang gue ya? Nih Bi, minum dulu. *Engap* gue tiap ngeliat lo napas ngos-ngosan begitu.” Bintang buru-buru duduk dan menekuk segelas air es hingga tandas.

“Eh, Tri, lo bawa minuman cuman segelas doang buat Bintang? Lah lo anggap gue ini apaan, lemari pajangan?”

Altan ngamuk-ngamuk karena tidak diberi minum. Padahal dialah otak dari segala konspirasi untuk menghibur si preman pasar ini. Ia *menculik* Bintang yang kebetulan menginap di rumah orang tuanya juga melalui jendela. Itulah enaknya mereka bertetangga. Tinggal pasang tangga saja di dekat jendela, naik, masuk dari jendela dan akhirnya mereka kabur dari pintu belakang alias terminal terakhir dibantu oleh ART orang tua Bintang.

“Gue anggep lo monyet karena *nenamu* dari jendela. Kalo Bintang ‘kan dari pintu. *Elah* becanda gue. Lo ‘kan bisa ngambil sendiri. Ngomong-ngomong lo bedua ini ngapain malem-malem ke sini?”

“Ya buat ngehibur lo lah, oneng!” Tria menutup kedua telinganya saat mendengar kelompok paduan



suara Altan Bintang membuat pengeng kedua telinganya.

“Kami berdua tahu masalah besar yang sedang melanda keluarga besar lo. Satu hal yang harus lo inget, apa pun yang menimpa hidup lo, kami berdua akan ada untuk lo, dan selalu mendukung lo. Walaupun buah semangka berdaun sirih ataupun cinta gue di terima Luna Maya. Gue ibaratin ceweknya Luna Maya karena gue kasian dia ditikung terus.”

Mata Tria berkaca-kaca. Tanpa menjawab apa pun mereka bertiga membuat pelukan berantai di atas ranjangnya. Dua sahabat oroknya ini memang selalu ada dalam keadaan apa pun juga.



Chapter 13



Tria menatap ponselnya yang bergetar di atas meja. Ada nama Sena sebagai pemanggilnya di sana. Sejenak, ia hanya menatap ponselnya yang ia letakkan di atas meja bernomor 8 itu dengan bimbang. Sesungguhnya ia sendiri juga tidak yakin dengan perbuatan nekatnya ini. Menemui Sena di salah satu restoran pada saat jam istirahat di kantornya. Ia teringat kembali pada pembicaraan sesama staf ayahnya yang tidak sengaja ia dengar pagi tadi.

“Gue nggak tahu gimana cara ngasih makan anak bini gue kalau kantor kita ini sampai tutup karena bangkrut, Han. Mana bulan depan bini gue bakal lahiran anak kedua kami lagi. Apalagi nyokap gue ‘kan lo tahu sakit-sakitan melulu. Tiap bulan harus ada jadwal cek up lagi. Uang dari mana coba buat membiayai mereka semua? Gue suntuk banget, Han.”

“Ya sama, Gus. Gue juga ‘kan harus membiayai anak bini gue. Belum lagi uang bulanan untuk biaya hidup



kedua mertua gue yang udah tua. Entah gimana caranya gue bisa ngidupin mereka semua. Gue kagak tega bilang sama mereka kalau gue akan di rumahkan. Ya Allah, gimana nasib keluarga kita dan keluarga-keluarga yang lain di perusahaan ini ya? Kalau aja ada keajaiban ya? Misalnya ini semua hanya prank, betapa bahagiannya kita semua ya, Gus?!”

Itulah sepeinggal percakapan tadi pagi di pantry yang tidak sengaja ia dengar. Ia merasa sangat berdosa karena dirinyalah semua hal buruk ini bisa terjadi. Semakin lama ia berpikir, semakin ia merasa kalau dirinya ini sangat egois. Hanya karena dirinya tidak mau *berkorban*, maka semua orang-orang terdekatnya akan menjadi sengsara. Itulah yang membuat ia akhirnya nekat untuk menyelesaikan semua permasalahan ini dengan caranya sendiri.

“Lo ini budek atau bagaimana? Dari tadi gue teleponin, tapi nggak lo angkat-angkat.” Tria mendongakkan wajahnya. Melihat wajah angkuh dan bossy Sena yang berdiri tepat di hadapannya, membuat ia ingin sekali menyiramkan lemon tea ke kepalanya. Manusia satu ini sungguh sombong sampai ke pembuluh darahnya.

“Kan kita emang udah janji mau ketemuan di sini. Jadi ngapain juga gue repot-repot ngangkat telepon lo. Buang-buang waktu dan buang-buang pulsa aja,”



jawab Tria ketus. Tria melihat Sena menarik kursi tepat di hadapannya serta menatapnya dengan geram. Tria tahu, selama ini para wanita saling berebutan untuk mendapatkan perhatian si raja kecil ini. Tingkah cuek dan acuh tak acuhnya pasti mencuil harga dirinya. Sikap tidak mau diabaikan sudah menjadi ciri khas anak-anak pejabat negeri ini. Manusia model-model mereka ini memang hedonis. Tria mengangkat tangannya sebagai isyarat kepada pelayan untuk meminta *billing*, sekalian juga untuk membersihkan mejanya. Ia takut kalau-kalau ia akan tergoda untuk mengguyur kepala Sena dengan sisa kuah sup tom yam pedasnya. Tria menyelipkan kartu kreditnya pada *bill holder* yang dibawa oleh pelayan. Ia juga tidak sudi di bayari oleh *Don Juan* ini.

“Ternyata selain budek, lo sombong banget ya? Gue jadi nggak sabar pengen ngeliat lo bangkrut dan ngemis-ngemis di jalanan. Gue pengen liat ekspresi muka lo penampakannya seperti apa.” Dengus Sena kesal. Ia paling tidak suka diabaikan.

“Paling gue akan jadi pengemis yang paling sombong. Nggak akan ada hal yang mengejutkan gue rasa. Biasa aja,” sahut Tria cuek. Ia nyaris bisa mendengar suara kertakan geraham Sena yang saling beradu. Si Tiran sebatang ini panas rupanya melihat sikap cueknya. Mampus lo!



“Berhubung waktu gue cuma sedikit, lebih baik kita gunakan untuk langsung membahas pada pokok permasalahannya aja. Gue males *beut* buang-buang napas ngebacot sama lo di sini. Langsung aja, gue penasaran banget. Lo cinta banget ya sama gue, sampe lo bela-belain gunain kekuasaan bokap lo untuk ngejegal perusahaan bokap gue?” tanya Tria blak blakan.

“*What?* Cinta sama lo? Eh denger ya perempuan jadi-jadian. Gue ini seujung kuku pun nggak demen sama perempuan yang mulutnya kayak petasan banting modelan lo. Gue hanya nggak suka dengan yang namanya kekalahan. Gue juga nggak suka dengan laki-laki sialan yang udah berani ngaku-ngaku ngehamilin lo supaya lamaran gue gagal. Lo dan laki-laki itu harus menerima balasan yang setimpal. Dan satu-satunya cara untuk membalas kalian berdua adalah dengan menikahi lo. Sekali jalan, dua musuh gue kalahkan. Jelas?”

Tria mengangguk. Ia puas setelah mendengar alasan sebenarnya dari Sena tentang lamarannya. Sekarang ia sudah yakin akan keputusan besar yang akan diambilnya ini. Ia menarik napas panjang sambil mengucapkan doa dalam hati. Ia tidak tahu keputusannya ini benar atau salah. Namun satu hal yang ia tahu, ia harus menyelamatkan keluarganya dan



ratusan pekerja yang menggantungkan hidup mereka di bawah naungan perusahaan ayahnya. Dia tidak boleh egois dan hanya memandangi kehancuran orang-orang tanpa ia bisa berbuat sesuatu untuk menolong mereka. Dia tidak sekejam itu.

“So, mau lo apa?” Tantang Tria.

“Gue mau lo jadi bini gue sampai gue bilang gue nggak memerlukan lo lagi sebagai bini gue. Kalo lo menuruti semua keinginan gue, maka semua kesulitan keluarga lo akan gue bereskan. Gua akan menginstruksikan bokap gue untuk menghentikan semua tekanan-tekanan pada proyek-proyek bokap dan kakak lo. Bagaimana? *Deal or no deal*? Semua keputusan ada di tangan lo,” pungkas Sena sambil tersenyum ganteng-ganteng iblis. Tria menghitung sampai sepuluh dalam hati. Ia memajukan sedikit duduknya. Tekadnya sudah benar-bulat kali ini.

“Oke. Gue bersedia menjadi bini lo dengan satu syarat, pernikahan kita akan dilakukan tiga bulan lagi. Karena gue nggak mau kalau bokap dan kakak gue tahu, kalau gue menerima lamaran lo karena terpaksa. Gue yakin mereka tidak akan menyetujui keputusan gue. Namun, kalau tiga bulan kemudian lo ngelamar gue lagi, gue ada alasan untuk nerima lo. Gue akan mengarang bebas kalo gue itu terharu dan merasa iba karena kegigihan lo dalam mengejar cinta gue.



Makanya gue menerima lo. Gue bahkan akan menambahkan *scene-scene* manis dengan kata-kata kalo gue juga mulai merasakan debaran-debaran cinta terhadap lo. Kalau akting kita berdua meyakinkan sebagai pasangan yang sedang di mabuk cinta, gue yakin keluarga gue pasti tidak akan bisa berbuat apa-apa lagi. Namun, gue mau kalo lo secepatnya menginstruksikan bokap lo untuk mengembalikan keadaan seperti sedia kala. Itu persyaratan dari gue. Kalo lo setuju, kita jalanin. Kalo kagak ya udah, kita ambil jalan masing-masing.”

“Oke. Alasan lo cukup masuk akal. Gue setuju. Namun besok siang kita akan ke kantor temen gue Ethan Hartomo Putranto untuk membuat perjanjian hitam di atas putih. Gue mau lo membuat perjanjian di hadapan notaris, kalo lo bersedia menjadi bini gue tiga bulan lagi. Lo pikir gue akan percaya gitu aja pada janji lo tanpa adanya pengikatan secara hukum. Gue nggak seabodoh itu, calon istriku.” Sena mengucapkan kata calon istriku itu dengan wajah sinis.

“Si Ethan itu temen lo? Nggak salah emang. Iblis pasti akan berteman dengan sesama iblis. Baiklah, gue setuju. Semoga saja kelak di kemudian hari lo nggak akan menyesal udah mengelamar gue, orang yang sama sekali nggak lo cinta berkali-kali, hanya karena gengsi.”



“Nggak masalah gue nggak cinta. Kami ini laki-laki. Kami nggak perlu cinta kalau hanya sekadar untuk orgasme dan buang sperm*. Selama lo masih punya alat yang sama, bagi gue itu udah aja cukup.”

Wah, udah mulai-mulai pake bahasa kalbu ini manusia. Okelah, lo mulai nyalain api, gue sirem bensin aja sekalian.

“Asal lo pastiin kalo adek lo itu setegap dan segagah adeknya Akbar ya? Kalo cuma sejari kelingking gue, mending gue pake untuk ngorek upil gue aja,” balasnya sadis. Ia langsung saja meninggalkan Sena yang seketika dipandangi dengan penuh rasa ingin tahu oleh para pengunjung restoran. Sebagian besar menatap penasaran tepat pada selangkangannya. Mungkin di dalam pikiran mereka ingin tahu, apakah juniornya benar-benar hanya sebesar jari kelingking. Dasar preman pasar keparat itu. Awas saja nanti kalau ia benar-benar sudah menjadi istrinya!

Tanpa mereka berdua sadari, saat Tria mengucapkan kata-kata *ajaib* yang membuat heboh restoran, Akbar berjalan masuk diikuti oleh beberapa orang rekan kerjanya. Karena bergegas pergi dengan tergesa-gesa, Tria dan Sena tidak memerhatikan kehadirannya. Bibir Akbar berjungkit naik. Ia geli mendengarkan kata-kata Tria soal betapa tegap dan gagah perkasa juniornya. Sepertinya mulai hari ini dan



seterusnya, Tria akan selalu membandingkan perabotan laki-laki lain dengan miliknya.



Hari ini Tria kembali kebagian tugas untuk menggantikan Om Saka. Berbeda dengan beberapa waktu lalu, kali ini ia sangat bersemangat sekali untuk mengajar. Begitu banyaknya beban dan masalah dalam beberapa hari ini, membuatnya ingin mencari bahan pelampiasan. Dan salah satunya adalah *sparring partner*. Saat ia melihat Akbar keluar dari ruang ganti pakaian, rasa kesalnya semakin menumpuk saja. Hidupnya akhir-akhir ini seperti masuk ke pusaran masalah yang tidak ada habis-habisnya dengan orang yang itu-itu saja.

Seperti biasa sebelum memulai sesi latihan inti, Tria selalu memberi waktu untuk sesi tanya jawab. Beberapa anak baru tertawa saat Thomas kembali mengangkat tangannya untuk bertanya. Ia terlihat sangat bersemangat untuk latihan.

“Iya, Thomas. Kamu ingin bertanya soal apalagi?”

“Soal teknik-teknik berkelahi juga, Mbak Tria. Saya penasaran. Kalau seseorang yang sudah memiliki sabuk hitam, kemudian berkelahi dengan orang yang hanya memiliki sabuk putih alias masih baru belajar ilmu bela



diri, apakah yang sabuk hitam ini pasti memang, Mbak Tri? Secara ilmunya pasti lebih tinggi.”

“Dengar Thomas. Peringkat dan tingkatan dari warna sabuk bukanlah jaminan kemenangan. Mau sabuk hitam, sabuk biru bahkan sabuk benang tujuh rupa sekalipun bukanlah jaminan. Sesuai dengan ucapan Serizawa pada Ryo di *Crow Zero II* yaitu, jangan samakan teknik bela diri dan berkelahi. Karena dua hal itu sangat berbeda sekali.

“Jadi walau lawan yang kamu hadapi sudah sabuk hitam dan menguasai puluhan jurus yang sudah punah ribuan tahun yang lalu, sedangkan kamu hanyalah seorang junior diperguruanmu, seperti sekarang ini. Jangan gentar atau pun takut. Tariklah napas dalam-dalam. Berkonsentrasilah dengan situasi sekitar. Lihat benda-benda apa saja yang ada di sekitarmu. Usahakan kamu memakai helm terlebih dulu walau tidak sedang berkendara agar terhindar dari *headshoot* ataupun *chain killer*. Setelah itu berdayakanlah semua benda-benda yang ada di sekitarmu seperti batu, pot bunga, knalpot bekas, sandal jepit juga boleh jika keadaan memang sudah terdesak. Setelah itu kaburlah secepat ilmu bayangan Naruto. Jelas Thomas?” Tawa riuh kembali bergemuruh mendengar penjelasan sableng Tria. Namun herannya Thomas malah terlihat sangat



memercayai kata-katanya. Ia terus saja mengganggu-angguk dengan takzim.

Sesi latihan di mulai. Keganasan Tria dalam menghajar para anak-anak baru membuat Akbar akhirnya harus turun tangan. Bisa babak belur anak orang di tangan si preman pasar ini. Banyak anak-anak baru yang pindah kebarisannya karena tidak tahan digempur terus menerus oleh Tria. Hanya Thomas, si anak SMA yang *nerd* dan culun itu yang terus saja bertahan menghadapi keganasan Tria. Ia sama sekali tidak mundur dan memilih tetap bertahan di tengah gempuran Tria. Padahal wajahnya sudah babak belur bahkan sudut bibirnya berdarah.

“Sudah puas melampiaskan kesedihan Mbak pada saya? Kalau belum, lanjutkan saja, Mbak. Nggak apa-apa. Saya rela bisa menjadi samsak hidup Mbak asal Mbak bisa merasa lega sesudahnya. Hanya Mbak harus ingat, emosi tidak akan membimbing Mbak pada suatu pemikiran atau tindakan positif. Oleh sebab itu, tenangkanlah diri Mbak dulu. Satu hal lagi. Hidup ini kadang memang sangat membingungkan kok, Mbak. Pada suatu hari, kita adalah orang yang paling bahagia di dunia dan keesokannya kita menjadi orang paling kesepian di dunia. Nikmati aja semuanya, Mbak. Saya juga selalu begitu kok, Mbak.”



Tria terpana. Walau pemuda ini terlihat culun, tetapi ternyata ia mampu membaca gejolak hatinya. Ini bukan suatu pertanda baik! Ia tidak suka jika seseorang sudah mulai bisa membaca hatinya.

“Mbak mau istirahat dulu. Kamu latihan sendiri saja dulu.” Dengan canggung Tria berlalu dari hadapan Thomas. Ia sebenarnya memang sedang gamang dan ketakutan. Ia takut saat harus memenuhi janjinya pada Sena. Ia gentar dengan bayangan masa depannya sendiri nanti. Nama besar keluarganya dipertaruhkan disini.

“Lo kenapa uring-uringan seharian ini, Tri? Baru nggak dibelai beberapa hari aja lo udah seperti ini. Lo sedang merindukan keperkasaan adik gue ya?” Akbar mengulum senyum melihat mata Tria langsung melotot mendengar kata-kata vulgarnya.

“Lo narsis amat, sih? Perasaan amat kalo punya lo gede. Punya lo cuma standard SNI aja lo bangga-banggain. Main yang jauhkan dikit. Biar lo tahu punya orang lain banyak yang lebih gede dari punya lo. Jangan cuma nyender mulu di tembok kayak sapu ijuk. Jadi *kuper* ’kan lo!” bentak Tria kesal.

“Cuma sandard SNI lo bilang? Perasaan tadi siang di restoran Thai ada yang bilang kalo punya gue itu tegap dan gagah perkasa? Lo kenal nggak orang yang bilang gitu pas jam makan siang tadi, Tri?” Akbar



menghadirkan senyum *smirknya* saat melihat Tria
terdiam seribu bahasa.



Chapter 14



“Tri, gue emang bukan siapa-siapa lo. Namun gue tahu masalah apa yang sedang terjadi pada keluarga lo. Sebagai teman yang tumbuh bersama sedari kecil, gue cuma mau bilang, jangan berbuat bodoh hanya karena lo mencoba untuk menjadi seorang pahlawan. Jangan pernah terlintas sedikit pun di kepala lo niat untuk berperang sendirian. Apalagi lo sama sekali nggak punya senjata. Itu namanya lo nyerahin diri untuk dibantai musuh. Mati konyol. Ingat itu baik-baik Tri.”

Akbar menatap tajam mata Tria yang kini berdiri saling berhadapan dengannya. Akbar bahkan menunjuk kening Tria untuk memperjelas maksud dan tujuan dari kata-katanya.

“Atas dasar apa lo ngomong begitu sama gue? Tahu apa lo soal perasaan gue? Lo itu cuma orang luar, Bar. Lo nggak ada kontribusi apa pun dalam keluarga gue, hidup gue. Kalo pun besok-besok keluarga gue bangkrut, yang ngerasain susah itu siapa? Gue dan



keluarga gue ‘kan? Bukan lo, Bar! Bukan lo. Lo dan semua orang paling cuma bilang kasihan. Gue nggak butuh rasa kasihan dari lo dan semua orang itu. Gue bisa ngatasin masalah keluarga gue sendiri, dan lo nggak usah ikut campur!”

Tria mendekatkan wajahnya pada Akbar. Balas menatap dalam-dalam kedua netra gelap malam yang biasanya selalu bersinar sinis itu. Namun kali ini ia tidak menemukan sorot mengejek di kedua netra gelapnya. Yang ia temukan justru beningnya pancaran kesungguhan di sana. Ia berjengit. Mencoba menjauhkan wajahnya dari wajah datar Akbar. Ia tidak ingin perasaannya dan ketakutannya ditelanjangi terang-terangan seperti ini. Ia yakin, ia pasti bisa menyelesaikan semua masalahnya sendiri.

“Menyelesaikan masalah sebesar ini sendiri kata lo? Dengan cara apa? Dengan cara menyerahkan diri lo begitu saja pada Sena, sementara ayah dan kakak lo mati-matian berusaha mencari jalan keluar demi mempertahankan harga diri lo. Lo ini kalo nggak bisa nolong, ya jangan makin nyusahin ayah dan kakak lo. Gue dan Om Bima juga sedang menyelidiki sesuatu untuk menekan Pak Mentri. Jadi gue minta lo jangan bertindak macam-macam di belakang kami semua. Camkan itu dalam otak ayam lo!”



Tria menggigit bibir. Akbar ini sangat sulit untuk dikelabui. Di balik sikap cueknya, ia sesungguhnya tipe orang suka mengamati dalam diam. Model yang seperti ini berbahaya. Ia memang tidak *frontal* dan berdiri di garis depan. Namun ia bergerilya diam-diam dari dalam dan menyerang tanpa aba-aba saat ada kesempatan. Akbar ini Om Dewa sekali. Susah untuk diprediksi.

“Lo nggak usah sok jadi pahlawan nasihat in gue macem-macem. Lo itu bukan gue. Lo nggak bisa mengerti susahny jadi gue. Jadi lebih baik lo diem dan tutup mulut besar lo!” Suara Tria sedikit bergetar. Ia perempuan biasa. Sikap keras dan kasarnya tidak serta merta mengubah kromosomnya. Ia tetap seorang perempuan yang suka *mellow* dan galau sesekali.

“Gua memang bukan lo. Karena apa? Karena kalo gue itu lo, gue nggak akan coba-coba untuk mengusik seekor ular berbisa. Namun akan gue *usir* langsung, atau gue bunuh sekalian. Ingat, Tri, seekor ular hanya akan tenang selama ia kenyang. Namun sekalinya ia lapar, dia tidak akan memilih-milih mangsanya. Dan Sena itu adalah seekor ular berbisa. Jadi lo jangan coba-coba untuk bernegosiasi dengannya, kalau lo nggak mau dimangsa hidup-hidup olehnya.

“Denger Tri, setiap orang itu punya masalah sendiri-sendiri. Nggak ada orang yang hidupnya lebih mudah dari orang lain. Begitu juga dengan lo. Jangan



hanya karena lo merasa udah nggak punya jalan keluar, lo jadi mengambil jalan pintas yang lo anggap paling aman dan paling benar. Inget ya poinnya di sini yang lo anggap. Itu artinya belum tentu benar.

“Sadarilah, jangan pernah mengambil keputusan besar di saat perasaan lo sedang labil. Karena biasanya lo akan menyesalinya di saat lo udah *sadar* nantinya. Kalo lo butuh bahu untuk sekadar bersandar, lo masih punya gue. Gue akan dengan senang hati selalu bersedia jadi penopang lo di kala lo lemah dan memerlukan kekuatan.” Bahu Tria mencelos. Apakah sedemikian terlihatnya tekanan batin yang dihadapinya sampai Akbar dan bahkan Thomas pun bisa melihatnya?

“Kalo gue minjem bahu lo buat gue senderin, terus si Dama mau lo senderin di mana? Di belakang pintu? Ntar jadi kayak sapu ijuk dong.” Tria mendengus kasar. Entah mengapa moodnya yang sebelumnya sedikit menghangat karena perhatian Akbar, langsung terjun bebas saat ia teringat pada Damaria. Padahal gadis *abege* itu sangat sopan dan baik hati. Tidak ada yang salah pada dirinya.

“Kenapa lo jadi membawa-bawa nama Dama segala? Dama ‘kan nggak ada relevansinya dalam masalah lo ini?” Akbar mengerutkan keningnya. Inilah sifat perempuan yang paling tidak disukai olehnya, yaitu saling menghubungkan-hubungkan masalah yang



satu dengan masalah yang lainnya seperti ilmu kocoklogi. Membenarkan asumsi sendiri.

“Nggak ada relevansinya? Bar... Bar... Dama itu ‘kan pacar lo. Apa dia nggak marah kalo gue minjem bahu lo buat senderan?” Tria memutar bola matanya. Si Akbar ini pasti lupa kalau ia sekarang sudah punya pacar. Efek kelamaan jomblo mungkin.

“Gue nggak punya pacar. Gue ‘kan udah bilang kalo gue nggak mau pacar-pacaran. Gue mau langsung nikah aja, dan pacaran halal setelahnya. Mengenai Dama, ibu gue memang ingin agar gue *taaruf* dengan Dama. Namun itu masih sekadar wacana. Belum ada pembicaraan lebih lanjut. Lo nggak usah merasa bersalah. Lagian lo lupa, bahu gue ‘kan ada dua. Lo bisa nyender di sebelah kanan dan Dama di sebelah kiri. Gampang ‘kan?” Akbar mengangkat kedua bahunya dengan ekspresi yang sangat menyebalkan di mata Tria.

Ayo kita ke depan. Kita masih punya tanggung jawab *coaching* sampai satu jam ke depan. Kalo lo stres, inget lo selalu punya Allah sebagai tempat untuk bersujud dan mengadukan semua kesusahan lo. Memang nggak mudah untuk bisa berdamai dan menerima kenyataan. Namun yakinlah, dengan adanya keluarga dan orang yang menyayangi lo, semua



masalah pasti akan terurai juga. *Every one of us is fighting for our own private battles.*

Gue ingetin lo satu hal lagi ya? Jangan pernah melakukan rekonsiliasi apa pun dengan Sena. Apalagi lo sampai bersedia menjadi istrinya. Kalo lo nekat melakukan hal itu, yakinlah lo akan segera melihat hal gila apa yang akan gue lakukan. Coba aja. *You know me so well*, ‘kan? Jangan saat udah kejadian nanti baru lo bilang kalo gue nggak memberi peringatan sama sekali.” Akbar mengucapkan ancamannya sekali lagi sebelum ia melangkahakan kakinya menuju ruang latihan. Tria gentar. Dia tahu siapa itu Akbar. Kalau dia sudah punya mau, rintangan seperti apa pun akan di terjangnya.



Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas lewat empat puluh lima menit. Jarum jam yang makin mendekati angka dua belas siang, semakin membuat perasaan Tria tidak keruan. Bila biasanya ia akan bersorak gembira saat jarum pendek dan jarum panjang jam bersatu di angka dua belas, kali ini ia ketakutan. Sena meneleponnya dan menunggunya di ujung jalan dekat halte. Sebenarnya Sena ingin langsung menjemputnya dari kantor. Namun ia



menolaknya. Karena kalau Sena menjemputnya dari kantor dan dilihat oleh ayah atau kakaknya, maka semua rencananya akan buyar. Tria merasa sebagai anak, wajar saja kalau ia ingin membantu orang tuanya. Apalagi masalah ayahnya ini bermuara dari perseteruan Sena dengan dirinya. Makanya ia ingin menyelesaikannya dengan caranya sendiri.

Namun pagi ayahnya dan beberapa staf bagian dokumen sangat berbahagia. Rupanya mereka telah mendapatkan bocoran dari pihak BPPN kalau rencana zona hijau yang sebelumnya diprediksi akan berbentrok dengan proyek-proyek mereka, akan dikaji ulang oleh sang menteri. Ada kemungkinan kalau sang menteri akan mengalihkan jalur zona hijau itu pada kawasan yang sebelumnya. Berita itu tentu saja membuat ayahnya dan jajaran para elit perusahaan bernapas lega. Masalah seperti ini akan segera terurai satu persatu. Seperti ini Sena memang menepati semua janjinya.

“Gue udah ada di seberang kantor lo. Cepetan keluar. Kalo lo nggak keluar-keluar, gue susulin lo ke dalem sana. Cepetan, gue udah kayak om-om senang lagi jemput cabe-cabean!”

“Iya... iya... gue ke sana. Lo kira gue nggak kayak cewek panggilan nemuin lo di tengah jalan, knalpot bocor!” Tria dengan segera mematikan panggilan



telepon dari Sena. Ya sudahlah, Sena menepati janjinya, berarti ia juga harus menepati janjinya. Tepat ketika ia akan masuk ke lift, ia melihat ayah dan kakaknya baru saja keluar dari ruang rapat dan kini tengah berjalan ke arah lift juga. Ia segera memutar arah dan dengan cepat masuk ke tangga darurat. Ia menepuk jidat saat ingat kalau saat ini ia berada di lantai 7. Berarti ada 6 tangga darurat yang harus ia turuni dan pasti akan memakan waktu lama. Ia memutuskan akan menuruni tangga dengan cara seperti ninja Hattori saja. Toh tidak akan ada orang yang akan melihat aksi gilanya di sini. Ia menuruni tangga dengan meluncur melalui susurannya. Ia kembali berlari-lari sampai ke ujung jalan sampai melihat plat mobil B 53 NA. Ia langsung tahu kalau itu adalah mobil Sena dari plat nomor polisinya. Manusia satu ini memang narsis bahkan sampai ke plat mobilnya.

“Lelet banget sih lo preman pasar.” Omelan Sena adalah omongan pembuka saat ia masuk ke mobil. Sena ini sepertinya tidak bisa berbahasa Indonesia yang baik dan santun. Kalau tidak memaki maka ia akan mendengus seperti banteng. Entah siapa yang bisa betah bila berdekatan dengannya. Sejurus kemudian mobil sudah meluncur menembus kepadatan jalan raya.



“Lo udah tahu ‘kan, kalo bokap gue udah mengembalikan keadaan seperti sedia kala. Jadi gue harap lo juga segera merealisasikan janji lo. Ethan sudah membuat *draft* perjanjiannya. Ntar lo tinggal menandatangani saja.”

“Enak aja tinggal main tanda tangan. Gue juga mau baca ulang dulu apa aja *draft-draft* yang udah lo tulis.” Tria memelototi Sena yang tingkah *ngebossynya* sudah mendarah daging.

“Mau baca ulang apaan? Poinnya cuma bilang kalo lo itu bersedia jadi bini gue tiga bulan yang akan datang. Itu aja kok. Lo jangan berharap akan adanya harta gono gini setelah kita bercerai ya? Gue nggak seabodoh itu untuk membagi harta gue dengan lo yang sama sekali bukan apa-apa gue.”

Tria hanya tersenyum sinis mendengar betapa egoisnya si Sena ini. Katanya tadi ia bukan apa-apanya. Padahal ia ada di sini karena keinginannya yang bersikeras ingin menjadikannya istri. Sena mungkin tidak diajarkan dengan sesuatu yang disebut dengan empati apalagi toleransi. Sena ini benar-benar salah asuhan.

Perjalanan kurang lebih setengah jam saat mobil Sena memasuki kawasan elite perkantoran. Sena menghentikan mobilnya di sebuah kantor hukum dengan tulisan Ethan H2 & Partners. Sena mematikan



mesin mobilnya dan turun dari mobilnya dengan cepat. Ia bersikap seolah-olah dia tengah berkendara sendirian. Benar-benar tidak ada ada sedikit pun sikap *gentle* didirinya.

“Aduh!”

Tria meringis kesakitan saat tumit kaki kanannya begitu nyeri saat menapak tanah. Tumitnya tadi memang menghantam tembok saat ia meluncur dari susunan tangga darurat. Ia terlambat melompat saat sudah sampai di ujung tangga. Saat kejadian tadi ia hanya merasa sedikit nyeri. Namun sekarang *anklenya* membengkak dan berdenyut-denyut parah. Sepertinya ia akan kesusahan untuk berjalan dengan normal.

“Eh, Tri. Cepetan! Mau sampai kapan lo di dalam sana? Kerjaan Ethan bukan cuma ngurusin kita aja.” Sena yang sudah berdiri di depan kantor Ethan kembali meneriakinya.

“Bentar Sen, kaki gue sakit banget ini. Terkilir kayaknya.” Tria berusaha berjalan dengan langkah yang diseret-seret karena begitu nyeri saat di paksa untuk berjalan.

“Mas, kasihan itu istrinya dibentak-bentak. Kakinya sepertinya terkilir itu, Mas. Bengkak sepertinya.” Tria kaget saat seseorang memegang erat kedua bahunya saat ia nyaris luruh di pelataran parkir. Tria melirik



seragam orang yang menolongnya adalah sales sebuah perusahaan otomotif.

“Makasih ya, Mas udah nolongin saya. Suami saya memang begitu Mas. Cuek dan tidak peduli terhadap istri sendiri. Padahal saya sedang hamil muda lho ini, Mas.” Kadung kesal akan sikap tidak peduli Sena, Tria mengedipkan sebelah matanya pada pemuda penolongnya. Ia memberi isyarat ingin menguji sikap Sena. Pemuda itu balas mengedipkan matanya penuh dengan konspirasi. Tria memang sengaja ingin memermalukan Sena. Ia ingin melihat sejauh mana tingkah ketidakpedulian Sena terhadap sesamanya.

“Oh... jahat banget ya suaminya? Kalau si mbaknya tidak keberatan, mau nggak si mbaknya jadi istri saya aja?” Si Pemuda balas bertanya dengan senyum dikulum. Akting persekongkolan mereka nyaris nyaris sempurna.

“Jadi istri lo? Mimpi aja lo sana! Awas, jangan pegang-pegang bini gue. Modus aja lo!” Ternyata rasa kemanusiaan Sena masih ada. Ia tidak memapah Tria. Melainkan ia langsung menggendong Tria di hadapan si pemuda.

“Belum jadi bini gue aja, lo udah bolak-balik nyusahin gue. Payah lo!”



Chapter 15



“Sebelum Anda menandatangani *draft* perjanjian ini, saya harap Anda membaca terlebih dahulu poin-poin pentingnya. Tanyakan kepada saya, bagian mana yang tidak Anda mengerti.” Ethan Hartomo Putranto, anak pengacara gaek Hartomo Putranto menatap gadis tomboy yang duduk di hadapannya dengan pandangan skeptis. Ia merasa tidak percaya kalau seorang Naratria Abiyaksa mau melakukan perjanjian sebodoh ini.

“Udah lo nggak usah anda-andaan sama gue, Tan. Geli kuping gue ngedengernya. Gue udah paham poin-poinnya. Intinya gue sebagai pihak pertama dalam waktu tiga bulan ke depan terhitung setelah surat perjanjian ini dibuat, menyatakan bersedia untuk menikah dengan Sena yang disebut sebagai pihak kedua, tanpa paksaan dari pihak mana pun juga. Dan apabila kami bercerai kelak di kemudian hari, maka gue sama sekali tidak boleh menuntut soal harta gono gini terhadap pihak kedua. Begitu ‘kan poin-poinnya? Gue



udah ngerti. Siniin pena lo, biar gue tanda tanganin berkasnya,” sahut Tria pendek. Ia memanjangkan tangannya. Bermaksud meraih sebuah pena dari wadah alat-alat tulis di meja Ethan.

“Lo yakin mau menandatangani perjanjian ini? Nggak mau mikir-mikir dulu gitu?” Ethan menahan tangan Tria yang ingin mencabut salah satu penanya. Sena menaikkan satu alisnya. Tria dan Ethan bersikap aneh. Keduanya juga sepertinya sudah saling mengenal lama.

“Eh, Tan, lo itu pengacara sekaligus juga notaris gue. Jadi harusnya lo itu ngepress musuh, bukannya malah bantuin musuh.” Sena menyalak. Ia kesal karena Ethan malah terkesan ingin menakuti-nakuti Tria dengan surat perjanjian yang ia buat sendiri.

“Sewaktu kelas sepuluh aja gue nolak lo nggak pake mikir. Apalagi sekarang yang hanya menandatangani perjanjian yang memang udah gue setujuin. Cepetan, gue nggak punya banyak waktu untuk hal-hal nggak penting kayak begini.” Ethan geleng-geleng melihat sikap keras kepala Tria.

“Lo nggak berubah dari zaman sekolah dulu ya, Tri? Selalu *straight to the point*. Tanpa tedeng aling-aling.”

“Makanya gue nggak cocok sama lo dan para pengacara lainnya, yang emang nyari duitnya pake air ludah alias ngomong doang. Yang bener kalian salahin



dan yang salah kalian benerin demi kucuran rupiah. Orang-orang yang model begini ini nggak cocok disebut sebagai pengacara, tapi makelar kasus. Memang tidak semua pengacara seperti itu, tapi hampir 90% ya begitulah. Untungnya Om Bima tidak termasuk dalam kriteria pengacara yang rakus begitu.” Ethan kembali geleng-geleng mendengar cara Tria memukul rata profesi yang digelutinya.

“Profesi gue ini legal dan dilindungi oleh undang-undang. Masalah gue dan orang-orang yang lo bilang makelar kasus tadi, kami memang berhak menerima kompensasi sebagai balas jasa atas pelayanan kami. *Win win solution*. Tidak ada yang dirugikan di sini. Kami semua bekerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu, adil, tanpa pandang bulu dan professional, Tria.”

Ethan tetap berusaha menjelaskan tentang bidang pekerjaan yang digelutinya pada gadis yang sudah kehilangan kepercayaannya terhadap para pengacara ini.

“Kalau meminjam kata-kata Om Bima sih begini, secara normatif hukum memang senantiasa dipandang sebagai *tanpa pandang bulu* dalam memberlakukan aturan-aturannya, sehingga lahir *pameo equal justice under law*; yaitu semua orang sama kedudukannya di bawah hukum. Namun di dalam kemasyarakatan,



dengan adanya stratifikasi sosial alias jenjang-jenjang kemasyaratan, maka secara empiris, pameo normative di atas lebih tepat kalau dilengkapi menjadi; semua orang sama kedudukannya di bawah hukum, tetapi... lihat dulu siapa bapaknya! Betulkan, Tan?" sindir Tria sinis.

Sena yang sedari tadi hanya memerhatikan interaksi mendalam antara Ethan dan Tria mulai panas. Sena merasa dia sudah salah membawa Tria pada Ethan, karena Ethan sepertinya tidak seperti Om Tomo, ayahnya. Om Tomo selalu beranggapan klien adalah Tuhan. Apa yang dikatakan klien maka itu adalah hal yang wajib dilakukannya. Musuh klien maka otomatis akan menjadi musuhnya juga. Namun Ethan ini sepertinya tidak seperti ayahnya. Ia malah cenderung untuk menarik mangsa yang seharusnya sudah sedari tadi di *kandangkannya*. Biasanya si pengacara playboy ini tidak begitu. Apakah sikap lembeknya ini khusus untuk Tria saja, karena adanya sisa-sisa cinta monyetnya pada Tria dimasa lalu? Entahlah! Karena setau Sena, Ethan itu 11 12 dengannya. Sama-sama bajingan dalam segala hal.

"Kalo lo berdua kepengen bernostalgia masa lalu, tolong lo berdua cari waktu lain, ya. Gue masih banyak urusan! Cepet tanda tangan, Tri, gue masih ada kerjaan lain." Sena memberikan pena pada Tria. Tanpa banyak



cincong lagi Tria pun segera menandatangani. Ia juga ingin agar masalahnya cepat selesai. Dia malas sekali berurusan dengan manusia-manusia manipulatif seperti Ethan dan Sena ini. Keduanya setali tiga uang kelakuannya.

“Gue udah tanda tangan. Sekarang lo bisa pergi ke mana pun yang lo mau, knalpot bekas!”

“Terus lo balik kantor naik apa kalo jalan lo aja *deudeungklangan* begitu? Mana lo belum makan siang lagi? Ntar kalo semisal lo mati ketabrak truk atau sakit mag akut, gue nikahnya sama hantu lo gitu? Ayo gue traktir lo makan siang. Abis itu kita ke dokter, baru lo gue anter balik ke kantor. Jangan ngebantah!” Sena mendelikkan matanya saat melihat Tria ingin membuka mulutnya. Sena mengeluarkan ponselnya dan menekan nomor telepon kantornya. Ternyata Sena memberi instruksi pada sekretarisnya untuk membatalkan *meeting* dan mengosongkan *scheduleny*a hari ini agar bisa mengantarkannya ke dokter sekaligus juga makan siang. Wah! Seperti bukan Sena saja yang berbicara. Si egois ini mulai bisa bersimpati pada penderitaan orang lain.

Ethan mengulum senyum. Sepertinya Sena ini mulai menyukai Tria tanpa ia sadari. Setahu Ethan, Sena ini orangnya sangat egois dan juga tidak pernah merasakan rasa simpati mau pun empati kepada orang



lain. Sena itu terbiasa merasa sebagai seorang raja kecil. Melihatnya mengkhawatirkan orang lain selain dirinya sendiri, rasa-rasanya agak aneh. Sepertinya si Sena ini jatuh cinta untuk pertama kalinya dengan... musuhnya sendiri.

“Jangan pegang-pegang! Gue bisa jalan sendiri, sialan!” Tria mendorong keras dada Sena sampai yang didorong nyaris terjengkang ke belakang. Tria ini kecil-kecil ternyata tenaganya tenaga kuda. Kuat sekali.

“Gue rasa nama lo cocoknya itu Jogalina Sinaga daripada Naratria Abiyaksa. Nggak ada cocok-cocoknya lo menyandang nama Tria. Namun kalo Jogalina, pas banget. Soalnya lo ‘kan emang jogal banget orangnya.” Sambung Sena lagi.

“Ya udah, gue balik dulu ya, Tan? Gue mau nganter si jogal ini makan dan ke dokter dulu. Siapa tahu setelah di setel-setel urat jogalnya sama dokter, kelakuannya bisa sedikit jinak dan beradab. Nggak nyalak-nyalak mulu, aduh! Lo kok ngegaplok gue sih, Tri?!”

Sena terlihat kesakitan saat Tria memberi sebuah hook kanan ke wajahnya. Dan hebatnya Sena tidak membalas. Akan tetapi ia tetap berusaha menopang sebagian beban tubuh Tria padanya, agar tidak terlalu menyakiti kakinya yang terkilir. Ethan tahu, cepat atau lambat si egois Sena ini akan menjadi budak



cintanya Tria. Bayangkan saja, demi apa seorang Bratasena Pangestu membatalkan janji *meeting* dengan para klien potensialnya hanya untuk mengantarkan seorang wanita yang konon katanya adalah musuh besarnya.

Drtt... drtt... drttt...

Senyum Ethan berkembang melihat nama Yessy Hardiman di layar ponselnya. Yessy adalah teman satu kantor Liz. Sahabat sekaligus tetangga Merlyn. Mereka berjumpa di kantor polisi saat sedang terjaring razia narkoba di Exodus hampir dua bulan yang lalu. Kala itu Yessy mengatakan pada Mer kalau ia adalah ikan kakap besar. Setelah kasus Mer selesai, mereka berdua malah menjadi akrab dan saling suka satu sama lain. Jodoh memang tidak bisa diprediksi. Mereka bisa datang kapan saja dan di mana saja. Mer yang ditaksirnya setengah mati malah sekarang sudah berpacaran dengan abang polisinya, Kopol Galih kurniawan Jati.

“Mas Ethan, nanti malam jadi ‘kan mau ke rumah orang tua, Mas? Yessy kok rada-rada takut ya? Orang tua Mas galak nggak, sih? Yessy takutnya ntar Yessy malah dibacain pledoi lagi sama ayah Mas. Ditolak Yessynya jadi mantu. Bisa nangis tujuh hari tujuh malam di tujuh ember ntar Yessy, Mas.”

“Kamu nggak usah khawatir, Sayang. Kalau ayah Mas nanti membacakan pledoi untuk kamu, maka Mas



akan melawannya dengan pasal 28J ayat 2 UUD yang merupakan pembatasan terhadap seluruh HAM. Akan tetapi tidak akan bisa dalam membatasi cinta Mas kepada kamu. *Hashtag* UUD 45,” gombal Ethan seraya tertawa geli.

“Aih mak, sedep bener ini pacaran sama pengacara ya? Jadi kepengen dihalalin.”

Ethan ikut tertawa gembira mendengar kata-kata pacar sablengnya. Ia yang dulunya bajingan perempuan akhirnya takluk juga oleh pesona seorang Yessy. Dan sepertinya Sena juga akan takluk pada Tria. Hanya saja sepertinya Tria itu tidak tertarik sedikit pun pada Sena.



Akbar terus mengintai sebuah warung sederhana yang menjual berbagai makanan khas nusantara seperti pecel, ketoprak dan nasi uduk. Sudah dua hari ini Akbar menjalankan misi rahasianya seorang diri. Kemarin ia mengintai pada saat jam-jam makan siang. Dan ia salah *timing*. Karena tempat itu justru sedang ramai-ramainya oleh para pelanggan yang sedang makan siang.

Hari ini ia sengaja mengintai sedikit lebih sore. Yaitu sekitar pukul tiga sore. Sudah hampir satu jam ia mengintai di ujung jalan dekat dengan mulut gang yang



langsung mengarah pada warung sederhana itu. Ia mempunyai dugaan yang akan segera ia buktikan. Ini adalah kartu As-nya untuk menolong Tria.

Akhirnya apa yang dicurigainya muncul juga. Sebuah mobil Alphard hitam terlihat parkir di samping warung. Seorang pria setengah baya berpakaian safari buru-buru turun. Dari dalam rumah terlihat seorang anak remaja berseragam SMA berkaca mata keluar dan menyalim tangan si pria berbaju safari. Tidak berapa lama kemudian seorang wanita setengah baya keluar dan berbicara sebentar dengan sang pria. Wanita itu terlihat marah dan tidak senang melihat kehadiran sang pria berbaju safari. Ia berkali-kali menunjuk ke arah jalan pada sang pria sambil terus saja marah-marah.

Sang anak remaja terlihat membimbing tangan ibunya agar masuk kembali ke dalam rumah. Anak laki-laki itu kemudian kembali keluar. Sang pria berbaju safari terlihat merogoh-roguh sakunya dan mengeluarkan sebuah amplop coklat tebal dan menjejalkannya ke tangan sang pemuda. Pemuda itu buru-buru menolak dan masuk ke rumah dan tidak keluar-keluar lagi. Si pria setengah baya itu terlihat sedih. Ia memasukkan kembali amplop coklat tebalnya ke dalam saku bajunya sebelum akhirnya masuk kembali ke dalam Alphardnya. Ternyata penyelidikan anak buahnya benar. Ia hanya tinggal mengeluarkan



semua fakta-faktanya saja bila keadaan memang sudah memaksa. Bagaimanapun ibu dan anak itu tidak bersalah. Mereka hanya korban keadaan dan ketidakadilan. Kata keadilan memang sesuatu yang mahal bagi orang-orang yang terpinggirkan. Ia memang ingin menghancurkan si pria paruh baya berbaju safari tadi. Namun tidak dengan ibu dan anak tadi.

Setelah puas karena telah melihat dengan mata dan kepalanya sendiri, Akbar meraih ponselnya dan menelepon seseorang.

“Halo, Om. Informasi yang kita terima itu benar. Saya telah melihatnya dengan mata dan kepala saya sendiri. Om bisa meneruskan informasi ini kepada Om Aksa. Kalau si menteri macam-macam lagi, kita buka saja semuanya.

Maaf Om. Namun saya tidak percaya kalau sang menteri melakukannya dengan gratis atau karena kebaikan hatinya. Saya mencurigai sesuatu. Saya curiga kalau Tria menjanjikan sesuatu pada mereka, makanya mereka mengalah. Orang seperti mereka tidak akan mengalah kalau tidak dijanjikan sesuatu. Benar, Om. Kita tidak usah terlalu banyak bicara dulu. Berpura-pura percaya kalau sang menteri memang ingin mengkaji ulang kebijakannya.



Bukan. Saya sekarang berencana untuk mengepress Tria agar mengaku apa yang ia janjikan sampai mereka bersedia untuk mengalah. Jangan, Om tidak usah ikut mengintervensi. Biar saya sendiri saja yang akan menginterogasinya. *Bahkan mencekiknya bila perlu*, batin Akbar. Saya tutup dulu teleponnya ya, Om. *Assalamualaikum.*”

Akbar mematikan sambungan telepon dan menghidupkan mesin mobilnya. Langkah pertamanya memang sukses besar. Tinggal langkah kedua. Ia hanya ingin tahu tindakan bodoh apa yang sudah dilakukan oleh si preman pasar itu.

Ponselnya kembali bergetar. Akbar segera memasang *ear phonenya*.

“Halo, Pak Akbar. Ada hal yang mencurigakan yang ingin saya laporkan. Tadi saat jam makan siang, Bu Tria mengendap-endap ke seberang jalan dan masuk ke mobil dengan plat nomor B 53 NA. Nah, biasanya ‘kan jam makan siang berakhir paling lama pada pukul 01.30 WIB. Saat ini Bu Tria baru kembali ke kantor pada pukul 03.15 WIB dengan mobil yang sama dalam keadaan kaki yang sudah di gips. Sepertinya kaki Bu Tria terkilir, Pak.”

“Terima kasih, Pak Anto. Tolong terus dipantau dan diperhatikan setiap Bu Tria masuk atau keluar kantor. Dengan siapa dan jam berapa saja dia keluar.”



“Siap, Pak Akbar.”

Ternyata dugaannya benar. Tria telah bermain solo. Baiklah, ia akan segera memaksanya mengaku sebelum keadaan menjadi semakin tidak terkendali. Perempuan satu ini memang selalu saja mengutamakan gengsi dibandingkan dengan keselamatan dirinya sendiri.



Chapter 16



Waktu telah menunjukkan pukul enam sore. Tria membereskan meja kerjanya dengan cepat. Ia ingin segera beristirahat. Kakinya memang sudah tidak sesakit tadi. Namun tetap saja ia belum boleh banyak bergerak. Dokter mengatakan mungkin kakinya baru bisa sembuh total dalam waktu seminggu. Tria meraih tas slempangnya. Bersiap untuk pulang dan mengistirahatkan kakinya.

“Eh Tri, lo udah mau balik? Gue baru aja dateng, nih. Masa lo mau maen balik aja. Kagak sopan amat sih, lo?”

Merlyn Diwangkara.

Tubuh mungil Mer terlihat di depan pintu ruangnya yang memang tidak tertutup rapat. Tumben banget si iness oneng ini boleh berkeliaran ke mana-mana sendirian? Biasanya selalu ada ayah atau kakaknya yang menemaninya. Akhir-akhir ini malah ada seorang perwira polisi yang selalu mengawalnya ke



mana-mana. Lagi pada ke manalah para pelindung si incess ini?

“Lagian lo datengnya jam enam sih, Mer. Kan emang udah jam pulang kantor. Duduk Mer. Lo ada perlu apa sampe nyari gue disini?”

Tria memutar bola matanya. Namun tak urung ia mempersilakan Mer duduk juga. Tria meletakkan tasnya ke meja dan duduk kembali di kursinya. Pasti ada sesuatu yang penting sampai si incess oneng ini bela-belain mencarinya ke sini. Mer duduk sembari merogoh-rogo tasnya besarnya. Ia kemudian mengeluarkan sebuah surat undangan yang begitu indah ketangannya.

“Surat undangan? Siapa yang mau nikah, Mer?”

“Ya guelah Tri. Masak Bik Sari? Walaupun udah menjanda berpuluh tahun, tapi Bik Sari ‘kan udah tua. Udah *monopause* lama. Jadi pasti nggak akan bisa *ena ena* lagi. Takutnya nanti pas nanti saat ada adegan *ena ena* yang *akrobatik*, rematik dan encoknya kumat. Kan bahaya. Enak kagak, masuk rumah sakit, iya.” Tria ngakak seketika. Seperti inilah Merlyn. Pemikirannya yang sederhana dan kebaikan hatinya yang luar biasa membuat semua orang menyayangnya.

“Mer, lo mau nikah sama abang polisi lo itu ya?” tanya Tria hati-hati. Kepala cantik di depannya ini



mengganggu berkali-kali. Tria nyaris bisa melihat *emoticon love love* berhamburan dari matanya.

“Lo ‘kan baru kenal dalam hitungan bulan dengannya, Mer. Apa lo nggak terlalu terburu-buru mengambil keputusan. Menikah itu keputusan yang besar lho, Mer. Jangan nanti lo menyesalnya belakangan.”

Kayak gue, batin Tria.

“Gue dan abang polisi malah merasa menikah selama menunggu tiga bulan ini lama banget, Tri. Gue dan abang polisi maunya malah menikah dari bulan lalu. Cuma yaitu, ngurus dokumen-dokumen mau menikahnya Polri ‘kan lama, Tri. Lagian pacaran lama-lama juga belum tentu bakalan nikah. Lah lo aja pacaran setahunan diselingkuhin. Tama malah lebih lama lagi pacarannya, eh ditikung juga sama pacar lo. Gue udah sampai pada satu kesimpulan, yaitu pacaran lama itu tidak menjamin akan menikah, apalagi menjamin bahagia. Kan udah ada contohnya. Salah satunya ya hubungan lo dan Rapha.”

Jawab Merlyn enteng. Mer ini saking sederhanaanya cara berpikirnya, justru sakitnya lebih berasa karena kata-kata yang diucapkannya itu tulus. Bukan dimaksudkan untuk menyindir. Apa yang ada dipikirannya, itulah yang akan dikatakannya.



“Ya, gue sebenarnya juga nggak pengen ditikung juga kali, Mer. Namun ya mau bagaimana lagi. Si Rapha dan si Karin emang bajingan tukang tikung sih. Udah bawaan badan jadi *pelakor* dan *pebinor* kayaknya. Gue bisa apa coba? Ya udalah, namanya juga nggak jodoh. Kisah cinta gue itu udah kayak cinta segitiga, Mer. Riweuh!” jawab Tria santai.

Dia malah sudah lupa kalau ia pernah ditikung saking tidak pentingnya nama Rapha di hatinya. Saat Mer menyebut namanya, barulah ia ingat kalau dia baru saja beberapa bulan lalu dikhianati Rapha.

“Cinta kok segitiga. Rumit amat cinta lo, Tri. Udah kayak matematika aja. Kalau gue sih lain sama lo, Tri. Lo *pan* pasrah ya kalo ditikung. Kalo gue ditikung orang ya, misalnya entu si mbak polwan dan si uler derik Mbak Arini, gue bales aja. Gue puter balik, tabrak dari depan. Coba aja siapa yang berani mau nikung abang polisi dari gue? Pasti akan gue bales, tabrak dari depan,” jawab Mer sadis.

Tria kembali nggak sampai berurai air mata. Mer ini selalu saja mempunyai sisi positif bagi semua orang. Buktinya ia sekarang bisa membuat *moodnya* sedikit membaik. Ia sesungguhnya sedang sedih dan kalut. Ia hanya berusaha untuk menghibur dirinya sendiri saja. Kehadiran Mer membuat rasa humornya kembali menyapa.



“Gue nggak ada maksud apa-apa Mer. Gue hanya ingin agar lo memikirkan segala sesuatu itu masak-masak. Seseorang pernah bilang sama gue agar jangan mengambil keputusan di saat hati kita sedang labil. Karena nanti kita menyesal pada akhirnya. Ya udah gue terima ini undangan lo, ya. Semoga lo bahagia ya, Mer. Lo sama siapa ke sini?” Tria memasukkan surat undangan Mer dalam tasnya.

“Sama abang pacar. Sebenarnya gue sih mau nganterin undangan ke rumah lo. Namun berhubung abang pacar gue ada keperluan sedikit sama temennya di lantai empat, makanya gue jadi naik ke sini nemuin lo. Dari pada gua jadi obat nyamuk hidup di sana. Ya ‘kan? Sekalian mau pamer undangan gue sama lo sebenarnya. Tri, kata abang pacar gue, orang pacaran itu kayak korupsi, tahu nggak kenapa?” Tria menggelengnya.

“Karena mereka itu menikmati apa yang bukan haknya. Belum halal anak orang udah dipeluk-peluk, dicium-cium. Abang pacar nggak kuat juga kalau gue cuman bisa dia pandang-pandang. Makanya dia langsung nikahin gue aja. Biar halal dalam segala hal. Gue harap lo juga jangan mau dipacarin, tapi kagak dinikah-nikahin ya, Tri? Soalnya kalau putus, apa pacar lo bisa balikin apa yang udah dia ambil dari lo? Kagak,



‘kan? Kecuali kalo dia ngutang duit lo. Wajib hukumnya lo tagih walau sampai ke negeri Thanos.”

“Mer, udah selesai urusan kamu di sini?” Tria dan Mer sama-sama menoleh saat sebuah suara bariton terdengar di ambang pintu yang memang terbuka.

“Udah, Bang.” Mer menoleh kepada Tria sambil mengatakan,” Tri, kenalin ini abang pacar gue. Abang pacar, sini. Kenalin ini temen Mer, sekaligus sahabat oroknya Bintang.” Mer melambaikan tangannya pada pria berseragam polisi tersebut dengan gaya bossy.

“Selamat sore, Bu. Saya Kopol Galih Kurniawan Jati.” Polisi gagah itu menjabat tangannya dengan tegas sambil menundukkan sedikit kepalanya.

“Naratria Abiyaksa. Panggil Tri aja, Pak Polisi.” Tria juga menyalami tangan sang perwira polisi gagah itu. *Aje gile, ganteng beut ini polisi ya?*

“Udah Bang, jangan lama-lama salamannya. Nanti kuman-kuman di tangan Abang ikut kenalan lagi sama kuman-kuman yang ada di tangan Tria. Terus mereka ngobrol. Kan kita jadi makin lama pulangnya karena harus nungguin mereka ngobrol.”

Tria mengulum senyum. Si Mer bisa cemburu juga ternyata. Tria tiba-tiba saja jadi kepengen mengisengi si inces oneng ini.



“Mer, ini abang pacar lo ganteng banget. Boleh nggak kalo gue tikung?” Tria nyengir saat melihat wajah imut si Mer langsung menghitam.

“Boleh aja, Tri. Jadi, kita mau tabok-tabokan di mana?” jawab Mer santai.

“Lo kalo cemburu serem *beut* ya, Mer? Becanda doang gue mah. Selamat ya, Pak Galih, Mer. Semoga kalian berdua selalu berbahagia sampai maut memisahkan deh.” Sang polisi hanya mengangguk kecil. Datar banget ini polisi sebata—eh seorang.

“Sini, Mer, tas dan barang-barang kamu biar Abang saja yang bawa. Berat, ‘kan?” Mata Tria membulat saat melihat polisi datar itu mencangklong tas pink bulu-bulu Mer pada pundak tegapnya dan menenteng bungkus besar entah apa lagi yang dibawa oleh si incess irit itu. Luar biasa? Seorang perwira polisi mau menjadi kacung si Mer.

Cinta memang luar biasa. Tria bisa melihat cara sang perwira saat menatap Merlyn dengan begitu lembut dan penuh cinta padanya. Seperti inilah seharusnya dua orang yang akan saling mengikat janji sehidup semati. Bukan seperti dirinya yang akan menikah hanya karena janji dan harga diri. Ia yang terpaksa menikah untuk mencegah terjadinya kebangkrutan perusahaan dan pemecatan massal para karyawan ayahnya. Dan Sena yang terpaksa menikah



untuk memuaskan ego dan mengembalikan harga dirinya. Entah akan seperti apakah pernikahan mereka nanti. Tria merasa matanya memanas melihat cinta yang begitu nyata terlihat di antara sepasang anak manusia di depan matanya ini. Ia turut berbahagia untuk mereka berdua.

“Kami pulang dulu ya, Tri. Eh hampir lupa, gue cuma mau bilang, kalau lo senyum itu jangan cuma di bibir doang dong, Tri, tapi dari hati lo juga. Jadi senyum lo tampak indah. Lihat deh, sekarang bibir lo senyum, tapi mata lo nggak. Lo jadi kayak main sinetron. Nggak ada ekspresinya. Kalo ada Om Satria pasti si Om akan bilang gini, ‘Ekspresinya mana?’ Gue balik ya, Tri? Jangan lupa bahagia, ya.” Tria hanya mampu melambatkan tangannya. Ia tidak sanggup berbicara. Di saat semua orang selalu mengatakan kalau dia itu kuat, cuek dan hebat. Justru seorang Mer yang pikirannya sangat sederhana, tapi mampu melihat kerapuhannya.

Ia tahu, pasti semua orang mengatakan kalau ia bodoh. Namun mereka semua tidak tahu betapa berat beban yang ditanggungnya. Kalaupun memang ayah dan kakaknya bisa menemukan jalan keluar kali ini, siapa yang bisa menjamin kalau keluarga Pangestu tidak akan mengusik keluarganya lagi dengan cara-cara lain? Sama saja bukan? Masalah pasti akan datang lagi dan lagi sampai orang-orang hedon ini puas. Makanya



ia merasa lebih baik ia mengorbankan dirinya saja. Selama ini dia sudah berhasil bersandiwara dengan apik. Tidak satu orang pun yang bisa melihat perasannya yang sebenarnya, hingga hari ini. Mer sudah membongkarnya.

Tria melipat tangannya ke atas meja dan menguburkan wajahnya di sana. Sudah lama ia tidak menangis. Ia pikir ia telah lupa caranya saking ia tidak mengizinkan air mata untuk hanya sekedar menggenang di matanya. Namun akhir-akhir ini entah mengapa ia malah menjadi cengeng. Kelenjar air matanya mendadak menjadi rajin memproduksi. Ia lelah pura-pura kuat, terlebih lagi pura-pura bahagia.

“Sedang menyesali kebodohan terabsurd yang pernah lo lakukan, bukan?” Akbar! Tria menghentikan isakannya tanpa berniat mengangkat wajahnya. Ia tidak ingin Akbar melihat wajah kalahnya. Dari balik lengan kirinya yang ia tumpukan pada meja, Tria menghapus air matanya cepat-cepat dengan lengan kanannya. *Breath in, breath out.* Beberapa kali menarik dan mengeluarkan napas panjang, Tria akhirnya bisa bersikap sedikit lebih tenang. Perlahan ia mengangkat wajah sembabnya. Menatap Akbar yang tengah berdiri bersedekap di ambang pintu dengan gaya malas. Tria menarik napas panjang. Ia sedang tidak ingin debat kusir dengan siapa pun. Tolonglah ia sedang



memerlukan kedamaian untuk menghibur diri sendiri kali ini.

“Ayo, gue anter lo pulang. Mobil lo ntar dibawa Pak Anto balik. Siniin kuncinya.”

“Gue rasa di kehidupan yang sebelumnya lo ini pasti raja firaun yang sangat zalim dan suka memerintah-merintah orang. Makanya lo suka sekali memaksa orang. Bisa nggak kalo lo sekali aja lo nggak ngusik kehidupan gue, sialan?!” teriak Tria kesal. Tria melihat Akbar mengubah posisi sedekapnya dan berjalan menuju kursi di hadapannya. Ia menggantikan tempat duduk Mer tadi.

“Mari kita sederhanakan masalah yang lo besar-besarkan tadi. Denger, gue bukan titisan raja firaun. Karena apa? Karena kalau gue ini titisan raja firaun, lo pasti udah gue lenyapkan dari muka bumi ini. Karena apa? Karena orang udah salah, tapi ngeyel kayak lo ini emang nggak berguna di dunia ini. Nyempit-nyempitin populasi bumi. Kedua gue tetap akan mengusik hidup lo selama masih ada kemungkinan kalo lo itu sedang mengandung benih gue. Gue akan pastiin tubuh yang sedang membawa keturunan gue masih hidup. Jelas? Ketiga, ayo sekarang kita pulang. Kantor ini sudah tutup dari setengah jam yang lalu seharusnya. Lo nggak kasihan sama Pak Anto yang ingin cepat pulang ke rumah untuk berkumpul dengan anak istrinya?



Cepetan. Gue nggak akan mengulang ucapan gue dua kali,” pungkas Akbar datar.

“Kalau gue nggak mau, lo mau apa?” jawab Tria sengak. Tria menjerit kaget saat Akbar mengangkat tubuhnya begitu saja dan menyampirkannya begitu saja di pundaknya seperti sekarung beras.

“Dasar manusia barbar! Turunin gue, Bar! Turunin! Di bawah pasti masih banyak orang-orang yang lembur. Jangan bikin malu gue, Bar?! Akbar! Turunin gue bilang?!” Tria mengamuk dan memukuli punggung Akbar dengan kepala terbalik. Namun si manusia batu ini sama sekali tidak mengindahkan kata-katanya. Ia seolah-olah tuli dan tidak mendengar semua umpatan-umpatannya. Kurang ajar!

Suara tawa terdengar saat Tria merasa Akbar memanggulnya di sepanjang lorong lantai 7. Siulan panjang dan suit-siutan menggoda ditanggapi dingin-dingin saja oleh si manusia bar-bar ini. Tria merasa wibawanya sebagai anak pimpinan perusahaan langsung terjun bebas.

“Akbar, turunin gue... tolong....” Tria berbisik lirih. Tria yang sedari kecil sudah dididik untuk menempatkan harga di atas segala-galanya sampai mengucapkan sepatah kata yang paling tidak sudi diucapkannya kalau tidak dalam keadaan sangat terpaksa, yaitu tolong. Kalau kata tolong dalam



kehidupan sehari-hari sudah barang tentu ia ucapkan. Mengucapkan tolong pada para ART, supir, OB kantor dan juga kepada setiap orang yang akan ia mintai bantuannya. Tria sama sekali tidak akan segan-segan untuk mengucapkan kata tolong kepada mereka. Namun kata tolong yang dimaksudkan untuk minta dikasihani, itu adalah kata yang amat sangat tidak ingin diucapkannya, apabila ia masih mampu bertahan.

“Terlambat. Kejadian hari ini harap lo jadikan pelajaran. Gue ini bukan orang yang suka omdo alias omong doang. Setiap apa yang gue ucapkan, pasti akan gue lakukan. Satu hal lagi, lo jangan pernah nantang-nantang gue. Gue ini laki-laki. Kalimat-kalimat bernada tantangan itu terdengar bagaikan angin surga untuk gue. Lo nantang, gue senang. Inget itu?!” Tria diam saja. Ia tidak mau salah bersikap lagi.

“Lagian kaki lo juga sakit, ‘kan? Ya udah tetep gue gendong aja, tetapi gue ubah cara gendongnya.” Akbar memang menurunkannya sebentar. Namun setelah itu ia kembali menggendong Tria *ala bridal style*. Tria seketika menyesal. Karena tehnik gaya seperti ini malah membuat mereka terlihat semakin intim saja!



Chapter 17



“Sebelum gue nganter lo pulang, sebaiknya lo ngaku sama gue apa yang udah lo lakuin di belakang kami semua, Tri? Ini masalah serius. Bukan *game* yang kalau salah, bisa lo ulang lagi. Jangan main-main dengan hidup lo sendiri. Kalo lo nggak sayang sama hidup lo sendiri, nggak masalah. Namun pikirkan perasaan kedua orang lo. Ibu lo bertaruh nyawa demi menghadirkan lo ke dunia ini. Sementara ayah lo, mati-matian menjaga dan melindungi lo dengan berbagai cara di luar sana. Bagi mereka masa depan lo itu segalanya. Pikirkan itu baik-baik, Tri.” Tria tercenung. Saat ini mereka ada di parkir kantor. Mesin mobil memang telah dihidupkan, tetapi mobil belum dijalankan oleh Akbar. Sepertinya Akbar ingin menginterogasinya terlebih dahulu sebelum mengantarkannya pulang. Tria tahu, apa yang dikatakan oleh Akbar itu benar semua. Mungkin sebaiknya ia mengaku saja. Siapa tahu akan ada jalan keluar jika ia membagi bebannya pada Akbar.



“Sebenarnya gue—”

Ponsel Akbar bergetar. Tria sekilas melirik bahwa Tante Ory-lah yang menelepon. Akbar mengangkat tangan tangannya sebagai isyarat untuk menunggu sebentar.

“Ya, Ma. Ada apa? *Taaruf*? Akbar sih terserah mama saja. Asal mama senang, Akbar ikut aja. Oh ibunya juga sudah setuju ya? Ya baguslah. Jadi tinggal menunggu persetujuan anaknya? Iya Ma, iya. *Walaikumussalam*.” Selama mendengarkan pembicaraan Akbar dan Tante Ory, entah mengapa ada perasaan tidak enak yang mencubiti hatinya. Seperti sedikit rasa kecewa atau kehilangan. Namun ia menyadari kalau ia harus membuang jauh-jauh perasaan seperti ini. Akbar akan segera melakukan *taaruf* dengan Dama. Ia tidak boleh terlalu menggantungkan masalahnya pada Akbar lagi. Akbar bisa dikatakan sudah menjadi milik orang lain. Tidak baik jika ia terlalu sering berdekatan dengannya. Ia harus bisa menjaga perasaan Dama.

Sebenarnya ia tadi sudah ingin mengadakan nasibnya pada Akbar. Namun saat mendengar pembicaraan Akbar dengan Tante Ory tadi, ia sudah bertekad tidak akan mengatakan hal yang sebenarnya pada siapa pun lagi. Kepalang basah, mandi saja sekalian. Mulai hari ini ia akan menjaga jarak dari Akbar. Ia tidak mau menjadi seorang *pelakor*.



“Ayo Tri, lanjutkan kata-kata lo tadi. Sebenarnya lo apa?” Akbar menatap kedua matanya dalam-dalam. Mencoba mengintimidasinya agar mengatakan hal yang sebenarnya. Tria menundukkan kepalanya. Ia tidak mau menatap netra segelap malam Akbar. Ia tidak mau sampai tersesat ke dalam kelamnya mata indah itu. Ia harus menyelamatkan hatinya sendiri.

“Gue sebenarnya... nggak ada perjanjian apa-apa sama Sena. Gue hanya memperingatkan dia untuk tidak mengusik kehidupan keluarga gue lagi. Itu aja,” sahut Tria datar.

Akbar menarik napas panjang. Tria ini kepala batunya tidak pernah berubah dari dulu. Susah sekali untuk mengubah pendiriannya. Akbar heran, Tria entah kenapa terlihat lesu dan tidak bersemangat. Biasanya ia tidak begini. Entah apa yang sudah dilakukannya dengan Sena, sampai ia terlihat tidak bahagia seperti ini.

“Satu hal lagi, gue nggak hamil.”

“Dari mana lo tahu kalo lo nggak hamil? Belum sebulan juga, ‘kan? Masih kurang enam hari lagi,” sahut Akbar tenang.

“Dari mana lo tahu tahu jadwal menstruasi gue?” Tria menjinjitkan alisnya.



“Dari jadwal yang gue intip di ponsel lo waktu kita *bobo bareng* di apartemen gue.” Akbar menyahut enteng sembari memindahkan persnelling dari P ke D.

Mobil pun melaju perlahan menembus padatnya jalan ibu kota. Tria makin lesu memikirkan kemungkinan kalau ia hamil anak Akbar. Bagaimana nanti perasaan Dama saat tahu bahwa calon suaminya telah menghamili perempuan lain? Bisa-bisa proses *taaruf* mereka batal. Ia tidak sanggup membayangkan betapa kecewanya Dama. Sepertinya diam adalah pilihan yang paling tepat saat ini. Kalau pun ia hamil, ia bertekad akan merawat anak ini seorang diri. Bagaimanapun anak ini tidak berdosa. Ia lahir karena dosa kedua orang tuanya.

Matanya mendadak berair. Belum apa-apa ia sudah sedih saat membayangkan anaknya kelak akan menjadi seorang anak yatim karena tidak punya ayah. Kalau ia positif hamil, maka hampir bisa dipastikan Sena tidak akan sudi menikahnya. Apalagi mengambil alih tanggung jawab benih dari laki-laki lain. Mana mungkin orang yang paling takut *imagenya* rusak ini mau menikahi wanita yang membawa benih laki-laki lain di rahimnya? Tanpa sadar Tria mengelus perutnya perlahan. Rasa keibuannya muncul saat memikirkan kemungkinan anaknya tengah berproses dirahimnya.



Semua gerak-geriknya diperhatikan Akbar dalam diam. Termasuk juga elusan penuh perasaan Tria sekilas tadi pada perut datarnya. Berandal kecil ini benar-benar percaya kalau ia telah menidurinya. Tria ini ternyata polos sekali. Ia bahkan tidak tahu apa bedanya tubuh yang sudah dicemari dengan belum tersentuh sama sekali.

“Sebentar lagi kita akan sampai di rumah lo. Lo bener-bener nggak mau ngaku soal apa yang lo janjikan pada Sena?”

“Apa yang harus gue akui? Gue ‘kan gak ngelakuin apa-apa.” Tria mengangkat kedua bahu kecilnya dengan angkuh.

“Ya sudah kalo lo nggak mau ngaku juga. Asal lo jangan kaget aja atas apa yang akan gue lakukan. Lo tahu betapa nekatnya gue, ‘kan? Kalo lo macam-macam sama Sena, lo siap-siap aja menerima segala konsekuensinya. Oh ya, gue mau ngasih tahu kabar baik buat lo. Lo nggak usah takut lagi sama Pak Mentri karena gue udah megang kartu As-nya.”

“Maksud lo?” Alis Tria menyatu saat ia menjinjitkannya karena heran. Akbar berdecak.

“Gue udah berhasil mengorek sisi kelamnya Pak Mentri. Pak mentri itu ternyata mempunyai seorang anak lagi dengan mantan pembantu rumah tangganya. Pak mentri memperkosa ART-nya sendiri hingga hamil.



ART tersebut kemudian kabur dengan membawa anak menteri tersebut di rahimnya. Kemarin gue udah nyelidikin kediaman mantan ART-nya Pak Mentri atas info dari anak buah gue. Dan semua keterangan yang mereka berikan itu *valid*. Gue udah menyaksikan sendiri pertemuan Pak Mentri dengan keluarganya yang lain. Jadi lo nggak usah takut lagi dengan ancaman Pak Mentri. Om Bima besok akan menemui Pak Mentri secara langsung di kantornya. Jadi bisa dikatakan mulai besok keluarga lo aman. Pak menteri pasti takut kalo sampai aib keluarganya *viral* di sosmed.”

Terlambat, batin Tria. Ada atau tidak adanya berita itu tidak ada perbedaannya lagi sekarang.

Akbar yang tidak melihat reaksi apa pun dari Tria menjadi penasaran. Ia menoleh ke samping. Si preman pasar ini tampak termenung. Ia seolah-olah tidak bergembira dengan kabar besar yang dibawanya. Ataukah memang di lubuk hatinya yang paling dalam si preman pasar ini memang sudah mulai mencintai, Sena? *Who knows?* Perempuan ‘kan seperti itu. Di bibir selalu mengatakan tidak suka. Namun di hati siapa yang tahu? Perempuan memang *seabsurb* itu.

“Gue heran ngeliat lo, Tri. Bukannya seharusnya lo gembira dengan adanya kabar besar ini? Namun kok lo kayaknya nggak ada seneng-senengnya? Atau jangan-jangan sebenarnya lo emang suka ya sama si Sena?



Ganteng, kaya, anak mentri lagi. Bener ‘kan tebak gue?” Akhirnya isi hatinya tercetus juga. Ia sewot. Sudah capek-capek menjelaskan tentang berita besar yang ia kira akan membuat si preman pasar ini berteriak kegirangan, ini malah didiamkan saja seperti radio rusak.

“Terserah lo aja deh, Bar. Pokoknya apa yang ada di dalam otak lo itu bener semua. Apa pun itu, puas lo. Dan gue harap mulai hari ini lo nggak usah ngusik-ngusik hidup gue lagi. Pikirin aja calon istri lo.” Tria hanya menjawab lemah seraya memejamkan matanya. Dia lelah sekali hari ini.

“Lo nggak usah khawatir. Tiap hari, tiap jam, tiap menit, gue selalu mikirin calon bini gue,” sahut Akbar kalem.

Karena lagi-lagi tidak bersuara, Akbar kembali menoleh ke samping. Si preman pasar ini sepertinya telah tertidur. Akbar memandangi tubuh kecil Tria yang akhir-akhir ini terlihat semakin kurus saja. Di bawah matanya juga terdapat lingkaran hitam yang cukup jelas. Gadis ini kurang tidur rupanya. Sifat keras Tria sering membuatnya kesusahan sendiri. Ia tidak mau sedikitpun membagi bebannya pada orang lain. Dan beginilah akibatnya. Tersiksa batin sendiri. Akbar menghentikan mobilnya sejenak saat melihat Tria memeluk dirinya sendiri tanpa sadar. Ia kedinginan



rupanya. Akbar membuka jas abu-abunya dan menyelimuti bagian depan tubuh Tria. Tria mengernyitkan keningnya dan sesekali menyeracau. Sepertinya ia terganggu dengan tindakannya yang telah mengusik tidurnya.

“Lo kalo lagi tidur begini manis banget sebenarnya Tri, imut kayak boneka Jepang. Namun kalo lo udah bangun dan marah-marah, tingkah lo itu nyeremin banget, persis kayak boneka Annabelle,” bisik Akbar pelan sambil mengecup pelipis kanan Tria.

Lo apa-apaan sih, Bar! Najis banget sok manis kayak anak abege baru jadian!

Akbar menyumpah-nyumpah sendiri sebelum kembali melanjutkan kendaraannya ke arah rumah Tria.



“Kita mau ke mana ini, Sen? Kemaren lo bilang urusan kita udah beres setelah gue nandatangani perjanjian kita. Ini kenapa tetiba lo nyuruh gue ikut lo lagi?” Tria kesal sekali saat Sena dengan seenaknya saja memerintah-merintahnya. Ia sudah berupaya menolak. Namun Sena mengancam akan langsung mendatangnya ke ruangnya. Mau tidak mau Tria pun terpaksa mengikuti kemauannya sekali lagi. Saat ini ia



sudah berada di dalam mobil Sena yang menunggu di ujung jalan. Mobil pun mulai meluncur membelah jalan.

“Masalah dokumen emang udah kelar. Gue jemput lo bukan karena masalah itu. Gue mau ngajak lo makan siang bareng. Dan lo yang nraktir,” sahut Sena enteng.

“Heh, nggak salah lo? Lo yang maksa, lo yang ngajak, masa gue yang nraktir? Laki apaan lo? Payah!” Tria mencibirkan bibirnya mengejek kelakuan *absurdnya*. Sena seketika tertawa sambil mengacak-acak rambut pendeknya dengan sebelah tangannya.

“Gue cuman becanda aja *keleus*. Nggak sudi gue ditaraktir cewek. Harga diri dong, *Sis*.” Kini Sena mencubit gemas pipi kanan Tria sementara tangan kanannya tetap mencengkram setir mobil.

“Lo apa-apaan, sih! Geratil amat tangannya? Sanaan. Mau gue patahin nih tangan lo? Satu hal lagi, jangan panggil gue sas sis sas sis. Gue bukan mbak-mbak penjual *online shop*. Sena, sanaan tangan lo! Bener-bener mau gue patahin, ya?” Tria bersiap-siap memutar pergelangan tangan Sena, sebelum pandangannya tertumbuk pada seorang anak remaja yang sepertinya sedang dipalak oleh sekelompok preman.

“Astaga, Thomas. Berhenti Sena! Itu ada anak didik gue dikeroyok preman. Anjin* nih semua begundal-



begundal pemalas. Masa bapak-bapak pada malak anak kecil! Gue beri lo semua ya?” Tria segera berlari keluar begitu Sena menghentikan mobilnya.

“Eh, Tri, kaki lo ‘kan belum sembuh bener. Jangan lo pake brantem dulu! Tri! Tri!” Sena berdecak kesal karena Tria tidak memedulikannya peringatannya. Ia malah langsung ikut masuk dalam perkelahian tidakimbang lima lawan dua orang. Sena menggeram marah saat salah seorang preman itu berhasil menendang kedua lutut Tria dari belakang sehingga Tria terjatuh dengan posisi berlutut.

Sena berlari cepat dan menghajar para begundal-begundal itu dengan beringas. Tria dan Thomas saling berpandangan. Mereka berdua tidak menduga kalau laki-laki yang berpenampilan necis dan perlente itu ternyata jago berkelahi juga. Tria meringis saat mendengar suara gemeretak tulang yang patah diiringi dengan raungan kesakitan dua orang preman yang tangannya dipatahkan oleh Sena. *Aikido!* Tria melihat Sena menggunakan kekuatan dan energi dari lawannya untuk menjatuhkan mereka sendiri.

Karena kalah, para preman itu berlari tunggang langgang meninggalkan Thomas yang babak belur. Bungkus plastik yang tadi ia lihat digantung pada stang sepeda tuanya tampak rusak karena terjatuh dan terinjak-injak. Sebagian isinya sudah berhamburan



keluar. Rupanya itu adalah bungkusannya yang berisi pecel, ketoprak dan nasi uduk. Semuanya dalam keadaan rusak. Sepeda Thomas juga rusak dan agak bengkok. Tria melihat Thomas berusaha membetulkan sepedanya. Namun tetap saja bengkok dan rantainya lepas.

“Kamu nggak apa-apa, Thomas? Ada luka dalam yang kamu rasakan? Dadamu sakit tidak kalau dipakai menarik napas panjang?” Tria kasihan sekali melihat keadaan Thomas. Wajahnya babak belur dan seragam sekolahnya juga compang camping.

“Saya nggak apa-apa kok, Mbak. Udah biasa. Mereka sering malak saya. Makanya saya semangat belajar bela diri di tempat Mbak supaya saya bisa melawan mereka semua suatu hari nanti.” Dalam keadaan bibir pecah-pecah Thomas masih bisa tersenyum. Tria makin salut melihatnya.

“Lo kalo digebukin orang banyak jangan cuma ngelak-ngelak doang dong, Bro. Bacok aja sekalian. Lo laki bukan sih! Kalo gue dan calon bini gue nggak nolongin lo tadi, nasib lo udah sama kayak bungkusannya pecel dan ketoprak ini. *Aur-aur-an*. Tahu nggak lo?” Tria mendelik saat mendengar Sena mengatakan kata calon istri dengan santai pada Thomas.

Sena mengeluarkan dompet dari saku celananya. Mengambil sejumlah uang dan memberikannya pada



Thomas. “Nih, uang ganti rugi atas rusaknya makanan-makanan lo.”

“Aduh nggak usah, Pak. Ini semua ‘kan bukan kesalahan, Bapak. Bapak dan Mbak Tria mau menolong saja, saya sudah mengucapkan banyak terima kasih. Saya tidak menginginkan uang, Bapak. Terima kasih sekali lagi,” jawab Thomas tegas menolak uang pemberian Sena.

“Eh bocah, orang miskin kayak lo ini nggak cocok belagak sombong. Kalo ntar lo udah kaya, baru lo boleh sombong. Tahu lo! Nih ambil duit gue?” Sena terus saja menjejalkan sejumlah uang ke tangan Thomas yang juga terus saja berusaha menolaknya. Tria menggeleng-geleng. Dua orang ini sama-sama keras kepala sekali. Tidak ada yg mau mengalah.

“Maaf, Pak. Saya benar-benar tidak bisa menerima uang Bapak. Kata ibu saya, kami ini orang miskin. Kami tidak punya apa-apa. Yang kami punya cuma satu, yaitu harga diri.” Thomas menatap Sena dengan berani.

“Eh bocah, bilang sama ibu lo. Kalau masih miskin nggak usah ngomong soal harga diri. Nggak ‘kan ada orang yang peduli sama kata-kata dan prinsip lo. Namun kalo lo udah kaya, jangankan kata-kata lo, kentut lo aja akan mereka dengarkan. Paham lo bocah?!”

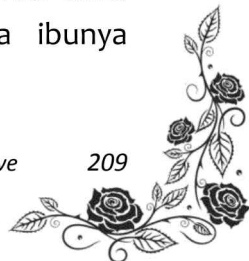


Chapter 18



“Tri, ada keluarga yang ingin mentaarufkan putra mereka dengan kamu. Kamu bersedia, Tri?” Suara lembut ibunya membuat Tri yang sedang mengenakan anting-anting, menghentikan kegiatannya seketika. Ia membalikkan tubuhnya, membelakangi kaca sekarang. Entah mengapa akhir-akhir ini hidupnya selalu saja dikelilingi oleh kata lamaran dan akhirnya malah ajakan *taaruf*. Entah kebaikan apa yang sudah dilakukannya hingga dirinya laku keras seperti ini.

“Tria minta maaf, Bu. Namun Tria belum mau. Tria sedang tidak berminat untuk membicarakan masalah jodoh, pernikahan dan yang lain sebagainya. Tria masih *trauma* dengan kisah penghianatan Raphael.” Tria terpaksa membohongi ibunya. Nama Raphael sebenarnya sudah tidak memiliki arti apa pun di dalam hatinya. Ia hanya berusaha menjaga janjinya pada Sena. Itu saja. Ibunya menghela napas panjang. Tria tahu ibunya memercayai kata-katanya. Makanya ibunya



menarik napas panjang. Ibunya pasti kasihan padanya karena mengira kalau ia masih sedih karena dikhianati oleh Rapha. Padahal inget lagi aja kagak!

“Tri, obat paling manjur untuk mengobati patah hati itu adalah jatuh cinta lagi. Kenapa kamu tidak mau mencoba membuka hatimu untuk laki-laki lain, Nak? Lihat saja kakakmu, ia sekarang sangat bahagia dengan Liz yang selalu ada di sampingnya. Kakakmu bahkan sepertinya sudah lupa dengan Karin yang baru saja mengkhianatinya. Apa kamu tidak ingin mencoba membuka diri dengan pria baik yang ingin mengajakmu *taaruf* ini, Tri? Bagaimana? Bisa ibu terima keinginan *taaruf* keluarga itu?” bujuk ibunya lagi.

“Inget ya Lia, lo jangan bilang kalo yang mau ditaarufin itu si Akbar. Ntar pasti si Tria nolak. Lo ‘kan tahu kalo dia itu selalu aja ribut sama Akbar. Ntar kalo dia udah setuju, baru kita buka semuanya. Akbar bilang kalau dari pertama si Tria tahu, pasti bakalan bubar jalan semua rencana kita.”

Lia teringat dengan pesan Ory yang berpesan untuk tidak memberitahukan apa pun pada Tria mengenai siapa calon suami yang akan ditaarufkan dengannya. Makanya ia tidak sedikit pun menyinggung-nyinggung nama Akbar dalam pembicaraannya tadi. Biarlah semua menjadi rahasia, dan indah pada waktunya.



“Maaf, Bu. Tria belum mau. Namun Ibu tidak usah khawatir. Tria nggak akan terus larut dalam kesedihan kok, Bu. Tria pasti akan bangkit kembali dan memberi kejutan pada Ibu suatu hari nanti. Tria akan langsung membawa calon suami Tria dan minta dinikahkan saat itu juga.”

“Kamu ini, Ibu tanya tentang masalah serius malah jawabnya main-main terus.” Ibunya menggerutu mendengar jawaban yang pasti menurut ibunya asal bunyi saja.

Ini serius, Bu. Akan tiba masanya ia akan membawa Sena dan minta dinikahkan saat itu juga, batinnya.

“Ya sudah. Begini saja, Ibu akan katakan pada keluarga itu kalau kamu belum siap untuk melakukan proses *taaruf* dalam waktu yang sesingkat dan semendadak ini. Ibu akan bilang kalau kamu minta diberi waktu untuk berpikir-pikir dahulu. Bagaimana, Tri?” Setelah berpikir sejenak akhirnya Tria pun mengangguk.

Tria tahu, semakin keras ia menolak, maka dikhawatirkan ibunya akan semakin mencurigai sesuatu yang bisa mengakibatkan gagalnya perjanjiannya dengan Sena. Ia tahu betapa mengerikannya tingkah ibunya apabila sedang marah. Ia harus bisa menjaga sikapnya sampai hari yang sudah ia dan Sena sepakati tiba.



“Ya sudah, nanti Ibu kabari keluarga itu kalau kamu minta sedikit waktu lagi. Ibu bahagia sekali Tri kalau kamu setuju untuk *taaruf* dengan laki-laki ini. Laki-laki ini pria yang baik, Tri. Ibu yakin, dia pasti akan mampu membahagiakan kamu lahir dan batin.” Tria merasa tidak tega saat melihat pancaran kebahagiaan di wajah ibunya saat mendengar keputusannya untuk menunggu. Padahal ia sangat berharap agar keluarga itu membatalkan proses *taaruf*nya karena kelamaan menunggu. Ia mendadak merasa jahat sekali kepada ibu yang sudah melahirkannya ke dunia ini.

“Ya sudah kamu cepetan dandannya. Ayah sudah menunggu kita di depan. Kakakmu akan berangkat bersama Liz katanya. Jadi kita akan ke resepsinya Mer ini bertiga saja. Ibu tunggu di depan ya, Tri? Eh ibu cuma mau bilang, kamu cantik sekali kalau berdandan feminim seperti ini, Nak. Aura kefeminiman kamu keluar semua, Sayang. Ibu bahagia.” Tria melihat mata ibunya berkaca-kaca karena akhirnya bisa melihatnya dalam wujud seorang perempuan juga. Padahal ini semua adalah idenya Altan dan Bintang.

Hari ini adalah hari pernikahan Mer dan abang polisinya. Tentu saja mantannya si Rapha akan hadir juga, karena ayahnya adalah relasi bisnis Om Chris, ayah Mer. Begitu pun Karin mantan pacar kakaknya. Ayahnya juga adalah rekan bisnis Om Chris. Semua



musuhnya akan hadir di sini. Makanya Altan dan Bintang sibuk mengurus penampilannya. Altan menyelundupkan seorang MUA untuk menggambarnya wajahnya dan Bintang mengirimkan salah satu gaun terseksinya untuk ia kenakan. Menurut dua sahabat oroknya itu ia harus tampil cetar mempesona karena seorang mantan itu butuh penyesalan.

“Ah ibu, air laut siapa yang menggarami, sih? Begitu juga seorang ibu. Semua ibu di dunia pasti akan mengatakan kalau anaknya adalah yang paling cantik dan ganteng di dunia. Iya ‘kan, Bu? Ya sudah, Tria siap-siap dulu ya, Bu?” Setelah ibunya memberikan jempol khas ibunya kalau mengatakan oke, ia buru-buru meraih tas tangannya. Mengecek penampilannya sekali lagi di kaca besar, sebelum melangkah menyusul kedua orangtuanya yang sudah menunggu di depan.



“Bagaimana Bu, apakah Tante Lia menerima permintaan *taaruf* kita pada Tria?” tanya Akbar sambil memasang dasi biru tuanya. Ia tadi hanya mendengar sekilas tentang pembicaraan mamanya dengan Tante Lia, dan sumpah ia penasaran sekali.

Ory tersenyum. Putranya ini memang duplikat suami cueknya sekali. Gengsinya setinggi langit. Ory



tahu sesungguhnya putranya ini sudah menyukai si tomboy Tria bahkan dari sejak Tria itu masih berseragam putih biru. Hanya saja Akbar kala itu merasa malu kalau ia disebut *pedophil* karena menyukai anak *abege* yang usianya yang agak jauh di bawahnya. Ditambah dengan sikap galak dan tidak bersahabat Tria yang memang begitu tomboy seperti laki-laki, membuat putranya mengurungkan niatnya. Putranya kemudian mencoba menjalin hubungan dengan seorang gadis feminim seusianya yaitu Diandra Sasmita. Sementara Tria malah berpacaran dengan Raphael Danutirta. Namun Ory tahu kalau jodoh memang tidak akan ke mana. Akbar dan Dian putus karena masalah Dian yang silau harta, sementara Tria dan Rapha putus karena masalah perselingkuhan Raphael. Mudah-mudahan saja setelah hampir delapan tahun berlalu, mereka berdua bisa disatukan dalam ikatan yang lebih pasti yaitu *taaruf*, dan akan segera disambung dengan ikatan yang halal yaitu pernikahan.

“Sabar ya, Nak. Kata Tante Lia tadi, Trianya masih belum mau. Dia masih *trauma* dengan penghianatan mantan pacarnya katanya. Jadi untuk sementara dia tidak mau memikirkan soal asmara dulu. Kamu sabar sedikit ya, Nak? Percayalah kalau Tria itu memang jodohmu, pasti caranya akan dimudahkan. Kamu



perbanyak doa dan ikhtiar aja ya, Nak?” Ory menepuk bahu putranya sekilas.

“Kamu itu dulu aja katanya mau dijodohkan dengan siapa pun yang Mama pilihkan asalkan jangan dengan Tria. Eh sekarang malah dengan siapa pun kamu tidak mau kecuali dengan Tria. Kok pernyataan kamu kontradiktif sekali?” Ory dengan iseng menggoda putranya.

“Karena memang sudah menjadi kewajiban Akbar untuk menikahi Tria. Kalau Mama mau tahu apa hal yang mendasari Akbar mengatakan hal ini, harap Mama bersabar. Akan ada waktunya Akbar akan mengungkapkan semuanya di saat dan waktu yang tepat. Kalau saat ini Akbar rasa itu belum perlu,” Jawab Akbar cuek. Ory hanya menggeleng-geleng saja. Putranya ini sifatnya ya seperti ini. Keras kepalanya setengah mati.

“Kamu ini persis sekali dengan papamu, gengsian dan penuh dengan rahasia. Asal jangan nanti kamu menyesal saja kalau Trianya keburu diambil orang karena kelamaan menunggu ungkapan cintamu. Ingat Akbar, tidak semua wanita itu peka hanya dengan aksi dan tindakan. Kalau kamu cinta, cukup katakan saja, ‘aku mencintaimu’, maka kamu telah membebaskannya dari penantian yang tidak berujung. Pikirkan baik-baik kata-kata Mama yang sudah hidup lebih lama dari kamu



di dunia ini. Mama dan papa menunggumu di depan ya? Kita berangkat ke gedungnya satu mobil saja, biar tidak susah mencari tempat parkir.”

Setelah kepergian mamanya, Akbar kembali teringat pada saat-saat terakhir Diandra menghantamnya dengan todongan kata perpisahan tepat di saat hari ulang tahunnya sendiri. Sehari itu ia sibuk menyiapkan segala tetek bengek kejutan yang ingin ia berikan pada Dian. Ia ingin memberi kejutan yang sempurna untuk Dian tepat di hari ulang tahunnya. Ia sudah membelikan cincin berlian *solitaire* yang mewah sebagai kado ulang tahun pacar tercintanya.

“Mas Akbar, Dian minta maaf. Dian tidak bisa melanjutkan hubungan kita lagi. Dian—Dian akan menikah dengan orang lain. Sekali lagi Dian minta maaf, Mas. Dian tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Selamat tinggal, Mas.”

“Kamu tidak perlu mengucapkan kata selamat tinggal sebab Mas tahu itu sangat menyakitkan. Menyakitkan karena Mas mendengarnya dari kamu, orang paling Mas percayai. Pergi saja jika kamu memang ingin pergi. Ingatlah satu hal, apa yang sudah Mas buang, tidak akan Mas ambil kembali.

Akbar ingat, setelah mengucapkan kata-kata itu ia meninggalkan Dian sendirian di tengah meriahnya kafe



yang telah ia *booking* khusus untuk merayakan ulang tahun Dian. Ia pergi begitu saja meninggalkan kemeriahan pesta kejutan yang telah dengan susah payah ia rancang. Ia ingin meninggalkan kesan yang manis untuk Dian. Ia tidak tahu bagaimana akhir pestanya. Namun menurut beberapa temannya, pesta itu bubar karena semua tamu undangan yang sebagian besar adalah teman Dian dan temannya sendiri, marah dan kecewa atas tindakan tidak manusiawi Dian. Itulah pertemuan terakhirnya dengan Dian. Sejak hari itu ia memutuskan untuk tidak akan pernah lagi mau berpacaran. Kelak apabila ia menyukai seseorang, maka ia akan langsung melamarnya dan berpacaran setelah menikah.

Suara klakson mobil papanya di garasi memutuskan lamunannya. Ia dulu sudah pernah kalah dalam cinta. Kali ini ia tidak akan mau mengalah lagi. Sekarang ia berprinsip, kalau jodoh memang tidak ke mana, maka ia akan segera mengikatnya agar tidak berkeliaran ke mana-mana. Titik.



Dari saat pertama kali Tria menginjakkan kakinya ke gedung ini, ia sudah merasa begitu risi. Bagaimana tidak, jika biasanya ia hanya berkaos oblong dengan



celana jeans bolong-bolong, kali ini ia menggunakan tube white dress sepaha yang membuat tubuh mulusnya terekspos ke mana-mana. Ia sampai merasa seperti telanjang. Altan dan Bintang melongo karena nyaris tidak mengenalinya. Kedua orang tuanya bercanda kalau mereka takut putri tomboynya tertukar dengan anak orang lain karena pangling.

“Tri... Tria... lo Tria, ‘kan? Astaga, gue nyaris nggak ngenalin lo tadi, Tri. Lo berubah banget.” Tria memutar bola matanya saat melihat mantannya tiba-tiba sudah ada di belakangnya.

“Kenapa, Bro? Pangling ya ngeliat si Tri sekarang? Pacar selalu terlihat lebih cantik kalau udah jadi mantan ya, Bro?” Tris lega saat melihat kehadiran Altan. Setidaknya ia punya tameng untuk menjauhi mantan terbusuknya ini.

“Tri... lo mau ke mana? Sebentar Tri, gue masih mau ngobrol sama lo... gue—” Rapha nekat menahan pergelangan tangan Tria. Ia menyesal semenyesal-menyesalnya karena dulu iseng menyambut tawaran selingkuh Karin.

“Namun gue nggak kepengen ngobrol sama lo. Lepasin nggak? Atau lo mau tangan lo ini gue patahin? Saran gue, lo jauhkan gue, Raph. Jangan membuat keributan di pesta orang kalo lo nggak mau ditembak mepelai prianya yang kebetulan seorang perwira



polisi.” Tria melepas paksa cengkeraman tangan Raphael. Sebagai gantinya ia meraih lengan Altan dan Bintang masing-masing di tangan kanan dan kirinya menuju ke sudut ruangan yang agak sepi. Ia risi karena terus dipandangi dengan tatapan ganjil. Mungkin karena biasanya ia selalu bergaya *slengean*. Sekalinya ia berpenampilan rapi membuat orang-orang menjadi penasaran.

“Lo apa-apaan sih Tri, jalan gandeng-gandengan bertiga begini. Gue jadi berasa jadi anggota Paskibra penggerak bendera.” Altan ngomel-ngomel karena diseret-seret terus sepanjang jalan.

“Iya nih sih Tri. *Debay* gue sampe dipaksa ikut olah raga jalan cepet di dalam sono. Reseh lo ah!” Bintang ikutan mengomelinya. Tria hanya nyengir saja. Bintang mengeluarkan bedak padat dan mengecek penampilannya karena merasa sedikit berkeringat. Bintang takut kalau *make up-nya* luntur terkena keringat. Ibu-ibu hamil memang gampang kepanasan dan keringatan.

“Astaga tadi gue ngaca di rumah *alhamdulillah* muka mulus kering nggak berminyak. Namun ini kenapa udah basah lagi aja kayak ubin abis dipel. Mana bedaknya gradakan lagi. Pas banget kayak halaman rumah yang belum disapu.” Bintang ngomel-ngomel



seraya merogoh-rogo *clutch*-nya, mencari *blotting paper*.

“Makanya lo kalo pas ngaca, pake yang kaca yang ada filternya dong, Bi. Jadi tetep cakep aja kalo lo pake ngaca di manapun kapan pun,” sahut Altan enteng.

“Tri, gue mau ngomong sebentar sama lo. Tolong, lo jangan menghindar melulu dari gue.” Rapha sudah berhasil kembali menyusul Tria. Tria memutar bola matanya, mati-matian mencoba menahan sabar.

“Lo ngerti bahasa Indonesia, nggak? Kalo seseorang udah bilang nggak, itu artinya dia nggak mau, nggak sudi, nggak bersedia atau keberatan. Masih belum jelas lagi pengandaian kata-kata gue?”



Chapter 19



“Lo jangan ikut campur masalah gue ya, Bar? Lo bukan siapa-siapanya Tria. Jangan bilang kalo lo tiba-tiba suka sama Tria? Gay kayak lo nggak mungkin tiba-tiba ganti haluan dan jadi *tegang* hanya ngeliat *toke** perempuan. Harusnya lo *tegang* kalo ngeliat kegantengan gue misalnya,” tantang Raphael sinis. *Hadeh*, bisa perang badar ini mah!

Tria melihat Akbar santai saja dikata-katai *gay*. Wajahnya datar-datar saja. Tidak tampak emosi yang berarti di wajahnya yang memang *settingan*-nya sudah datar begitu.

“Tahu apa lo soal orientasi seksual gue? Dengar baik-baik, *my titi* my rule*. Bukan urusan lo untuk nentuin pada siapa *dia* harus *tegang* dan pada siapa yang tidak. Junior gue ini nggak murahan kayak lo yang langsung *ngaceng* kalau liat *perabotan* perempuan gratisan. Nggak murahan kayak lo, sampai-sampai calon ipar pun lo embat. Junior gue itu *high quality*,



Bro. Nggak kayak lo, pikiran sama titi* sama aja. Sama-sama pendek,” tukas Akbar kalem. Altan ngakak gila sementara Bintang batuk-batuk hebat menahan tawa.

Tria tahu kalau dibalik *slownya* gaya Akbar sesungguhnya ia sangat marah. Sinar matanya tampak lain. Ada kemarahan yang terpendam dalam netra hitamnya. Tria yakin sedikit lagi Rapha menyenggolnya, habis sudah acara pernikahan Mer dan Galih ini.

“Wah... wah... wah... lo sampai tahu kalo titi* gue pendek? Lo selama ini ngefans sama gue ya, Bar? Sampai lo segitunya ngintipin titi* gue? Gay hingga ke pembuluh darah lo ya? Hebat!” Rapha bertepuk tangan memancing emosi Akbar. Api sudah mulai berkobar makin besar. Rapha dengan sengaja mengipasinya. Benar-benar cari mati dia.

“Gue tahu dari Virny dan Rebecca, dua partners ONS lo yang sekarang dikarantina karena mengidap AIDS. Kebetulan mereka adalah pasien teman gue Dr. Johan Wahyudi SpKK. Gue rasa lo kenal ‘kan dengan mereka berdua? Mereka yang bilang sama gue kalo titi* lo pendek. Setelah ini gue rasa ada baiknya lo periksa deh perabotan lo itu. Semoga saja belum terkena virus HIV,” sahut Akbar kalem.

Seruan kaget terdengar dari seorang wanita yang berdiri tepat di belakang Raphael. Karina Winardi. Akbar tersenyum sinis. Sekali tepuk dua nyamuk mati.



“Bajingan lo, Raph! Lo nularin virus HIV ke gue ya? Anjin* lo! Bangsat!” Karina memukuli Rapha dengan membabi buta. Wajah Rapha sendiri sudah sepuat mayat. Dia *shock* mendengarkan kabar yang dibawa oleh Akbar. Ia pasti ketakutan! Karena mereka berdua terus bertengkar dan membuat keributan, akhirnya mereka diusir oleh dua orang petugas keamanan. Akbar tersenyum tipis. Tidak selamanya kemarahan itu perlu dibalas dengan kepalan tangan. Kadang-kadang di momen yang tepat, kata-kata justru terdengar lebih efektif dan mematikan.

“Lo nggak kedinginan cuma make kemben begitu? Nih pake jas gue. Lumayan ‘kan sekarang *oversize blazer* sedang *trend* di dunia *fashion*.” Tria seperti kehilangan orientasi saat Akbar membuka jas hitamnya dan memakaikannya pada tubuhnya. Aroma tajam parfum khas Akbar dan hangatnya blazer yang baru dilepaskan dari tubuh Akbar menyelubunginya. Ia merasa seperti sedang dipeluk oleh Akbar.

Inget Tri, inget... calon laki orang.

Kerumunan yang tadi terjadi saat mendengar peseteruan Rapha dan Akbar, mulai membubarkan diri setelah Rapha dan Karin diminta keluar gedung oleh pihak keamanan. Bintang yang tadi pamit ke toilet sudah kembali. Semenjak hamil Bintang memang rajin sekali bolak-balik ke toilet.



“Lho, Tri, baju lo kok ditutupin sama jas, sih? Gue minjemini tuh baju biar lo bisa pamer kalo *body* lo tuh sebenarnya seksi abis. Cuma selama ini ketutupan sama baju gembel lo paku payung lo aja. Ini baru aja pamerin sebentar udah ditutupin aja sampe kayak lontong begini.” Bintang ngomel-ngomel saat melihat Tria memakai jas kebesaran Akbar.

“Dia kedinginan, Bintang. Katanya tadi agak masuk angin.” Akbar yang menjawab pertanyaan Bintang.

“Bukan si Tria yang kedinginan, tapi lo kali yang kepanasan. Susah amat mau ngomong *jealous, Bro?*” Altan yang sedari tadi sudah menjadi pendengar yang budiman, mendadak gerah melihat tingkah Tria dan Akbar.

Si Preman pasar belakang merasa terganggu dengan kehadiran Akbar, tapi matanya terus aja mencuri-curi pandang mencari-cari sosok laki-laki yang katanya resek, tapi tetap saja dilirik-lirik. Sedangkan si beruang besar pura-pura tidak tertarik pada Tria. Namun setiap ada laki-laki yang memandangi wanita yang katanya sama sekali tidak menarik itu, diintimidasi dengan ancaman terselubung khas laki-laki seolah-olah mengatakan, *jangan dekati dia*. Puncaknya ya ini, saking tidak kuat melihat gebetannya dipandangi kaumnya, Tria sampai dipakaikan jas. Sama-sama suka, tapi sama-



sama menyangkal sekuat tenaga. *Hadeh*, gengsi memang selucu ini.

“Dan lo, apa lo termasuk sebagai orang yang kepanasan juga?” balas Akbar dingin. Tria melihat Altan menggerak-gerakkan lehernya ke kiri dan ke kanan seperti mencoba untuk melemaskan otot-ototnya. Itu adalah gerakan ciri khas Altan kalau ia merasa *privacynya* terganggu. Altan terlihat sedikit tidak nyaman.

“Tentu saja nggak, Bro. Gue ini sahabatnya si preman pasar. Gue nggak punya romansa laki-laki dan laki-laki eh sekarang perempuan ya, dengannya,” sahut Altan datar. Akbar tersenyum. Namun Tria melihat senyum Akbar seperti senyum tidak percaya yang mengejek.

“Sahabat doang? Lo bisa membohongi semua wanita termasuk dua sahabat orok lo ini, tapi nggak dengan gue dan para pemilik hormon testosteron lainnya. *Men and women can't be friends because the sex part always gets in the way*. Akui sajalah. Lo boleh membantah sekuat tenaga, tapi fakta sampai detik ini menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu tidak bisa terus murni bersahabat tanpa salah satu dari kalian jadi suka-sukaan.

Lo mau bilang kalo ada persahabatan yang *pure* murni bersahabat itu ada? Oke, mungkin memang ada.



Namun kejadiannya sedikit sekali. Saking sedikitnya, gue anggap itu adalah momen-momen pengecualian dalam hidup. Anomali. Deviasi. Bisa jadi itu adalah pengalaman lo sendiri, atau... lo dan mereka yang mengaku hanya bersahabat itu nggak pernah punya keberanian untuk mengakui kalau mereka itu pernah memiliki getar-getar cinta,” sambung Akbar lagi. Tria melihat Altan tersenyum sekarang.

“Baiklah. Kita masing-masing buka kartu aja. Gue dulu pernah mencintai Bintang. Namun karena sekarang dia udah bahagia sama si bajingan ganteng, Tian, gue stop perasaan gue sampai di situ. Namun kalo sama si cantik yang ganteng ini, sekarang sih nggak. Entah kalau nanti-nanti.” Altan tiba-tiba saja mendedipkan matanya dengan gaya genit kepada Tria. Ia ingin menggoda Tria sekaligus memanasasi Akbar.

“Ish, najis banget kalo gue sampe ditaksir sama lo, brondong borju. Lo jangan coba-coba naksir sama orang yang lebih tua dari lo walaupun cuma setahun. Ngerti lo?” Tria menoyor kening Altan dengan jari telunjuknya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau berondong borju ini pernah suka pada Bintang. Memang ya, rambut boleh sama hitamnya, dalam hati siapa ya tahu.

“Gue udah berani nih ngakuin perasaan gue dulu sama Bintang. Nah, lo berani nggak sekarang nyatain



perasaan lo sama Tria?” Altan menghadirkan *smirknya* sembari menatap Akbar. Ia ingin melihat sampai sejauh mana si datar ini mampu menyembunyikan perasaannya.

Seru juga bisa mendengar pernyataan cinta seorang Akbar di tempat umum seperti ini. Si Akbar ini ‘kan *copy paste* bokapnya yang susah banget untuk menyatakan kata cinta. Menurut mamanya, Tante Ory dulu sampai berkali-kali meminta Om Dewa untuk menyatakan cintanya, dan si Om tidak bersedia memenuhi permintaannya. Sampai akhirnya Tante Ory kecelakaan dan kabur membawa Akbar dalam kandungannya.

Om Dewa baru bersedia mengungkapkan cintanya pada saat menemukan kembali Tante Ory yang tengah hamil tua di perkebunan teh Om Raven. Tidak tanggung-tanggung, Om Dewa membawa Tante Ory ke atas podium dan meneriakkan kata-kata cintanya sekeras yang ia mampu di atas panggung melalui sebuah *microphone*. Hanya pada saat itulah Om Dewa bersedia menyatakan perasaan cintanya. Dan setelah itu ia tidak pernah mengatakannya sampai sekarang menurut pengakuan Tante Ory. Namun perasaan sayang dan cinta Om Dewa pada Tante Ory, tidak perlu diragukan lagi. Hanya dengan menatap interaksinya dalam memperlakukan si tante, semua orang pasti



dapat melihat betapa besarnya cinta si om pada si tante.

“Nggak mungkin, Tan. Si beruang ini sudah punya calon istri dan sedang dalam proses *taaruf* dengan calon istrinya. Lo nggak usah ngayal yang nggak-nggak. Gue juga udah pernah ketemu langsung sama calonnya. Jadi lo jangan coba-coba membuat dosa dengan menantang harga diri calon suami orang. Nggak baik, Tan. Dosa.” Tria buru-buru menghentikan perseteruan para pemilik hormon testoteron yang pantang disenggol egonya. Bisa kacau nanti semuanya.

“Heh, seriusan lo *taarufan*, Bar? Gue mendadak kasian sama siapa pun cewek yang lo *taaruf* in tanpa rasa cinta itu, Bar. Lo nggak usah ngelak, deh. Kan lo yang paling tahu siapa orang yang paling lo cinta. Lo mau ngawinin anak orang tanpa cinta. Lo sehat, Bro?” Altan *speechless* saat tahu bahwa Akbar akan melakukan proses *taaruf* padahal si beruang itu jelas-jelas mencintai Tria. Altan tahu, sejak si Tria SMP sebenarnya si Akbar ini sudah menyukai Tria.

“Gue nggak suka ngomong cinta-cinta doang sama anak orang tanpa adanya tindakan yang halal dan nyata, Bro. Kalau cuma bilang, gue cinta sama lo, burung beo juga bisa. Namun gue ini ‘kan laki Bro, muslim lagi. Gue punya aturan sendiri untuk menyatakan pernyataan cinta gue.



Apa lo tahu kalau kata cinta muncul sebanyak sembilan puluh kali dalam ,” jelas. Namun menariknya, tidak ada satu pun yang mendefinisikan kata cinta itu sendiri. Melainkan membahas tentang konsekuensi pertama dari perasaan cinta, yaitu sebuah komitmen. Islam hanya berbicara tentang komitmen. Jika lo benar-benar mencintai sesuatu atau seseorang, maka lo itu harus berkomitmen. Jika tidak, maka pengakuan lo akan cinta sejati sesungguhnya itu nggak nyata sama sekali. Alias omdo, omong doang. Itu prinsip gue soal pernyataan cinta, Bro,” jelas Akbar tegas. Namun anehnya saat mengatakan semua poin-poin itu, pandangan mata Akbar tertuju tepat pada manik mata Tria, padahal ia tengah berbicara pada Altan. Dan itu semua tidak terlepas dari pengamatan Altan. Altan sekarang mengerti dengan arah pembicaraan dan kata-kata bersayap Akbar. Sebagai sesama laki-laki, mereka akan lebih mudah untuk saling mengerti. Habislah Tria kali ini. Laki-laki seperti Akbar, bila sudah mencengkram sesuatu, ia tidak akan mudah untuk melepaskannya. Tria ternyata sudah ditandai olehnya.

Tria terdiam saat mendengar kata-kata datar namun penuh tekad yang keluar dari mulut Akbar. Berarti Dama itu pasti sangat spesial sampai Akbar langsung ingin menghalalkannya dan bukan hanya sekadar memacarinya. Dama memang beruntung



mendapatkan laki-laki yang mencintainya dan juga sekaligus melindunginya. Dama mendapatkan calon imam yang baik baginya dan bagi semua keturunan mereka kelak. Tidak seperti dirinya. Yang akan diperistri seseorang hanya demi gengsi dan harga diri. Seorang Bratasena Pangestu mustahil menikahnya karena cinta. Sena ini 'kan berprinsip bahwa wanita itu seperti baju. Harus diganti setiap hari sesuai dengan *trend* terbaru. Walaupun adanya terasa sedikit sesak, Tria mendoakan kebahagiaan Dama dan Akbar. Semoga mereka kelak akan menjadi keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *warohmah*. *Aamiin*.

“Maaf mengganggu sebentar. Apa kabar, Mas Akbar? Boleh Dian berbicara berdua dengan Mas sebentar? Ada yang ingin Dian katakan pada, Mas.” Sebuah suara yang lembut dan feminim menyela percakapan Altan dan Akbar. Bintang dan Tria yang masing-masing berdiri di samping Altan dan Akbar serentak menoleh. Diandra Sasmita. Mantan pacar Akbar satu-satunya semasa kuliah dulu.

“Kabar Saya baik-baik saja, Dian. Namun maaf, saya tidak bisa memenuhi keinginan kamu untuk berbicara hanya berduaan dengan saya. Saya tidak suka *berkhalwat* atau menyepi dengan seseorang yang bukan mahram saya. Apalagi kamu ini sekarang sudah menjadi istri orang. Saya tidak suka menjadi sumber



fitnah orang banyak,” jawab Akbar datar. Tria melihat wajah Dian sebentar memerah dan sebentar memucat. Dian terlihat malu sekaligus sedih. Tria jadi merasa kasihan melihatnya. Apa pun kisah mereka di masa lalu, tidak seharusnya seorang laki-laki mempermalukan wanita di depan umum seperti ini.

“Yang disebut dengan *khalwat* itu ‘kan perbuatan menyepi yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram dan tidak diketahui oleh orang lain. Sementara ini ‘kan diketahui oleh yah, setidaknya kami bertiga lah,” kata Tria sambil menunjuk Altan dan Bintang.

“Jadi kalau lo berbicara dengan Mbak Dian, itu nggak disebut dengan *khalwat* juga kali. Tergantung niat lo lah. Ya tapi itu menurut gue sih. Nggak tahu juga kalau menurut alim ulama.” Tria berusaha menengahi pembicaraan antara Dian dan Akbar.

“Baik, kalo menurut lo begitu. Ayo sekarang lo ikut gue dan Dian. Lo jadi saksi dan garis pembantas antara gue dan Dian. Ayo Dian, lo mau ngomong di mana?” Akbar mengode Dian dengan menggerakkan kepalanya seraya mencengkram lengan kanan Tria dengan erat.

Mampus! Gue salah ngomong kayaknya!



Chapter 20



“Kamu mau ngomong apa Dian? Saya rasa di sini sudah cukup jauh dari pendengaran orang-orang. Silakan, saya menunggu. Waktu saya tidak banyak,” tukas Akbar pendek.

Dian menghentikan langkahnya yang sedari tadi mengekori Akbar dan Tria. Mereka bertiga kini berdiri di ujung lorong dapur. Dekat dengan gudang penyimpanan makanan. Tempat ini memang cukup sepi. Hanya ada beberapa pelayan restoran dengan seragam khas kemeja putih dan dasi kupu-kupu. Dian menatap wajah tampan Akbar dengan mata berair. Laki-laki gagah ini sudah tidak mau lagi menyebut dirinya sendiri dengan sebutan mas. Ia menyebut dirinya sendiri dengan kata saya sekarang. Akbar sepertinya semakin memberinya jarak.

Akbar bahkan membawa Tria yang dipilihnya secara *random*, sebagai saksi untuk mencegah fitnah



terhadap dirinya. Walaupun kata-katanya itu benar, tetapi tetap saja kedengarannya begitu menyakitkan.

“Mas, Dian ingin mengucapkan permintaan maaf secara langsung pada Mas karena saat pertemuan kita terakhir waktu itu, Mas tidak bersedia memberikan Dian waktu untuk menjelaskan segalanya. Makanya saat kita kembali dipertemukan hari ini, Dian ingin menjelaskan segalanya.” Suara Dian mulai serak dan tersendat-sendat menahan tangis.

Tria merasa risi dan serba salah. Sangat tidak enak berdiri di tengah-tengah dua orang yang sedang curhat, sementara kita berdiri seperti wasit tanpa kartu merah atau kuning di tangan. Cuma jadi kambing congek dan objek pelengkap penderita saja. Tria berinisiatif menyingkir. Ia mulai *meper-meper* ke arah gudang persediaan bahan makanan di samping kirinya. Sedikit lagi ia akan kabur dan meninggalkan situasi tidak menyenangkan ini.

“Mau ke mana, lo Tri?!” Akbar dengan cepat menangkap pergelangan tangannya saat ia nyaris berhasil menyelip ke dalam gudang.

“Itu... gue... gue....” Otak Tria *ngeblank*. Dia sama sekali tidak menemukan alasan untuk *ngeles*.

“Gue gue apa? Berdiri di sini. Di samping gue dan jangan ke mana-mana sebelum Dian selesai memproklamkan perasaannya. Ngerti lo?”



Akbar menjentik keningnya pelan. Mau tidak mau ia tetap berdiri tegak seperti lampu lalu lintas di tengah jalan raya. Di sebelah kanannya Akbar berdiri santai dan di sebelah kirinya Diandra berdiri dengan kedua tangan yang terus saja berusaha menyusuti air matanya. Air mata Diandra ini seperti keran bocor saja, mengalir deras tanpa ada filternya.

“Dian dulu terpaksa menikah dengan Pak Hadi karena papa mempunyai utang milyaran pada lintah darat itu. Pak Hadi berencana untuk memenjarakan papa, apabila papa tidak mampu membayar utang pokok berikut bunganya yang angkanya semakin lama semakin fantastis. Papa sama sekali tidak mempunyai uang untuk membayar utangnya. Singkat kata Pak Hadi mengajukan membarter utang papa dengan kesediaan Dian menjadi istri mudanya. Dian tidak mempunyai jalan keluar lain waktu itu, Mas. Makanya Dian terpaksa menikahi Pak Hadi.

Memang papa akhirnya tidak jadi penjara dan Dian juga hidup dalam gelimang harta dan kemewahan. Namun sumpah demi Tuhan, Dian tidak bahagia, Mas. Dian selalu teringat kepada Mas. Tidak ada satu hari pun Dian melupakan Mas. Dian tetap mencintai Mas bahkan sampai sekarang.

Dian sangat tersiksa, Mas. Di mata Mas dan semua orang, barangkali kalian melihat kalau Dian itu



bahagia. Namun apakah Mas tahu, setiap malam, Dian selalu gelisah dan tidak bisa tidur tanpa mengingat tatapan kekecewaan Mas. Mengingat rasa kecewa Mas adalah mimpi-mimpi buruk Dian setiap malam.

Dian bahkan pernah menjadi seorang masokis yang suka menyiksa diri sendiri dengan mengunjungi tempat-tempat di mana kita dulu biasa menghabiskan waktu bersama. Dian selalu membayangkan betapa nyamannya jika Mas ada di sini dan kita bisa kembali bersama. Dian bahkan selalu membaca kembali pesan-pesan lawas Mas hanya sekadar untuk memberi sedikit rasa hangat di hati. Dian rela membayar apa pun, dengan cara apa pun, untuk mendapatkan Mas kembali. Termasuk menceraikan Pak Hadi. Pokoknya Di—”

“Cukup Dian.” Akbar mengangkat tangan kanannya dengan wajah muak. Ia sama sekali tidak mengira akan mendengar kata-kata seperti ini dari Dian. Istri macam apa yang dengan berani dan tidak mempunyai rasa bersalah memproklamirkan seluruh perasaan cintanya pada mantan pacarnya? Akbar *speechless*. Untung saja dahulu ia tidak berjodoh dengan wanita yang tidak mengenal arti balas budi dan kesetiaan seperti Diandra ini.

“Saya tidak mau mendengar segala omong kosong tidak berguna kamu ini lagi. Dian... Dian... istri macam



apa kamu yang menemui mantannya dan curhat tentang segala ketidakbahagiaan rumah tangga kamu. Bahkan ingin menceraikan suami kamu pula. Dengar Dian, ada dua hal yang tidak bisa terlepas dari dusta, yaitu terlalu banyak berjanji dan terlalu keras mencari alasan untuk membela diri.

“Ingat Dian, suami kamu ini adalah laki-laki yang kamu pilih sendiri, terlepas dari apa pun masalah kamu di waktu lalu. Jangan kamu sia-siakan apa pun yang kamu miliki saat ini. Ingat, dahulu kamu sangat berharap memilikinya sampai-sampai kamu meninggalkan saya bukan? Jadilah istri yang membanggakan suami kamu, apa pun keadaannya. Suami adalah pakaian bagi istri dan istri adalah pakaian bagi suami. Jika seorang suami atau istri membuka aib pasangannya, sama saja mereka itu menelanjangi diri sendiri.

Saya tekankan sekali lagi Dian, bagi saya masa lalu adalah masa lalu. Saya sama sekali tidak tertarik untuk membicarakannya apalagi mengulanginya. Titik,” jawab Akbar tegas.

“Ayo, Tri. Kita masuk ke. Kita belum mengucapkan selamat pada Mer dan abang polisinya bukan?” Akbar meraih lengan kanan Tria, mengelanya lembut menuju pintu samping gedung resepi.



“Kenapa Mas tidak mau membahas masa lalu? Mas juga tidak bisa *move on* dari Dian ‘kan? Makanya Mas sampai berubah menjadi seorang *gay*?” sindir Dian kesal. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Akbar yang dulu sangat mencintainya, sekarang malah seperti alergi kalau berdekatan dengannya. Langkah Akbar terhenti.

“Kamu menempatkan dirimu terlalu tinggi, Dian. *Listen*, lo itu sama sekali nggak ada artinya di mata gue sekarang. Lo telanjang bulet di sini pun yakinlah gue nggak akan *tegang*. Bukan karena masalah *gay*? Namun lebih karena masalah selera. Lo bilang gue *gay*? Lo boleh tanya pada Tria bagaimana performa gue yang sebenarnya di atas ranjang. Tria pasti bisa memberikan jawabannya semendetail mungkin. Ayo Tri, kita pergi. Kuping gue *pengeng* kalau lama-lama berdiri di sini!” Akbar menggeret lengan Tria begitu saja. Meninggalkan Dian yang memandang kepergian mereka berdua dengan mata membara.

“Akbar itu dulu milik gue dan selamanya akan menjadi milik gue. Kalau pun gue nggak bisa memilikinya lagi sekarang, maka siapa pun tidak akan gue izinkan untuk mendapatkannya!” desis Dian geram.





“Lepasin tangan gue! Apaan sih lo jalan pake gandeng-gandengan segala? Udah kayak truk gandeng aja. Lepasin!” Tria menarik paksa lengannya dari tangan Akbar. Ia refleks mengurut-urut pergelangan tangannya yang sedikit memerah karena cengkraman kuat tangan Akbar.

“Eh... eh... eh... lo mau bawa gue ke mana lagi dasar manusia barbar.” Tria kaget saat Akbar kembali mencengkram lengannya. Membawanya pada kerumunan orang-orang yang sedang antri untuk memberi ucapan selamat pada Mer dan Galih.

“Mau bawa lo ngantri untuk memberi ucapan selamat pada kedua mempelailah. Apalagi? Ayo cepet jalannya. Ntar kita disalip orang lagi.” Akbar mendorong tubuh Tria sedikit ke depan agar tidak ada ruang kosong untuk orang lain memotong antrian. Resepsi pernikahan Mer dan abang polisinya ini memang digelar secara mewah dan besar-besaran. Tidak heran mengingat nama Diwangkara di belakang namanya dan juga para anggota Polri dan satuan-satuan lainnya. Kompol Galih Kurniawan Jati memang berlatar belakang militer.



“Selamat ya, Mer. Semoga lo bahagia dalam segala suasana sampai menjadi kakek-kakek dan nenek-nenek ya, Mer.” Tria mencium kedua pipi Mer. Ia ikut merasakan kebahagiaan yang memancar di wajah imutnya. Si inces oneng ini cantik sekali. Anak-anak Tante Lyn dan Om Chris memang nyaris sempurna semua penampakan lahiriahnya.

“Makasih ya... Iho Tria? Lo Tria ‘kan? Saoloh akhirnya lo bisa jadi perempuan juga kalo nggak pake celana gembel dan jaket besi runcing-runcing lo itu. Hari ini gue nggak takut deket-deket lo, karena nggak ada besi-besi runcingnya. Maap ya kalo kemaren-kemaren gue nggak berani deket-deket lo. Habisnya gue takut ketusuk baju besi lo. Nanti gue bisa infeksi dan harus disuntik vaksin anti tetanus lagi. Kan gue takut disuntik. Kecuali kalau disuntik sama jarum besar dan enakny abang su—”

“Terima kasih atas ucapan selamat dan doanya Bu Tria, Pak Akbar.” Galih buru-buru membungkam mulut Mer sebelum ia membuat heboh para tamu undangan dengan kata-kata ajaibnya. Istri imutnya ini memang istimewa karena ia selalu berbicara dengan apa adanya.

“Tri, kok lo mendadak bisa cantik kayak perempuan begini, sih? Gue nggak nyangka. Sungguh!” Mer menatap Tria dengan wajah yang begitu memuja.



Ia mengagumi wajah Tria yang seumur hidupnya baru ia tahu bisa cantik juga.

“Semua orang kalo didandanin mah bisa jadi cantik, Mer. Kambing aja di dandanin bisa jadi cakep. Namun ya cuma kecantikan luar yang terpancar, bukan kecantikan dari dalam. Padahal justru kecantikan dari dalamlah yang paling penting dan disebut dengan kecantikan yang sesungguhnya alias *inner beauty*.”

Akbar yang mendengar obrolan singkat Tria dan Mer iseng mengusili Tria. Pasti Tria kesal karena hanya dianggap mempunyai kecantikan dari luar saja.

“Astaga! Berarti para wanita harus makan *make up* juga agar bisa tampak cantik dari dalam ya, Bar? Untung aja lipstick gue aromanya enak-enak. Ada rasa *strawberry, mocca, peach*—”

“Bukan itu maksud Akbar, Sayang. Kecantikan dari dalam itu akan terpancar tanpa kamu memakan apa pun dan melakukan apa pun. Seperti kamu. Kamu tidak perlu melakukan apa pun dan Abang sudah melihat kamu seperti perwujudan seorang bidadari surga di mata Abang.”

Tria *baper* sekaligus sedih melihat tatapan penuh cinta yang diperlihatkan terang-terangan Galih pada si *incess oneng*, Merlyn. Mata Tri kembali berkabut. Semakin mendekati hari H perjanjiannya dengan Sena, semakin gentarlah sesungguhnya dirinya. Saat melihat



tatapan penuh cinta pasangan-pasangan yang berseliweran di depan matanya, membuatnya makin galau saja. Tatapan Tian pada Bintang, Galih pada Mer, bahkan kakaknya Tama dengan Liz, sungguh-sungguh menampar batinnya. Ada rasa sesak di sana. Jujur, kalau boleh, ia ingin Akbar menatapnya dengan tatapan yang sama. Sekali saja! Tria mempercepat langkahnya ke arah pintu samping dan terus lurus menuju dapur dan gudang stok makanan. Tempat yang baru saja ditinggalkannya bersama Akbar dan Dian. Ia ingin menumpahkan tangisnya di sana.

Akbar yang mengikutinya diam-diam, menghentikan langkahnya saat melihat bahu kecil Tria bergetar karena tangis tertahan. Si preman pasar ini sedang galau rupanya. Akbar merasa inilah saat yang tepat baginya untuk mengungkapkan semua perasaannya pada Tria. Ia tidak ingin si cantik ini bersedih karena merasa ia tidak dicintai.

“Kenapa lo sedih, Tri? Ayo bagi beban lo sama gue. Berat biar gue yang pikul dan yang ringan pun biar gue aja yang jinjing. Gue nggak suka melihat lo kelelahan dan menangis diam-diam seperti ini. Lo kenapa, Tri?”

Tangis Tria mendadak berhenti. Ia berusaha menghapus jejak-jejak air matanya dengan cepat. Ia tidak ingin ketahuan menangis dan terlihat lemah.



“Gue nggak apa-apa. Gue cuma terharu aja melihat tatapan cinta ada di mana-mana. Memang begitulah seharusnya dua orang yang akan menikah. Saling mencintai dan mengasihi satu dengan yang lain. Seperti Mer yang berpikiran sederhana dan abang polisinya yang cerdas dan sabar menghadapinya. Cinta memang luar biasa,” sahut Tria dengan bibir yang bergetar. Ia sebentar lagi akan seperti Mer dan Galih. Menikah. Namun bedanya, pernikahannya hanyalah kamuflase dan hanya karena faktor gengsi dan balas dendam.

“Cinta? Lo tahu apa soal cinta? Sedangkan gue yang mati-matian jatuh cinta sama lo aja dari dulu, lo nggak pernah tahu. Bagaimana sekarang lo bisa ngomong masalah cinta seolah-olah kalo lo itu pakarnya?” Kata-kata Akbar membuat Tria tertegun.

“Apa lo tahu soal cinta dalam diam? Cinta dalam diam adalah cinta yang paling rendah hati. Karena ia mencintai dalam diam. Mengagumi dalam diam. Mendoakan dalam diam. Menjatuhkan hati juga dalam diam. Hingga pada akhirnya, sakit hati pun ia tetap diam. Itulah gue, Tri. Gue udah mencintai lo sejak lama. Hanya saja waktu itu gue merasa kalo lo nggak mempunyai rasa yang sama terhadap gue. Mungkin lo masih terlalu kecil untuk mengerti arti cinta. Makanya gue nggak mengungkapkannya. Gue nggak mau membebani lo dengan segala perasaan yang gue miliki.



Yang jatuh cinta gue, yang harus menanggung segala konsekuensinya ya gue.

“Sampai kemudian gue mencoba dengan Dian. Menumpahkan segala kasih dan cinta gue yang sedianya gue berikan pada lo untuk Dian. Gue menganggap kalau Dian itu adalah lo. Gue mencurahkan segala perasaan gue terhadap lo melalui Dian. Namun akhirnya lo tahu sendiri bagaimana akhirnya. Gue nggak berjodoh dengan Dian.

“Gue akhirnya sadar kalo gue nggak akan pernah bisa memacari perempuan lain lagi tanpa ada bayangan lo yang selalu menghantui. Gue menyerah. Gue nggak mau menyakiti perasaan perempuan mana pun lagi. Makanya gue nggak mau berpacaran lagi,” Akbar menghampirinya. Menatap mesra mata berairnya dengan sepenuh cinta.

“Lo juga gagal dengan Rapha, ‘kan? Namun anehnya sedih lo cuma sebentar juga ‘kan? Lo tahu kenapa? Karena jauh di lubuk hati lo yang paling dalam, lo itu nggak mencintainya. Lo bukan patah hati, tapi lo sakit hati karena merasa dicurangi. Tri, orang yang mau gue *taaruf* in itu lo, bukan Dama. Gue berani *taaruf* in lo, karena gue sekarang udah tahu kalo lo sebenarnya juga suka sama gue. Gue udah lama mengamati lo. Lo cemburu ‘kan sama Dama? Lo sedihkan karena gue akan segera menjadi milik orang lain?” Tria tergugu.



Rupanya Akbar mengetahui perasaannya juga. Hanya saja semua sudah terlambat.

“Gue tahu, sedikit banyak lo juga merasakan perasaan gue. Gue juga tahu kalo sebenarnya diam-diam lo juga menaruh rasa. Ayolah hari ini kita akui saja semuanya. Dengar Tri, jatuh cinta tak pernah indah jika pada akhirnya tak ada satu pun dari kita yang mau mengakuinya. Benar ‘kan, Sayang?”



Chapter 21



Tria sebenarnya sangat bahagia mendengar pernyataan cinta Akbar. Hanya saja ia sedikit bimbang. Apakah Akbar sungguh-sungguh atau hanya menggodanya. Akbar ini ‘kan susah ditebak orangnya. Sebaiknya ia mengetestnya saja dulu. Takutnya ia *baper* padahal Akbar hanya bercanda. Atau jangan-jangan ia mabuk!

“Lo sehat, Bar?” Tria maju selangkah. Berjinjit sedikit dan meraba lembut kening Akbar. *Tidak panas*. Tria berjinjit lebih tinggi lagi sehingga hidungnya mencapai mulut Akbar.

“Coba bilang, ‘Hah’ gitu, Bar?” Sambil berjinjit Tria berpegangan pada kedua bahu kanan dan kiri Akbar. Dengan patuh Akbar melakukan semua perintah Tria. Akbar mengucapkan kata Hah dengan menyertakan aroma napasnya.



“Nggak bau alkohol. Cuma ada aroma kopi dan tembakau. Berarti lo nggak mabok dong, ya?” Tria bergumam sendiri.

Tria merasakan sentilan Akbar dikingingnya.

“Gue nggak pernah minum-minuman haram, bagaimana mungkin gue bisa mabok? Namun kalo mabok cinta sama lo sih, iya kayaknya.” Akbar menundukkan kepalanya hingga sejajar dengan wajahnya. Menatapnya dalam dengan bibir yang tersungging senyuman. Tria mengalihkan pandangannya. Dia mendadak merasakan kalau udara tiba-tiba saja menjadi tidak bersahabat. Rasanya suhu di dalam ruangan ini menjadi panas sehingga membuat wajahnya juga ikut memanas. Atau hanya perasaannya saja yang panas karena rasa-rasanya jantungnya pun ikut jampalitan tidak keruan di dalam sana. Tria bukan orang bodoh. Ia sekarang meyakini satu hal. Dia kepanasan karena malu ditatap dengan begitu intensif oleh Akbar. Seseorang yang di masa lalu diakuinya sebagai musuh besarnya. Bibir Akbar berjungkit ke atas. Ah si preman pasar ini salah tingkah rupanya.

“Gue baru tahu preman pasar kayak lo ini kalau tersipu-sipu manis banget. Kayak puding mangga buatan mama gue. Manis-manis seger rasanya.” Akbar mengulum senyum saat melihat wajah Tria saat ini sudah benar-benar saingan dengan kepiting rebus. Ia



terlihat memandang gelisah ke segala arah, tetapi ia malah tidak berani menatap wajahnya. Akbar jadi ingin sedikit mengisenginya. Menyenangkan sekali saat mengetahui wanita pujaan kita menjadi salah tingkah saat kita menatapnya.

“Karena menembak wanita di restoran mewah sambil berlutut, itu sudah terlalu *mainstream*. Makanya gue nembak lo di gudang makanan dapur restoran aja. Nanti pasti seru kalau kita ceritain sama anak cucu kita. Apalagi ‘kan kita buat anaknya setahun satu. Pasti jumlah anak dan cucu kita nanti lebih dari rata-rata orang biasa.

“Namun jawabannya dong Tri. Gue pengen tahu, lo mau atau nggak kalau gue halalin secepatnya. Lo udah tahu ‘kan prinsip gue? Gue nggak mau pacaran, Tri. Gue maunya kita *taaruf* atau kalau bisa nikah langsung aja sekalian. Gue nggak mau modusin anak gadis orang terus tanpa adanya ikatan apa-apa. Gimana Tri, lo mau jadi pasangan hidup gue di dunia dan *insya Allah* di *jannah* nanti?” tanya Akbar sambil menatap langsung pada kedua netra matanya. Tria tahu Akbar ingin ia menjawab dengan segala kejujuran yang ia punya.

Gue juga cinta sama lo Bar. Namun gue nggak bisa memiliki lo, apalagi hidup bersama dengan lo. Jujur gue sangat mencintai lo, tetapi gue nggak bisa mengatakannya secara lisan pada lo. Gue mencintai lo,



tetapi untuk hidup bersama lo itu hanyalah angan-angan yang rasanya nggak mungkin akan terwujudkan. Saat ini, gue sudah terikat janji dengan seseorang. Namun satu yang pasti, walau raga gue kelak akan bersama orang lain, tapi hati gue, cinta gue dan perasaan terdalam gue itu ada di sini. Ya di sini. Tepat di jantung gue. Karena detak jantung gue hanya akan menyuarakan cinta pada lo. Ya, lo Bar. Hanya pada lo. Laki-laki alim dengan mulut paling frontal yang pernah gue kenal. Kontradiktif sekali bukan?

Lo adalah seseorang yang tidak pernah gue duga akan datang dan menjelma menjadi kekaguman rahasia gue. Lo adalah seseorang yang bahkan kedatangan lo pun nggak pernah gue sadari. Lo tiba-tiba aja masuk ke gravitasi dan mewarnai seluruh semesta gue yang sebelumnya hanya berwarna abu-abu. Gue akui Bar, gue yang selalu disebut-sebut sebagai orang yang kasar seperti preman pasar ini, sudah jatuh sejatuh-jatuhnya sama lo. Lelaki alim gue.

“Maaf, Bar. Gue nggak bisa.” Tria mengatakan kalimat yang paling menyakitkan dan yang paling tidak ingin ia ucapkan. Kata-katanya ini ia tahu bukan hanya akan menyakitkan Akbar. Lebih dari itu, kata-katanya ini sesungguhnya sangat menyakiti hatinya sendiri. Karena di saat ia benar-benar jatuh cinta dan orang yang ia jatuh cintai juga memiliki perasaan yang sama, ia malah



tidak bisa membalasnya. Perihnya tidak terkira. Namun mau bagaimana lagi, semuanya telah terlanjur terjadi. Ia akan menjadi milik Sena minggu depan sesuai dengan surat perjanjian yang telah ia tandatangani. Ia akan menjadi milik seseorang yang jangankan ia cinta, tetapi respek pun ia tidak punya. Sena memperlakukan wanita itu seperti assetnya, kepunyaannya. Tidak ada bedanya antara ia memperlakukannya dengan hak miliknya yang lain seperti mobilnya, bahkan bajunya. Sementara Akbar, dalam kefrontalan kata-katanya, tetapi masih ada sedikit penghargaan tersendiri kepadanya. Akbar tidak pernah menyentuhnya secara berlebihan. Ia *menyentuhnya* hanya dengan pandangannya. Walaupun ada satu kejadian yang sangat bertolak belakang dengan kepribadiannya, yaitu pengakuannya yang telah mengambil kesuciannya malam itu. Kejadian itu baginya terasa begitu abu-abu. Namun bodohnya, ia tetap menyukainya. Suatu pengakuan yang sangat memalukan sebenarnya. Sudah diperlakukan hina, tetapi ia masih saja tetap suka.

“Kenapa? Beri gue suatu alasan yang jujur dan masuk akal. Maka gue akan terima keputusan lo dengan kesatria dan lapang dada. Namun kalo lo menjawab dengan mengada-ada, bersiap-siaplah. Karena gue akan melakukan hal gila yang paling gila yang tidak akan pernah lo duga. Gue bukan orang yang



gampang untuk lo kelabui. Gue tanya lo baik-baik sekali lagi, apakah lo-cinta-sama-gue?” Akbar mengulangi lambat-lambat setiap kata-katanya. Ia seolah-olah ingin agar ia mengerti setiap ucapan yang ia tanyakan. Posisi mereka tetap sama. Saling berhadapan di gudang belakang restoran.

Tria memandang wajah tampan Akbar dengan saksama. Lelaki ini memang tampan tanpa ia perlu berusaha menonjolkan diri. Menatapi wajah seseorang yang diam-diam telah menyemaikan benih cinta di hatinya membuat Tria memutuskan untuk jujur mencurahkan perasaan hatinya. Mungkin ini adalah kali terakhirnya bisa sedekat ini dengan Akbar dengan status yang masih sendiri. Belum ia diklaim sebagai seorang istri.

“Iya, Bar, iya. Gue cinta sama lo. Cinta banget malah. Gue juga nggak sadar kapan tepatnya gue jatuh cinta sama lo. Apa pada saat lo meluk gue saat gue baru aja diselingkuhin Rapha, atau saat gue tahu kalo lo mau dijdohin sama Dama. Atau malah pada saat lo nolongin gue waktu gue jatuh dari motor sama Bintang dulu. Gue nggak tahu pastinya, Bar. Namun, intinya gue juga cinta banget sama lo.”

Perlahan Tria menangkap kedua rahang persegi Akbar dengan dua tangannya. Mengelus-elus lembut rahang bercambang Akbar yang terasa begitu jantan di



matanya. Tria melihat Akbar memejamkan mata dan mengerutkan keningnya. Urat-urat terlihat bertonjolan di lehernya. Akbar menggeram kasar dan mengepalkan kedua telapak tangannya. Ia terlihat seperti orang yang sedang kesakitan.

“Cukup, Tri. Tolong lo jangan memprovokasi gue lagi. Gue nggak kuat kalau lo perlakukan terus begini. Gue laki-laki, Tri. Gue punya banyak banget hawa nafsu dan pikiran-pikiran kotor tentang lo. Bantu gue untuk nggak mengotori lo sebelum waktunya.” Tria mendengar gigi geraham Akbar saling beradu. Tria mendengus kasar di tengah deraian air matanya. Laki-laki ini bernaafsu terhadapnya.

“Lo ini sebenarnya cinta atau nafsu sih sama gue, Bar? Gue jadi ragu dengan pernyataan cinta lo barusan,” ketus Tria kesal.

“Dengar, Tri, di dalam cinta, pasti ada nafsu yang juga menyertainya. Itu sudah sepaket. Karena kita ini manusia yang berdarah dan berdaging. Kita punya nafsu untuk menyalurkan kebutuhan biologis kita. Namun dalam nafsu, belum tentu ada cinta. Makanya ada yang disebut dengan praktek prostitusi. Jual beli nafsu, bukan jual beli cinta. Mereka bisa melakukan hubungan seks tanpa perlu merasa ada keterkaitan perasaan di sana. Mengerti, Tri? Jadi demi Tuhan, tolong jangan begini. Lo jangan membuat gue kepingin



merasakan sesuatu yang belum boleh gue rasakan.” Akbar menjawab pertanyaan Tria dengan suara tercekot dan napas yang tersangkut-sangkut di dadanya.

“*Halah pembohong! Lo bahkan udah merasakan gue berkali-kali luar dalam. Dan baru lo sekarang berlagak relijius dan bilang nggak ingin merusak gue? Bullshi*!*” Semakin Akbar tersiksa, semakin Tria ingin mengujinya. Ia ingin melihat sampai sejauh mana Akbar mampu bertahan mengontrol hawa nafsunya. Tria tahu ia jahat. Ia sangat jahat karena telah memprovokasi orang yang sedang mencoba melawan nafsu badaniahnya dengan cara terus saja menggodanya.

Maafin gue ya, Bar. Biar hari ini aja gue bertindak jalang dengan cara menggoda lo habis-habisan. Gue ingin punya kenang-kenangan indah bersama lo di saat gue sadar. Gue ingin menikmati lo seperti yang ada dalam mimpi-mimpi terliar gue. Hari ini gue akan memuaskan semua rasa penasaran gue terhadap lo dengan sepenuh cinta. Gue tidak pernah mencium seorang laki-laki dalam keadaan gue sadar dan ikhlas. Namun kali ini gue ingin mencium lo, laki-laki pertama yang akan gue berikan ciuman dengan sepenuh cinta. Gue minta maaf, ya?

Tria melepaskan kedua tangannya yang sedari tadi mengelus-elus mesra rahang Akbar. Jari jempolnya menelusuri bibir merah kecoklatan jantan didepannya



ini dengan penuh minat. Tria menelusuri teksur bibirnya yang lembut dan lebar itu lambat-lambat. Bibir Akbar seketika bergetar dan sedikit terbuka. Tria melakukannya sambil menatap tepat kedua bola Akbar yang juga balas menatapnya tajam.

“Jangan teruskan, kalau lo nggak siap dengan lanjutannya. Jangan coba-coba membangunkan macan tidur kalo lo nggak siap dengan segala konsekuensinya,” bisik Akbar dengan suara menggeletar.

“Gue nggak suka macan yang sedang tidur, Bar. Nggak menantang. Gue suka macan yang bangun. Lebih seru.” Tria menutup pembicaraannya dengan menjinjitkan tubuhnya dan mengalungkan kedua lengannya ke leher Akbar. Ia kemudian mencium Akbar dengan segala keterbatasan pengalaman yang ia punya. Begini rasanya mencium laki-laki yang benar-benar ia cintai dari hati. Setelah ini ia tidak akan pernah bisa mencium laki-laki ini karena ia akan mencium bibir laki-laki lain. Laki-laki yang akan memiliki seluruh raganya, tapi tidak dengan hatinya. Ingatan bahwa minggu depan ia akan dimiliki Sena membuat mata Tria kembali berair. Ia semakin bersemangat menciumi Akbar di tengah derasny hujan air matanya.

Geraman Akbar yang diikuti dengan gerakannya yang melumat dan mengobrak-abrik kemanisan mulut



Tria membuat Tria gelagapan seketika. Ia berpacaran cukup lama dengan Rapha. Tentu saja mereka pernah berciuman. Namun cara berciuman mereka hanya seperti menempelkan kedua bibir sebentar saja karena Tria tidak pernah mengizinkan Rapha menguak kemanisan isi dalam mulutnya. Tria jijik saling bertukar saliva dengan orang lain. Sekarang Tria tahu kenapa ia tidak mau membiarkan Rapha menciumnya seperti cara Akbar memesrainya saat ini. Itu karena sesungguhnya ia tidak benar-benar mencintainya. Buktinya sekarang ini dia rela-rela saja saling melumat dan bertukar saliva dengan Akbar. Ia bahkan menikmatinya rasa dan sensasinya.

“Cukup Tria, cukup! Gue udah nggak kuat lagi. Jangan menguji gue lagi. Gue mohon. Cukup lo jawab aja kenapa lo nggak bisa membalas perasaan cinta gue padahal lo juga cinta ‘kan sama gue, Tri? Kenapa, Tri? Kenapa?” Akbar sampai berteriak saking putus asanya melihat kedegilan Tria. Tria tergugu. Ia tidak tahu lagi harus mengatakan apa atas kebodohan yang telah dilakukannya tanpa pikir panjang waktu itu. Sekarang menyesal pun sudah tidak berguna.

“Gue-gue mempunyai alasan sendiri. Gue cuma bisa bilang gue memang mencintai lo, tapi gue nggak bisa menerima cinta lo. Gue minta maaf ya, Bar?” sahut Tria lirih.



“Apa ini ada hubungannya sama Sena? Dia ngancem lo? Jika iya, katakan saja. Lo cukup bilang iya dan gue akan membereskan sisanya. Jawab gue, Tri!”

“Kasih gue waktu seminggu, Bar. Kalo dalam waktu seminggu gue, gue menghubungi lo, itu artinya gue akan bersama lo sampai selama-lamanya. Namun kalau dalam waktu seminggu itu gue nggak menghubungi lo. Itu artinya lo harus melupakan gue untuk selama-lamanya. Gue harap lo bisa menghargai keputusan gue,” bisik Tria lirih. Ia masih saja memeluk erat Akbar. Menghirup rakus aroma yang entah kapan akan bisa kembali ia rasakan.

“Baiklah. Gue terima keputusan lo. Namun harap lo ingat. Gue nggak akan berhenti untuk memperjuangkan lo. Kita sama-sama saling cinta, ‘kan? Selama masih ada kata saling maka sebenarnya kita sudah terikat jalinan cinta yang sukar untuk berpaling. Gue akan menunggu lo dan memeluk lo erat di dalam bait-bait doa gue, lima kali dalam satu hari. Semoga keputusan lo minggu depan adalah jawaban dari doa-doa gue yang dikabulkan oleh Tuhan.”



Chapter 22



“Sen....”

“Hmm.”

Tria ragu-ragu saat memanggil nama Sena yang sedang menyetir di sampingnya. Hari ini Sena akan membawanya untuk melakukan *fitting* pakaian pengantin yang akan mereka kenakan saat ijab kabul dan resepsi untuk malam harinya. Sena ini memang sedikit gila. Ia telah merancang semua pernik pernikahan mereka dengan semendetail mungkin bersama dengan sebuah EO ternama. Persiapan mereka telah rampung 100%. Dimulai dari gedung untuk resepsi, kartu undangan, pakaian pengantin yang akan mereka kenakan, pakaian yang akan dikenakan oleh dua keluarga besar yang sengaja ia buat mewah dan seragam, katering, bahkan seserahan super mewah yang akan ia berikan pada saat lamaran. Sena berencana besok akan melamar dan lusa mereka akan langsung menikah. Acara pernikahannya juga akan



disiarkan secara *live* oleh empat stasiun televisi nasional. Semuanya telah direncanakannya dengan baik dan diatur sempurna oleh EO. Hanya tinggal satu hal paling penting yang belum ia dapatkan, yaitu restu dari kedua orang tua masing-masing. Sena telah mempersiapkan segalanya padahal lamarannya belum tentu diterima oleh kedua orang tuanya.

Gila 'kan si Sena ini? Ia beralasan baru akan memberitahu kedua orang tua mereka masing-masing sehari sebelum pernikahan mereka dilangsungkan. Sena beralasan ia takut kalau ada orang atau oknum-oknum yang akan mengacaukan pernikahan mereka kalau ia memberitahukannya dari jauh-jauh hari. Rencana Sena, besok ia dan kedua orang tuanya akan melamarnya dan dilanjutkan dengan pernikahannya keesokan harinya. Besok setelah melamar, seluruh kurir dan anak buahnya akan ia kerahkan semua untuk menyebar kartu undangan. Tria sama sekali tidak tahu kalau rencana Sena sudah sematang ini. Ia sampai tidak bisa bersuara saat Sena menceritakan tentang segala pernik-pernik pernikahan mereka yang telah rampung 100%. Hanya tinggal acara lamarannya saja. Tria bingung memikirkan bagaimana caranya membujuk Sena agar mau membatalkan pernikahan mereka sekaligus melepaskannya. Saat melihat persiapannya yang sudah paripurna seperti ini, Tria merasa putus asa.



Sepertinya sudah tidak ada lagi peluangnya untuk hidup bersama Akbar dan menyatukan cinta kasih mereka berdua. Sudah terlalu mustahil rasanya.

“Lo mau ngomong apa sih, Tri? Manggil-manggil nama gue, tapi bukannya ngomong ini malah bengong begini. Lo mau nanya apa sama gue?” tanya Sena heran. Sesungguhnya jantung Sena juga sedang berdebar-debar saat mendengar Tria memanggil namanya dengan lembut. Selama ini Tria tidak pernah mau memanggil namanya secara khusus. Ia lebih suka langsung memanggilnya dengan sebutan lo gue saja. Ada rasa senang yang menyelinap diam-diam di sudut hatinya saat namanya diucapkan dengan begitu lembut dari bibir mungil Tria. Sena merasa sangat bahagia sampai ingin jumpalitan di udara saja saking senangnya. Tingkahnya sudah persis *abege* yang baru saja diterima cintanya oleh sang gebetan. Menjijikkan!

“Ck! Ditanya malah bengong. Lo kenapa sih, Tri? Dan tadi gelisah terus. Lo pengen ngomong apaan sih sebenarnya?” Sena melirik Tria yang terus saja menunduk dan menyembunyikan wajahnya. Hanya saja getaran yang terlihat di kedua bahu kecilnya membuat Sena kehilangan konsentrasi menyetirnya. Tidak biasa-biasanya si gahar ini menunjukkan tingkah rapuh seperti ini. Ada rasa baru yang sepertinya sangat mengganggunya. Ibarat rasa gatal yang tidak bisa



digaruk. Sena gelisah. Ia menjadi tidak berkonsentrasi menyetir. Sena akhirnya memutuskan untuk menghentikan kendaraannya di sudut jalan yang agak sepi. Ia tidak bisa melanjutkan perjalanan kalau si gahar ini masih bertingkah menyedihkan seperti ini.

“Gue tanya yang terakhir kalinya ya Tri, lo kenapa? Sakit? Nggak punya duit atau habis nonton drama Korea?” Sena mencoba menebak-nebak galaunya Tria. Setahu Sena perempuan itu suka menangis tanpa sebab dan musabab ya biasanya karena hal-hal remeh-temeh seperti itu. Mantan-mantan pacarnya dahulu biasanya selalu begitu.

“Eh atau... atau... lo lagi PMS, ya? Perut lo sakit? Kita ke dokter dulu atau bagaimana? *Ahelah* Tri, lo ngomong dong jangan mingkem aja. Kan jadi bingung guenya!” teriak Sena putus asa. Ia bahkan memukul setir dengan kesal sehingga membunyikan klaksonnya karena ikut terpukul tanpa sengaja. Isakan-isakan lirih mulai terdengar dari makhluk cantik yang sedang duduk di sampingnya ini. Sena menarik napas kesal. Ia ingin menolong, tapi tidak tahu bagaimana caranya harus membujuk perempuan. Biasanya ia selalu menjanjikan hadiah bagi para wanita-wanitanya. Dan setelah ia membelikan sesuatu, mereka pasti langsung melupakan kesedihannya dan bahagia kembali. Apa si Tria ini juga minta dibelikan sesuatu, ya? Namun apa?



Perhiasan? Lah tangannya aja polos begitu. Kayaknya ia tidak menyukai perhiasan. Tas *branded*? Lah ini Tria bawaannya tas ransel polo, buat apa jika ia membelukannya tas Herme*? Sena bingung harus membelikan Tria apa supaya ia tidak menangis.

“Lo itu batu banget, ya? Tingkah lo yang begini ini ngeselin tahu nggak?!” bentak Sena kasar. Namun tak urung ia membuka *safety belt* dan mencondongkan tubuhnya ke arah Tria. Ia juga meraba dahinya. Tidak panas. Hanya saja kedua pipinya basah oleh air mata. Sena mencabut beberapa tisu dari *dashboard* dan memberikannya pada Tria.

“Nih, lap dulu muka lo pake tisu. Basah semua tuh muka lo. Kayak anak kecil aja. Pngen sesuatu, tapi nggak mau bilang. Pake acara nangis segala lagi. Udah lo terus terang aja lagi kepengen apa? Ntar gue beliin. Lo mau motor balap baru? Mobil? Atau uang barangkali. Lo bilang aja, nggak usah pake nangis-nangis segala. Gue udah tahu kok, kalo cewek nangis pasti kalian lagi pengen sesuatu tapi nggak kesampaian, ‘kan? Cewek-cewek gue dulu semua juga gitu. Tapi lo ‘kan nggak mungkin pengen dibeliin berlian atau tas Herme*. Selera lo itu *out of the box*. Terus terang sama gue, lo itu mau apa sebenarnya?” tanya Sena bingung.



Karena Tria tidak mau menerima uluran tisu yang disodorkannya, Sena akhirnya berinisiatif sendiri untuk membantu menyeka wajah basah Tria. Ada debar-debar lain yang muncul di dada Sena saat ia menyeka wajah imut Tria. Entah mengapa degupan jantungnya menjadi tidak beraturan seperti ini. Ia sampai takut kalau Tria bisa mendengar degupannya saking kencangnya jantungnya berdetak.

“Sen....” Tria kembali memanggil namanya lirih.

“Lo dari tadi San Sen mulu manggilin gue, tapi kagak ngomong-ngomong. Lo jangan ngajak gue main tebak-tebakan siang-siang. Gue lagi nggak mood main! Oh ya gue inget, lo ‘kan suka ditindes sama itu dua perawan tua di kantor. Lo ditindes lagi sama mereka? Dibudakin? Iya? Kalo iya, besok lo pindah aja ke kantor gue. Heran, katanya aja lo ini anak bos, tapi bokap lo malah diem aja lo diperlakuin kayak OG.” Sena mengomel, tapi tangannya tetap *multi tasking* mengeringkan wajah Tria yang basah oleh air mata.

“Sen, lo cinta nggak sama gue?” tanya Tria lirih. Gerakan tangan Sena terhenti mendadak. Ini cewek sebiji kenapa aneh-aneh aja pertanyaannya hari ini.

“Lo ngomong beginian sama gue maksudnya apaan?” Sena mengerutkan kening. Ia kemudian membuka kaca mobil dan membuang tisu bekas pakainya begitu saja lewat jendela.



“Jangan suka membuang sampah sembarangan. Apa tidak bisa sampahnya dikumpulin aja dulu? Ntar kalau ada tong sampah, baru di buang. Lo ini nggak ada *attitudenya* sama sekali. Ganteng-ganteng jorok!”

“Gue hanya memberikan pekerjaan kepada para tukang sapu jalanan agar mereka bisa tetap bekerja. Kalo jalanan bersih licin, tentu tenaga mereka tidak dibutuhkan lagi. *Win win solution*. Mobil gue bersih, mereka semua tetap ada sumber mata pencaharian. Adil, ‘kan?” jawab Sena enteng. Tria menghela napas panjang. Orang-orang seperti Sena tidak akan mengerti dengan apa yang disebut dengan empati. Dia sudah terbiasa menjadi raja sejak dilahirkan.

“Eh lo bilang apa tadi? Gue ganteng ya? Kenapa lo sadarnya baru sekarang? Semua orang juga udah tahu kalo gue itu udah ganteng sejak dari orok,” sambung Sena sambil tersenyum jumawa. Ia merasa melayang-layang karena dipuji ganteng oleh Tria.

“Gue ralat kata-kata gue. Gue ilangin kata-kata gantengnya. Jadi sekarang yang tinggal cuman kata joroknya doang,” sahut Tria ketus. Tria sekarang sedang berusaha mengubah taktiknya. Orang seperti Sena ini biasanya tidak akan luluh oleh tangisan, tetapi oleh tantangan. Toh mereka juga ada dalam situasi ini karena ia merasa gengsi kalah dalam tantangan balap liar.



“Sekarang lo jawab dulu pertanyaan gue, lo cinta nggak sama gue?” Tria menatap tepat mata Sena saat mengucapkannya. Ia akan memprovokasi Sena, menantangnya, merayu bahkan memohon bila perlu, agar ia bisa terbebas dari perjanjian konyol ini. Ia akan melakukan apa pun untuk dapat bersama Akbar. Apa pun!

“Gue nggak tahu apa itu cinta? Coba lo bilang sama gue apa itu definisi cinta?” Sena balas menatap tajam kedua mata Tria yang masih tampak merah dan berair. Ujung hidung mungilnya masih terlihat memerah. Si gahar ini kalau lagi *mellow* begini kok rasa-rasanya bisa membuat naluri melindunginya jadi keluar tanpa bisa ia tahan. Terlalu sering bersama perempuan ini ternyata tidak baik. Karena bisa menyebabkan kerusakan hati dan gagal jantung akibat terlalu sering baper dan *deg-degan*.

“Cinta adalah saat kebahagiaan seseorang itu lebih penting dari kebahagiaan lo sendiri,” jawab Tria singkat. Sena terlihat berpikir sejenak sebelum ia menjawab.

“Kalo begitu gue nggak cinta sama lo. Karena bagi gue kebahagiaan gue adalah hal yang paling penting di dunia ini. Setelah gue bahagia, baru gue bisa mikirin kebahagiaan orang lain. Kebahagiaan lo misalnya,” jawab Sena lugas.



“Bagus! Lo ‘kan nggak cinta sama gue, jadi untuk apa lo terusin pernikahan konyol kita ini hanya demi gengsi? Lo merasa kalah dari gue ‘kan di balapan kemaren makanya lo jadi pengen ngunjukin kalo lo itu bisa milikin gue, orang yang udah ngalahin lo? Iya ‘kan, Sen?” Tria sampai tidak sadar kalau ia sekarang telah mengguncang-guncang kedua bahu kekar Sena. Ia merasa kalau ia telah dapat meyakinkan Sena akan perasaannya sendiri. Semoga saja Sena sadar dan mau membatalkan pernikahan konyol mereka ini. Mereka berdua sama-sama tidak saling mencintai, jadi buat apa mereka saling terikat.

“Lo ngapain ngempanin diri lo untuk hidup bersama dengan orang yang nggak lo cintai hanya demi sebuah gengsi? Kalo lo pengen orang-orang tahu kalo lo itu lebih hebat dari gue, *fine*, ayo kita balapan lagi. Dan gue pastiin lo yang akan menang dengan jarak sekebon dari gue. Semua orang pasti akan mengelu-elukan lo sebagai pemenang dan akan segera melupakan kekalahan lo dari gue beberapa waktu yang lalu. Ya Sen ya? Ya ya ya?”

Tria memindahkan tangannya dari bahu Sena. Ia kini menggenggam erat kedua tangan Sena dengan tatapan penuh permohonan. Sena sampai tidak sanggup melihat binar mata indah di depannya ini akan kecewa saat ia menolak segala permintaannya. Jujur, ia



tidak suka mengecewakan Tria. Namun ia juga tidak suka mengecewakan dirinya sendiri.

“Lo gila minta gue membatalkan pernikahan kita yang udah di depan mata? Lo mau ngomong soal cinta? Bokap nyokap gue juga nggak saling cinta, tapi gue toh bisa lahir juga? Bertahan sampai puluhan tahun juga ‘kan pernikahan mereka? Gue nggak butuh cinta dalam perkawinan gue!”

“Namun gue butuh, Sen! Masalahnya gue itu nggak cinta sama lo. Dan gue nggak mau menikah dengan orang yang nggak gue cintai!”

“Lo cinta atau nggak cinta sama gue, itu bukan urusan gue. Perasaan lo dan cinta lo, itu urusan lo sendiri. Ngerti lo!” Sena mendadak merasa begitu emosi mendengar Tria ingin membatalkan pernikahan mereka. Tiba-tiba sesuatu terbersit dipikirannya. Sembari mencengkram setir mobil erat-erat dia bertanya, “Atau jangan-jangan lo diem-diem mencintai laki-laki lain sehingga lo meributkan urusan taik kucing begini. Iya, Tri?” Tria tergugu. Sejelasa itukah perasaannya?

“Jawab, Tri?!” bentak Sena.

“Itu bukan urusan lo. Bukannya lo tadi bilang kalau perasaan gue dan cinta gue itu adalah urusan gue sendiri?” Tria balas membentak. Ia tidak sudi dibentak-bentak oleh orang yang tidak pernah memberinya



makan. Bahasa kasarnya belum juga menafkahnya, tapi Sena itu sudah bertindak sewenang-wenang padanya. Cuih! Jangan harap ia akan diam saja saat ditindas.

“Semakin lo menyangkal, semakin gue yakin kalo lo udah menyimpan nama laki-laki lain di hati lo. Bilang sama orang yang lo cintai itu. Silakan dia menunggu lo sampai bungkok, dan gue nggak akan pernah melepaskan lo sampai kapan pun juga! Ingat itu!” Sena mengkertakkan gerahamnya seraya memukul setir sekali lagi. Ia segera memasang *safety beltnya* dan melarikan mobilnya gila-gilaan.



Chapter 23



Tepat pukul 07.30 WIB, rumah keluarga Abiyaksa heboh. Aksa, Tama dan Tria yang baru saja selesai sarapan pagi dan bersiap-siap akan ke kantor, kaget saat rumah mereka mendadak begitu ramai. Laporan SATPAM yang mengatakan ada Pak Mentri dan rombongan yang meminta izin masuk untuk melamar Tria, membuat Aksa pusing. Keluarga Bratayudha ini memang tidak ada kapok-kapoknya. Namun demi kesopanan, ia mempersilakan rombongan itu masuk juga.

Pak Mentri datang beserta anak istri dan keluarga besarnya. Mereka datang dengan keseluruhan lima buah mobil pribadi dan satu mobil *pick up* yang membawa satu unit motor gede jenis *Ducati Monster* 1200 R yang dibanderol dengan harga sembilan ratus sembilan puluh sembilan juta rupiah. Satu juta lagi harganya satu milyar setelah masuk ke Indonesia. Torsi melimpah dan teknologi yang baru membuat *Monster*



1200 R mendapat peminat tinggi di Indonesia, dan tentu saja Tria termasuk di dalamnya. Tria tahu harga motor gede ini karena ia sempat ingin membelinya. Hanya saja tabungannya tidak cukup.

Saat ini semua rombongan keluarga Pangestu yang berjumlah enam belas orang termasuk dengan Pak Yudha, Ibu Shinta dan juga Sena, sudah berkumpul di ruang tamu. Mereka juga membawa seserahan yang tidak biasa. Tria melirik seserahan pertama yang berupa sebuah tas ransel *Louis Vuitto* New Age Traveller* yang saat ini digadang-gadang sebagai tas ransel termahal di dunia. Tas ransel *Louis Vuitton New Age Traveler* ini dihargai 45 ribu dollar US atau mencapai angka 500 juta rupiah!

Seserahan kedua berwujud pada sepasang sneakers senilai enam puluh lima juta rupiah. Tria pernah membrowsing harga *sneaker* itu minggu lalu saat ia makan siang bersama Sena. Saat itu ia memang sangat tertarik melihat sneaker asal London, *Swear* karena dibuat dengan teknologi *3D modelling* yang dirancang sesuai dengan kaki pemakainya. Hanya saja harganya membuat Tria menggeleng-geleng.

Seserahan selanjutnya ada *Mastermind Japan Biker Jacket*. Jaket ini adalah salah satu jaket *biker high-end* paling minimalis yang sangat Tria incar. Desainnya sangat simpel, hanya saja harganya membuatnya



kembali menelan ludahnya sendiri. Satu potong jaket ini harganya 12.000 dolar US atau sekitar seratus tujuh puluh delapan juta rupiah.

Tria tahu walau pun kebingungan ayahnya tetap menyambut kedatangan rombongan keluarga mentri itu untuk dengan baik. Hanya saja Tria merasa kalau ayah, ibu dan kakaknya berkali-kali melirik kepadanya. Mungkin karena mereka melihat sepertinya ia sama sekali tidak tampak terkejut melihat kekacauan pagi ini. Pasti dalam benak mereka terbersit kalau sesungguhnya ia sudah mengetahui tentang kedatangan keluarga besar Sena ini.

“Saya minta maaf kalau pagi-pagi begini sudah membuat rusuh rumah Anda Pak Aksa. Saya juga ditodong pagi ini oleh Sena untuk melamar Tria, putri Bapak. Sena dan Tria sudah mempersiapkannya dari tiga bulan yang lalu katanya. Saya juga bingung karena sama sekali tidak tahu apa-apa soal ini. Saya dan keluarga hanya diminta Sena untuk melamar saja.”

Aksa tahu kalau Pak Mentri tidak berbohong. Bahasa tubuhnya memperlihatkan kebingungan seolah-olah tidak percaya kalau anaknya bisa senekat itu. Aksa menatap Tria dan Sena sekali lagi. Ia agak heran melihat putrinya sama sekali tidak membantah kata-kata Pak Mentri. Putrinya hanya tertunduk diam dengan wajah pucat.



“Benar begitu, Tria? Kamu mempersiapkan semua ini dengan Sena dari tiga bulan yang lalu?” tanya Aksa untuk memastikan kata-kata Pak Mentri. Tria menelan salivanya sendiri. Saat ini ia benar-benar dalam posisi seperti sedang di paksa untuk makan buah simalakama. Kalau dimakan mati ayah. Kalau tidak dimakan mati ibu.

“Benar begitu, Tria?” Ayahnya mengulang kembali pertanyaannya. Tria melirik ke samping. Tempat Sena duduk. Sena balas memandangnya dengan tatapan mengancam. Wajahnya tegang dan bibirnya membentuk satu garis lurus. Sepertinya Sena siap meledak apabila ia membantah.

“I—iya, Yah. Tria memang sudah mempersiapkannya dengan Sen—Sena sejak tiga bulan yang lalu. Tria tidak mengatakan apa-apa pada ayah karena takut ayah tidak percaya dan tidak me—merestui hubungan kami,” sahut Tria dengan terbata-bata. Ia sebenarnya gugup dan sedih sekali harus berbohong seperti ini.

“Empat bulan lalu kamu menolak mentah-mentah lamaran dari Sena. Namun mengapa sekarang kamu mengatakan hal yang sebaliknya? Kalau kamu mengatakan bahwa kalian berdua sudah mempersiapkannya dari tiga bulan yang lalu, itu artinya dalam sebulan saja kamu sudah berubah pikiran. Bagaimana bisa? Ada kejadian apa dalam kurun waktu



sebulan itu? Kamu jatuh cinta dalam waktu hanya sebulan pada Sena?” cecar ayahnya lagi. Tria kebingungan. Semua alasan yang ia hafal semalam buyar semua saat ditanya langsung oleh ayahnya seperti ini.

Sekonyong-konyong ia merasa kalau tangannya yang dingin telah digenggam erat oleh Sena. Sena merapatkan posisi duduknya saat melihatnya kebingungan dicecar pertanyaan demi pertanyaan oleh ayahnya.

“Itu semua benar, Pak Aksa. Saya dan Tria telah menjalin hubungan selama tiga bulan lamanya. Mungkin hubungan kami salah pada awalnya. Namun kami berdua telah sepakat untuk memulai dari awal yang benar. Saya mengerti bahwa bukan perkara mudah bagi Bapak untuk memercayai ucapan-ucapan saya. Maka untuk itu saya akan membuktikannya dengan cara menikahi putri Bapak. Saya memang bukanlah laki-laki yang sempurna, tapi saya berjanji bahwa saya akan menjaga putri Bapak hingga akhir napas saya.” Ujar Sena tegas.

“Kamu yakin bisa membahagiakan putri saya?”

“Masalah bahagia saya tidak bisa berjanji karena itu masalah hati, hati Tria. Saya tidak bisa bertanggung jawab atas perasaannya. Namun kalau masalah menafkahi dan melindunginya, saya pastikan pada



Bapak kalau saya bisa. Saya minta terimalah lamaran saya. Saya berjanji bahwa saya akan menjaganya seperti Bapak menjaganya selama ini.”

Tria meringis. Sena ini memang angkuh sampai ke pembuluh darahnya. Ia melamar, tetapi jatuh-jatuhnya malah seperti mengancam. Ia tidak mengatakan saya harap atau saya mohon agar bapak menerima lamaran saya. Namun saya minta agar bapak menerima lamaran saya. Sena ini memberi kesan kalau ia memerintah ayahnya.

“Kamu memerintah saya untuk menerima lamaran kamu yang tinggi hati begini? Terhadap saya saja kamu berani bersikap angkuh begini, bagaimana nanti sikap kamu pada putri saya?” Aksa mengalihkan pandangan pada putri semata wayangnya. Ia tidak habis pikir, bagaimana mungkin putrinya setuju untuk menikahi manusia tinggi hati seperti ini.

“Kamu sadar mau menikah dengan laki-laki yang bahkan tidak pernah mengucapkan kata tolong ini, Tri? Kamu tidak kapok salah memilih laki-laki lagi? Ayah rasa laki-laki ini juga sebelas dua belas dengan Rapha. Kalau yang satu itu penghianat, tapi yang satu ini akan menjajah. Kamu sadar, Tri?” Aksa sampai membentak Tria saking *speechless*nya akan laki-laki pilihan putrinya.

“Saya tidak sama dengan mantan pacar anak Anda, Pak Aksa. Saya bukan tipe laki-laki pengecut yang akan



main belakang. Kalau saya tidak suka, saya akan langsung katakan dan putuskan. Saya bukan seorang pecundang!” sahut Sena ketus.

“Kamu lihat, Dek? Lihat betapa sombongnya manusia ini? Ia tidak pernah belajar merunduk dan menghormati orang lain. Kamu mau punya suami model tiran dan diktator begini?” Kali ini giliran kakaknya yang naik pitam. Kakaknya sampai menunjuk-nunjuk wajahnya saking emosinya.

“Tria men—mencintainya, Kak,” jawab Tria singkat. Tria merasa Sena meremas tangannya saat mendengar kalimat cinta yang diucapkannya dengan susah payah. Sebenarnya ia sangat tertekan lahir batin. Semalaman tidak tidur memikirkan lamaran ini begitu menguras energi dan emosinya. Ia mulai merasa berkeringat padahal berada dalam ruangan berpendingin udara. Ia tetap diam saat ayah dan kakaknya terus saja mencecar Sena dengan pertanyaan demi pertanyaan.

Topik pembicaraan beralih pada Pak Menteri. Ayahnya mengancam akan membuka kartu As sang menteri, kalau sang menteri terbukti menekannya dalam masalah lamaran ini. Sang menteri sampai mengucapkan sumpah kalau ia memang tidak tahu apa-apa dalam masalah ini. Bahkan sang menteri mengatakan bahwa ia sudah mencegah putranya agar tidak memaksakan



keinginannya. Namun putranya mengatakan kalau Tria sendiri pun tidak keberatan untuk dilamar. Tidak ada unsur bisnis dan paksa memaksa di sini. Namun murni itu cinta.

Tria tetap memaksakan diri terus mendengar perdebatan antara ayahnya dan Pak Mentri. Menurut sang mentri kalau ia bersedia menikah dengan Sena, itu artinya ia mencintai Sena. Bukan karena dipaksa.

Bugh!

Tria nyaris terjengkang saat ibunya memberi satu *jab* kanan keras ke arah pipi kanannya. Kalau saja Sena tidak menahan laju tubuhnya, pasti saat ini ia sudah terjengkang di lantai. Ibunya adalah seorang praktisi *muay thai* yang mumpuni. Tidak heran kalau pukulannya sempat membuatnya goyah, dengan pipi kanan yang berdenyut nyeri. Saat ayahnya menanyakan mengapa ibunya menghajarnya, ibunya beralasan kalau ia itu perlu dihajar agar otaknya kembali normal dan jalan pikirannya kembali lurus.

Saat ia kembali bersikeras ingi menikah dengan Sena dengan wali hakim apabila ayahnya tidak merestuinnya, akhirnya keluarganya menyerah. Apalagi saat melihat persiapan mereka yang sudah begitu matang. Walaupun kecewa ayahnya akhirnya menerima keputusannya. Ayahnya menyetujui pernikahannya dadakannya pada keesokan harinya.



Karena restu sudah didapat, Sena segera memerintahkan semua anak buahnya untuk menyebarkan undangannya secara rapi dan terorganisir. Sena juga menyebarkan undangan terbuka melalui media massa. Mau tidak mau kedua orang tua dan kakaknya akhirnya percaya kalau mereka memang telah mempersiapkan segalanya selama tiga bulan penuh. Semua bisa dilihat dari betapa matangnya perencanaan mereka berdua.

Selamat tinggal, Akbar. Selamat tinggal cinta sejutiku. Inilah takdir kita. Kita harus meyakini bahwa memang benar cinta tidak selamanya harus memiliki.

“Akhirnya besok lo akan menjadi milik gue, Tri. Milik gue seorang. Dan gue nggak sabar untuk menyebarkannya pada seluruh pelosok negeri ini kalo lo udah jadi milik gue. Akan ada empat stasiun televisi yang akan menyebarkan acara ijab kabul kita secara *live*. Gue udah bilang berkali-kali ‘kan, Tri, apa yang gue mau, pasti akan gue dapatkan. Masalah caranya itu halal atau haram, anggap saja itu yang disebut dengan perjuangan. Mulai besok, air mata lo, tawa lo, marah lo bahkan kedegilan lo adalah tanggung jawab gue, inget itu nyonya Naratria Pangestu.” Tria hanya terdiam pasrah pada saat laki-laki angkuh itu menyuarakan kemenangannya dengan penuh kepuasan.



“Semoga saja lo cepet bosan dan secepatnya nyerein gue ya, Sen?” balas Tria lirik.

“Lo pikir gue akan memberikan lo untuk siapa pun yang lo cintai itu? Gue pastiin sekali lagi, setelah lo jadi bini gue, lo nggak akan sempet mikirin yang lain lagi. Karena gue akan menyibukkan hari-hari lo dengan banyaknya anak-anak kita yang akan terus menyita perhatian lo. Dan jangan lupa, yang nomor satu harus lo perhatiin tentu saja, Bapak dari anak-anak kita. Gue tepatnya. Jelas?”



Pagi hari yang cerah. Hari ini adalah hari pernikahannya. Kemarin ia sedikit heran kenapa Akbar tidak menagih janjinya, atau minimal menanyakan kabar tentang jawaban cintanya. Ia sampai berasumsi mungkin Akbar sudah tersadar dari kekhilafannya minggu lalu saat memproklamirkan perasaannya padanya. Namun ternyata bukan itu penyebabnya. Rupanya sudah tiga hari ini Akbar ada di daerah konflik, Papua. Kabarnya pemerintah menonaktifkan medsos dan juga jaringan internet di sana. Akbar memang ke sana untuk mengontrol pembangunan beberapa project baru, sehingga mungkin ia tidak tahu tentang kabar terkini di ibukota. Kadang Tria berpikir, mungkin



Tuhan memang tidak mengkehendakinya untuk bersama dengan Akbar, makanya ia mengkondisikan semuanya menjadi seperti ini. Mungkin mereka memang tidak berjodoh. Semua berita mengenai Akbar ia ketahui dari Bintang. Yang memang ia minta untuk mencari info tentang keberadaan Akbar.

Suasana di rumahnya begitu meriah. Dalam waktu sehari beberapa EO yang kembali dihire Sena, menghias kediaman orang tuanya menjadi begitu mewah dan megah. Ijab kabul memang akan dilakukan di rumahnya. Setiap sudut di rumahnya dibuat seperti taman bunga yang indah. Khusus di tempat ijab kabul, dihias oleh perpaduan warna putih dan hijau dengan konsep klasik. Rangkaian bunga dengan kayu ring serta daun-daun yang menjulur di tiap-tiap sudut ruangan, membuat suasana menjadi hijau putih yang sejuk. Di tengah-tengah meja akad tergantung lampu hias indah yang menjuntai ke bawah. EO mendekor ruangan ini menjadi konsep natural klasik yang elegan.

Seragam dua buah keluarga besar yang berwarna coklat keemasan membuat pehelatan menjadi tampak semakin elegan. Keluarga, tamu-tamu penting, kolega maupun rekan sesama menteri berlalu lalang di rumahnya. Tria sering melihat wajah-wajah mereka di televisi. Para kru-kru dari empat stasiun televisi yang diberi ragam batik yang elegan. Ia sampai mengira ini



adalah mimpi. Ia sedih, gentar, dan takut akan masa depannya yang hari ini ia serahkan ke tangan Sena. Namun mau bagaimana lagi, toh memang ini adalah pilihannya. Beberapa kameramen tampak wara wiri sambil menenteng alat-alat tempurnya. Ia melihat ada alat-alat pendukung *broadcast*, seperti komputer, switcher, kamera, layar-layar besar untuk menampilkan acara *live streaming*, juga para operatornya.

“Ayo, Ibu Tria. Itu penghulunya sudah datang. Kita semua akan bersiap-siap untuk acara ijab kabul. Ibu duduk di dalam sini dulu ya? Setelah ijab kabul sah, baru Ibu keluar untuk sungkeman dengan bapak ibu dan mertua.” Mbak Marina, perwakilan dari EO menginstruksikan segala tata tertib acara yang akan segera dilaksanakan. Lagi-lagi ia hanya bisa mengangguk pasrah. Akhirnya acara inti yang ditunggu-tunggu tiba juga. Ia merasa waktu eksekusinya sudah di depan mata, saat melihat ayahnya dan Sena saling berjabat tangan di depan penghulu.

“Dengan terlebih dahulu memohon rida *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, Ananda Bratasena Pangestu, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan anak perempuan saya, Naratria Abiyaksa binti Narasangsa Abiyaksa dengan seperangkat alat salat dan satu unit rumah dibayar tunai.”



Aksa menjabat erat tangan Sena dalam prosesi ijab kabul untuk menikahkan putri tercintanya dengan laki-laki pilihan putrinya sendiri, dan jujur sangat tidak disukainya.

“Saya terima nikah dan kawinnya Naratria Abiyaksa binti Narasangsa Abiyaksa dengan seperangkat alat salat dan satu unit rumah dibayar tunai.”

“Bagaimana saksi? Sah?” tanya pak penghulu kepada saksi yang duduk di sebelah kanan dan kirinya.

“Tidak sah!”



Chapter 24



Tria mendengar suara ribut-ribut dan bentakan-bentakan kasar dari luar. Suasana seketika menjadi heboh. Tria seperti mengenal suara orang yang sedang membentak-bentak itu. Itu ‘kan suara Sena dan... Akbar! Akbar ada di sini? Saat ia ingin keluar, Mbak Mariana menahannya. Si Mbak mengatakan pamali kalau sebelum ijab kabul selesai diucapkan dan dinyatakan sah, mempelai wanitanya keluar dari ruangan.

Namun suara kericuhan yang semakin lama semakin memanas itu membuatnya semakin penasaran. Tanpa mengindahkan kata-kata Mbak Mariana, Tria segera menghambur keluar. Di ambang sekat pintu ruang tengah yang terhubung ke ruang tamu, ia melihat Akbar berdiri berdampingan dengan Ethan Hartomo Putranto dan juga Yessy, sohib kental Liz yang sekarang telah resmi menjadi pacar kakaknya. Selain itu ia juga melihat dua sahabat oroknya, Altan



dan Bintang yang berdiri di samping Om Dewa, papanya Akbar.

Kakaknya dan Liz juga ada di sana. Mereka semua terlihat bersitegang dengan para ajudan dan *bodyguard* yang disiapkan oleh pihak keluarga Sena. Pemandangan ini membuat matanya ini membuat matanya berkaca-kaca. Mereka semua ternyata tidak meninggalkannya terpuruk sendirian. Tanpa setahunya, mereka semua rupanya telah bergerak untuk mengacaukan pernikahannya.

Tiba-tiba saja Akbar menatap ke arah tempatnya berdiri. Ada kemarahan yang berkobar di kedua manik matanya. Sesaat mereka saling berpandangan sebelum Akbar kembali mengalihkan perhatiannya pada pak penghulu dan saksi-saksi.

“Atas dasar apa lo mengatakan kalau pernikahan gue ini tidak sah? Lo ini siapa? Tria? Suaminya? Bukan ‘kan? Jadi apa hak lo mengatakan kalau pernikahan ini tidak sah?” Sena yang masih memakai jas lengkap, kini saling berhadapan muka dengan Akbar yang hanya berjeans dan kaus oblong. Akbar tidak menjawab. Ia hanya menggerakkan kepalanya ke arah Ethan.

“Ethan, bawa kemari perjanjian laknat itu!” Akbar memanggil Ethan tanpa mengalihkan pandangannya dari Sena. Ia kemudian mengangsurkan sebuah map berwarna coklat yang diberikan Ethan padanya ke



tangan Sena. Akbar kini mengarahkan pandangan pada Altan. “Tan, puter CCTV di kantor Ethan yang lo dapet dari Yessy. Kasih ke operator biar diputer di empat layar kamera dan bisa di *live streaming* oleh semua orang,” tukas Akbar geram.

Akbar sangat marah kepada Tria. Ia yang terus saja berharap-harap cemas akan jawaban Tria atas cintanya di Papua sana, sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai kekacauan yang diakibatkan kekerasan kepalaan Tria. Jaringan internet yang sengaja dinonaktifkan oleh pemerintah karena kasus rasisme yang meluas di sana, membuatnya buta akan berita pernikahan mendadak sang anak mentri negeri ini dengan pujaan hatinya. Ia kaget saat papanya tengah malam menyusulnya ke Papua dengan pesawat pribadi dan mengabarkan tentang kekacauan yang terjadi di sini.

Saat itu juga ia segera pulang bersama dengan papanya dengan pesawat yang sama. Ia segera menghubungi Pak Anto, satpam kantor yang sengaja ia tugaskan untuk memata-matai Tria di tengah malam buta. Melalui keterangan Pak Anto yang mengatakan bahwa Tria sering makan siang bersama dengan Sena, ia meminta bantuan Jendral Badai Putra Alam via papanya untuk mengecek ke mana Sena membawa Tria melalui CCTV jalan raya. Papanya memang berteman



dengan Om Badai, paman Bintang. Saat rekaman CCTV memperlihatkan bahwa Sena pernah membawa Tria ke Ethan H2 & Partners, titik terang telah didapatkan. Ia menggeruduk rumah Ethan di pagi buta.

Karena Ethan tidak mau memberikan keterangan apa pun, ia menghubungi Liz untuk mencari Yessy Hardiman, pacar Ethan yang merupakan sohib kentalnya. Namun Akbar meminta Liz untuk tidak mengatakan apa-apa pada Tama dulu, karena takut Tama akan mengamuk sebelum waktunya. Akbar memang ingin membuat suatu berita besar. Liz yang sudah tahu siapa Akbar hanya bisa menarik napas panjang. Akbar ini terkenal nekat dan *all out* kalau sudah punya mau. Yessy yang mengancam akan memutuskan Ethan kalau Ethan tidak mau bekerja sama, membuat Ethan terpaksa membuka mulut mengenai perjanjian Tria dan Sena. Setelah Liz mengetahui kasus Tria, otomatis Bintang dan Altan juga pasti tahu. Akhirnya semalaman mereka semua begadang untuk membahas bagaimana caranya membebaskan Tria dari perjanjian gila ini. Mereka semua bahu membahu, berusaha membantu Tria dengan berbagai cara.

Saat empat buah kamera memperlihatkan kejadian di mana Tria menandatangani berkas yang mengatakan bahwa ia bersedia menikahi Sena dengan segala



persyaratannya, membuat semua orang memandang Sena dengan tatapan menuduh dan kecewa. Ternyata pernikahan ini terjadi karena Sena memaksa Tria, hingga Tria tidak punya pilihan lain selain mengiyakannya.

“Ini semualah yang membuat pernikahan kalian berdua tidak sah menurut agama karena adanya unsur pemaksaan. Karena dalam agama kita, pernikahan itu haruslah didasarkan atas cinta dan keikhlasan dari kedua belah pihak untuk melakukan ibadahnya yaitu, menikah,” jelas Akbar panjang lebar.

“Haram bagi wali seorang wanita untuk memaksanya menikah dengan lelaki yang tidak dia cintai. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengingatkan tentang tugas wali terhadap putrinya sebelum menikah. Seorang gadis tidak boleh dinikahkan sampai dia dimintai izin. Itu menurut HR. Bukhari 6968 dan Muslim 1419. Lo mau bilang kalau Tria ikhlas dan sudah ditanyai oleh ayahnya? Kalau emang dia ikhlas dan bilang kalau ia menikahi lo karena ia mencintai lo, lalu surat perjanjian ini apa artinya?”

Akbar membuka halaman demi halaman surat perjanjian pernikahan yang ditandatangani oleh Tria di kantor Ethan tersebut. Bunyi *cekrek cekrek* para wartawan yang meliput acara, serta kamera yang diarahkan pada Akbar membuat suasana seketika



kacau. Layar-layar memperlihatkan rekaman CCTV dan juga isi surat perjanjian yang sengaja di zoom oleh Akbar.

“Lo mengkhianati gue, Tan!” Sena mengamuk dan bermaksud untuk menyerang Ethan yang terlihat berdiri dengan serba salah.

“Gue terpaksa, Sen. Mereka menggeruduk rumah gua pagi-pagi buta. Lagi pula ‘kan gue udah pernah bilang, perjanjian seperti ini sah di mata hukum, tapi nggak dalam agama. Ini namanya pemaksaan, Sena. Tria ‘kan memang nggak mencintai lo. Sadarlah, Sena! Untuk apa lo menikahi wanita yang sama sekali tidak mencintai lo, Sen? Sebagai temen, gue ingetin lo sekali lagi, mencintai orang yang nggak mencintai kita itu menyakitkan Sen. Karena apa? Karena lo lama kelamaan akan kelelahan memberi cinta dan perhatian, sementara dia tetap nggak akan merasakan apa pun yang lo korbankan. Kasihanilah perasaan lo sendiri, Sen. Carilah wanita yang memang mencintai lo dan bisa membalas sama besarnya rasa cinta lo. Sadarlah Sena. Sudahlah, akhiri saja semua ini!” Ethan yang semenjak berpacaran dengan Yessy menjadi lebih bijak, berusaha menasihati Sena.

“Lo nggak usah nasihatin gue ya, Tan! Semenjak lo pacaran sama si Yessy, lo udah berubah. Lo nggak seperti Ethan yang gue kenal. Lo jadi *bucin* sekarang.



Bikin malu laki-laki aja lo!” sembur Sena. Ethan menarik napas panjang. Sena mengatainya *bucin*, padahal ia sendiri lebih parah lagi *bucinnya*. Saking *bucinnya* ia sampai menghalalkan segala cara demi menjadikan Tria sebagai milik pribadinya. Hanya saja, ia belum menyadarinya. Melihat Sena terdiam, Akbar kembali melanjutkan aksinya.

“Itu baru yang pertama. Lo tahu Sen, Tria itu punya gue, milik gue. Lo nggak percaya? Kalo lo nggak percaya, akan gue buktiin kata-kata gue. Gue bukan hanya akan membuktikannya kepada lo pribadi aja, tapi gue akan membuktikannya pada seluruh orang di negeri ini. Gue ingin semua orang tahu kalau Tria itu punya gue.”

Akbar menghampiri salah satu operator stasiun televisi yang sedang mengoperasikan komputer *live streaming*. Ia akan membuktikan semua ucapannya di hadapan semua orang.

“Pinjam sebentar, ya? Saya akan membuat rating stasiun televisi Anda naik drastis,” sahut Akbar datar. Sebelum sang operator menjawab, ia langsung saja memasukkan *flash disk* yang sudah disiapkan sebelumnya pada kabel USB komputer. Ia melakukan *live streaming* dengan skema sederhana. Output dari empat kamera masuk ke *switcher*. Lalu dari *switcher* masuk ke komputer. Komputer merekam gambar serta



meneruskan *streaming* ke kanal utama dan akhirnya tersiarlah video panasnya dengan Tria yang setelah diedit sana sini olehnya, menjadi lebih panas dari pada film boke*nya Maria Ozawa. Ia juga memasukkan suara-suara mendesah yang bisa membuat orang yang mendengarnya menjadi on seketika.

Seruan kaget terdengar dari para tamu bahkan kedua orang Tria dan tentu saja, Tama. Akbar tahu setelah ini ia akan habis dibantai oleh satu keluarga bar bar Abiyaksa. Mata Tama dan Om Aksa menjanjikan tulang-tulang yang akan patah sepertinya. Namun tidak masalah, ia siap menanggung segala risikonya. Yang membuatnya jatuh kasihan seketika adalah saat ia memandang Tria. Tria tampak limbung dengan wajah memucat. Riasan naturalnya bahkan tidak bisa menyembunyikan betapa pias wajahnya. Ia terduduk lemas di kursi yang berhiaskan bunga-bunga. Akbar tahu Tria pasti tidak mengira kalau ia telah merekam adegan panas mereka. Tria malu dan serba salah. Apalagi semua tamu undangan seketika memandangnya dengan ekspresi tidak percaya.

Operator yang menyiarkan acara *live streaming* dengan cepat mengubah tampilan video tidak senonoh Akbar pada gambar kamera lain. Ia tahu akibat kecerobohannya ini, stasiun televisi yang diwakilinya bisa mendapatkan sanksi yang berat dari KPI.



Bayangkan saja, ia telah menayangkan adegan porno di televisi nasional! Saat ini saja atasannya telah berkali-kali meneleponnya. Habislah ia kali ini.

“Anjin* lo! Lo apain istri gue? Lo apain? Gue bersumpah akan menghancurkan lo, keluarga lo, bahkan semua keturunan lo!” Sena merasa dadanya terbakar saat melihat istrinya dipermalukan di seluruh penjuru negeri ini. Sena membuka jas dan menggulung lengan bajunya. Naluri dasar membunuhnya keluar. Seumur hidup, inilah pertama kalinya ia begitu ingin membunuh seseorang. Di dalam otaknya saat ini ada respon-respon otomatis yang bereaksi keluar tanpa kesadaran. Ia ingin menghancurkan orang yang membuatnya malu, marah dan kecewa sekaligus.

“Istri kata lo? Istri dari Hongkong? Pernikahan ini tidak sah! Lo mau nyari-nyari keringet sama gue? Ayo, kebetulan gue juga kepengen banget nganterin lo ketemu dengan malaikat Izrail!” Akbar menyeringai.

Akhirnya kesampaian juga ia menghajar manusia songong dan angkuh ini. Tidak perlu menunggu lama, dua orang yang sama-sama mempunyai niat saling membunuh itu sudah saling bergelut dan jual beli pukulan di tengah-tengah keindahan dan kemeriahan suasana ijab kabul yang spektakuler. Para kameramen *stand by* dan sibuk mengambil gambar terbaik dari berbagai *angle*. Para pewarta dengan cepat



berkerumun dan sibuk meliput berita sensasional tentang kekacauan pernikahan anak mentri negeri ini. Pernikahan spektakuler yang digadang-gadang akan menjadi pernikahan paling spektakuler tahun ini menjadi hancur berantakan.

“Sudah, Sena, sudah!” Sang mentri, dan beberapa pengawalnya berusaha untuk memisahkan dua orang laki-laki yang sedang baku hantam gila-gilaan dengan sekuat tenaga. Sementara Tama dan Lia segera mengumumkan pembatalan pernikahan sekaligus juga menghentikan *live*. Mereka juga meminta para pewarta berikut media massa yang lain untuk bubar. Pernikahan dinyatakan batal. Aksa mengernyitkan kening melihat Dewa duduk santai menghisap rokoknya sambil menonton anaknya berkelahi di sudut ruangan. Manusia satu ini memang gila!

“Wa, itu anak lo berantem kenapa nggak lo pisahin? Ntar mati anak orang malah jadi panjang urusannya?!” Aksa tidak mengerti melihat Dewa tenang-tenang saja sementara anaknya menghajar anak orang habis-habisan seperti itu.

“Ck! Udah, biarin aja. Tuh manusia bedua ‘kan emang kepingin banget berantem. Udah kasih aja kesempatan barang sepukul dua pukul. Biar puas mereka berdua. Lagian tuh liat, Akbar kok yang menang. Biarin aja dia muas-muasin diri main-main



sebentar. Kecuali anak gue yang kalah, pasti cepet-cepet gue pisahin,” sahut Dewa *slow*.

“Lo dari dulu ya, Wa, nggak pernah berubah. Pantes aja si Akbar nekat gila begini. Bapak moyangnya lo sih!” Aksa misuh-misuh dan berjalan menghampiri istrinya.

“Sayang, ayo kita pisahin ini manusia bedua. Mas udah pusing menghadapi kekacauan yang mereka berdua buat hari ini.” Aksa menghampiri istrinya.

“Beres, Mas, tapi ingat, jangan habiskan semua tenaga, Mas. Kita masih belum menghajar orang yang sudah merusak anak kita,” jawab Lia kalem. Mendengar kata-kata Lia, Dewa segera membuang puntung rokoknya. Ia kemudian berdiri sambil bertolak pinggang.

“Eh, Lia, lo boleh gebukin anak gue karena apa pun ceritanya, dia emang salah. Namun tolong ya, jangan sampai cacat permanen apalagi sampai mati. Gue udah bela-belain ke Papua sana tengah malam buta buat ngabarin anak gue tentang keadaan di sini. Si Akbar juga belum tidur dari kemaren gara-gara ngurusin surat perjanjian anak lo sama itu bocah songong, semua demi apa coba? Demi nyelametin masa depan anak lo. Lo harusnya kasih dispensasi dong untuk anak gue. Bukannya malah mau dirame-ramein sama lo bedua. Dasar kagak tahu terima kasih nih lo bedua!” Dewa



ngomel-ngomel mendengar rencana sadis Lia terhadap anaknya.

“Kagak sampai cacat permanen apalagi sampe mati, Wa. Gue cuma pengen ngehajar *burungnya* yang dia pake hinggap sembarangan di lahan orang,” sahut Lia ketus.

“Eh Lia, kalo *burung* anak gue kenapa-kenapa, ntar yang rugi siapa? Kan anak lo juga? Mikir!”



Chapter 25



Akbar merasa kalau tubuhnya remuk redam dihajar oleh kedua orang tua Tria beserta kakaknya. Mereka bertiga tanpa *ba bi bu* lagi kompak menghajarnya tanpa ampun.

“Stop! Udah cukup ya kalian semua ngejadiin anak gue sebagai samsak hidup. Kalo gue boleh usul ya, Sa, Lia, kalian tanyain juga dong si Tria kenapa dia bisa *kolaborasi* dengan anak gue di dalam video? Karena kalau menilik dari TKPnya, eksekusinya itu ‘kan di apartemen Akbar. Yang artinya anak lo ‘kan yang ke sana? Mereka berdua udah suka sama suka itu. Udah kita nikahin aja si Akbar sama Tria. Lo mukulin anak gue sampe mati juga nggak akan nyelesein apa-apa.” Dewa berdiri di antara anaknya dan tiga orang bar bar yang sedari tadi seperti tidak puas-puasnya menghajar anaknya.

“Emang nggak nyelesein apa-apa, tapi seenggaknya gue puas, Wa!” Lia mengalihkan



pandangannya pada Akbar yang saat ini sudah babak belur. Namun ternyata ia masih sanggup berdiri.

“Kamu ya, Bar. Berani-beraninya melakukan hal yang tidak-tidak dengan Tria tanpa adanya ikatan apa-apa di antara kalian. Setahu Tante, kamu itu orangnya alim dan tidak pernah berpacaran tahun-tahun terakhir ini. *Taaruf* dengan Dama juga batal, ‘kan? Sampai orang-orang dan mama kamu berpikir kalau kamu itu sudah berubah menjadi *gay*. Namun kenapa kamu malah berbuat seperti ini terhadap Tria? Apa tujuan kamu melakukan ini semua, Akbar?”

Bugh!

Seperti inilah Tante Lia kalau berbicara. Tangannya pasti akan ikut berkolaborasi juga. Akbar terbatuk-batuk sebentar. Dadanya terasa nyeri. Sudut bibirnya juga pecah, makanya ia agak kesulitan untuk berbicara. Pandangannya menatap ke arah sudut ruangan, di mana mamanya duduk sambil menghapus air mata. Sedari tadi mamanya tidak mau melihat ke arahnya yang sedang diberi pelajaran oleh keluarga Abiyaksa. Akbar tahu, mamanya yang lembut hati sama sekali tidak sanggup melihatnya dipukuli seperti ini. Papanya juga terlihat beranjak dari duduknya dan menghampiri mamanya. Entah apa yang dikatakan oleh papanya padanya. Hanya saja, Akbar melihat kalau papanya



menghela bahu mamanya dan membawanya keluar dari ruangan.

Akbar tahu mamanya tadi merasa serba salah. Ia ingin menolong anaknya, tapi tidak bisa. Ingin pergi meninggalkannya pada saat ia dipukuli, tapi mamanya juga tidak tega meninggalkannya. Akibatnya ya seperti ini. Mamanya malah nangis kejer sendiri karena tidak tahan melihatnya disiksa.

“Saya akan menjelaskan semuanya pada Tante dan Om di sini. Hanya saja saya juga ingin Tria dihadirkan di sini berikut juga dengan kedua orang tua saya. Sudah waktunya bagi saya untuk menjelaskan kebenaran yang sesungguhnya.” Akbar akhirnya bisa sedikit bersuara setelah rasa sakitnya sedikit mereda.

“Baik, kamu tunggu di sini. Tante akan memanggil Tria dan kedua orang tua kamu kembali ke sini. Kamu tahu Akbar, kamu telah melemparkan setumpuk kotoran ke wajah kami. Kalau akhir penyelesaian ini tidak seperti apa yang Tante harapkan, berdoalah. Semoga kamu masih bisa tetap hidup sampai besok pagi,” ancam Lia sambil mengeram.

Akbar menganggu tegas. Calon ibu mertuanya memang tidak biasa. Ketegasan dan cara bicara ceplas ceplosnya memang sebelas dua belas dengan Tria. Tidak lama kemudian Akbar melihat mamanya, papanya dan juga Tria masuk ke ruangan. Saat Altan dan Bintang



yang sedari tadi terus saja mengekori Tria ingin ikut masuk, Akbar menggelengnya. Ia hanya ingin yang benar-benar keluarga inti sajalah yang ikut mendengarkan semua pengakuannya. Altan memutar bola matanya melihat sikap Akbar yang memang menginginkan *privacy*. Namun tak urung ia meraih juga lengan Bintang dan kembali ke depan. Bagaimanapun ia harus menghargai keinginan Akbar. Namun sebelum ia berlalu, ia masih sempat memberikan wejangan dan sekaligus juga dukungan pada Tria yang membuat Akbar mendelik kesal seketika.

“Ya udah Tri, kalo kami berdua ini nggak boleh ikut mendengarkan kronologis penjelasan masalah *ena enanya* lo berdua. Lo nggak usah takut. Kami berdua tetap *stand by* dan siap sedia di luar sana. Kalo ada apa-apa lo tinggal teriak aja. Kami pasti akan segera datang untuk menggagalkan pernikahan lo... lagi. Entah mengapa mendadak gue berasa punya spesialisasi penggagal pernikahan orang akhir-akhir ini.” Altan nyengir mengingat sepak terjangnya dulu saat menggagalkan pernikahan Bintang.

“Setelah dulu kita berhasil menggagalkan pernikahan Bintang, dan sekarang menggagalkan pernikahan lo tadi, gue udah merasa makin ahli dan punya pengalaman dalam menggagalkan pernikahan



orang. Jadi lo nggak usah khawatir. Lo tinggal teriak aja, maka para bala bantuan akan segera datang.”

Altan menepuk dada dengan jumawa. Ia buru-buru berlari keluar saat melihat Akbar akan menyambitnya dengan pot bunga yang ia raih sembarang dari atas meja. Si Akbar ini ‘kan model nekatan orangnya. Kalau itu pot bunga beneran singgah di kepala, bisa pitak dong dia entar. Kegantengannya yang sudah tersohor setata surya dan ruang angkasa akan tercemar jadinya.



“Saya ingin membuat pengakuan yang sebenar-benarnya pada kamu Tria, Om dan juga Tante.” Akbar membuka tas ranselnya dan mengeluarkan sebuah laptop dan juga *flash disk* baru. Ia kemudian memasukkan *flash disk* tersebut pada USB laptop dan membuka filenya. Akbar melanjutkan dengan memutar laptop ke arah tempat duduk Aksa dan Lia, yang duduk tepat di hadapannya. Ia memutar rekaman video asli yang memperlihatkan kalau ia hanya memperagakan beberapa gerakan-gerakan saja. Ia juga tidak mengambil keuntungan sama sekali seperti memesrai Tria yang sedang tidak sadar. Setelah pengambilan gambar selesai, ia juga terlihat mengikat kembali *bathrope* Tria dengan rapi dan menyelimutinya.



“Inilah keadaan yang sesungguhnya. Saya sama sekali tidak pernah melakukan hal tidak senonoh seperti di video yang tadi saya perlihatkan. Tujuan saya melakukannya hanya satu, yaitu menyelamatkan masa depan Tria. Orang seperti Sena yang selalu mendapatkan apa pun yang diinginkannya, tidak akan mudah untuk menyerah begitu saja. Makanya saya membuat video ini sebagai kartu As saya dalam menghadapi Sena dan juga kamu Tria. Gue minta maaf kalau selama ini gue membohongi lo soal masalah *ena ena* kita. Gue mencintai lo, Tri. Mana mungkin gue sampai hati merusak lo sebelum waktunya.”

“Namun lo telah menyebarkan rekaman ini ke seluruh pelosok nusantara, Bar. Apa lo nggak mikir bagaimana kehidupan gue setelah skandal ini? Gimana gue bisa mengangkat muka gue lagi di hadapan orang-orang tanpa rasa malu. Sekarang ini bahkan orang yang nggak gue kenal pun akan memandang gue dengan tatapan merendahkan, Bar! Apa lo nggak menyadari konsekuensi dari perbuatan lo itu!”

Untuk pertama kalinya Tria bersuara setelah sepagian ini ia dikejutkan oleh perbuatan nekat Akbar. Dia marah, sedih, dan di atas itu semua, ia kecewa sekali kepada Akbar.

“Dan lo? Apakah lo menyadari konsekuensi dari tindakan lo yang menandatangani perjanjian sialan itu



sementara gue menunggu-nunggu jawaban lamaran gue pada lo! Apa lo tahu betapa gelisahnya gue menunggu hari itu. Hari yang gue pikir akan menjadi jawaban dari bersatunya cinta kita dalam ikatan yang halal yaitu pernikahan. Sampai akhirnya tengah malam kemaren bokap gue datang dan mengungkapkan tentang semua kegilaan yang udah lo sepakati dengan manusia songong itu? Lo saat itu mikirin masalah konsekuensi nggak, Tri? Mikir nggak?

“Nggak, ‘kan? Karena apa? Karena pemikiran keras kepala lo yang sok-sok an ingin berkorban demi keluarga? Namun lo liat ‘kan akibatnya? Apa keluarga lo senang? Nggak ‘kan? Yang ada malah lo sendiri yang mengumpangkan diri masuk ke mulut buaya. Kalau hari ini kami semua nggak bekerja keras menggagalkan pernikahan lo ini, mau jadi apa masa depan lo punya suami *blangsak* seperti si Sena itu? Semua sebab, pasti ada akibat. Udah gue bilang ‘kan, lo nantang, gue senang. Setelah semua yang gue lakukan hari ini, gue harap lo nggak akan meragukan cinta gue lagi ya, Tri?” Akbar mengelus pelan kepala Tria. Ia tahu, Tria masih marah. Namun mau bagaimana lagi, semua ini memang harus ia lakukan.

Akbar menatap Aksa dengan tekad kuat di hatinya. Saat ini semua keluarganya lengkap ada di sini. Ia kira inilah saat yang paling tepat untuk mengungkapkan



seluruh perasaannya. Walaupun sekujur tubuh babak belur, tapi ia menguatkan tekad untuk memulai semuanya dari sini. Ia tidak akan mau melewatkannya lagi.

“Om Aksa, saya mohon izin Om untuk menikahi Tria. Saya sebenarnya sudah sangat lama menyukainya. Namun saya tidak berani mengungkapkannya karena waktu itu Tria masih terlalu kecil dan saya juga masih remaja. Namun setelah minggu lalu saya mengungkapkan semua perasaan saya dan ternyata Tria juga memiliki rasa yang sama, maka saat ini saya memberanikan diri meminta restu Om untuk melamarnya. Saya telah lama berazam untuk menikahinya, menjaga kehormatannya, menyayangnya serta menjaganya dengan sepenuh hati. Saya mohon, izinkanlah saya menikahi Tria, Om.”

Suasana mendadak hening. Tria hanya diam dan terus menunduk. Ia pasrah dengan jawaban apa pun yang akan diberikan oleh kedua orang tuanya. Sejujurnya di tengah suasana yang kacau balau seperti ini, sangat tidak cocok bagi Akbar untuk melamarnya. Terlebih lagi baru kemarin ia mengaku kalau ia sangat mencintai Sena dan ingin menikah dengannya. Namun pagi ini ia sudah kembali dilamar orang. Tria malu karena kesannya ia terlalu murahan dalam mengartikan mata cinta. Kemarin ia baru mengatakan kalau ia



sangat mencintai calon suaminya, masa hari ini ia akan mengaku kalau ia juga sangat mencintai Akbar? Kata-kata kontradiktifnya ini pasti akan memperlakukan dirinya sendiri. Ia jadi merasa serba salah.

“Apa yang menjadi titik acuan kamu tiba-tiba ingin menikah?” cecar Aksa lagi.

“Bukankah Al Qurtubi pernah mengatakan kalau seorang yang mampu dan khawatir terhadap dirinya, agamanya, dalam menjaga keperjakannya, kekhawatiran tersebut tidak bisa dihilangkan kecuali dengan menikah. Dan saya merasa kalau saya mampu, dan juga sudah ingin menikah karena saya khawatir akan terjerumus kepada zina dan tidak mampu untuk menjaga kesucian diri, makanya saya bermaksud menikah dan ingin menjadikan Tria halal bagi saya. Itulah yang mendasari saya ingin segera menikahi Tria, Om,” jawab Akbar mantap dan yakin.

“Dan kamu, Tria. Apakah kamu mau menerima lamaran Akbar? Ingat, Nak. Jangan pernah menikah hanya karena dipaksa oleh keadaan. Menikahlah jika kamu memang merasa sudah siap lahir batin dengan laki-laki yang mampu memberimu ketenangan, cinta, dan kasih. Yakinkan dirimu bahwa kamu memang memerlukan laki-laki itu dalam hidupmu. Kalau kamu tidak yakin, jangan coba-coba untuk mengambil risiko atas dasar kata mudah-mudahan atau untung-



untungan. Ingat Tria, pernikahan itu bukan seperti orang yang sedang berjudi. Kalau tidak menang, ya kalah. Kalau kamu mau menerima lamaran Akbar, katakan dulu pada ayah, apa alasannya?” Kali ini cecaran Aksa sudah berpindah pada putrinya sendiri. Tria menarik napas panjang sebelum memberikan jawaban.

Bismillahirrahmanirrahim!

“Tria mau menerima lamaran Akbar karena Tria mendapatkan dua hal sekaligus dalam diri Akbar, Yah. Dulu Ibu pernah mengatakan dalam hidup kita mempunyai dua pilihan, yaitu menikahi orang yang kita cintai atau mencintai orang yang kita nikahi. Dengan Akbar, Tria merasa akan mendapatkan kedua unsur tersebut. Tria mencintainya dan Tria juga menikahnya. Ibu juga mengatakan kalau kita bisa berencana untuk menikahi siapa saja. Namun kita tidak bisa merencanakan cinta kita itu untuk siapa. Dengan Akbar, Tria merasa kalau cinta Tria memang sudah menemukan muaranya. Dan dinikahi Akbar adalah takdir Tria. Tria mencintai Akbar dan hanya ingin dinikahi olehnya, Yah. Itu alasan Tria,” jawab Tria mantap.

“Alhamdulillahhhh.”

Tria melihat Akbar bersujud syukur dengan terharu.



“Lima puluh ribu tahun sebelum langit di perkenalkan ke laut, *Allah* telah menuliskan namamu, di sisiku,” bisik Akbar lirih.



Chapter 26



Tria duduk dengan gelisah. Konfrensi pers yang diselenggarakan oleh keluarganya dan keluarga Dewangga akan dimulai sepuluh menit lagi. Akbar memang sudah mempersiapkan segalanya. Akbar tahu akan ada konsekuensi dan sanksi yang akan diterima oleh keluarga besar mereka berdua, terutama Tria. Sebagai seorang perempuan, nama baik Tria memang sudah hancur tidak bersisa. Oleh karena itulah ia akan mengklarifikasi semuanya hari ini.

Pihak stasiun televisi yang menyiarkan *live streaming* juga telah mendapatkan sanksi berupa penghentian dan pengurangan durasi tayang untuk acara *live* dan *talk show* yang biasanya ditayangkan secara *live* oleh stasiun televisi yang bersangkutan. Hukuman ini dianggap setimpal karena stasiun televisi dianggap telah lalai dalam mengawasi jalannya acara yang *live streaming*. Karena dalam acara *live*, kadang bisa terjadi kesalahan teknis di lapangan tanpa bisa di



edit lagi. Oleh sebab itu, seharusnya acara *live* harus lebih diperhatikan persiapannya. Masalah dengan pihak KPI yang bertindak sebagai sensor atau pengawas P3SPS yang merupakan akronim dari Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, juga juga telah diselesaikan dengan baik oleh pihak stasiun televisi dengan permintaan maaf secara terbuka ke publik.

Akbar yang sebelumnya akan dilaporkan ke polisi oleh pengacara dari pihak stasiun televisi, akhirnya sepakat berdamai setelah Om Bima Sakti Raffardan turun tangan dan berbicara empat mata dengan pihak pengacara yang ditunjuk oleh pihak stasiun televisi. Akbar membuat surat perjanjian di atas materai dan juga akan meminta maaf kepada pihak stasiun televisi secara langsung. Dan tentu saja juga meminta maaf kepada seluruh rakyat Indonesia, yang telah terlanjur menonton siaran tidak senonohnya walaupun hanya dalam hitungan detik saja.

Tidak lama kemudian para pihak yang akan melakukan konferensi pers memasuki ruangan. Ada pihak perwakilan dari stasiun televisi, pihak dari KPI dan juga keluarga Abiyaksa. Ada Om Aksa, Om Bima dan dirinya sendiri tentu saja. Ia langsung meminta maaf terlebih dahulu atas kehebohan massal yang ia ciptakan dalam durasi sekitar sepuluh detik. Setelah ia mengklarifikasi semuanya, baru lah diadakan sesi tanya



jawab dengan para pewarta. Saat mereka menanyakan tentang hubungannya dengan Tria, ia dengan lugas mengatakan kalau mereka berdua sebenarnya sudah lama saling cinta namun saling gengsi. Ia juga menjanjikan akan mengundang mereka semua dalam waktu dekat ini dalam acara pernikahan mereka. Ia mengatakan kalau ia akan segera menikahi Tria dalam waktu sebulan ke depan.

Setengah jam kemudian masalah konfrensi pers telah usai dan permasalahan juga *clear*. Tinggal satu masalah lagi, yaitu tentang surat perjanjiannya dengan Sena. Surat itu memang memiliki kekuatan hukum karena dibuat dalam bentuk perjanjian legal di notaris.

Tria sendiri memang tidak ikut memberikan keterangan pada pers. Ia beralasan kalau ia memang tidak perlu mengklarifikasi apa pun karena toh yang membuat kehebohan itu adalah Akbar. Ia 'kan hanya sebagai objek pelengkap penderita. Namun alasan yang sebenarnya adalah ia malu. Ia merasa mukanya entah harus ia diletakkan di mana saat orang-orang terus saja berbisik-bisik melihat kehadirannya. Pasti di dalam benak mereka akan auto terbayang adegan-adegan panasnya dengan Akbar. Memikirkannya saja Tria tidak sanggup. Akbar itu laki-laki. Orang-orang akan biasa-biasa saja menanggapinya. Namun ia? Seumur



hidup orang pasti akan mengingat aibnya yang sudah viral selIndonesia Raya.

“Bah, rupanya lo ngumpet di mari. Pantès aja gue cari-cari di sekeliling gedung sampe ke laci-laci dan tong-tong sampah lo-nya kagak ada. Eh rupanya malah nyompot di mari.”

Tria nyaris terjungkal dari kursi yang dinaikinya. Saat ini ia sedang mengintip acara konfrensi pers yang sedang berlangsung. Ia yang bersembunyi di sudut lorong yang bertuliskan staf *only* itu memang tidak bisa melihat acara konfrensi pers karena tubuh pendeknya. Makanya ia menaiki salah satu kursi plastik agar bisa menjulurkan kepalanya untuk mengintip.

“Dasar *bazeng* lo. Kaget ‘kan gue jadinya. Lo sih tetiba nongol aja kayak jaelangkung. Kalo gue terpelanting *pegimane*? Belum juga jadi manten beneran masa kaki gue udah *sengkleh* aja. Eh kenapa lo *sorangan wae* ke sini. Si Bintang mana?”

Tria buru-buru turun dari kursi saat melihat si brondong borju nongol di sudut ruangan. Dia celingukan sebentar. Mencari-cari sosok salah satu sahabat oroknya. Namun si bumil Bintang sepertinya memang tidak datang bersama dengan Altan. Nggak setia kawan banget ini bumil sebiji! Namun... eh tunggu... tunggu... sepertinya ada yang salah dengan penampakan Altan kali ini. OMG, pipi kanan Altan



membiru dan kemejanya juga terlihat acak-acakan. Si berondong borju ini habis berkelahi sepertinya.

“Tan, lo abis tawauran di mana kagak ngajak-ngajak. Wah... kagak setia kawan lo, ah. Nggak asik! By the way, lo kalah atau menang tadi pas berantem?”

“Eh gayung bocor, ini gue bukan abis tawuran. Namun gue abis digebukin si Tian. Gue nggak tahu kalo dia udah balik dari London sono. Begitu dia tahu kalo gue demen nyulik bininya selama dia jauh, langsung aja keluar taringnya! Dia ngegebukin gue kayak ngegebuk maling. Yang bikin gue kesel, si Bintang sekarang di kunci itu di kamar. Kagak boleh ke mana-mana lagi bareng gue. Dan sore nanti si Bintang udah mau di bawa pulang ke rumahnya. Sepi dah gue di rumah, kagak ada orang yang bisa gue dirusuhin. Emang sialan banget tuh si Tian!” Altan ngomel-ngomel karena kesal.

Selama Tian ada di London, Bintang memang meminta untuk menginap di rumah orang tuanya saja yang bersebelah-sebelahan dengan Altan. Tentu saja Altan gembira karena sahabat oroknya sebiji duduh pulang kandang. Ia jadi sering mengajak Bintang dan mereka bertiga kerap melakukan hal-hal gila bertiga. Bintang malah santai aja ikut melakukan hal-hal seru dengan perut yang sudah mulai membuncit. Mereka bertiga memang tidak terpisahkan.



“Ya kita salah juga kali terus ngajakin bininya *hang out* dengan perut segede gambreng begitu. Ya udahlah, terima aja. Lagian ‘kan emang dia udah nikah, Tan. Nggak kayak dulu lagi.” Tria walaupun juga agak sedikit tidak rela, harus memahami status dan posisi Bintang sekarang yang sudah menjadi istri orang. Tugas utamanya sekarang memang haruslah mematuhi dan menjaga keharmonisan keluarganya.

“Sekarang Bintang udah jadi bini orang. Kayaknya bentar lagi lo juga udah jadi bininya si Akbar, lah gue apa kabar coba? Sendirian kagak lo lo bedua anggep lagi. *Hadeh*, naseb... naseb... beginilah naseb seorang pakar cinta yang mumpuni. Anak buah pada bahagia ke mana-mana, eh masternya malah masih begitu-begitu aja. *Amsyong dah!*” Altan misuh-misuh kesal sendirian.

“Makanya lo cari pacar dong, Tan. Nggak baik kelamaan ngejomblo. Nih gue kasih tahu ya, rumah yang sepi aja banyak hantunya. Apa kabar hati yang jomblo *man*, ngenes pastinya!”

Tria melihat wajah Altan begitu memelas. Setelah ditinggal Bintang menikah, ia juga akan segera ditinggal menikah olehnya bulan. Kasihan juga. Karena sedari kecil mereka memang selalu kompak bertiga. Memikirkan akan segera berpisah dengan berondong borju ini membuatnya *baper* juga. Ia mencoba menghibur Altan dengan cara memeluk bahunya *ala*



ala cowok sejati. Ia pura-pura menasihati Altan sebagai sesama laki-laki agar Altan tidak terlalu merasa bersedih.

“Ck! Gue jomblo mah kagak ngapa-ngapa. Jomblo itu pasti banyak pahalanya, Tri. Bayangin aja, para *jombloers* itu selalu ada waktu buat sahabat-sahabatnya. Ya kayak gue ini lah. Karena gue jomblo makanya gue selalu ada buat lo sama Bintang. Gue ini ‘kan jomblo Kejang. Alias Kelompok Jomblo Periang. Gue mah bangga jadi jomblo,” sahut Altan sambil nyengir-nyengir tengil.

“Anjay... yang ngenesnya pas cuman malem minggu nggak sengaja ngeliat orang pelukan ya, Tan. Rasanya kok gurih-gurih nyess gitu ya di hati? Tapi lo nggak usah galau, Tan. Kalo pas lo liat tiang listrik, nah lo peluk aja entu tiangnya. Pas anget rasanya. Langsung nyetrum ke hati.” Dengan masih merangkul Altan, Tria tertawa terpingkal-pingkal dan terus saja membully kejombloan Altan.

“Satu lagi, kalo orang pacaran ‘kan bangun tidur ngecek hp. Nah, kalo jomblo tuh bangun tidur ngecek nadi masih idup atau kagak.” Tria ngakak sampai mengeluarkan air mata saking puasny dia ngata-ngatain Altan siang-siang bolong.



“Eh gerobak sayur, gue bukannya jomblo ya, tapi gue ini *solo player*.” Altan mencak-mencak karena terus saja di *kick* oleh Tria.

“Uluh, uluh... yang lagi *baper* karena merasa ditinggalin. Eh denger ya, brondong borjuku sayang. Walaupun gue ntar udah nikah sama entu beruang gede, gue tetep sahabat lo, dan gue akan tetep ada buat lo saat lo membutuhkan gue. Gue janji. Lo bisa pegang kata-kata gue ini.” Tria menepuk-nepuk bahu Altan yang masih ada dalam rangkulan hangatnya.

“Ehm, ehmm. Itu tangan lo kenapa nangkring terus di bahu Altan ya, Tri? Nggak pegel gitu si Altan lo rangkul-rangkul begitu?”

Saking asyiknya mereka bercanda, mereka bahkan tidak menyadari kalau Akbar ternyata sudah menyusul masuk ke arah lorong tempat persembunyiannya. Tria buru-buru melepaskan rangkulan penuh persaudaraan yang memang biasa ia Bintang dan Altan lakukan. Itu adalah bentuk dukungan bagi mereka bertiga.

“*Ahelah*, belum juga jadi lakinya lo udah posesif gila begitu. *Pan* udah pernah gue bilang, kalo Tria dan Bintang itu sahabat orok gue. Kami bertiga udah saling mengenal sejak ada di perut ibu kami masing-masing. Lo curigaan amat sih jadi orang!” Altan mendengus kasar. Kesel dengan sikap posesif Akbar. Nggak Tian, nggak Akbar sama aja. Cemburu aja kerjanya.



“Gue cabut dulu ya, Tri. Males *beut* gue liat laki-laki posesif cemburuan bertebaran hari ini. Tadi gue udah ribut sama Tian. Masa sekarang gue ribut lagi sama calon laki lo. Males *beut* gue ah! Eh sebelum gue cabut, gue cuma mau bilang, laki-laki itu kayak anjin* termasuk gue. Jadi lo hati-hati ya, jangan sampe digigit. Ntar lo bisa kena rabies. Inget itu!”

Altan segera meninggalkan gedung konferensi pers. Ia tidak betah bercanda dengan Tria di bawah tatapan tidak bersahabat si pria nekat gila ini. Dari pada dijadikan samsak hidup, mending ia balik ke kantor dan menyelesaikan sisa-sisa pekerjaannya. Toh mulai sekarang sepertinya dua sahabat oroknya telah menemukan pasangan berbaju zirah mereka masing-masing. Mungkin Tria benar, setelah ini ia akan mencoba mencari keberadaan tulang rusuknya yang entah ada di mana.



“Bar, bener yang dibilang Altan itu kalo semua laki-laki itu anjing?” Tria penasaran dengan jawaban Akbar. Karena setahu Tria, Akbar itu kalau berbicara suka apa adanya. Nah, coba kita lihat, apakah ia berani menyamakan dirinya dengan seekor anjing. *Let's see!*



“Benar. Begini, anjing dan manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah sama-sama makhluk *socially active*. Jadi tidak heran kami suka berkumpul dengan teman sesama laki-laki kami hanya untuk sekedar main game atau nonton bola. Rasanya satu kata, seru.

“Nah, anjing juga begitu. Mereka juga adalah makhluk yang aktif secara sosial. Anjing bisa membentuk pergaulan sosial sendiri dengan sesamanya kalau saling bertemu. Sekalinya akrab, anjing juga bakal akrab dengan sesamanya. Jadi kami sama ‘kan dengan anjing dalam hal perilaku?

“Kedua, bagi kami kaum laki-laki semakin kalian menolak, maka kami akan semakin tertarik untuk mengejar. Nah, perilaku itu sama lho, dengan anjing. Kalau lo ketemu anjing liar, semakin lo takut dan khawatir apalagi kebanyakan *salting*, lo pasti bakal dikejar-kejar sampai ke ujung gang. Nah sama juga ‘kan perilaku kami dengan anjing?

“Nah yang terakhir, anjing itu sifat dasarnya adalah setia. Layaknya anjing betulan, kami juga bisa menjadi sangat setia, tergantung dari cara lo memperlakukan kami. Kalau lo dan semua perempuan masih membenci kami karena perilaku kami yang menurut kalian kayak binatang, coba dipikirkan kembali; apakah semua ini memang salah kami, ataukah kalian yang salah dalam memperlakukan kami?



“Ingat, yang namanya anjing itu setia setengah mati sama majikannya. Lo tahu Hachiko, ‘kan? Anjing yang setia menunggu majikannya selama sembilan tahun di tempat yang sama tanpa tahu bahwa majikannya sudah meninggal? Itu tentu sudah jadi bukti bahwa anjing bisa jadi makhluk yang setia banget sama sahabatnya walau sudah beda alam. Pertanyaannya, sudahkah kami diperlakukan dengan benar? Silakan dipikirkan sendiri.”



Chapter 27



Altan melajukan mobil sportnya dengan kencang. Entah mengapa akhir-akhir ini hatinya sering sekali merasa kesal dengan pasangan para sahabat oroknya. Kerja mereka kalau tidak mukulin orang ya itu, 3N alias Nyindir-Nyindir Nyinyir melulu. Apa mereka semua tidak tahu kalau sebelum dua sahabat oroknya itu memilih mereka, dialah yang selalu melindungi para wanita-wanita mereka berdua.

Istilah kasarnya, nangis-nangisnya di gue, eh bahagiannya di lo lo pada. Sudah begitu mereka berdua tidak tahu terima kasih lagi. Untung saja ia adalah Altan Wijaya Kesuma dan bukan penyair seperti Mas Sudjiwo Tedjo. Coba saja ia itu Mas Djiwo, pasti ia akan bilang, aku pernah menjadi tempat setelah bahagiamu habis, yang kau bagi dengan deras air mata. Dan menampung luka dari hasil perbuatan lelaki lain. Bisa ia bayangkan bagaimana Bintang dan Tria akan ngakak parah saat melihat gayanya berpuisi. Apalagi jika ditambah dengan



ekapresi mata dibuat pura-pura sendu dan air muka yang diusahakan sedih tingkat nasional. Untung saja ia itu bukan penyair. Lagi pula memang ia tidak berbakat menjadi seorang seniman. Tidak ada cocok-cocoknya sama sekali.

Altan menghentikan laju kendaraannya saat lampu lalu lintas berganti dari warna hijau ke merah. Jam pulang sekolah seperti ini jalanan memang selalu macet karena berdekatan dengan sebuah sekolah internasional. Altan tersenyum saat memandangi seorang laki-laki berseragam putih abu-abu tampak menggandeng dua orang teman sekolahnya masing-masing di tangan kiri dan kanan. Laki-laki tersebut membantu dua teman wanitanya menyeberang jalan. Kejadian seperti ini dulu acap kali dilakoninya.

Ia seperti mengalami *déjà vu*. Bintang dan Tria selalu menunggunya bila ingin menyeberang jalan. Dua sahabat oroknya itu takut bila harus menyeberang jalan sendiri. Bintang mengatakan bahwa ia merasa seolah-olah semua kendaraan di belakangnya berlomba-lomba ingin menabraknya. Si preman pasar Tria itu memang gaharnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Kalau disuruh tawuran, ia pasti akan berdiri paling depan. Apalagi disuruh ikut balap liar. Ia akan buru-buru tunjuk tangan ingin ikut. Ia selalu menunjuk tangannya tinggi-tinggi supaya keberadaannya terlihat di tengah-tengah



kerumunan. Tria itu bertubuh mungil. Makanya ia tidak pernah mau berdiri di belakangnya. Karena kehadirannya pasti sama sekali tidak akan terlihat. Tria garang dan nekatan. Namun coba saja suruh ia menyeberang jalan, pasti ia akan maju mundur cantik terus. Ia selalu sesumbar mengatakan bahwa seharusnya semua kendaraan itu berhenti kalau si preman pasar mau lewat. Jadi dia tidak akan bingung harus maju atau mundur lagi. Tria memang sepede itu.

Suara suit-suit panjang singgah di pendengarannya. Altan menyipitkan matanya saat melihat ada kerumunan di sisi kiri mobilnya. Apakah ada kecelakaan di sana? Namun kalau memang ada insiden kecelakaan, seharusnya ekspresi orang-orang yang mengerumuninya adalah menjerit ketakutan atau menangis bukan? Ini kenapa semuanya malah bersuit senang dan bertepuk tangan? Iseng Altan memiringkan sudut pandanginya. Ikut kepo ingin melihat apa sesungguhnya penyebab kerusakan di sana.

Dan di pinggir trotoar jalan, Altan melihat seorang gadis remaja belasan tahun sedang bergoyang dangdut heboh seraya memegang sebuah plastik bungkus permen. Di sampingnya berdiri seorang anak laki-laki kumal yang sepertinya adalah seorang pengamen jalanan sedang menggendong adiknya yang maaf, tidak memiliki kaki. Si gadis remaja rupanya berupaya



membantu si pengamen mengumpulkan uang sementara sang pengamen menyanyi hanya dengan modal mulut saja. Si gadis remaja memutar musik dangdut di ponselnya, serta bergoyang heboh dan mengharap para pengguna jalan yang berlalu lalang menaruh perhatian pada mereka. Altan menggeleng-geleng. Ternyata di zaman edan ini, masih ada juga orang yang mau meringankan beban orang lain dengan cara yang sangat tidak biasa yaitu berempati. Jika orang-orang biasanya hanya akan memberi uang untuk menyumbang, tapi gadis *abege* itu malah ikut mengamen. Altan melihat si gadis juga menyelipkan uang di dalam plastik bekas permen yang berisi uang recehan yang tadi dikumpulkannya. Anak siapa sih ini? Orang tuanya pasti luar biasa bisa mengajarkan budi pekerti yang bagus itu.

Altan mengucek-ucek matanya seakan-akan tidak memercayai penglihatannya sendiri, saat si remaja *abege* berbalik. Gadis *abege* itu ternyata adalah Vanilla Putri Mahameru. Putri bungsu Om Heru dan Tante Lily. Pantas saja *abege* ini doyan joget. Tidak heran mengingat kelakuan ibunya yang sebelas dua belas dengan si Vanilla ini. Ibunya ‘kan Tante Lily si ratu goyang sejagat raya. Selain itu Tante Lily dulu adalah mantan pacar ayahnya, Abyaz Wijaya Kesuma. Satu Indonesia raya juga tahu itu.



Suara klakson yang bersahut-sahutan menghentikan keasyikannya mengamati tinggah laku Illa, panggilan kesayangan yang diberikan Om Heru pada putri kesayangannya. Padahal ia selalu memanggilnya dengan sebutan Gila. Karena Vanilla ini mulutnya sangat frontal dan ekstrim seperti ibunya. Vanilla juga memanggilnya dengan sebutan Setan, saking bencinya gadis kecil itu kepadanya. Bintang dan Tria menjuluki mereka berdua Setan Gila. Karena setiap berjumpa mereka berdua pasti akan bertengkar hebat. Altan merasa untuk ukuran anak *abege* usia tujuh belas tahun, si Gila ini mulutnya terlalu kasar. Ia melajukan kendarannya saat suara klakson di belakangnya makin memanjang dan terus saja bersahut-sahutan. Heran banget ini orang-orang. Kagak bisa apa sabar sebentar liat orang lagi senang. Hah apa? Senang? Masa sih ia senang melihat si Gila ini? Astaganaga, tidak mungkin! Altan segera menggeleng-geleng, mencoba mengusir bayangan tidak-tidak yang sempat singgah di kepalanya.

Lo jangan mikirin itu abege gila ya, Tan? Lo itu ketuaan untuk si Illa. Dia aja manggil lo, Om?



Pukul 06.00 WIB, Tria mulai mengemasi semua *file-file* yang berserakan di meja kerjanya. Semua arsip-arsip telah ia simpan berurutan sesuai tahunnya masing-masing. Sekarang Tria belajar bekerja lebih efisien dan rapi. Walaupun galak dan ketus, tapi Bu Hanim adalah tipe atasan yang selalu ingin membantu anak buahnya untuk maju. Tadi seharian ia dikuliahi oleh Bu Hanim tentang masalah etos kerja.

“Walaupun kamu ini adalah anak pemilik perusahaan, tapi itu tidak serta merta membuat kamu jadi bisa bekerja asal-asalan di perusahaan ini. Kamu tahu, kita diberi yang maha kuasa otak itu agar dapat kita gunakan semaksimal mungkin. Jangan tunggu disuruh dulu baru jalan. Milikilah semangat, loyalitas dan etos kerja yang baik.

“Ingat, kalau hidup hanya sekadar hidup. Monyet di hutan juga hidup. Kalau kerja hanya sekadar kerja, kerbau di sawah juga bekerja. Namun kita ‘kan manusia, jangan bersikap seperti margasatwa! Mengerti kamu!”

Walaupun diucapkan dengan kalimat-kalimat yang bikin jantung cenut-cenut karena pedasnya, tetapi kata-kata Bu Hanim memang benar. Ia selalu saja sembarangan dalam menyusun *file-file* dan dokumen. Akibatnya ia selalu kelimpungan apabila dimintai data-data secara dadakan oleh para atasannya. Belum lagi sifatnya yang sangat *hobi* menunda-nunda pekerjaan



yang sebenarnya bisa segera ia selesaikan. Namun ia selalu menundanya dan mengatakan dalam hati, sebentar lagi. Habis ini, habis itu, toh masih ada waktu lagi. Nah giliran benar-benar kehabisan waktu, baru ia kebut bekerja seperti orang gila. Akibatnya sudah jelas. Bersalahan semua karena kurang berkonsentrasi saat bekerja.

Ting!

BratasenaP : Temui gue di kafe biasa. Ada yang ingin gue bicarain. Inget surat perjanjian lo itu mempunyai kekuatan hukum di dalamnya. Gue rasa lo nggak pengen ‘kan masuk penjara? Gue sekarang ada di ujung jalan yang biasa. Gue tunggu lo sekarang. Ntar gue tinggal buntutin mobil lo aja ke sananya. GPL alias Gak Pake Lama.

NaratriaAY : Y.

BratasenaP : Lo ngetik irit amat. Emangnya jumlah quota tergantung pada sedikitnya angka? Kan nggak?

NaratriaAY : SSG!

BratasenaP : Apaan lagi itu SSG?!!!

NaratriaAY : Suka- Suka Gue!

Tria tidak mau lagi membalas Line dari Sena. Sejujurnya kalau saja tidak ada surat perjanjian antara dirinya dan Sena, semua masalah sudah selesai. Hanya saja, ia juga tahu kalau dokumen itu legal dan Sena bisa menjeratnya ke ranah hukum. Ia sudah



mengkonsultasikannya pada Om Bima. Menurut Om Bima alangkah baiknya kalau ia bisa menyelesaikannya secara baik-baik dengan Sena. Merayu dan membujuknya agar mau membatalkan surat perjanjian itu. Hanya itulah satu-satunya hal yang paling masuk akal yang bisa mereka lakukan saat ini. Menurut si Om, hati laki-laki itu seperti kerak nasi yang mengeras di periuk. Seberapa marah pun mereka, bila dirayu, dibujuk dan diberi pengertian, mudah-mudahan kekerasan hati mereka akan luluh juga. Ibarat kerak nasi yang sudah melekat erat bahkan gosong sekalipun, jika terus menerus disiram air, maka kerak keras yang gosong itu akan melembut dan lepas juga dari periuknya. Yang dibutuhkan di sini adalah kesabaran dan konsistensi. Namun Om Bima juga mengingatkan kalau ia tidak boleh teledor dan berpikiran pendek dalam mengambil setiap keputusan. Ia harus tetap cerdik dan sabar.

Menurut Om Bima bahwa kartu As yang mereka punyai adalah untuk menekan sang menteri. Bukan untuk menekan Sena. Kalau pun mereka mengungkapkan masalah keluarga lain Pak Menteri ke publik sekali pun, maka yang akan menderita adalah keluarga lain Pak Menteri tersebut dan juga nama baik keluarga Pangestu. Itu saja. Masalah surat perjanjiannya itu tidak ada hubungannya dengan



skandal ayahnya, bukan? Jadi menurut Om Bima, menggunakan kartu As Pak Mentri tidak ada manfaatnya selain merusak hidup dan harga diri orang lain saja. Karena masalah utamanya di sini bukan pada Pak Mentri, melainkan pada Sena. Karena pertimbangan itulah ia masih mau menemui Sena.

Saat ia keluar dari tempat parkir dan terus melaju ke jalan raya, ia melihat Sena mulai membuntutinya. Mobilnya melaju terus melewati perempatan jalan yang kemarin mereka lalui. Tiba-tiba saja ia mendengar Sena mengklason mobilnya dua kali. Sena memarkirkan kendaraannya di ujung jalan yang agak sepi dan berlari ke arah sebuah gang. Tria yang penasaran segera ikut menghambur turun dan mengekori langkah Sena.

Suara-suara daging yang saling bertumbukan dan bentakan-bentakan kasar segera memenuhi pendengarannya. Sekarang ia tahu apa yang menyebabkan Sena berhenti dan segera berlari ke tempat ini. Rupanya Sena melihat Thomas kembali dipalak dan dipukuli oleh preman-preman kemarin. Tria mengucapkan syukur dalam hati. Rupanya alam bawah sadar Sena seperti tahu bahwa ia memang sudah seharusnya melindungi dan menjaga Thomas. Adik tiri yang sama sekali tidak diketahuinya. Ternyata darah memang lebih kental dari air. Sena mengamuk dan kali ini sepertinya ia sudah tidak memberikan kesempatan



lagi kepada para preman untuk melarikan diri. Sena langsung saja menelepon polisi!

“Eh bocah, udah gue bilang kalo ada orang yang macem-macam sama lo, lo tebas aja batang lehernya. Lo nggak bakalan masuk penjara karena posisi lo ‘kan membela diri. Lo jadi laki kok ya lembek banget, sih?!” Sena berkacak pinggang dan mengomeli Thomas yang wajahnya sudah babak belur. Thomas hanya diam seraya memungut kembali bungkus-bungkus barang dagangan ibunya.

“Ini lagi? Hanya karena beberapa bungkus makanan murahan ini lo rela dipukul sampai hancur begini, Bocah? Jadi orang baik sih emang bagus. Namun jangan bego-bego amat juga kali!” Walaupun Sena terus saja memarahi Thomas, tapi ia terlihat membantu Thomas juga memunguti bungkus-bungkus barang dagangan ibu Thomas. Beberapa bungkus yang sepertinya berisi pecal sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Bumbu pecalnya sudah merembes keluar dari sela-sela daunnya.

“Eh bocah, gue dari tadi ngomong sampai mulut gue berbusa-busa, malah lo anggurin terus. Lo anggap gue lagi siaran di radio Prambor*?” Sena memelototi Thomas yang dianggapnya sebagai anak tidak tahu sopan santun.



“Ibu saya selalu bilang, berpikirlah terlebih dahulu sebelum berbicara agar saya bisa mengurangi kesalahan yang mungkin akan terjadi akibat dari kata-kata saya, Pak. Makanya saya mikir dulu, mau dijawab dengan kalimat apa perkataan Bapak tadi?” sahut Thomas sopan.

“Etdah ini bocah, lo ini udah gede. Jangan sedikit-sedikit pakai kata emak gue. Eh bocah, emak lo itu bukan Merry Rian* dan Andri Wongs*. Jadi kata-kata mak lo nggak akan ada yang dengerin. Nih sekarang lebih baik lo dengerin ya omongan gue. Kalau ada orang yang nindes lo, lo lawan aja! Masalah kalah menang itu urusan nanti. Yang penting lo udah berani mempertahankan diri lo sendiri. Ngerti lo! Nasib baik lo hari ini ke temu gue, coba kalo enggak, lo bakalan mati sia-sia di sini, sementara emak lo cuma bisa bikin *quotes-quotes* motivasi doang. Dasar bocah edan! Nih ambil duit gue. Ambil gue bilang!” Thomas memandang ke arahnya. Tria mengangguk saat Thomas menatap matanya. Tria berpikir memang sudah sepantasnyalah kakak dan adik saling membantu. Hari ini ia melihat bahwa Sena ternyata mempunyai sisi baik juga. Semoga saja suasana hatinya tetap baik saat ini, agar ia bersedia membatalkan perjanjian di antara mereka berdua. *Aamiin*, batin Tria.



Chapter 28



Para preman telah digelandang oleh beberapa orang polisi yang datang sekitar setengah jam kemudian. Lokasi pengeroyokan Thomas menjadi ramai saat para masyarakat sekitar ingin melihat keadaan Thomas dan menjadi *citizen journalism* dadakan. Adegan video memvideokan dengan *caption* yang sensasional sebentar lagi pasti akan viral di dunia maya. Beginilah fenomena masyarakat kita akhir-akhir ini. Orang sedang kesusahan bukannya ditolong eh ini malah divideoin.

Tria memerhatikan Thomas terus saja menundukkan wajahnya dan sama sekali tidak mau melihat ke arah kamera. Karena semakin banyaknya orang-orang yang berdatangan ke lokasi, Thomas membuka kaosnya dan melilitkannya ke kepalanya. Tria takjub melihat cara Thomas yang bisa bergerak secepat itu dalam menutupi wajahnya dan hanya menyisakan penampakan kedua matanya saja. Thomas sepertinya



sudah ahli sekali melakukannya. Itu pun Thomas masih saja gelisah. Ia berulang kali membetulkan letak kacamatanya sambil terus menundukkan kepalanya.

“Eh Anda semua pada ngapain di sini? Bubar! Bubar! Giliran ada orang yang butuh pertolongan kalian semua pura-pura tidak melihat. Namun ketika sudah selesai semua pada sibuk jadi wartawan jalanan. Cemen lo lo pada! Kalau mau beneran jadi wartawan, sana kalian pergi ke daerah-daerah konflik. Itu baru bener!”

Sena mengomeli para pewarta dadakan yang memenuhi lokasi. Tria melirik Thomas yang buru-buru membenahi bungkusan makanannya dan menaiki sepedanya. Ia meninggalkan lokasi dengan gugup dan terburu-buru. Tria baru menyadari satu hal. Thomas sepertinya takut kepada Sena. Sedari tadi ia seperti menghindari bertatap muka dengan Sena. Saat berbicara pun ia memilih untuk memandang ke segala arah, tetapi tidak pada wajah Sena. Ada yang aneh sepertinya disini.

“Etdah itu anak kagak ada sopan-sopanannya. Udah ditolongin malah main nyelonong aja. Dasar bocah kebanyakan nelen quotes!” Sena masih saja memuntahkan kekesalannya pada Thomas.

“Terima kasih ya, Sen. Karena lo udah mau nolongin, Thomas. Biasa lo ‘kan orangnya kagak punya



punya hati alias bajingan sejati.” Setelah mengatakan kalimat itu Tria jadi ingin menggigit lidahnya sendiri. Dia keceplosan! Bagaimana ia mau merayu Sena kalau belum apa-apa saja ia sudah membuatnya marah.

“Kenali gue lebih dalam. Maka lo akan tahu kalau bajingan sejati seperti gue pun juga masih punya hati dan perasaan. Lo aja yang nggak nyadar!” Setelah mengatakan kalimat itu Sena masuk ke mobil, namun ia tidak melajukan kendaraannya. Sepertinya ia menunggunya untuk jalan terlebih dahulu ke kafe tempat mereka pernah beberapa kali makan siang di sana.



Saat ini mereka telah saling duduk berhadapan dan hanya dipisahkan oleh sebuah meja. Makanan mereka telah habis disantap sementara minuman mereka juga sudah habis setengahnya. Tria menelan salivanya berkali-kali. Berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri. Ia tidak ingin salah bersikap lagi. Setelah mengucapkan kata *bismillah* dalam hati Tria pun mulai mengungkapkan kata-katanya.

“Sen, mari kita berbicara dari hati ke hati sekarang ini. Lo pernah bilang kalo lo itu nggak pernah mencintai

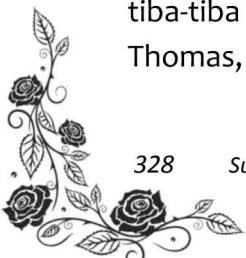


gue ‘kan? Bener ‘kan, Sen?” Tria menatap tepat di manik mata hitam Sena. Mencoba mengingatkan kata-kata yang ia ucapkan sendiri.

“Bener. Gue memang bilang kalau gue nggak mencintai lo, karena perumpamaan lo untuk menyebutkan definisi cinta itu aneh. Coba sekarang lo ulangi apa arti cinta yang di katakan tempo hari?” Sena melipat tangannya ke dada, menunggu kalimat yang akan diucapkannya.

“Cinta itu adalah saat lo merasakan kebahagiaan orang lain itu lebih penting dari kebahagiaan lo sendiri.” Tria menjawab mantap. Tria melihat Sena sekarang mengurai sedekapannya. Ia menekakkan duduk dan meletakkan kedua tangannya di meja sambil menatapnya lurus-lurus.

“Itu definisi cinta lo yang membuat gue bilang kalau gue nggak cinta sama lo. Karena bagi gue, gue harus bahagia dulu baru gue bisa membahagiakan orang lain. Dengar, bagi gue, saat gue bersedia nungguin lo diujung jalan itu hanya untuk ngajak lo makan malam, itu artinya cinta bagi gue. Saat gue nolongin lo yang berlari begitu saja ngeliat anak didik lo dipalak preman tanpa memikirkan keselamatan gue sendiri, itu artinya cinta buat gue. Bahkan saat gue tadi tiba-tiba berhenti di pinggir jalan untuk nolongin Thomas, karena gue ngerasa lo akan senang banget



kalo gue melakukannya, itu arti cinta buat gue,” kata-kata Sena membuatnya terpaku. Ternyata Sena mencintainya dengan caranya sendiri.

“Apakah lo tahu, ketika seseorang bersedia menunggu lo selama berjam-jam lamanya, itu bukan berarti orang tersebut nggak punya kesibukan lain untuk dilakukan. Hanya saja, di hatinya diri lo itu lebih penting dari apa pun juga. Denger Tri, untuk orang yang dibesarkan dengan cinta yang hanya setaik upil, *quotes-quotes* cinta dengan kata-kata bersayap yang indah di telinga itu nggak akan pernah bisa masuk ke otak gue. Jadi kalo lo sekarang nanya gue, apa gue cinta sama lo. Gue rasa lo cukup cerdas untuk mengetahui jawabannya,” jawab Sena datar.

Tria tergugu. Dia sama sekali tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu dari Sena. Tria *speechless*. Dari ucapan-ucapan Sena barusan, itu menunjukkan kalau ia memang sudah mencintainya. Sena telah berterus terang tentang perasaannya. Sekarang ia yang jadi kebingungan sendiri. Ia harus bagaimana sekarang.

“Gue hargai perasaan lo untuk gue, Sen. Namun gue harus jujur mengatakan bahwa gue itu nggak cinta sama lo. Ada seseorang yang sebenarnya sudah menghuni lama hati gue. Gue nggak bisa bilang kenapa gue mencintai dia Sen. Namun satu hal yang pasti, gue



selalu merasa bahagia di dekatnya tanpa ia perlu melakukan apa-apa. Gue senang kalau melihat ia senang, walau terkadang gue malah tidak ada keuntungan apa-apa di sana. Gue senang aja kalau ia senang. Gue mera—” Sena mengangkat satu tangannya sebagai isyarat agar ia tidak meneruskan kata-katanya.

“Sudah. Lo nggak perlu nerusin semua kata-kata lo lagi. Karena apa yang ingin lo katakan udah gue rasain dan alamin semuanya. Lo nggak perlu lagi mempertegasnya. Lo tahu Tri apa yang paling menyakitkan gue dari kedekatan kita akhir-akhir ini?” Tria menggeleng. Ia tidak mau lagi menebak-nebak sesuatu yang ternyata malah salah sama sekali.

“Gue yang terus jatuh cinta, dan lo enggak. Harusnya dari awal gue menghindar, atau setidaknya berhati-hati agar tidak main hati. Namun apa lo tahu, gue ini hanyalah seorang pemula dalam masalah cinta yang bodoh. Bisa-bisanya gue menaruh harap pada ketidakpastian yang udah lo tegasin. Bisa-bisanya gue menaruh harapan pada lo dan berharap suatu saat lo bisa belajar untuk mencintai gue.”

Sena terdiam sejenak. Ia menekuri meja dan memandang tanpa minat pada sisa minumannya yang tinggal setengah. Ia kemudian menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya seolah-olah ia sedang



kedinginan. Padahal Tria tahu, Sena pasti sedang berusaha untuk menenangkan kegelisahannya sendiri.

“Padahal gue tahu, lo nggak pernah peduli seberapa gelisah gue menunggu lo menelepon gue. Bertanya hal yang paling sepele saja rasanya gue udah sangat bahagia. Lo juga pasti nggak pernah tahu ‘kan seberapa sering gue mengecek ulang sosial media lo. Seberapa sering gue rindu ngedenger suara lo, bahkan dalam bentuk makian sekali pun. Lo nggak peduli pada apa pun. Bagi lo perasaan gue nggak ada artinya, ‘kan?’” tanya Sena miris. Tria kehabisan kata-kata. Ia tidak tahu harus menjawab apa pada semua curhatan Sena.

“Gue udah coba menjaga jarak, tapi tetap aja nggak bisa. Satu hari tanpa kabar dari lo rasanya hati gue kosong tanpa makna.” Tria melihat kini Sena mengeluarkan rokoknya. Menghisap dalam-dalam dan menghembuskannya dalam pola bulatan-bulatan abstrak. Tria masih diam. Kehilangan bahan pembicaraan.

“Gue udah belajar sampai pada titik di mana menahan diri lo hanya akan membuat gue makin lelah, Tri. Gue melepas lo, meski perasaan gue untuk lo, gue sendiri juga nggak tahu kapan surutnya. Entah sampai kapan perasaan aneh ini lepas, tapi satu yang jelas, lo bebas.”



Tangis Tria meledak. Ia sama sekali tidak menyangka akan mendapat jawaban yang sangat menyakitkan namun jujur oleh Sena. Sena yang angkuh dan sombong ini baru pertama kali merasakan jatuh cinta sepertinya. Dan langsung patah hati juga di saat yang bersamaan. Tria mendadak jatuh kasihan pada Sena. Ia merasa telah menjadi orang yang begitu jahat. Namun cinta memang tidak bisa dipaksakan, bukan?

“Lo nggak perlu merasa kasihan sama gue. Gue akan baik-baik saja, kecuali luka di hati gue yang entah kapan sembuhnya. Lo nggak usah khawatir, gue nggak akan nyalahin lo. Gue juga nggak akan nyalahin cinta, keadaan, apalagi waktu yang mempertemukan kita. Gue udah dewasa, biar gue belajar menghadapi semuanya.”

Tria bangkit dari kursinya. Mengitari meja bulat di depannya. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia memeluk pria lain, selain ayahnya, kakaknya, Altan dan Akbar. Tria memeluk Sena dengan erat dalam ungkapan rasa terima kasih yang tidak terhingga. Air matanya membanjir membasahi bagian dada kemeja Sena. Ia juga tidak memedulikan dengungan bisik-bisik pengunjung kafe yang lain. Tahu apa mereka selain menggosipkan dan menyinyiri kehidupan orang lain? Semua salah saja di mata mereka. Hidup yang memang



seperti ini. Tuhan yang nentuin, kita yang jalanin dan orang yang ngomentarin.

“Sudah cukup, Tri. Kesabaran gue sudah habis. Cukup sudah rasa terima kasih yang lo ungkapkan tanpa kata-kata, tapi dengan perbuatan ini. Gue sesek napas ngeliatnya, Tri. Cukup Tri, Cukup!”

Tria kaget saat tubuhnya diraup begitu saja ke udara oleh seseorang dan didudukkan pada kursinya semula. Tria memandang heran sosok pria tinggi besar berambut gimbal dan berkaca mata hitam walaupun hari sudah malam begini. Apakah orang itu buta? Tapi suaranya dan aroma tubuhnya sepertinya dikenalnya. Siapa sesungguhnya orang ini?

Laki-laki asing tersebut mencopot rambut gimbalnya yang ternyata hanya sebuah wig alias rambut palsu. Ia juga membuka kaca mata hitamnya. *Adzan Akbar Dewangga! Astaganaga!*

“Lo kenapa tetiba *ujug ujug* bisa nongol di sini?” Tria kaget karena ternyata orang asing itu adalah Akbar yang sedang menyamar. *Masya Allah!*

“Tentu saja bisa karena Om Bima dan Pak Anto sudah memberi laporan lengkap sama gue. Lagian mobil lo itu udah gue pasang perangkat yang bahkan bisa menunjukkan letak koordinat dan bujur lintang di mana pun lo berada,” sahut Akbar kalem. Ia kemudian menghadap pada Sena.



“Walaupun sebenarnya cara lo itu sangat licik dalam upaya menjerat Tria, tapi sebagai sesama laki-laki gue mengucapkan terima kasih karena lo udah melepaskan Tria dari kewajiban yang tidak seharusnya ia lakukan. Sekali lagi terima kasih,” pungkas Akbar datar. Dalam hati ia harus mengakui ia lega luar biasa saat ia mencuri dengar pembicaraan Sena dengan Tria tadi. Ternyata si raja lalim kecil ini kesandung cinta juga. Namun sepertinya ia juga menyadari kalau perasaan cinta itu tidak bisa dipaksakan. Makanya ia pun memilih untuk melepaskan Tria. Syukur *alhamdulillah*.

“Gue nggak perlu ucapan terima kasih dari lo. Gue melakukan ini semua untuk kebahagiaan Tria. Bukan untuk menyenangkan hati lo. Pahami lo! Gue cuma mau Tria bahagia. Nggak perlu harus sama gue. Asal dia bisa bahagia dan tertawa lepas seperti biasanya itu udah cukup bagi gue. Gue rela. Walau gue harus berdarah-darah untuk melupa,” sahut Sena sinis.

Sena meraih ponsel dan remote mobil yang tadi ia letakkannya di atas meja. Kemudian tersenyum masygul pada Tria. Satu-satunya wanita yang berhasil mengejawantahkan arti cinta secara harafiah kepadanya. Ada titik-titik kesedihan yang berusaha ia tutupi dengan ketidakpedulian ciri khas dirinya. Ia menatap lembut wajah Tria terakhir kalinya. “Gue cabut ya, Tri? Ingat, jika suatu hari kelak lo nggak



bahagia dengan laki-laki pilihan lo sendiri, lo tinggal *calling* gue. Gue akan meletakkan lo bahkan lebih tinggi di atas topi gue. Lo tahu ‘kan di mana harus mencari gue?” Sena mengedipkan sebelah matanya.

“Gue akan membatalkan soal perjanjian kita. Gue akan mengurus semuanya bersama Ethan. Lo tenang aja dan tinggal terima beres. Gue balik dulu ya, Tri. Oh ya, semua makanan kita udah gue bayar. Kalo lo mau mesen lagi, ya harus manusia ini yang bayar.” Sena membalikkan badannya dan berlalu pergi tanpa mau membalikkan pandangannya lagi. Tria merasa lega sekaligus bersedih. Sena sebenarnya orang baik. Ia hanya salah didik.

“Kenapa lo sedih gitu, Tri? Lo nyesel karena melepas Sena? Iya?” sindir Akbar yang panas hati melihat Tria yang terlihat terus saja menangisi Sena. Macam -macam nggak ikhlas ia rasanya. Bagaimana ia tidak merasa cemburu karenanya?

“Ah lo—” Akbar mengangkat tangan kanannya. Mengisyaratkan agar Tria menghentikan kata-katanya.

“Mulai hari ini panggil Abang, dong. Abang ‘kan umurnya jauh banget di atas kamu. Dulu aja sewaktu kamu masih SMP manggilnya Abang ‘kan? Sama kayak Bintang. Masa sekarang lo gue lagi?” Tria terdiam. Dia malu kalau harus memanggil Abang pada Akbar. Masa preman pasar manggil-manggil abang. Kan rasanya



imut-imut gimana gitu. Kayak nggak pantes aja rasanya. Ntar ilang dong premannya!

“A—abang cemburu ya sama, Sena?” Tria langsung saja memegang kedua pipinya saat memanggil abang pada Akbar. Pipinya panas ini.

“Gitu dong manggilnya, ‘kan jadi enak didengarnya. Nggak, Tri. Abang nggak cemburu pada Sena. Abang tahu, hari ini adalah waktunya Abang belajar sabar dan beramal tanpa adanya perhitungan. Karena *Sangi* akhirat nanti hanya tinggal perhitungan tanpa ada lagi amal perbuatan. Abang mencoba menekan rasa cemburu Abang pada Sena dengan sebutan amal perbuatan sabar.” Akbar tersenyum melihat Tria *cengo* mendengar penjelasannya yang pasti di luar ekspektasinya.

“Lagi pula cinta kita itu ibarat ilmu *hadith*, maka kualitas dan kekuatan cinta kita itu adalah *hadith shohih* yang sudah teruji dan terverifikasi oleh ujian dan tempaan,” gombal Akbar. Tria baru tahu ternyata ada juga ya laki-laki yang menggombal, tapi wajahnya datar-datar aja kayak tripleks sungkai 3mm.



Chapter 29



Sebulan kemudian.

Hari ini adalah hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh Tria dan Akbar, yaitu hari pernikahan mereka berdua. Selama sebulan ini mereka sibuk wara-wiri ke sana-kemari mengurus persiapan pernikahan mereka. Semuanya mereka kerjakan berdua. Akbar menolak bantuan dari kedua orang tuanya. Akbar beralasan kalau ia ingin mengalami sendiri segala kerepotan, keruwetan dan kesibukan dalam mengurus pernikahannya sendiri.

Kedua keluarga besar hanya kebagian masalah katering makanan saja. Dan ternyata itu pun sudah ditangani dengan baik oleh sahabat oroknya, Bintang. Masalah katering semua menjadi urusan restoran nusantara Nikmat Rasa, kepunyaan keluarga besar ibu Bintang, Tante Senjahari. Keluarga Tria hanya tinggal terima beres saja. Mereka memilih makanan khas nusantara seperti nasi goreng, atau mie goreng bagi



yang tidak menyukai makan nasi. Gurame asam manis, sup ayam, berbagai macam sate, ayam goreng telur asin, dan berbagai jenis gorengan seperti nugget, cumi, udang, tempe, tahu goreng, hingga rolade. Tidak ketinggalan juga ada *zuppa soup* sebagai salah satu menu pernikahan kekinian yang banyak disukai orang. *Zuppa soup* adalah sup krim gurih yang ditutup dengan kulit pastry yang lezat dan pasti akan membuat para tamu ketagihan. Mereka juga melengkapinya dengan berbagai macam buah-buahan dan es krim. Saat ini semua makanan penggugah selera itu telah siap disajikan dalam meja prasmanan.

Untuk acara resepsinya, mereka memutuskan untuk menggunakan hotel mewah milik keluarga Dewangga yaitu Dewangga Nusantara Persada Hotel. Hotel yang juga biasa dipakai sebagai gedung pernikahan ini memang berada di lokasi strategis dan *prestige*. Memiliki beberapa ruangan resepsi, gedung pernikahan ini cukup luas untuk menampung jumlah undangan yang banyak.

Di dalam gedung hotel Dewangga Nusantara Persada ini, terdapat dua ruangan yang biasanya dipakai untuk resepsi pernikahan, di antaranya *Grand Ballroom Mahadewa* yang mempunyai daya tampung 1500 orang untuk acara *round table* dan 3000 orang untuk *standing party* membuat gedung



pernikahan ini terlihat besar. Ruangan interiornya yang sudah dilengkapi *full* karpet dan langit-langit yang tinggi, ditambah dengan lampu kristal yang terpasang indah, membuat gedung ini terlihat semakin mewah dan elegan.

Akbar sempat tidak ingin mendokumentasikan pernikahannya ini dalam bentuk video. Ia trauma saat mengingat pernikahannya dan Sena yang telah sukses ia gagalkan. Akbar rupanya sampai takut setiap melihat lampu kamera dan segala peralatannya. Om Dewa mengejek Akbar. Ia mengatakan setelah bersikap seperti seorang *super hero* saat menggagalkan pernikahan tidak jadinya terdahulu, masa ia sekarang bersikap seperti seorang pecundang yang takut pernikahannya disabotase orang? Karena malu terus disindir-sindir oleh ayahnya, akhirnya Akbar mengizinkan juga pernikahan mereka di dokumentasikan dalam bentuk video.

Mengenai pakaian yang akan mereka kenakan pada saat ijab kabul pun, mereka berdua yang mendesainnya sendiri. Saat ini Tria mengenakan kebaya putih yang didesain dengan perpaduan *tule* dan renda sederhana. Bahannya menggunakan semacam kain sutra yang menutupi tubuhnya dengan sempurna. Yang sangat menarik adalah bagian lengannya dibuat hiasan diagonal dengan detail geometri yang sangat atraktif.



Tria adalah Tria. Sefeminim apa pun penampilannya, tetap saja ada sisi tomboy dan *nyeleneh*nya. Untung saja kebaya antiknya ini dihiasi ekor yang menjuntai ke bawah sehingga walaupun aktraktif, tetapi tetap terkesan anggun dan sakralnya juga masih terasa. Malah sebagian tamu-tamu terkagum-kagum akan kerennya desain kebaya Tria yang tidak biasa.

Akbar mengenakan beskap berwarna putih dengan *pattern* keperakan yang memenuhi blangkonnya. Beskapnya ditaburi dengan banyak bordiran dan hiasan-hiasan rumit membuatnya terlihat elegan saat menjelma menjadi raja sehari. Om Dewa mengatakan bahwa Akbar itu mirip seperti dirinya. Sudah gagah dan tampan tanpa perlu tambahan apa-apa. Ia akan tetap menawan sekalipun ia tidak berpakaian. Si Om memang mulutnya frontal sekali. Seragam busana untuk kedua keluarga kedua belah keluarga besar, semua berwarna putih gading. Tria dan Akbar ingin agar pernikahan mereka terkesan sakral.

Jika bulan lalu EO Sena menghias setiap sudut di rumahnya seperti taman bunga yang indah dan ijab kabul di lakukan dalam ruangan tertutup, maka kali ini Akbar mengusung konsep *venue outdoor* sebagai tempat ijab kabul mereka. Ia mengkreasikan warna-warna segar seperti hijau, putih dan coklat. Dengan dekorasi bunga yang menyerupai *gate*. Rangkaian



bunga dengan kayu ring serta daun-daun yang menjulur di tiap-tiap sudut membuat suasana makin terasa segar dan ceria. Akbar juga menginstruksikan agar membawa beberapa kursi panjang sebagai tempat duduk keluarga inti dari kedua keluarga mempelai. Ia ingin membuat momen pernikahannya ini khusyuk dan hikmat namun tetap dalam suasana yang gembira. Namun satu yang Tria tahu, Akbar ingin ijab kabulnya ini berbeda 180 derajat dengan segala yang dipersiapkan oleh Sena kemarin.

“Saoloh, Tri. Akhirnya gue bisa ngeliat lo jadi perempuan sejati juga. Kondean, kebayaan plus senyum malu-malu. Lo ke manain jaket besi penuh paku payung lo itu? Lo jual kiloan besi-besi—aduh lo apa-apaan sih?” Altan berlari ke toilet kamar Tria dan memuntahkan risoles yang Tria jejakkan ke dalam mulutnya.

Tria yang sedang sarapan *engap* saat melihat Altan yang terus saja nyerocos dan mencelanya tanpa jeda. Makanya ia berinisiatif untuk menjejalkan sebuah risoles panjang agar ia diam sejenak.

Bintang ngakak hebat sehingga perutnya yang membukit terguncang-guncang. Di dalam kamar mandi masih terdengar sumpah serapah Altan yang marah-marah karena *ketelak* cabe rawit yang ada di dalam risoles. Suara pintu yang diketuk membuat Tria



menoleh. Rupanya Liz dan sohibnya Merlyn yang mengetuknya. Dua wanita cantik beda kapasitas otak ini, ingin menyampaikan ucapan selamat menempuh hidup baru secara langsung padanya rupanya.

“Selamat menempuh hidup baru ya, Tri. Semoga Bang Akbar selalu sabar dan nggak kaget menghadapi segala tingkah laku ajaib lo, ya?” Tria menahan tawa saat mendapatkan ucapan pernikahan yang paling aneh namun sederhana yang di ucapkan oleh adik ipar Bintang ini. Mer ‘kan selalu saja istimewa dalam segala hal.

“Makasih ya, Mer. Ayo duduk di sini. Lo mau makan nggak? Masak lo cuma ngeliatin gue makan. Emangnya lo nggak ngiler?” tanya Tria sambil kembali menyuap nasi gorengnya. Sebelum ijab, Tria merasa ia perlu asupan gizi yang maksimal agar tidak pingsan karena tegang saat ijab kabul sebentar lagi. Mer dan Liz pun duduk cantik di kursi yang disediakan oleh Tria.

“Ngapain gue ngiler? Kan semua makanan di prasmanan depan udah gue sikat semua setiap macemnya. Ampe *begah* nih perut gue.” Mer menunjuk perutnya yang terlihat agak membuncit.

“Ck! Itu perut gede karena kekenyangan makan makanan gue di depan atau karena kekenyangan di isi mulu tiap malem sama abang polisi lo?” sindir Tria sembari nyengir.



“Iya diisilah tiap malem, Tri. Kadang di isi mie rebus, lontong, eh akhir-akhir ini malah gue sering diisiin sate padang sama abang suami gue. Abang suami gue sekarang suka makan makanan yang aneh-aneh. Susah-susah lagi dicarinya. Eh giliran udah siap makan, malah muntah mulu. Gue juga heran ngeliatnya. Jangan-jangan makanan yang dibeli abang suami gue kagak higienis, ya?” tukas Mer. Ia terlihat sedikit bingung.

“Ah lo ngomongnya kagak jelas sih, Tri. Kalau ngomong sama Mer itu harus *straight to the point*. Gini nih contohnya. Lo udah hamil, Mer?” tanya Altan frontal. Altan yang baru saja keluar dari kamar mandi tidak tahan untuk tidak memperjelas kata-kata Tria pada Mer. Dia ‘kan hanya membantu menekankan saja.

“Lah, lo kok bisa tahu sih, Tan? Kan gue kagak pernah ngomong apa-apa sama lo. Lo hebat ya, bisa mendengar bahasa kalbu. Pakai telepati ya, Tan?” sahut Mer gembira sambil bertepuk tangan. Altan memang jago menebak euy! Altan hanya tertawa geli dan menatap Tria seolah-olah berkata *apa gue bilang!*

“Lo nikah udah tiga bulan lebih dikit ya, Mer? Bagi-bagi dong kisah lo selama jadi bini polisi. Kan laki lo polisi tuh. Suka dikirim dinas ke sana ke mari. Nah kalo laki lo nggak pulang-pulang, lo nggak punya uang belanja dong. Apa nggak susah tuh ngelola uang



belanja yang nggak menentu? Lagian apa lo nggak ngerasa rugi? *Pan* lo irit *be eng* orangnya?” *Tria* iseng ingin mengulik urusan rumah tangga *Merlyn*.

“Nggak sulit sih. Yang penting ‘kan uangnya ada. Nah hal tersulit dalam mengatur keuangan adalah... kalau uangnya itu nggak ada. Itu baru sulit, *Tri*. Mau pake teknik apa pun nggak bisa. Mau pakar keuangan internasional sekelas *Mamang Jack Ma* ataupun *Lik Safir Senduk*, pasti juga nggak akan bisa. *Lha wong* nggak *eneng duwite*. Ya, ‘kan?” jawab *Mer* dengan serius.

Tria, *Liz*, bintang dan *Altan* yang ada di dalam kamar *Tria* ngakak parah. *Altan* sampai terbungkuk-bungkuk tertawa saking gelinya. *Merlyn* ini sungguh istimewa. Dan hanya orang yang istimewa sajalah yang sanggup untuk menjadi pendampingnya. *Kompol Galih Kurniawan Jati* memang sungguh luar biasa sabarnya.

“Bentar... bentar... berhubung lo udah nikah hari ini, lo jangan coba-coba suka lagi sama abang polisi gue, ya? Ntar kalo lo masih suka, gua nggak akan ngajak lo tabok-tabokan lagi. Namun gue akan menginapkan lo di hotel *Oreo*,” ancam *Mer* serius. *Tria* kembali ngakak. Dia sama sekali tidak menyangka kalau *Mer* menganggap serius kata-katanya saat ia mengatakan menyukai abang polisinya. Si *Incess* oneng kalo cemburu dibawa sampai ke hati rupanya.



“Gue cuma becanda aja kali, Mer. Jangan dibawa sampe ke hati,” sahut Tria geli. Mer dendeman rupanya euy!

Mer menggeleng. “Perasaan orang nggak boleh dibecandain, Tri. Bagi gue itu serius. Lah gue udah capek-capek nyari pasangan yang bukan hanya bisa membuat gue nyaman, tapi bisa mengubah gen keonengan gue, malah lo incer-incer. Gimana nggak waswas guenya!” sembur Merlyn kesal.

Tria seketika bingung harus menggaruk-garuk apa karena merasa tidak enak hati. Ia tidak menyangka kalau Mer menganggap serius ucapannya tempo hari. Biasanya di saat ia bingung, ia akan menggaruk-garuk kepalanya walaupun sama sekali tidak gatal. Itu adalah ciri khasnya yang susah sekali ia hilangkan. Saat ini ia ingin menggaruk kepalanya tapi tidak bisa. Karena ada sanggul palsu segede gaban tetiba aja hinggap cantik di sana. Kan kagak lucu pas garuk-garuk, kondanya mental jatuh ke ubin. Bisa heboh nanti dunia persilatan. Mana sebentar lagi acara ijab kabulnya akan digelar lagi. Alhasil Tria malah menggaruk-garuk perut buncit Bintang dengan alasan agar bayinya lahir kelak bisa secantik dirinya. Namun Bintang langsung berdiri dan berharap kelak anaknya tidak slebor seperti dirinya.

“Gue minta maaf ya, Incess On—pinter. Kagak berani lagi dah gue becandain lo soal abang polisi.



Sumpah!” Tria mengangkat tangannya dan membentuk huruf V tanda berdamai. Akhirnya Merlyn bersedia juga memaafkannya asal Tria tidak menyinggung-nyinggung tentang abang polisinya. Tria tidak bisa membayangkan bagaimana bila ada pelakor yang berminat untuk menggoda abang polisi si Mer ini. Pasti bisa dibuat rujak bebek oleh Mer.

“Gue juga mau ngucapin selamat menempuh hidup baru ya, calon adek ipar. Oh iya, *mommy* dan *daddy* yang lagi di Perth nitip ucapan. Katanya pernikahan bukan tentang hidup berdua selamanya, tapi hidup bersama dengan baik. Itu pesan *mommy* gue buat lo. Selamat atas pernikahan lo ya, Tri.” Kali ini giliran Liz yang mengucapkan selamat padanya.

Altan dengan gaya malas-malasan menghampiri Tria. Dia tidak menjabat tangannya atau mencium pipi Tria seperti yang Mer dan Liz lakukan. Namun ia memeluk Tria dari belakang dan menggelandotinya dengan menumpukan seluruh beban tubuh besarnya pada bahu Tria. “Lo tahu nggak Tri, sahabat yang paling jahat adalah sahabat yang tega meninggalkan sahabatnya nikah duluan. Namun, walaupun lo jahat, gue tetap sayang sama lo. Selamat menempuh hidup baru ya, preman pasar. Buat gue, dua belas keponakan aja udah cukup,” katanya jahil. Tria mendelik.



“Eh *sianying*, sialan lo! Tarik nggak doa jelek lo itu. Dua belas anak? Lo emang minta gue *sleding* pake truk gandeng Om Heru nih kayaknya. Cabut dulu doa lo, sialan!” Tria ngamuk dan berniat untuk mengejar Altan sebelum suara ibunya menghentikan tindakan gilanya. Rupanya penghulu telah datang dan acara ijab kabul pun akan segera dilaksanakan.



Chapter 30



“Saudara Adzan Akbar Dewangga bin Airlangga Putra Dewangga, saya nikahkan engkau dengan anak perempuan saya, Naratria Abiyaksa binti Narasangsa Abiyaksa dengan mas kawin sebuah mobil Ferrari dan seperangkat alat salad dibayar tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Naratria Abiyaksa binti Narasangsa Abiyaksa dengan mas kawin sebuah mobil Ferrari dan seperangkat alat salad dibayar tunai!”

Akbar dengan suara tegas dan lantang mengucapkan ijab kabul dalam satu tarikan napas.

“Bagaimana saksi? Sah?” tanya Pak Penghulu.

“Sah!”

“*Alhamdullilah.*”

Tria, Akbar dan kedua belah pihak keluarga besar menarik napas lega. Akhirnya pernikahan mereka sah dan berjalan lancar tanpa ada halangan. *Alhamdullilah.* Sesungguhnya Tria deg-degan takut akan ada insiden lagi seperti bulan kemarin. Tria melihat Akbar juga



berkali-kali menarik napas lega. Semuanya ternyata berjalan lancar jaya. Acara kemudian dilanjutkan dengan sungkeman kedua mempelai kepada orang tuanya. Di momen ini seorang yang keras hati seperti Tria pun ternyata bisa menangis juga. Ia tahu mulai hari ini, ia akan lepas dari tanggung jawab kedua orang tuanya dan menjadi tanggung jawab Akbar sepenuhnya.

“Ayah, Ibu, maafkan kesalahan Tria selama ini. Tria belum bisa jadi anak yang baik untuk Ayah dan Ibu. Terima kasih untuk semua yang sudah Ayah dan Ibu berikan. Maaf ya Yah, Bu, karena Tria belum bisa membalas semua kebaikan Ayah dan Ibu selama ini. Tria mohon restu ya, Yah, Bu? Tria hari ini telah menikah dengan seorang laki-laki pilihan Tria. Doakan Tria agar bisa membangun keluarga yang harmonis seperti Ayah dan Ibu membangun keluarga kita.”

Tria mengucapkan kata-katanya saat sungkeman dengan mata berair. Ia merasa sedih karena sudah keburu menikah sementara ia belum bisa membanggakan dan membahagiakan kedua orang tuanya.

“Tria, dulu Ayah selalu berkata agar kamu membuka matamu lebar-lebar dalam memilih laki-laki sebelum kamu menikah. Dan tutuplah mata kamu rapat-rapat setelah kamu menikah. Kamu sekarang



tahu artinya bukan? Itu artinya mulai hari ini kalian berdua hanya boleh melihat satu sama lain. Jangan melihat pria atau wanita lain lagi di luar sana. Pasangan suami istri itu seperti lembar demi lembar buku yang tak akan habis dibaca. Untuk itu, tetaplah belajar dan mempelajari satu sama lain hingga selama-lamanya. Selamat menempuh hidup yang baru ya, anak-anakku.” Aksa menasihati kedua mempelai sekaligus memberi ucapan selamat kepada keduanya.

“Tria, Akbar. Memang benar cinta bukanlah segalanya. Namun tanpa cinta, segalanya pun tak akan ada. Tetaplah saling mencintai selama-lamanya. Anak-anakku, jika pada saatnya nanti telah tiba gilirannya kalian untuk menjadi orangtua, maka jadilah orangtua yang baik. Yang selalu bisa membimbing dan membesarkan putra-putri kalian dengan penuh cinta.” Kali ini Lia-lah yang menasihati kedua mempelai. Akbar dan Tria mengangguk dengan takzim.

Sungkeman kemudian beralih kepada Dewa. Akbar dan Tria saling bertatapan sejenak. Mereka berdua tahu betapa *nyeleneh*nya papanya dan papa mertuanya bagi Tria. Setiap ucapannya mungkin selalu frontal, tetapi sarat dengan makna.

“Kamu tahu Akbar, wanita itu dinikahi karena empat alasan. Hartanya, keturunannya, kecantikannya, atau agamanya. Pilihlah karena agamanya, niscaya



selamatlah engkau. Kamu juga tahu kalau lelaki itu adalah pemimpin bagi wanita. Oleh sebab itu, *Allah* telah melebihkan yang satu dari yang lainnya, dan disebabkan para lelaki yang memberi nafkah dengan hartanya. Maka bimbinglah istrimu dan anak-anakmu kelak agar tetap berjalan di jalan yang benar. Bahteramu hari ini telah berlayar. Inilah saatnya bagi kamu untuk membuktikan bahwa kamu adalah laki-laki sejati, laki-laki yang bukan hanya lahirnya, tetapi batin dan akhlaknya juga.” Akbar dan Tria menarik napas lega. Ternyata papanya bisa serius juga.

“Oh iya satu hal lagi, kamu sekarang sudah menjadi suami orang. Kalau tidur jangan ngorok kenceng lagi ya, Bar? Kan udah ada yang nemenin tidur malem tuh sekarang.” Ternyata ucapan papanya belum habis semua.

Akbar merasa wajahnya memerah hingga ke telinga-telinganya. Papanya ini memang anti *mainstream* dan usil sekali. Sontak saja para tamu yang mendengarnya terkekeh geli. Tria yang tadinya sedih juga akhirnya tertawa juga. Papa mertuanya ini memang gaul abis.

“Anakku-anakku, kami akan segera melepasmu laksana penjaga pantai melepas sebuah pelayaran ke lautan lepas. Bahtera yang telah kalian persiapkan akan segera berlayar dalam aneka gelombang persoalan.



Satu pesan Mama, tetaplah kuat dan saling berpegangan tangan di saat kehidupan kalian diterjang oleh gelombang. Maka niscaya pernikahan kalian akan selamat sampai ke tujuan.”

Ory memeluk anak laki-laki kebanggaannya dan menantunya. Hari ini perasaannya sungguh lega. Karena pernikahan anak menantunya berlangsung dengan khidmat dan lancar jaya. *Alhamdullilah*.

Hanya tinggal resepsi sore nanti yang memang sengaja digelar di hotel keluarga Dewangga. Kedua belah pihak keluarga memang sengaja membuat pesta besar-besaran dengan mengundang keluarga, handai tolan, relasi, rekan kerja beserta teman-teman dari kedua belah pihak keluarga besar.



“Sa, lo emang nggak mau rugi, ya? Tahu kalo Ferrari lo bakalan *lewong* ke gue karena kalah taruhan, eh lo malah minta mas kawin satu Ferrari pengganti dari si Akbar. Payah lo, kagak mau rugi!” Chris menyindir Aksa yang seketika mendelikkan matanya mendengar tuduhan tidak berdasar Christian.

“Eh upil gajah, gue kagak pernah ya minta mas kawin Ferrari. Gue aja taunya baru kemaren saat itu mobil tiba-tiba di anter sama dealer ke rumah gue.



Fitnah aja ah lo, Chris!” Aksa tidak terima saat Chris menyindir-nyindirnya memalak Akbar. *Lha* wong Akbar sendiri yang *ujug ujug* nganterin mobil, kenapa dia yang disindir-sindir? Sarap ini memang orang tua sebiji!

Acara sekarang memang sudah sampai pada tema bebas. Akbar dan Tria mengusung tema *intimate party* yang kesannya akrab dan santai. Para tamu bahkan kedua mempelai bisa berwara-wiri, bercanda dan bercengkrama dengan para tamu-tamu undangan lainnya. Semuanya terlihat bergembira dan berbincang-bincang akrab. Begitu juga dengan para orang tua gaul *and the gank*. Mereka membentuk komunitas sendiri di sudut ruangan yang cukup besar.

“Gue yang ngasih tahu si Akbar kalo lo akan kehilangan dua hal besar dalam bulan ini. Pertama, Ferrari lo bakalan *say goodbye* sambil dadah-dadah macho ke rumah si Chris. Kedua, lo bakalan kehilangan preman kecil lo karena untuk selanjutnya anak lo itu bakalan dikepin Akbar. Gue ‘kan orangnya ramah tamah, baik budi dan tidak sombong. Gue mah nggak mau ngeliat lo sampe depresi. Makanya gue kasih tahu kehilangan lo yang bisa diganti sama anak gue. Gue ‘kan orangnya lemah hati, Bro. Suka nggak tegaan kalo liat orang mewek. Apalagi yang mewek itu lo, Sa. Kagak tahan gue ngeliatnya. Kagak ada pantes-pantesnya soalnya,” sahut Dewa santai. Seketika saja koor suara



huuu terdengar di seantero ruangan. Dewa yang raja tega malah mengaku-ngaku lemah hati. Cicak di dinding aja enggak setengah mati mendengarnya tadi.

Tidak lama kemudian teman-teman lamanya mulai berdatangan semua. Arkan, Revan, Raven, kesatuan lelaki tegap-tegap dingin, Badai, Orlando, Reinhard, Elang minus Galih juga berkumpul semua. Galih akhir-akhir ini tidak bisa berpisah jauh dengan toilet. Semenjak Merlyn hamil, memang Galih yang ngidam berat. Sementara Merlyn malah berpesta pora dengan menjajal semua makanan yang ada.

Tria baru saja keluar dari toilet saat seorang wanita cantik yang ia ketahui sebagai mantan pacar Akbar menghampirinya. Tria tidak tahu siapa yang mengundangnya. Karena Akbar mengatakan bahwa ia memang tidak ingin mengundang Diandra. Akbar mengatakan bahwa bukannya ia ingin memutus tali silaturahmi. Hanya saja ia merasakan akan lebih banyak ketidakbaikan yang akan mereka hadapi dari pada kebaikan jika terlalu dekat dengan Diandra. Kalau kita tahu bahwa api itu berbahaya dan bisa membakar, maka lebih baik hindari atau matikan sama sekali. Itulah prinsip Akbar. Dan jujur Tria senang mendengarnya. Namun saat melihat wanita yang sorot matanya licik ini masih saja beredar di sekitar kehidupan mereka, lama-lama Tria gerah juga.



“Kenapa Tri, kaget lo ngeliat gue di sini?” Wah! Bahasanya kalau tidak ada orang lain ternyata frontal sekali. *Drama queen* sekali ini manusia sebiji.

“Kaget sih tidak. Cuma heran aja. Kok ada orang yang sudah tidak diundang malah nekat datang juga. Jangan-jangan lo malah udah makan gratis, tapi nggak ngamplopin gue lagi. Orang kaya kok *attitudenya* jelek banget,” balas Tria pedas.

“Gue sengaja ke sini ini cuma mau memperingatkan lo supaya lo hati-hati menjaga suami lo. Nikmati aja dulu selama lo bisa. Karena sebentar lagi lo pasti akan nangis darah karena laki lo akan segera kembali ke pelukan gue. Denger ya, preman pasar yang dibedakin. Gue akan buktiin sama lo kalo suami lo pasti akan kembali ke pelukan gue. Bukan hal yang sulit buat gue untuk merebutnya kembali. Kemaren dulu itu ‘kan gue masih berstatus istri orang makanya dia menjaga jarak sama gue. Akbar ‘kan *lanang tenan*. Laki banget yang nggak mau merusak rumah tangga orang. Namun sekarang ‘kan gue udah bebas. Gue udah pisah sama laki tua gue. Lo siap-siap aja ngeliat laki lo akan kembali ngerayu gue lagi. Selama ini cuma gue mantannya. Dia itu nggak pernah bisa *move on* dari gue. Percayalah!” ujar Diandra jumawa.



Tria mengernyitkan alisnya mendengar kata-kata tidak berperasaan Diandra. Dulu ia meninggalkan orang yang ia sayang demi orang yang ia suka. Dan sekarang saat rasa sukanya telah habis ia ingin kembali berjuang meraih kembali orang yang sekarang ia sayang dengan cara mendepak orang yang dulunya ia suka. Astaga bagi Diandra cinta ternyata sebercanda itu.

“Coba lo pikir baik-baik dulu sebelum lo memproklamirkan diri ingin menjadi seorang pelakor. Seandainya pun kalo laki gue atau siapa pun yang udah punya pasangan lo rayu terus dia bales ngerayu lo, lo jangan geer dulu. Karena buat dia lo itu cuman kesenangan gratis doang. Kalo pada akhirnya keisengan itu jadi lebih serius, lo juga jangan bahagia dulu karena lo ‘kan cuma jadiin yang kedua buat dia. Kalo pun dia bilang dia lebih sayang sama lo dari pada pasangannya yang sebelumnya, lo juga jangan berbunga-bunga dulu, karena lo itu cuman dijadiin wanita simpanan. Dan kalo pada akhirnya ia lebih milih lo dari pada pasangannya, lo jangan bangga dulu, karena lo itu nggak lebih dari wanita perusak kebahagiaan orang. Bisa aja lo sekarang bahagia di atas penderitaan orang lain. Namun besok-besok, bisa aja lo yang akan menjadi orang lain itu. Inget itu.

“Nah kalo pun lo menang saat ini, inget satu hal, lo itu hanya akan jadi tempat penghentian sementara.



Lo tahu kenapa? Karena kenyamanan sementara yang lo beri, nggak bakal sebanding dengan kenyamanan jangka panjang yang pernah ia dan pasangannya miliki. Jadi, lo itu cuma dijadiin barang baru yang lagi semangat-semangatnya dia pake. Namun kalo dia udah puas make, dia nggak bakal butuh lo lagi. Analoginya, orang yang lagi bosan makan nasi, akan makan mie. Namun kalo dia udah bosan makan makanan pokok pengganti, dia pasti akan nyari nasi lagi. Makanan yang selama ini dia konsumsi. Yaitu pasangannya yang sebelumnya. Nah kalo pun dia mau variasi lain, dia akan nyari makanan lain lagi. Lo itu udah nggak jadi rasa penasaran mereka lagi. Lo udah *dilepehin* karena mereka udah bosan! Gue cuma mau bilang, jangan pernah ninggalin orang yang sayang sama lo hanya demi obsesi gila lo yang nggak kesampean. Ingat, dunia berputar!” ujar Tria panjang lebar.

“Ada apa ini? Kenapa kamu tidak puas-puasnya merusuhi hidup saya, Dian?! Apa kamu mau saya laporkan ke polisi dengan pasal perbuatan tidak menyenangkan?”



Chapter 31



Waktu sudah menunjukkan pukul 01.25 WIB dini hari. Resepsi pernikahan mereka sukses besar. Para tamu mengatakan bahwa selain makanannya yang memang enak dan memanjakan lidah, acara dan juga konsep pernikahan mereka sempurna. Banyak teman dan relasi yang berniat untuk mencontek konsep pernikahan mereka ini. Namun satu hal yang membuat Tria mengatakan kalau konsep pernikahan ini bagus adalah mereka tidak harus berdiri kaku di pelaminan selama berjam-jam yang melelahkan. Konsep *intimate party* yang diusung oleh Akbar dan EO yang di *hire*-nya, membuat mereka bisa santai berjalan ke sana ke mari menyapa tamu, dan duduk sejenak bercengkerama dengan mereka. Kesan santai yang sengaja diusung membuat suasana menjadi rileks dan tidak kaku.

Makanya bila para pengantin lain mengeluh pegal dan capek luar biasa, tapi Tria merasa biasa-biasa saja. Yang menyusahkan baginya adalah harus melepaskan



segala pernak-pernik hiasan kepalanya dan juga *make up* tebalnya. Itulah hal yang paling ribet menurutnya. Saat ini resepsi telah usai dan mereka berdua berada di dalam kamar hotel yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Akbar sedang mandi dan Tria sedang ribet melepas pernak-pernik hiasan rambut dan wajahnya.

“Kamu kenapa, Sayang? Kok malah ngomel-ngomel sendiri?” Tria melirik suaminya yang sudah harum dan segar sehabis mandi. Sementara ia malah masih berkutat dengan rambut sekaku landak dan juga bulu mata palsu yang masih menempel erat di garis matanya. Mereka memang memilih fasilitas menginap di hotel gedung resepsi supaya ini supaya tidak capek bolak-balik ke sana ke mari. Setelah menikah mereka akan tinggal di rumah keluarga Akbar menemani papa dan mamanya. Akbar beralasan kedua orang tuanya sudah tua dan hanya tinggal berdua. Apalagi Michellia juga tinggal di luar negeri mengikuti asal negara suaminya. Rumah keluarganya yang besar menjadi sunyi karena hanya dihuni oleh mereka bertiga dan dua orang asisten rumah tangga. Makanya Akbar mengusulkan agar mereka tinggal bersama orang tuanya saja. Akbar ingin merawat kedua orang tuanya di sisa usia senja mereka. Tria tentu saja menyetujuinya. Menikah dengan Akbar itu artinya ia juga harus mencintai keluarganya seperti ia mencintai keluarganya



sendiri bukan? Bagi Tria itu bukan masalah. Ia akan dengan senang hati ikut merawat kedua orang tua suaminya seperti ia merawat dan menjaga kedua orang tuanya sendiri.

“Ini rambut Tri susah disisir, Bang. Disasak dan disemprot *hairspray* berulang kali sampai rambut Tri kaku seperti landak begini.” Tri mengadu sambil menunjuk rambut *jegangnya*. Akbar tertawa. Istrinya ini memang tomboy. Bila pada wanita-wanita lain mungkin hal seperti ini biasa saja, tapi pada istrinya beda. Ia tidak terbiasa. Akbar memutuskan untuk membantu melepaskan semua pernak pernik di rambut Tria dan mengurai kekusutannya. Ia juga membantu Tria melepaskan bulu mata palsu karena istrinya takut untuk melepaskannya sendiri. Ia takut kalau bulu mata aslinya akan ikut tercabut semua. Bila hal itu sampai terjadi, selain bulu matanya botak ia jadi bisa melihat makhluk halus. Lucu sekali ‘kan istri imutnya ini? Setelah rambutnya bisa disisir, barulah Tria beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka beberapa menit kemudian membuat Akbar menengok ke arah pintu dengan jantung berdebar. *Subhanallah*, istrinya imut dan seksi sekali dengan *bathrope* yang hanya sepaha. Jantungnya *dag dig dug* dan bagian tubuhnya



yang lain ikutan bergerak hidup semua. Akhirnya si tomboy ini akan menjadi miliknya juga.

“Sini, Sayang.” Akbar menepuk-nepuk ranjang di sebelahnya. Ragu-ragu Tria mendekat dan duduk di tepi ranjang. Berhadapan-hadapan dengan Akbar.

“Kenapa kamu ragu-ragu, hm? Mulai hari ini dan seterusnya kamu ini ‘kan sudah halal bagi Abang.” Akbar menatap Tria mesra seraya mengacak-acak rambut pendeknya.

“Setelah Abang menunggu sekian lama dan sempat tersesat dalam bayangan cinta, kini Abang benar-benar bisa memeluk cinta sejati Abang. Sekarang Abang sudah bisa meyakinkan diri Abang sendiri kalau kamu sudah menjadi milik Abang seutuhnya. Tubuhmu adalah tubuh Abang. Abang milik kamu. Dan kamu milik Abang. Tidak ada rahasia lagi di antara kita. Tidak ada penghalang lagi di antara hati kita. Sakitnya kamu adalah sakit Abang juga. Dan tawa bahagiamu, air matamu, kecewamu bahkan marahmu, semuanya adalah tanggung jawab Abang mulai dari sekarang.”

Akbar memandangi Tria dengan tatapan haru. Akhirnya ia bisa mendapatkan juga wanita yang ia idam-idamkan semenjak dia *baligh* dan mulai tertarik pada lawan jenis. Sekarang ungkapan kalau jodoh itu tidak ke mana sudah benar-benar bisa dimaknainya. Sementara itu Tria yang sedari tadi gelisah karena terus



saja berkutat dengan pikirannya sendiri, akhirnya mulai bersuara juga.

“Bang, ada satu hal yang ingin Tria sampaikan sebelum kita akan terikat dalam satu tubuh seperti yang Abang katakan tadi. Apakah Abang tahu kenapa Tria sampai pernah berpikir untuk selamanya tidak akan menikah?” Akbar menggelengnya.

“Itu semua terjadi karena sejujurnya Tria sangat takut dengan yang namanya pengkhianatan dan juga kebohongan, Bang. Bagi Tria bila seseorang sudah membohongi Tria, itu ibarat ia telah merobek-robek semua kepercayaan diri Tria. Bila suatu hari, misalkan Abang sudah bosan pada Tria, atau sudah tidak mencintai Tria lagi, maka katakan saja terus terang. Agar Tria mengerti bagaimana harus mengambil sikap. Menurut Tria, dalam pernikahan itu hal yang paling utama bukanlah cinta. Namun kesetiaan dan kepercayaan. Bagaimana cinta bisa bertahan kalau tidak ada kesetiaan? Dan bagaimana kesetiaan bisa dipertahankan kalau tidak ada kejujuran? Jadi ingatlah, yang Tria minta dari Abang hanya satu, yaitu kejujuran. Kalau Abang bisa jujur dalam segala hal, maka selamatlah cinta dan kesetiaan kita. Kalau suatu hari, Tria mendapati Abang membohongi Tria dan mengkhianati Tria, maka ingatlah, Tria tidak akan segan-segan untuk pergi meninggalkan Abang. Tria mau



Abang berjanji dulu untuk selalu jujur dan setia pada Tria sebelum Tria menyerahkan seluruh jiwa dan raga Tria untuk Abang. Abang bisa berjanji?” tanya Tria sungguh-sungguh.

“Iya. Abang berjanji. Abang juga ingin Tria berjanji satu hal pada Abang. Kelak jika suaminya ini melakukan kesalahan, tidak perlu kamu memberitahu semua keluarga dan sahabat-sahabatmu. Karena bukan merekalah yang akan memaafkan suaminya ini, tapi kamu, Sayangku. Kamu bisa janjikan hal ini pada Abang, Sayang?”

“Iya, Tria berjanji.” Tria mengangguk dengan mantap. Ia setuju. Memang masalah rumah tangga tidak boleh diumbar ke mana-mana. Akbar tersenyum. “Kalau begitu, boleh Abang meminta hak Abang sebagai suaminya dan menjalankan ibadah kita?” Dengan wajah memerah Tria mengangguk. Akbar kemudian meletakkan tangannya pada kepala Tria dan mulai mengucapkan doa.

“Ya Allah berkahilah dia untukku dan berkahilah aku untuknya. Ya Allah sungguh aku mohon pada-Mu kebaikan wanita ini, dan kebaikan tabiatnya. Dan aku memohon perlindungan-Mu dari keburukannya dan keburukan tabiatnya.”

Sebagai kepatuhan dan rasa syukur kepada Allah *subhanawaata'ala* karena telah memilihkan pasangan



yang baik, mereka pun melakukan shalat sunnah dua rakaat bersama. Wajah Tria berubah-ubah sebentar memerah dan sebentar memucat. Dia malu dan juga bingung harus bagaimana. Ia merasa sangat tidak percaya diri sekarang. Tria merasa kalau ia bukan mempelai wanita yang cantik dan anggun. Ia bingung harus bersikap bagaimana pada malam pertamanya. Ia merasa kalau ia tidak ada feminim-feminimnya sama sekali menjadi seorang perempuan. Nggak ada manis-manisnya sama sekali lagi kata Bintang. Hadehhhhh... ia harus bagaimana sekarang?

“Lo tenang aja, Tri. Perempuan itu akan terlihat cantik kalau ia tersipu. Manis kalau ia tersenyum. Menawan jika berwawasan luas dan seksi saat ia mempunyai toke eh tekad yang besar.”*

Si mesum brondong borjuis itu sepertinya memang sengaja mempelesetkan kata tekad menjadi toke*. Emang kecil-kecil mesum itu brondong sebatang.

“Udah Tri, lo tenang aja. Lo nggak usah melakukan apa-apa atau ngomong apa pun. Lo cukup telanjang aja. Gue jamin si Akbar langsung tahu dia mesti ngapain. Lo walaupun tomboy tapi ‘kan napsuin. Kalo nggak, ngapain juga itu Rapha sampe ngesot-ngesot minta balikan dan si Sena sampe ngancam-ngancam lo untuk jadi bininya. Udah kalo lo malu, lo cukup merem aja. Cukup lo*



ngangk*** dan sisanya biar Akbar yang nyelesein. Pokoknya dijamin enak dah. Lo pasti bakalan nagih!”

Kali ini Bintang yang gantian menasihatinnya. Dulu mereka berdua sama oonnya kalau sudah membahas masalah beginian. Biasanya mereka akan meminta bantuan Altan mengoreksi kalau-kalau ada kata-kata yang salah. Namun semenjak Bintang sudah menjadi istri orang, sensor mulutnya pun sudah jebol juga ternyata. Sekarang si Bintang sama somplaknya dengan Altan.

“Kamu capek ‘kan seharian berdiri terus di pelaminan? Ayo rebahan dulu sini. Biar Abang pijat kakinya supaya hilang pegal-pegalnya. Namun nanti gantian ya? Kaki Abang ‘kan pegal juga. Biar gantian ntar kamu yang mijitin, ya?”

Tria mengangguk ragu-ragu. Akbar menepuk-nepuk bantalnya sebagai isyarat agar Tria berbaring di atasnya. Setelah Tria membaringkan tubuhnya, Akbar tersenyum. Kena juga si preman pasar ini dimodusnya. Rencana awalnya sih memang ia berniat untuk memijat. Namun tujuan utamanya adalah modus untuk merilekskan tubuh istrinya agar pada saat mereka *bertempur* nanti, istrinya sudah dalam keadaan siap sedia. Sambil menyelam minum madu. Pasti manis sekali rasanya.



Akbar mulai memijat pelan telapak kaki Tria. Setelah beberapa saat, arah pijatan naik sedikit ke betis kecilnya. Akbar memijat dengan lembut dan mesra. Tria mulai rileks. Ternyata pijatan Akbar enak juga. Setelah beberapa saat memijat betisnya, pijatan naik kembali ke arah lututnya. Naik terus ke arah paha mulusnya. Ketika tangan Akbar terus naik dan naik, Tria menahan napasnya. Ia malu dan juga takut! Mau diapakan lagi dirinya ini ya, Tuhan!

“Kamu tidak dilarang untuk bernapas kok, Sayang. Jangan tegang begitu, dong. Kita ini mau ibadah enak lho. Bukan mau dihukum gantung. Sini Abang cium dulu.” Tria yang sudah berkeringat dingin merasa tubuhnya semakin kaku saat Akbar pelan-pelan ikut berbaring di sampingnya. Tubuh Tria makin kaku seperti kayu. Apalagi saat Akbar memeluk erat dirinya di atas ranjang. Disusul dengan menimpa tubuh mungilnya.

“Duh preman pasar Abang bisa ketakutan juga rupanya. Hehehe...” Akbar mencium sayang kening berkeringat Tria. Ciumannya makin lama makin ke bawah dan membuat Tria merasa napasnya tersangkut-sangkut di dadanya. Astaganaga... jangan-jangan debaran jantungnya terdengar hingga keluar.

“Tidak apa-apa, Sayang. Jangan malu. Mulai hari ini tidak ada apa pun yang menjadi rahasia di antara kita



berdua. Semua akan terang benderang dan terbuka. Seterbuka pakaian kita berdua.” Setelah mengatakan hal itu Akbar menarik simpul *bathrope* Tria dan meloloskannya dari bahu Tria. Ia kemudian juga menarik simpul *bathrope*nya sendiri.

Tria merasakan ciuman Akbar ada di mana-mana. Ia bahkan bisa merasakan jejak-jejak panas pada semua bagian tubuhnya yang tadi ditelusuri dengan mersa oleh bibir panas Akbar. Jujur, lambat laun ia sendiri juga merasa terbakar. Tria yang sama sekali masih hijau dalam masalah berkasih mesra, membalas segenap rasa baru yang diberikan Akbar hanya berdasarkan naluri. Tria baru mengetahui bahwa tubuhnya sendiri juga menyimpan begitu banyak rahasia yang tidak terungkapkan selama ini. Mereka berpeluk mesra menuntaskan hasrat biologis mereka dengan saling mempelajari tubuh pasangan masing-masing. Ketika akhirnya badai yang bergulung itu reda, Tria masih tergeletak kelelahan dengan perasaan campur aduk tidak keruan. Ada rasa nikmat, puas, sekaligus juga lega karena ia bisa dengan bangga menjaga kesucian dirinya sampai pada malam pertamanya untuk seseorang yang memang berhak memetikinya. Ya, pada suaminya.

Keadaan Akbar pun kurang lebih sama. Ia sudah berhasil menahan hasratnya selama usia dewasanya. Dan pada saat inilah ia menuntaskan hasratnya sampai



pada titik kulminasi tertinggi. Ia mempersembahkan keperjakaannya pada istrinya. Dan ia pun bangga karenanya.

“Terima kasih istriku karena kamu telah mampu menjaga kesucian dirimu hanya untuk Abang, suami dunia akhiratmu. Sekali lagi, terima kasih sayang. Abang, bangga terhadapmu, istriku. Namun kalau boleh dan kamu tidak capek, Abang minta sekali lagi, ya?” bisik Akbar mesra. Ia menciumi kening bermanik keringat Tria dengan segenap cinta. Tria hanya mengangguk. Ia rela dan ikhlas melayani suaminya dan juga mulai saat ini kekasih hati halalnya.



Chapter 32



Hari demi hari berlalu. Tria menikmati perannya sebagai seorang istri. Setiap pagi ia membantu mama mertuanya menyiapkan sarapan. Ia memang belum bisa memasak seenak Mama Ory. Namun ia selalu mengimbangnya dengan tatanan makanan yang cantik. Dengan teliti ia menyusun makanan-makanan itu hingga terlihat cantik dan indah dipandang. Suami dan papa mertuanya sampai merasa sayang saat harus mengobrak-abrik nasi goreng yang sudah dihias cantik oleh Tria.

Akbar tetap kaku dan datar seperti biasanya. Hanya saja sekarang ia tidak begitu *workaholic* lagi. Ia selalu berusaha pulang tepat waktu dan makan malam bersama di rumah. Tria juga selalu menyelesaikan tugas-tugas di kantornya lebih awal agar ia sempat membantu mama mertuanya menyiapkan makan malam bagi mereka sekeluarga. Bu Hanim yang biasa



sangat suka menindasnya sekarang malah menjadi sekutunya.

Bu Hanim sebenarnya adalah sosok pribadi yang baik. Hanya saja ia sangat antipati dengan wanita-wanita yang menggunakan aura feminim dan aset-aset tidak layak lainnya dalam bekerja. Menurut Bu Hanim seorang wanita harus bekerja sesuai dengan tuntutan bidang pekerjaannya. Jangan menggunakan kecantikan dan seksualitasnya dalam masalah pekerjaan. Karena justru hal seperti itulah yang akhirnya akan mendatangkan pelecehan seksual di tempat kerja. Mereka *mengundang*, maka pasti akan ada yang *datang*. Ibu Kartini bisa menangis darah jika perjuangannya yang ingin mengangkat harkat dan martabat kaum wanita, justru dirusak oleh segelintir kaumnya sendiri.

Sekarang Tria bisa mengerti alasan dari sikap tegas Bu Hanim. Bu Hanim ingin agar kaumnya belajar untuk menghargai dirinya sendiri terlebih dahulu, barulah mereka akan dihargai oleh orang lain. Pacu dan gali kemampuan diri sendiri agar kita di hargai karena kemampuan dan eksistensi diri. Jangan sedikit-sedikit menyerah dan bilang saya tidak bisa. Apalagi kemudian bercita-cita menjadi orang kaya dengan cara mencari suami kaya. Percayalah suami kita akan semakin tidak respek apalagi menghargai kita. Ia hanya akan



menganggap kita sebagai asetnya, hartanya. Bila ia bosan maka tinggal ia buang. Menyedihkan sekali nasib harga diri kita bukan? Semenjak hari di mana ia mendengarkan alasan sikap tegas Bu Hanim, ia sekarang malah mengagumi Bu Hanim. Bu Hanim adalah potret wanita yang berselalu berdiri tegak di atas kakinya sendiri dan tidak mau menggantungkan diri kepada siapa pun.

“Jangan suka menyender pada bahu orang lain. Ingat, pada saat ia bergeser nanti, kamu akan terjatuh!”

Itu adalah salah satu kata-kata favorit Bu Hanim saat menasihati para stafnya. Mereka semua sudah hafal mati dengan kalimat favorit Bu Hanim ini.

Pagi ini memang Tria sengaja datang lebih pagi. Karena pagi ini beberapa klien dari luar negeri akan mengunjungi kantor mereka. Tiga orang klien potensial dari Jepang ini ingin membuat konsep apartemen seperti bangunan fisik di negara mereka, yaitu pintu yang dibuka menyamping atau digeser. Karena konsep pintu di negara kita umumnya itu adalah dibuka tutup dari depan. Para klien dari Jepang ini beralasan kalau pintu yang dibuka dengan cara digeser ke samping itu lebih efisien dan tidak makan banyak tempat. Hal itulah yang ingin dibahas dalam rapat dadakan pagi ini dengan para arsitek dan bagian *budgeting* juga. Ia sekarang juga sudah naik pangkat. Ia sudah tidak



berkerja seperti seorang OG lagi, melainkan sebagai asisten Bu Hanim. Tugasnya sekarang adalah mendampingi Bu Hanim dan membantukan menyiapkan bahan presentasi, data, dokumen atau pun sekadar menemani si ibu menjumpai klien.

Tria tersenyum saat layar ponselnya menampilkan kata *My hubby calling*.

“Assalamualaikum, Bang. Ada apa Abang menelepon Tria? Tumben amat teleponnya pagi-pagi, Bang.” Tria agak heran karena mereka baru berpisah sekitar satu jam lalu saat sarapan bersama. Dan sekarang suaminya sudah meneleponnya lagi.

“Abang sudah kangen lagi sama kamu, Tri. Oh iya, nanti kita makan siang bersama yuk? Abang jemput kamu di kantor ya? Bisa, Tri?”

Tria memejamkan matanya karena kesal dan kecewa sendiri. Ia akan ikut bersama dengan Bu Hanim dan Pak Sanjaya menjamu para klien makan siang nanti. Tentu saja ia tidak bisa makan siang bersama dengan suaminya. Apa boleh buat, profesionalisme harus dijaga pada saat bekerja.

“Tria minta maaf ya, Bang. Tria nggak bisa ikut makan siang sama Abang. Soalnya ada klien-klien dari Jepang yang akan kami ajak makan siang juga. Sekali lagi Tri minta maaf ya, Bang?” Tria merasa sungguh



tidak enak telah menolak ajakan makan siang suaminya.

“Ya sudah, tidak apa-apa. Kalian akan makan siang di mana? Biar Abang makan siang di sana juga. Walau pun kita tidak duduk bersama, tapi setidaknya Abang ‘kan masih bisa makan siang sambil menatap kamu.”

Tria seketika merasa wajahnya terasa panas. Ia malu digombalin laki sendiri. Ia *baper*, sumpah! Gini amat rupanya pacaran setelah menikah. *Bapernya* beda. Kayak ada manis-manisnya gitu. Sambil senyum senyum tidak jelas Tria menjawab pertanyaan suaminya.

“Di restoran Nikmat Rasanya Tante Senja, Bang. Abang nanti menyusul aja ke sana. Tria nanti ke sananya dengan Bu Hanim, Pak Sanjaya dan tiga orang klien dari Jepang, Bang. Nanti kita ke temu di sana ya, Bang?”

“Oke, Sayang. Tunggu Abang, ya? Oh iya, nanti duduknya dekat dengan Bu Hanim aja ya? Abang nggak suka kalau kamu duduknya dengan Pak Sanjaya apalagi dengan klien-klien kamu yang lain itu. Abang cemburu, Tri. Inget ya pesan Abang. *Assalamualaikum*.”

Tria tersenyum-senyum *gaje* saat menutup telepon dari suaminya. Akbar memang tidak salah. Ia pun seperti itu sekarang. Baru saja berpisah satu jam sudah rindu lagi. *Hadeh*, akhir-akhir ini dia memang *lebay*



kuadrat. Cinta memang gila ternyata. Dia yang dulu selalu berpenampilan tomboy abis seperti preman pasar, mulai sedikit mengurangi gaya gaharnya. Penampilannya perlahan sudah mulai berganti lebih manis dan casual.

Rambut cepak pendeknya ia biarkan memanjang dan membentuk *layer-layer* yang mempermanis wajah imutnya. Ia sekarang ikhlas mengubah penampilannya karena keinginannya sendiri. Bukan karena dipaksa. Akbar pernah mengatakan bahwa di awal masa remajanya dulu ia memang sudah tertarik padanya. Hanya saja ia tidak menyukai penampilan gaharnya. Cinta masih memiliki batas yang disebut dengan aku mencintaimu... kalau kamu mengubah penampilanmu, kalau kamu menurut kepadaku dan sebagainya. Artinya cintanya itu bersyarat.

Namun Akbar mengatakan kalau cintanya kini adalah cinta yang dewasa. Ia tidak mensyaratkan sesuatu lagi untuk memberikan hati dan cintanya. Ia mencintai apa adanya dirinya. Justru karena kata-kata sederhananya itulah yang malah membuat Tria dengan penuh kesadaran diri ingin mengubah diri ke arah yang lebih baik. Sudah menjadi kewajibannya bukan untuk membuat suami bahagia apabila ia berdandan cantik dan manis bukan? Jujur selain suaminya suka, ada sisi lain yang membuatnya bahagia juga. Ia sekarang suka



berdandan dan mempercantik diri demi dirinya sendiri. Demi kenyamanan dan kebanggaannya sendiri. Kalau kita merasa cantik otomatis kita akan lebih percaya diri bukan? Karena sangat manusiawi jika seseorang wanita selalu saja ingin terlihat cantik berapa pun usianya. Dan itu adalah satu hal yang wajar.

Suara beberapa langkah yang ditingkahi bahasa inggris aksen Jepang yang kental, memasuki pendengarannya. Akhirnya klien-klien potensialnya datang juga. Refleks Tria melirik pergelangan tangannya. Pukul delapan pagi tepat! Luar biasa orang-orang Jepang ini. Mereka selalu *on time*. Tidak seperti kebiasaan kita yang suka ngaret. Kalau dijanjikan pukul delapan, maka paling *banter* datangnya jam sepuluh dan alasannya tentu saja macet. Hanya ada satu acara yang membuat kita akan *on time* semua, bahkan ada yang datangnya lebih cepat. Dan itu khusus hanya terjadi pada bulan puasa saja. Ya, itu adalah pada acara buka puasa bersama.

Setelah kedatangan para klien-kliennya, Tria dan beberapa staf lainnya segera membuka beberapa *file-file* kerja yang sudah mereka sepakati sebelumnya. Pak Sofyan sibuk memperlihatkan *slide* demi *slide* rancangan bentuk fisik bangunan yang sebelumnya telah dipresentasikan terlebih dahulu oleh para arsitekturnya. Bu Hanim memperlihatkan maket-maket



yang mereka buat untuk semakin mempertegas fisik bangunan yang akan dibuat. Sisa pagi itu diisi dengan acara tanya jawab yang seakan tiada habisnya.



Waktu telah menunjukkan pukul satu siang tepat. Tria dan rombongan juga sudah satu jam berada dalam restoran Nikmat Rasa. Mereka sudah mengisi perut masing-masing hingga kenyang. Tria sedari tadi terus saja celingukan mencari-cari sosok Akbar. Dari sudut matanya Tria melihat Pak Sanjaya sudah memanggil pelayan untuk meminta *billing*. Dan itu artinya mereka akan segera meninggalkan tempat ini.

Tria terpaksa pura-pura permisi ke toilet, padahal ia sedang menelepon Akbar. Ia tidak ingin suaminya kecewa saat tiba di sini sementara ia sudah kembali ke kantor. Panggilannya tidak dijawab-jawab oleh suaminya tiga kali berturut-turut. Ia berpikir mungkin suaminya sedang sibuk atau sedang menerima tamu. Baru saja ia ingin meninggalkan pesan untuk suaminya *via chat*, ternyata suaminya sudah kembali menelepon. Suaminya meminta maaf karena sedang sibuk dan ribet sekali katanya. Namun ia agak heran saat mendengar *back ground* suara suaminya menelepon.



Suaminya mengatakan kalau saat ini ia sedang di kantor dan sibuk sekali menyelesaikan beberapa pekerjaan yang harus disiapkan hari ini juga. Namun ia mendengar sepertinya banyak sekali suara orang-orang yang berbicara secara bersamaan dalam nada-nada tinggi pula. Seperti suara banyak orang yang sedang marah-marah. Bahkan samar-samar ia seperti mendengar suara wanita yang sedang menangis. Suaminya juga terdengar batuk-batuk sesekali. Selain itu suaminya juga buru-buru menutup telepon dengan alasan sibuk. Biasanya suaminya tidak pernah menutup pembicaraan duluan.

Meskipun heran, tapi ia tidak mau berprasangka buruk terhadap suaminya sendiri. Tidak baik bukan *suuzan* pada suami sendiri? Apalagi suaminya sudah berjanji untuk selalu jujur dalam hal apa pun padanha. Makanya ia segera membuang jauh-jauh syak wasangka yang sempat hinggap di kepalanya. Namun tidak bisa dipungkiri, sisa hari itu dilaluinya dengan tidak tenang dan gelisah. Rasanya ia ingin cepat-cepat pulang ke rumah dan melihat keadaan suaminya. Entah mengapa perasaannya kali ini begitu tidak enak.

Ternyata sampai ia pulang kantor dan makan malam pun, suaminya tidak pulang-pulang juga. Ia sudah berkali-kali menelepon suaminya tetapi keadaan ponselnya dalam keadaan tidak aktif. Sepanjang



pernikahan mereka hampir dua bulan lalu, tidak sekali pun suaminya mematikan ponselnya. Ada apa gerangan? Tria gelisah. Tria tahu sebenarnya kedua mertuanya juga gelisah, tetapi mereka lebih pandai untuk menutupi kegelisahannya.

“Duduk, Tri. Kalau Akbar pulang ‘kan suara mobilnya terdengar. Kamu apa nggak pegel mondar mandir terus dari tadi? Ayo duduk sini saja bersama Mama dan Papa menonton televisi. Biar pikiran kamu tidak tegang terus.” Baru saja papa mertuanya menyelesaikan kalimatnya, suara mobil sudah terdengar memasuki halaman. Tria menghambur ke teras dan bersiap-siap menyambut kedatangan suaminya.

“Astaga, Bang. Abang kenapa babak belur begini? Abang berantem atau bagaimana?!” Tria menjerit ngeri melihat keadaan suaminya yang babak belur dan berdarah-darah persis seperti begal motor yang diamuk massa. Mata kanan suaminya sampai hampir menutup karena bengkak, sementara wajahnya juga lebam-lebam. Bibirnya pecah-pecah. Air mata Tria menetes. Suaminya ini jagoan. Kalau hanya menghadapi dua atau tiga orang suaminya pasti masih bisa menang. Ini keadaannya hancur begini pasti suaminya sudah dikeroyok banyak orang. Apa sebenarnya yang terjadi? Tria terus saja menduga-duga.



Jeritan mama mertuanya dan teriakan kaget papa mertuanya membuat Tria makin merasa kasihan melihat suaminya yang sepertinya sangat kelelahan dan kesakitan.

“Nak, kamu ini kenapa? Kami berantem? Di keroyok atau—” Mama mertuanya menghentikan kata-katanya saat melihat ayah mertuanya mengangkat tangannya.

“Sudah, Ory. Akbarnya tidak usah diinterogasi dulu. Biarkan Tria merawat luka-lukanya dulu, makan dan beristirahat. Nanti setelah dia merasa baikan, baru kita tanya pelan-pelan.”

“Tapi, Mas, masa Akbar pulang-pulang bonyok be—” Ory masih tidak puas dan ingin kembali menginterogasi Akbar.

“Nanti, Sayang. Nanti kita tanya. Ayo kamu lebih baik sekarang mijetin Mas saja. Biarkan Akbar beristirahat dulu.” Dewa menghela tangan istrinya dan mendorongnya lembut ke kamar tidur mereka. Dewa tahu, anak dan menantunya butuh *privacy*. Akbar adalah tipe orang yang semakin ditanya akan semakin membatu. Tunggu saja beberapa saat. Bila ia sudah tenang, pasti ia akan menceritakan semuanya sendiri. Tenang saja.



Chapter 33



Dengan tangan gemetaran Tria membimbing Akbar masuk ke kamar. Ia kebingungan sendiri harus mulai mengobati Akbar dari bagian mana dulu. Ia ngeri melihat penampakan suaminya. Akbar akhirnya memutuskan agar ia mandi saja terlebih dahulu baru Tria mengobati luka-lukanya. Melihat bibir Akbar yang pecah dan luka-luka, Tria berinisiatif untuk memasakkan suaminya bubur saja agar lebih mudah ditelan. Tria bergegas ke dapur. Meminta tolong pada ART untuk membuatkan Akbar bubur putih yang lembut. Ia membuka laci kotak obat dan membawa kotak P3K serta sekantung es batu. Saat ia kembali ke kamarnya, suaminya telah selesai mandi. Saat ini ia hanya mengenakan celana pendek dan kaos oblong putih.

Tria duduk di samping suaminya seraya menatap ngeri luka-lukanya. Ia kemudian menempelkan es batu pada luka-luka memar dan lebam di wajah Akbar.



Sedari tadi Tria tidak mengucapkan sepatah kata pun selain kata kata, abang kenapa, yang juga tidak dijawab oleh Akbar. Tria mengoleskan betadine cair tipis-tipis pada luka yang mengeluarkan darah kemudian memplesternya. Ia juga mengoleskan salep *thrombopho** tipis-tipis pada luka-luka memar di wajah dan beberapa lebam juga di dadanya, setelah Tria memaksa Akbar untuk melepas kaos oblongnya.

“Abang kenapa bisa babak belur begini?” tanya Tria pelan. Ia sudah tidak tahan lagi terus diam. Demi Tuhan, dia penasaran! Tria melihat Akbar termenung sejenak dan menarik napas panjang.

“Abang tadi tidak sengaja menabrak orang, Tri. Ada seorang ibu-ibu yang naik motor ingin belok, tetapi tidak memberikan aba-aba. Abang tidak sempat mengerem karena ibu-ibu itu berbelok dengan tiba-tiba. Akibatnya ibu-ibu itu tertabrak dan abang dipukuli orang, Tri,” jawab Akbar dengan susah payah karena bibirnya memang luka dan pecah-pecah.

“Ya Allah, Bang.” Tria menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Ia tidak sanggup membayangkan suaminya diamuk massa hingga babak belur begini. Dadanya sesak oleh sedu sedan yang sekuat tenaga ia tahan-tahan.

“Terus ibu-ibu itu bagaimana, Bang? Selamat?” tanya Tria was was.



“*Alhamdulillah* ibu-ibu itu tidak apa-apa. Hanya menderita luka-luka lecet dan kaget saja. Sekarang ibu itu masih berada di rumah sakit. Sudahlah, Sayang, jangan menangis lagi. Abang nggak apa-apa, kok. Beberapa hari lagi pasti luka-luka Abang akan sembuh seperti sedia kala,” tukas Akbar pelan.

“Sini duduk dekat Abang. Abang rindu sekali karena seharian tidak bertemu dengan kamu. Kamu sudah makan malam?” Akbar menghirup dalam-dalam aroma buah-buahan dari rambut Tria. Memeluk erat tubuh mungilnya dan mengangkatnya kepangkuannya.

Ia hanya butuh ini di tengah kisruhnya masalah siang tadi dan kacaunya insiden tabrakan yang diakibatkan oleh pikirannya yang kacau karena masalah lainnya. Hari ini setelah hampir dua bulan mereka menikah, untuk pertama kalinya ia membohongi istrinya. Ia tidak sanggup kehilangan istrinya. Makanya ia berbohong sembari menunggu keadaan membaik. Sedikit titik terang telah didapatkan. Tidak lama lagi keadaan pasti membaik dan ia akan menyelesaikan semua permasalahan ini, tanpa diketahui oleh istrinya. Masalah ini akan terkubur tanpa jejak selamanya. Semoga. Dustanya ini adalah dusta putih untuk menjaga kedamaian rumah tangganya. Satu yang ia jaga adalah, ia tidak akan pernah mengkhianati hati dan cintanya pada Tria.



“Tria tadi sudah makan sedikit bersama papa dan mama, Bang. Oh ya, besok kita sama-sama ke rumah sakit untuk menjenguk ibu-ibu itu ya, Bang? Tria curiga kalau Abang berbohong. Makanya Tria ingin membuktikan sendiri kata-kata Abang. Abang tahu ‘kan kalau Tria nggak suka *mbatin* dan menduga-duga? Tria akan langsung bertanya dibanding mikir yang nggak-nggak.” Todong Tria langsung.

“Tentu saja. Abang malah tadi baru saja mau bertanya apa kamu mau menemani Abang menjenguk ibu-ibu itu. Kita ini sehati ternyata ya, Sayang? Belum juga Abang ucapkan, tapi kamu malah sudah merasa duluan. Kita berdua ini ibarat *Idghom Mutajanisain*, perjumpaan dua huruf yang sama *makhrojnya* tetapi berlainan sifatnya. Semoga saja kita akan terus begini lebih lama dari selama-lamanya ya, Sayang?” Akbar mengecup ubun-ubun Tria di atas pangkuannya.

“*Aamiin*. Oh iya, buburnya pasti sudah matang. Abang mau makan di kamar atau mau makan di dapur saja?” Akbar menarik napas sejenak. Ia sebenarnya ingin makan di dalam kamar dan setelah itu beristirahat. Hari ini lahir maupun batinnya diuji dan jujur ia juga sangat lelah sekali. Hanya saja ia juga tahu kalau kedua orang tuanya pasti sedang cemas dan penasaran karena ingin mendengarkan penjelasannya. Makanya ia bermaksud untuk makan di dapur saja



sekalian menjelaskan penyebab dirinya babak belur seperti ini.

“Abang makan di dapur saja, Tri. Ayo. Mama dan papa juga pasti sudah tidak sabar ingin mendengar tentang penyebab Abang babak belur seperti ini,” sahut Akbar seraya menurunkan tubuh mungkin istrinya dari pangkuan. Ia kemudian mengalungkan tangannya ke bahu kecil Tria, dan keluar dari dalam kamar dalam posisi memeluk bahu istrinya. Dan ternyata perkiraannya benar. Kedua orang tuanya susah lengkap duduk manis di sofa menunggu kedatangannya.

“Kamu makan dulu, Bar. Nanti setelah makan baru kamu ceritakan semuanya. Papa masih sabar nunggu kok. Sembari nunggu laga *El Clasico FC Barcelona* dan *Real Madrid*.” Dewa menanggapi santai keluarnya anak dan menantunya dari dalam kamar. Melihat putranya sudah membersihkan diri dan luka-lukanya sudah diobati, ia sudah cukup puas. Setidaknya di luar bonyoknya wajah anaknya, tetapi ternyata sejauh ini keadaannya baik-baik saja. Syukurlah.

“Nggak apa-apa, Pa. Akbar belum begitu lapar. Akbar hanya ingin bilang kalau tadi Akbar tidak sengaja menabrak ibu-ibu naik motor yang berbelok tanpa menyalakan lampu sein. Akibatnya Akbar jadi diamuk massa,” jawab Akbar pelan.



“Astaghfirullahaladzim! Kok tega sekali mereka semua mengeroyok kamu? Kamu pasti berhenti dan bertanggung jawab ‘kan, Bar? Masa mereka masih aja memukuli kamu? Begini ini nih yang Mama tidak terima. Yang namanya musibah orang-orang masih aja menghakimi? Emangnya kita mau begini? Terus ibu-ibu itu bagaimana, Bar?” Ory sangat emosi mengetahui kalau anaknya diamuk massa sampai seperti ini.

“Ibu-ibu itu nggak apa-apa, Ma. Sudah Akbar bawa ke rumah sakit. Besok pagi Akbar dan Tria akan menjenguknya,” jelas Akbar lagi. Akbar melihat kalau mamanya masih kesal. Mamanya pasti tidak terima karena ia diamuk dengan brutal padahal ia bertanggung jawab. Papanya terlihat manggut-manggut. Syukurlah semua memercayai alasannya.

“Tri, coba kamu lihat dulu makanan untuk suamimu. Coba lihat bubur yang tadi kamu masak, sudah matang atau belum? Akbar pasti sudah lapar. Kamu juga, Sayang. Bantu Tria menyiapkan makanan untuk Akbar ya? Jangan lupa buat juga Mas segelas kopi.” Akbar menarik napas panjang. Ia saling beradu pandang dengan papanya sekilas. Akbar tahu kalau papanya sedang mengusir Tria dan mamanya secara halus. Inilah yang ia takutkan. Papanya ini tidak mudah dikibuli.



“Ah iya. Tri akan mengecek bubur dulu. Ayo Ma, kita ke dapur.” Tria berjalan menuju dapur beriringan dengan mama mertuanya. Ory hanya mengangguk saja. Ia sudah menikah puluhan tahun dengan Dewa. Ia tahu ada hal yang ingin dibicarakan secara pribadi oleh suaminya dengan putranya. Saat ini akan ia biarkan saja mereka berdua berbicara. Nanti malam baru ia akan mengorek semua pembicaraan mereka berdua pada suaminya.

Setelah kedua wanita berbeda generasi itu berlalu, Akbar melihat papanya mulai menekakkan tubuhnya. Ekspresi wajah ayahnya yang tadinya santai kini berubah serius. Tatapan matanya juga menajam dan menyelidik.

“Jadi tadi kamu tidak sengaja menabrak ibu-ibu?”

“Iya, Pa.”

“Kenapa kamu yang biasanya paling hati-hati dalam berkendara bisa bertindak seceroboh itu?”

“Akbar... Akbar kurang fokus dan sedang banyak pikiran, Pa,” sahut Akbar tergagap. Papanya memang *slebor* dan santai abis. Namun jangan coba-coba untuk membohonginya. Kalau ia sudah curiga, ke lobang semut pun pasti akan dijabannya.

“*Bingo! That's the point.* Apa yang menyebabkan kamu banyak pikiran? Papa rasa inilah masalah yang sesungguhnya. Masalah utama kamu adalah apa yang



menyebabkan kamu banyak pikiran, dan bukan apa yang menyebabkan kamu menabrak orang. Sekarang jujur pada Papa, kamu sudah melakukan hal apa sampai kamu sebingung ini?

“Satu hal lagi, memar-memar di wajahmu itu warnanya sudah ungu, bukan merah keungunan. Itu artinya memar kamu itu sudah ada padamu dalam waktu yang cukup lama. Bukan barusan kamu dapatkan karena diamuk massa.” Akbar melihat papanya sekarang berdiri dan duduk di sampingnya. Akbar sedikit meringis saat papanya tiba-tiba saja membuka kaosnya dan memeriksa kembali memar-memarnya, sebelum akhirnya menutupnya kembali.

“Setelah memeriksa memar-memar kamu ini, Papa makin yakin pada asumsi Papa. Ya, memang benar kamu diamuk massa. Namun kamu diamuk massa pada waktu yang sudah cukup lama. Bukan barusan seperti yang kamu bilang. Mungkin pada saat makan siang waktu Papa meneleponmu dan ponsel kamu dalam keadaan tidak aktif. Sekarang jawab Papa dengan jujur, ada masalah apa pada saat makan siang sampai kamu diamuk massa. Jawab, Akbar?!” desis papanya tajam. Analisa papanya memang akurat. Akbar sudah tidak bisa membohongi papanya lagi.

Akbar tercenung sejenak. Ia tidak membantah kata-kata papanya. Namun ia juga kukuh tidak mau



menjawab pertanyaan papanya. Ia ingin menyelesaikan masalahnya sendiri.

“Papa mengerti kalau kamu tidak mau mengatakan hal yang sebenarnya pada Papa. Tidak masalah, seperti biasa Papa bisa menunggu. Namun ingat satu hal, jangan pernah berbohong pada istrimu. Kamu tahu kenapa? Karena sekalinya kamu ketahuan berbohong, maka ribuan kejujuran kamu yang lainnya, akan mulai ia pertanyakan kebenarannya. Dan itu artinya neraka. Ingat itu. Sekarang sana kamu makan, dan segera berterus teranglah kepada istimu. Ingat, Bar, sesal kemudian tiada berguna!” tandas Dewa. Akbar menarik napas panjang.

“Beri Akbar waktu sebulan untuk menyelesaikannya sendiri, Pa. Kalau Akbar tidak mampu, maka Akbar akan meminta bantuan Papa dan Mama. Akbar berjanji.” Akhirnya Akbar mengaku juga. Namun ia minta waktu untuk mencoba menyelesaikannya sendiri dulu.

“Kamu sudah dewasa, Akbar. Papa tidak perlu menuntun-nuntun kamu lagi bagaimana harus memutuskan sesuatu dan bersikap. Namun dengar satu pesan papa, jaga orang-orang yang kamu sayangi, sebelum kamu menyesal jika kehilangannya. Karena penyesalan tidak bisa mengubah sesuatu yang telah hilang. Ingatlah kata-kata Papa ini baik-baik. Sana,



makan dulu bersama istrimu. Pikir dan pertimbangkan kata-kata papa tadi.”

Akbar bangkit dan berjalan perlahan ke arah dapur. Betapa inginnya ia mengatakan hal yang sebenarnya pada istrinya. Namun ia tidak yakin kalau istrinya mampu menerimanya. Bagaimana kalau istrinya kalap dan kemudian meninggalkannya? Bagaimana kalau istrinya tidak memercayai semua kata-katanya? Bagaimana dan bagaimana yang lainnya makin menciutkan hatinya saja. Akbar tidak sanggup mengatakannya. Istrinya pasti akan merasa hancur dan kecewa. Jangan-jangan ia akan langsung meninggalkannya begitu saja. Tidak! Akbar tidak sanggup membayangkan kekisruhan akibat dari keterusterangannya. Lebih baik ia melaksanakan tugasnya dalam sebulan ini. Semoga semuanya akan baik-baik saja dan ia akan bisa lepas dari jeratan masalah ini pada bulan berikutnya!

“Bang, ayo makan. Ini buburnya sudah matang. Sudah Tria angin-anginkan juga supaya tidak panas lagi saat Abang makan. Jadi Abang makannya tidak harus niup-niup terus.” Akbar memegang dadanya. Begitu tulusnya istrinya melayaninya. Semoga saja semua masalahnya bisa ia selesaikan tepat waktu. Ia tidak ingin Tria kecewa.



“Tri suwirin dulu ayamnya biar Abang gampang makannya. Kacang kedelai gorengnya duduh Tri pisahin juga. Abang nggak suka dicampur sama bubur ‘kan? Nanti kata Abang jadi nggak garing kacangnya. Cakuenya ini sudah Tria iris halus. Oh iya Abang suka banyak bawang goreng dan seledri ‘kan? Sebentar ya, Tri potongin kecil-kecil supaya gampang ma—”

Tria merasa mual-mual hebat saat aroma seledri yang sedang dipotongnya menguar ke udara. Ia berlari ke toilet dan muntah-muntah hebat di sana. Entah mengapa perutnya memberontak seketika saat aroma yang biasanya sangat ia sukai itu terhirup oleh hidungnya. Akbar seketika berdiri dan ikut masuk ke toilet sambil menepuk-nepuk lembut punggung Tria. Ia tersenyum. Sepertinya sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah. Akbar sungguh berbahagia.

“Kamu hamil kayaknya ya, Sayang? Abang lihat jadwal menstruasi kamu sudah lewat dari dua minggu yang lalu.” Akbar masih terus tersenyum seraya membantu Tria menyeka mulutnya dengan air bersih.

“Iya sih, Bang. Namun coba besok kita cek ke rumah sakit aja ya, Bang? Biar lebih jelas. Tri kurang yakin dengan *test pack-test pack* itu,” sahut Tria seraya berjalan keluar toilet dan mencabut beberapa lembar tisu di meja makan.



“Nanti sama mama aja ceknya ya, Tri? Mama pengen ngomong juga nanti sama Saka. Biar Mama tahu keadaan calon cucu Mama.” Tria melihat ternyata kedua mertuanya sudah ada di dapur juga. Sepertinya mereka mendengar dahsyatnya suara muntahnya.

“Cari dokter kandungan yang perempuan aja ya, Ma? Akbar risi kalau dokter kandungannya Tria itu laki-laki walaupun itu omnya sendiri. Ya Ma, ya?” Akbar langsung keberatan saat nama dokter Saka di sebut.

“Akbar... Akbar... Tria itu juga waktu lahir ‘kan yang nolong Om Saka. Namun sudah kalau kamu tidak setuju. Mama ada kenalan dokter kandungan perempuan yang bagus, kok. Besok Mama akan membawa Tria ke sana. Aduh Mama senang sekali, selain Michellia yang sudah memberi mama cucu yang lucu-lucu, akhirnya Mama akan mendapatkan cucu dari kamu juga, Bar. *Alhamdulillah....*” Akbar melihat mamanya dan papanya sangat bergembira. Mudah-mudahan saja, setelah diperiksa besok, istri imutnya ini benar-benar hamil.



Chapter 34



Tria gembira sekali. Ia baru saja pulang dari dokter kandungan bersama dengan mama mertuanya. Hari ini ia meminta izin untuk tidak masuk kantor. Ia ingin memeriksa kandungannya. Pukul empat sore tadi, ia dan mama mertuanya mengecek kondisi tubuhnya ke dokter kandungan. Ia memang sengaja tidak memberitahukan rencana kepergiannya pada Akbar. Selain ingin memberi kejutan, ia juga tidak ingin mengganggu pekerjaan suaminya. Berdua dengan mama mertuanya pun cukup sudah. Ia bukanlah orang yang manja. Ia tidak pernah meributkan hal-hal kecil yang masih bisa ia lakukan sendiri.

Seharian ini ia sibuk memasak makanan kesukaan suaminya, yaitu ikan kerapu asam manis dan juga *tom yam soup*. Ia ingin membagi kebahagiaan dengan suaminya dengan cara yang spesial. Ia yakin Akbar pasti akan sangat bahagia mendengar kabar kehamilannya.



Suaminya itu memang sangat menginginkan kehadiran anak dalam keluarga kecil mereka.

Saat ini ia sedang menunggu suaminya pulang dari kantor. Ia sudah berdandan cantik dan menata rambutnya dengan manis. Karena rambutnya sekarang sudah agak panjang, ia menatanya seperti model *bob*, tetapi memakai poni. Ia benar-benar mirip dengan anak *abege* yang baru tamat sekolah kata mama mertuanya. Tria melirik jam dinding di ruang tamun. Sudah pukul tujuh malam. Namun suaminya masih belum pulang juga. Biasanya paling lama pukul enam tiga puluh sore, suaminya sudah sampai di rumah. Tria semakin gelisah. Apakah kembali terjadi sesuatu pada suaminya? Duduknya menjadi tidak tenang. Berulang kali ia mengintip pintu gerbang. Berharap suaminya segera pulang.

Saat ini rumah memang dalam keadaan sepi. Kedua mertuanya tengah mengunjungi rumah salah seorang sahabat mama mertuanya, yaitu orang tua Damaria Eka Suci. Tanpa banyak orang tahu, rupanya sudah hampir tiga minggu ini Dama kabur dari rumah bersama dengan Michael Firmansyah, pacarnya. Kedua orang tuanya tidak menyetujui Dama berpacaran dengan kakak kelasnya, Michael memang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sementara keluarga Dama adalah barisan pengusaha papan atas negeri ini. Sudah bisa



dipastikan kalau keluarga Dama tidak menyetujui laki-laki pilihan putrinya tersebut. Mereka takut kalau putri kecil mereka hanya akan dimanfaatkan oleh Michael.

Demi membunuh waktu, Tria mulai berselancar di dunia maya. Laman demi laman ia telusuri. Membaca status-status lucu bin lebay Altan dan Bintang, hingga status *hatespeech* para netizen yang mendadak jadi seorang politikus handal. Padahal aslinya mereka cuma ibu-ibu yang sehari-hari mengurus rumah tangga. Teknologi itu ibarat pisau bermata dua. Jika dimanfaatkan untuk hal positif, tentu saja akan sangat memudahkan orang-orang dalam berinteraksi dan bekerja. Namun bila digunakan untuk hal-hal negatif dan diakses oleh orang yang masih belum *melek* informasi yang legal, maka sudah dapat dipastikan akan seperti inilah hasilnya. *Hatespeech*, saling berbalas sindiran dan berita-berita *hoax* yang ditelan mentah-mentah tanpa ditelaah dahulu kebenarannya.

Tria tertawa sendiri saat melihat status si brondong borju Altan yang menulis di *wall*nya; jika kekasih Anda masih saja terus mengingat mantan pacarnya, itu artinya mantan pacarnya lebih baik dari Anda. Namun bila mantan Anda terus saja teringat kepada Anda, itu artinya ia *trauma*. Altan memang selalu gila dalam hal pemikiran dan ucapannya. Entah siapa kelak wanita yang bisa mengimbangi kegilaannya.



Belum lagi status Bintang yang galau-galau lucu karena ia sedang hamil besar dan tampak montok. Ia menulis status; heran ya ngeliat orang hamil sembilan bulan cuma kayak orang kekenyangan makan doang? Apa kabar gue yang cuma *ngelove* nasi padang doang langsung naik dua kilogram? Dua orang sahabat oroknya itu memang gokil semua.

Mata Tria membelalak saat membaca salah satu berita *online* tentang seorang istri pejabat yang melabrak istri dan anak selingkuhan suaminya. Terdapat inisial nama PW dan TP sebagai anak haram dari istri simpanan pejabat tersebut. Satu hal yang Tria kenali adalah wajah Thomas yang tampak serba salah saat difoto secara *candid* di sana. Tria menarik napas panjang. Akhirnya apa yang ia takutkan terjadi sudah. Kasihan sekali Thomas. Ia pasti bingung harus bersikap bagaimana. Suara deruman mobil singgah di telinganya. Akhirnya suaminya pulang juga. Tria segera merapikan penampilannya seraya melirik hiasan jam dinding besar. Pukul delapan lewat tiga puluh menit. Ternyata hampir satu setengah jam ia berselancar di dunia maya.

Suara pintu yang terbuka membuat Tria bergegas berdiri dan mengambil alih tas kerja suaminya. Suaminya tampak lelah dan lesu. Tria menarik napas



panjang. Sejak kejadian semalam, suaminya jadi pulang malam terus.

“Kok baru pulang, Bang. Abang dari mana saja jam segini baru pulang kantor?” Tria berjalan beriringan dengan suaminya menuju sofa. Suaminya menghempaskan pinggul di sana seraya mengusap wajah dengan kedua tangannya. Ekspresi suaminya murung dan gelisah. Tria meletakkan tas kerja suaminya di samping sofa dan duduk di sebelahnya.

“Abang tadi langsung ketemu klien di kafe sehabis pulang kantor. Kami sekalian makan malam di sana. Ada beberapa proyek baru yang akan kami *handle*. Kamu sudah makan?” Akbar mencium lembut kening istrinya. Membawa tubuh beraroma buah ke dalam pelukannya.

“Kamu cantik banget sih hari ini. Oh iya tadi sore mama telepon dan bilang kalau kamu sudah mengecek kandungan bersama mama ya? Apa hasilnya, Sayang? Semoga hasilnya seperti yang kita harapkan, ya.” Akbar kembali mencium kening istrinya dengan penuh rasa sayang. Tria merasa kecolongan. Ternyata ibu mertuanya sudah memberi tahu Akbar. Namun tidak mengapa. Kabar baik memang sebaiknya dibagikan agar semua orang ikut senang. “Sebentar ya, Bang. Tria ambil hasilnya dulu biar Abang bisa lihat sendiri.”



Tria beranjak dari sofa dan bergegas masuk ke kamar. Ia sudah tidak sabar ingin segera memberikan kabar baik untuk suaminya. Ia muncul beberapa saat kemudian dengan sebuah amplop putih berlogo rumah sakit ibu dan anak di tangan kanan. Ia memberikan hasil labnya dengan bangga ke tangan suaminya secara langsung. Ia terus mengamati raut wajah suaminya yang dengan tidak sabar membaca hasil pemeriksaan kandungannya tadi sore. Perubahan raut wajah suaminya dari yang pertama tampak penasaran hingga tersenyum bahagia membuatnya terharu. Suaminya tersenyum dalam tangis.

“Alhamdulillah ya Allah.” Tria melihat suaminya berlutut dan mensejajarkan wajahnya dengan perut datarnya sambil berbisik, *“Rabbi habli min ladunka dzurriyatan thayyiban innaka sami'ud du'a.”*

“Surat apa itu dan artinya apa, Bang?”

“Artinya, ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa. Doa ini kerap dibaca oleh Nabi Zakariya AS saat mengetahui kalau istrinya hamil, seperti yang tercantum dalam Surat Ali Imran ayat 38,” tukas Akbar dengan mata yang masih basah.

“Terima kasih karena sudah menjadikan rahimmu sebagai tempat anak kita berkembang tumbuh. Sekali lagi terima kasih ya, sayangnya Abang.” Akbar kali ini



mengangkat tubuh Tria dan memutar-mutarnya beberapa kali ke udara. Tria tertawa-tawa bahagia. Suaminya sangat mencintainya ternyata.

“Rumah kita kok sepi sekali. Mama dan papa ke mana, Tri? Oh ya Abang lapar sekali. Abang makan dulu saja baru membersihkan diri.” Akbar berjalan ke dapur tanpa menukar pakaiannya terlebih dahulu. Ia bahkan langsung duduk di meja makan. Sepertinya suaminya memang sudah kelaparan.

“Papa nganterin mama ke rumah mamanya Dama. Tria bukannya mau ngomongin orang ya, Bang? Namun kata mama, si Dama sudah hampir tiga minggu kabur dari rumah dengan pacarnya. Makanya mama ke sana untuk menghibur mamanya Dama. Eh tadi Abang bukannya baru makan ya di kafe bersama klien? Namun sekarang sudah lapar lagi? Yang hamil Tria, tapi yang doyan makan malah Abang ya? Terbalik. Sebentar Tria taruh tas Abang di kamar dulu ya? Nanti akan Tria siapkan semua makanan untuk Abang.” Tria bergegas mengambil tas Akbar yang tadi ia letakkan sembarang di sofa. Ia kemudian menyusul suaminya ke dapur. Dan lagi-lagi Tria mendapati suaminya tercenung. Pandangan Tria kali ini terarah pada ujung siku lengan baju putih suaminya yang tampak berwarna merah seperti darah! Tria tadi tidak melihatnya karena



suaminya itu masih memakai jas abu-abunya. Sementara saat ini suaminya sudah melepas jasnya.

“Bang, ini tangan Abang berdarah atau bagaimana?” Tria menghampiri tempat duduk Akbar dan menyentuh siku Akbar. Namun sepertinya siku suaminya baik-baik saja. Akbar tidak terlihat kesakitan saat ia menyentuh jejak darah merah itu. Lagi pula tidak ada luka sama sekali di sana.

“Oh... eh... itu... itu... Abang tadi nolongin klien yang mendadak mimisan di kafe.” Tria melihat suaminya buru-buru membuka kemeja putihnya dan segera menumpuknya di keranjang pakaian kotor. Tria sebenarnya curiga melihat suaminya terus saja tergagap-gagap saat menjawabnya. Akan tetapi ia masih berusaha untuk berpikiran positif. Semoga saja memang apa yang dikatakan suaminya itu benar adanya. Sisa malam itu mereka lalui seperti malam-malam biasanya. Hanya saja malam ini Akbar berkali-kali memesrainya seperti tidak ada puas-puasnya. Tria sampai memperingati Akbar agar jangan terlalu over dalam bercinta karena ia sedang hamil muda. Ia takut kalau nanti janinnya kenapa-napa. Namun sebagai istri yang baik, Tria tetap melayaninya semampunya. Walaupun tulang-tulanganya seperti dilolosi saja saking capeknya. Tria tepar!





“Bu Hanim. Saya makan siangnya agak lama sekitar dua jam boleh tidak? Soalnya hari ini suami saya berulang tahun. Saya ingin memberi kejutan makan siang romantis bersama.” Tria memasang wajah memelas disertai dengan tatapan *puppy eyes* yang menyedihkan. Bu Hanim memutar bola matanya. Ia tahu trik-trik Tria untuk mengajuk hatinya.

“Pergilah. Namun ingat, saya tunggu kamu sampai pukul tiga maksimal ya, Tri? Bisa kamu tepati janji kamu?”

“Bisa dong, Bu. Ini sudah jam sebelas, ‘kan? Saya jalan dulu ya, Bu? Takut nanti suami saya keburu makan siang di luar. Saya berangkat ya, Bu?” Tria pamit buru-buru pada Bu Hanim seraya mencangklong tasnya.

“Tria, hati-hati jalannya. Jangan buru-buru. Kamu itu sedang hamil. Nanti kamu terpeleset!” Tria nyengir saat mendengar Bu Hanim sampai berteriak untuk memperingatkan gaya *slonong girl*nya. Ia juga membalas teriakan Bu Hanim dengan jawaban iya dan jempol tangannya. Sesampainya di depan kantor, Tria mengorder taksi *online*. Selama mobil Akbar masuk bengkel minggu lalu, Tria memang mengusulkan agar suaminya itu menggunakan mobilnya saja sementara ia

akan diantar jemput oleh supir. Suaminya pasti lebih memerlukan mobil saat harus ke sana ke mari menjumpai klien ataupun relasi-relasinya.

Setengah jam kemudian ia telah tiba di kantor suaminya. Ia berjalan cepat menaiki *lift* menuju lantai empat. Takut keduluan suaminya makan di luar Tria mempercepat langkahnya. Ia berhenti di meja Riska, sekretaris Akbar untuk menanyakan *schedule* suaminya. Mudah-mudahan saja suaminya tidak ada janji makan di luar dengan para relasinya.

“Selamat siang, Ris. Pak Akbarnya ada di dalam ruangan, ‘kan? Hari ini Pak Akbar ada jadwal makan siang di luar dengan klien tidak, Ris? Soalnya saya ingin mengajaknya makan siang berdua,” tanya Tria pada Riska.

“Lho, bukannya tadi kata Pak Akbar beliau mau menjemput Ibu untuk makan siang bersama, ya? Makanya Pak Akbar tidak ikut makan siang dengan klien. Bapak baru aja jalan keluar, Bu. Belum juga lima menit,” sahut Riska bingung. Tria juga ikut bingung. Kalau Akbar ingin mengajaknya makan siang bersama mengapa suaminya itu tidak meneleponnya? Oh iya. Mungkin suaminya itu juga sama seperti dirinya. Ingin memberi kejutan. Namun sekarang suaminya sudah sampai di mana? Tria tidak ingin menelepon suaminya karena ia ingin memberi kejutan. Tria



menepuk jidatnya sendiri. Ia merasa bodoh sekali. Bukankah saat ini Akbar menggunakan mobilnya? Dan di mobilnya telah dipasang GPS oleh suaminya sendiri. Tria mengaktifkan GPS-nya dan melacak keberadaan Akbar melalui ponsel yang terhubung ke GPS mobil suaminya. Kening Tria berkerut dalam saat melihat posisi mobil Akbar malah ada di rumah sakit ibu dan anak. Mau ngapain suaminya ke sana? Seribu satu syak wasangka pun singgah di kepalanya. Dari pada menebak-nebak, ia memutuskan untuk menemui suaminya di sana.

Dan disinilah sekarang ia berada. Di rumah sakit ibu dan anak Permata Bunda. Baru saja Tria ingin menelepon suaminya, sekonyong-konyong ia melihat bayangan suaminya baru saja keluar dari apotek dan bergegas berjalan menuju lift. Karena penasaran Tria menanyakan keperluan Akbar pada suster yang kebetulan baru saja keluar dari apotik yang dimasuki suaminya tadi.

“Suster, bapak yang tadi baru keluar dari apotik membeli obat-obatan apa dan menjenguk siapa ya di sini? Saya—saya ini sekretarisnya. Tadi Pak Akbar, atasan saya itu menyuruh saya ke sini. Namun saya malah tidak tahu mau disuruh ngapain ke rumah sakit ini. Mau bertanya takutnya nanti saya malah diomelin. Nasib pekerja ya kayak gini, Sus.” Tria pura-pura takut



dan stres jika harus bertanya langsung pada Akbar. Ia pura-pura curhat pada suster ini sebagai sama-sama seorang pekerja.

“Oh iya, bapak itu memang namanya Pak Akbar. Pak Akbar tadi menebus obat-obatan untuk memperkuat kandungan istrinya. Soalnya istrinya yang sedang hamil muda itu sepertinya stres dan kemarin malah mencoba bunuh diri, Mbak. Paling Mbak disuruh untuk menjaga istrinya sebentar. Soalnya ibu-ibu yang semalam menjaganya baru aja pulang. Oh ya ruangnya di lantai 5 ya Mbak, nomor 302. Saya permisi makan siang dulu ya, Mbak. Mari.”

Tria tidak sanggup membalas ucapan si suster lagi karena kedua kakinya sudah selemas *jelly* dan kedua tangannya gemeteran hebat. Istri? Hamil? Bunuh diri? Tria terduduk di kursi ruang tunggu apotek. Jantungnya berdentam-dentam kencang. Kedua tangannya juga tidak bisa berhenti gemetar. Ada apa ini ya, Tuhan? Apa yang selama ini sudah disembunyikan suaminya di belakangnya. Dan satu hal yang paling ingin ia ketahui, siapa istrinya yang tengah hamil muda itu? Siapa?



Chapter 35



Tria berdiri tegak di depan pintu rumah sakit bertuliskan angka 302. Ia menarik napas panjang berkali-kali sambil mengucapkan doa dalam hati.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu disegerakan keselamatan-Mu untukku dan tetap sabar dalam menghadapi cobaan-Mu, dan keluar dari dunia menuju rahmat-Mu. Aamiin.

Baru saja ia ingin mengetuk pintu, sebuah suara menyapanya dengan nada heran.

“Non mau menjenguk nyonya juga, ya? Kenapa nggak masuk aja, Non. Ayo ikut masuk sama saya aja, Non.”

“I—iya, Bu. Tadi saya masih ragu-ragu takut salah kamar.” Tria menjawab tergagap. Ibu-ibu yang sepertinya bertugas untuk menjaga istri suaminya ini bertubuh tinggi besar. Saat Tria yang memang berperawakan kecil berjalan di belakangnya, ia nyaris tidak terlihat. Begitulah Tria ikut masuk ke ruangan dan



disambut dengan kata-kata Akbar yang mengomeli si ibu penjaga istrinya.

“Bu Murni kok lama sekali sih membeli makanannya? Sekarang seharusnya saya sudah selesai makan siang dan kembali ke kantor. Ya sudah, saya titip Dama. Tolong bujuk dia makan dan jaga agar dia agar tidak mencoba untuk melukai dirinya sendiri lagi. Saya permisi dulu ke ‘kan—astaga! Tri—Tria? Kamu, kamu kenapa bisa ada di sini, Sayang?”

Akbar merasa darahnya tersirap semua dari tubuhnya. Ia kaget dan seakan-akan tidak memercayai penglihatannya sendiri saat melihat sosok mungil istrinya muncul dari belakang tubuh Bu Murni.

Sementara itu Dama yang mendengar Akbar menyebutkan nama Tria dengan terbata-bata, membuatnya yang sedang beristirahat menghadap tembok seketika membalikkan tubuhnya. Wajahnya yang memang sudah pucat karena kehilangan banyak darah menjadi semakin pucat saja.

“M—mbak Tri—Tria...” Kali ini gantian Dama yang terbata-bata saat menyebutkan nama Tria.

“M—mbak, i—ini bukan yang seperti Mbak Tria pikirkan. Da—Dama bisa menjelaskannya, Mbak.” Dama semakin ketakutan dan merasa bersalah. Apalagi saat ia melihat wajah Tria sudah seputih kertas dan kedua matanya memerah menahan tangis. Kedua



tangannya terlihat gemetaran hebat. Sepertinya Mbak Tria bukan marah, tetapi ia sedih dan kecewa. Akbar lebih parah lagi keadaannya. Lelaki baik dan saleh yang ia paksa menjadi suaminya itu terlihat terpaku di tempatnya berdiri dengan wajah yang seperti sudah tidak dialiri oleh darah. Dama tahu ia telah merusak rumah tangga orang lain karena egoisan dirinya. Ia merasa sungguh menyesal!

“Jadi ini yang selama ini abang sembunyikan dari Tria, Bang? Ada istri dan anak lain yang tidak Abang katakan kepada Tria?” Tria merasa bumi sejenak berputar. Ia cepat-cepat meraih *over bed table* yang berisikan menu makanan rumah sakit yang masih belum dimakan sama sekali. Pandangannya mendadak gelap sejenak. Akbar yang melihat Tria sempoyongan segera melompat ke depan dan ingin menahan tubuhnya yang lemah lunglai.

“Jangan mendekat! Gue nggak sudi disentuh-sentuh sama seorang pembohong seperti lo! Sana, jauh-jauh dari gue!” Tria yang masih berpegangan erat pada meja makan pasien membentak Akbar walaupun suaranya terdengar gemetaran. Langkah Akbar terhenti. Istrinya sudah kembali ber lo gue sekarang. Seumur hidup Akbar mengenal Tria, istrinya ini tidak pernah mengeluarkan air mata dan menunjukkan kelemahannya di depan orang lain. Saat ini air mata



istrinya berderai seperti hujan yang tidak ada henti-hentinya. Tubuhnya gemeteran dan terus berpegangan dengan erat pada meja makan pasien. Istrinya tampak... hancur! Akbar tahu, ia telah salah langkah. Ia mengira kalau ia masih mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan semua kekisruhan ini. Namun ternyata ia salah. Kebohongannya kini telah terbongkar lebih cepat dan berakibat fatal!

“Sayang, i—ini... ini bukan seperti yang kamu pikirkan. Biarkan Abang menjelaskan semuanya. Kamu duduk dulu di sini. Demi Tuhan wajah kamu sudah pucat pasi, Sayang. Ayo duduk di sini dulu.” Akbar bermaksud menghela lengan Tria agar mau duduk di sofa. Ia khawatir melihat istrinya yang terpukul seperti itu. Bagaimana nanti jika bayi dalam kandungannya terganggu?

“Udah gue bilang jangan sentuh-sentuh gue! Lo tuli?” Tria menepis tangan Akbar dengan ekspresi wajah jijik yang tidak ia tutup-tutupi lagi.

“Sekarang gue tanya, bener kalau Dama ini sekarang adalah istri lo? Jawab?” tanya Tria dengan suara yang terus bergetar.

“Iya, tapi—”

“Cukup. Cuma itu yang ingin gue ketahui. Lo denger baik-baik, ya. Gue sangat benci dengan yang namanya pembohong dan sekutunya yaitu penghianat.



Lo tahu sendiri ‘kan bagaimana bencinya gue sama Rapha karena dia telah membohongi dan mengkhianati gue. Lo juga tahu ‘kan bagaimana gue akhirnya menyingkirkan Sena, Bang Barita dan beberapa laki-laki lainnya yang menyukai gue karena kejujuran lo. Karena lo udah jujur memberitahukan cinta terpendam lo buat gue. Gue terpesona dan melayang-layang di udara saat mendengar kejujuran lo pada gue. Sampai akhirnya gue memberikan hati gue utuh bulet-bulet semua buat lo.

“Lo inget di malam sebelum gue memberikan diri gue seutuhnya untuk lo miliki? Gue bilang jangan ada kebohongan di antara kita. Sekalinya lo berbohong maka gue akan ninggalin lo. Gue benci pembohong! Dan kini lo nggak ada bedanya dengan Rapha. Lo mengkhianati cinta dan perasaan gue yang udah gue serahkan semuanya buat lo! Lo bahkan lebih bejat dari Rapha. Lo menikah lagi diam-diam di saat istri sah lo sedang hamil muda. Selamat ya, Bar. Selamat karena lo udah berhasil meyakinkan gue bahwa yang namanya komitmen dan kesetiaan itu ternyata tidak ada. Gue permisi dulu. Sekarang lo nggak harus kucing-kucingan lagi kalo lo mau menghabiskan waktu dengan istri muda lo ini. Mulai hari ini, gue bebasin lo sebebas-bebasnya.” Tria membalikkan tubuhnya. Bermaksud untuk keluar dari ruangan yang semakin lama rasanya semakin menyesakkan dadanya saja. Ia tidak ingin



terlihat hancur dan kalah. Walaupun ia berdarah-darah saat ini, tapi ia ingin pergi dengan dagu terangkat tinggi.

Beri aku kekuatan ya Allah, batin Tria.

“Jangan begini, Sayang. Abang mohon jangan begini. Dengarkan dulu penjelasan Abang dan Dama. Abang sama sekali tidak pernah mengkhianati kamu. Abang tidak pernah melupakan komitmen pernikahan kita. Tidak pernah, Sayang. Demi Tuhan, tidak pernah!” Akbar memegang kedua belah tangan Tria yang tidak berhenti gemetar dengan kedua tangannya yang juga tidak bisa berhenti gemetar. Akbar ketakutan!

“Lo tahu apa tanda bahwa seseorang itu berkomitmen dalam hubungan? Dia itu jujur dan setia dalam melakukan hal-hal yang menyenangkan mau pun hal yang tidak menyenangkan untuk kepentingan bersama. Karena apa? Karena dalam hidup ini tentu tidak setiap hari akan indah-indah saja. Pasti suatu saat akan ada kerikil ataupun batu besar yang akan menghalangi langkahnya. Karena itulah dibutuhkan keterbukaan yang konsisten. Kalau dia tidak konsisten, ya berarti dia tidak komitmen. Karena komitmen itu dilakukan, bukan cuma diucapkan. Ngerti lo! Sekarang lepaskan tangan lo, gue mau pergi! Gue jijik menghirup udara yang sama dengan pembohong dan pengkhianat seperti lo!” Tria berusaha melepaskan pegangan



tangan Akbar yang kini malah memeluk tubuhnya erat-erat. Tubuh Akbar gemetar hebat. Ia tahu kalau Tria sedang marah dan kecewa sekali terhadapnya. Ia sangat takut kalau Tria tidak akan memaafkannya dan membuang dirinya dalam kehidupannya. Tria ini tidak seperti Bintang yang hatinya mudah luluh oleh permintaan maaf dan sedikit air mata. Tria ini keras hati seperti ibunya. Sekali ia mengatakan A, maka perlu berjuta cara agar ia mau mengubah kata-katanya menjadi B. Akbar sangat takut kalau Tria akan meminta untuk berpisah darinya.

“Jangan begini, Sayang. Beri Abang kesempatan—astaga Tria, apa yang kamu lakukan! Lepaskan pisau itu, Tri!” Akbar kaget saat melihat Tria menyambar pisau pemotong buah di atas meja makan pasien dan mengarahkannya ke lehernya sendiri.

“Mundur! Jangan dekati gue. Kalo lo maju terus, lo bukan hanya akan menghadapi bini muda lo yang mau bunuh diri. Namun bini tua lo juga. Mundur! Mundur gue bilang!” Tria mulai histeris.

“Oke... oke gue mundur. Namun tolong jangan menyakiti diri kamu sendiri dan calon anak kita, Tri. Abang mohon, yang salah itu Abang, Abang, Tri. Yang harus kamu bunuh itu Abang, bukan diri kamu, bukan anak kita. Jangan, Tri... Abang mohon jangan...”



Akbar sampai jatuh terduduk dengan air mata berlinang saking tidak sanggup melihat pemandangan mengerikan sekaligus menyedihkan di depan matanya. Istri yang paling dicintainya di dunia sedang membuat gerakan ingin melukai dirinya sendiri dengan pisau pemotong buah yang ia tempelkan pada lehernya.

“Mbak Tria, Bang Akbar nggak salah mbak. Dama yang menjebak dan memaksa Bang Akbar untuk menikahi Dama. Bang Akbar pada mulanya tidak mau, Mbak. Makanya Bang Akbar sampai di amuk massa karena dianggap tidak mau bertanggung jawab setelah menghamili Dama. Karena *massa* semakin beringas dan sampai ada yang mau membakar Bang Akbar, makanya Bang Akbar dengan terpaksa menikahi Dama. Bang Akbar nggak salah, Mbak. Dama yang salah, Mbak. Dama yang salah. Jangan siksa Bang Akbar lagi, Mbak. Dama mohon.” Dama menangis terisak-isak sambil memohon-mohon pada Tria. Ia sekarang menyadari betapa luasnya kerusakan yang sudah ia buat hanya gara-gara keegoisannya dirinya sendiri. Ia menyesal!

Tria tidak menjawab sepatah kata pun tentang pengakuan Dama. Hatinya sudah kebas. Mati rasa. Sesungguhnya bukan masalah pernikahan paksa itu yang menyakiti hatinya. Namun kebohongan Akbarlah yang membuatnya begitu kecewa. Bagi Tria, ada empat persyaratan dalam menjalankan rumah tangga yang



membahagiakan. Yang pertama adalah iman, dan sisanya adalah kepercayaan. Dan Akbar telah menghancurkan semua kepercayaannya.

Tria terus mundur-mundur dengan ancaman pisau yang makin ia tekan kuat ke lehernya. Ia sama sekali tidak tahu kalau ia telah menekan terlalu dalam sampai ia merasakan ada sesuatu yang basah mengalir di lengannya. Darah! Sakitnya batinnya ternyata telah membuat sakit fisiknya mati rasa. Ia meninggalkan ruangan 302 itu dengan mudah karena ia melihat Akbar sudah tidak sanggup lagi untuk berdiri melihat keadaannya. Suami sialannya itu terlihat pucat dan lemas. Ia hanya memandangnya dengan mata basah dan kengerian yang nyata. Mungkin ia *shock* saat melihat luka di lehernya. Cukup sudah! Mulai hari ini ia akan hidup dengan semboyan yang baru. Lelaki itu memang bukan anjin*. Karena anjin* itu jujur dan setia. Namun lelaki itu ya lelaki, seorang makhluk dominan hormon testoteron yang selalu saja menyesal kalau kecurangannya ditelanjangi dan dikuliti. Titik.

Tria sekarang sadar. Mungkin ada beberapa orang yang diciptakan untuk saling menghilangkan. Saling melepaskan setelah saling memberikan cinta dan kehangatan. Yang pada awalnya saling memahami, saling berjanji untuk menemani, pada akhirnya kalah dengan situasi, saling mengkhianati dan menyakiti



hingga akhirnya berujung melepaskan diri. Raphel Danutirta adalah contohnya.

Ada juga beberapa orang yang mungkin diciptakan untuk dilupakan. Sebagai sesuatu yang tak berguna jika diingat kembali keberadaannya. Sebagai sesuatu yang sudah dimusnahkan, dibuang, dan dianggap tak pernah ada lagi yang tersisa. Dan kali ini Adzan Akbar Dewangga adalah yang termasuk dalam beberapa orang itu. Mulai hari ini ia akan melupakan beberapa orang yang pernah mengisi relung hatinya itu. Ia kini ingin sendiri, menjauh dari yang namanya cinta dan menepi untuk yang disebut dengan komitmen. Ia lelah dengan laki-laki yang salah. Demi Tuhan, dia lelah...



Tria yang sedang berjalan cepat ke arah pintu gerbang rumah sakit, melihat Akbar berlarian ke sana ke mari mencarinya. Dengan cepat Tria menyelinap masuk ke ATM yang ada di samping rumah sakit. Setelah celingukan sebentar ke sana ke mari, Akbar masuk ke mobilnya dan keluar dengan terburu-buru dari tempat parkir. Untung saja tadi ia sempat mematikan ponselnya sehingga Akbar tidak bisa melacak keberadaannya melalui GPS. Setelah kepergian Akbar, Tria baru keluar dari tempat



persembunyiannya. Pisau buah yang tadi ia sembunyikan di balik saku blazernya segera ia buang ke tong sampah. Dengan lunglai ia kembali berjalan ke arah gerbang rumah sakit. Ia bahkan tidak tahu sekarang ia akan ke mana. Kembali ke kantor itu bukan ide yang baik karena ia sedang tidak mood untuk bekerja. Kembali ke rumah, itu adalah hal yang tidak mungkin karena ia sudah tindak sanggup lagi berhubungan dengan segala sesuatu yang ada Akbar di dalamnya. Ia juga tidak mau menyusahkan dua sahabat oroknya. Ia malu. Apalagi ke rumah kedua orang tuanya. Ia sedang tidak ingin ditanya-tanya. Ia memiliki madu sekarang. Satu hal yang paling ditakutinya akhirnya terjadi juga. Bahkan saat ia baru menikah dalam hitungan bulan. Menyedihkan!

Tria berjalan tak tentu arah saat keluar dari rumah sakit. Cuaca juga sepertinya ikut merasakan kesedihannya karena tiba-tiba saja turun hujan yang seperti hendak menyirami kepala dan perasaannya yang panas. Awan berarak perlahan mengganti awan yang tadinya biru cerah menjadi mendung kelabu. Kisruhnya hati dan perasaannya menjadikannya tidak merasakan lagi dinginnya hujan dan kerasnya suara petir yang menggelegar. Ia terus saja berjalan mengikuti arah kakinya melangkah, sampai sebuah mobil *pick up* nyaris saja menabraknya. Tria kaget dan



otomatis berjongkok. Ia refleks menutupi kepalanya dengan kedua tangannya.

“Astaga, Mbak. Mbak nggak apa-apa? Kenapa Mbak menyeberang jalan sembarangan? Hujan-hujan lagi. Lho, Mbak Tria?” Mendengar seseorang memanggil namanya, Tria yang sedang dalam posisi berjongkok menatap nanar wajah orang yang nyaris saja menabraknya.

“Tho—Thomas! Tolong Mbak, Thomas. Tolong.” Tria menyebutkan nama Thomas seraya meminta-minta tolong sebelum akhirnya ia kehilangan kesadarannya. Untung saja Thomas dengan sigap segera menangkap tubuh Tria yang sempoyongan dan membawanya masuk kedalam mobil *pick up* tuanya.



Chapter 36



Akbar memacu mobilnya dengan kecepatan gila-gilaan meskipun tangannya tidak bisa berhenti gemeteran. Ia terus saja berusaha menelepon Tria, tapi ponsel istrinya itu sudah dalam keadaan tidak aktif. Ia kemudian mencoba menelepon Bu Hanim yang kini telah menjadi atasan langsung istrinya. Dan ternyata ucapan Bu Hanim malah semakin membuat hatinya berdarah-darah. Bu Hanim mengatakan kalau istrinya dari jam sebelas siang telah meminta izin untuk memberi kejutan makan siang yang manis di hari ulang tahunnya. Istrinya bahkan memohon diberi waktu dua jam lebih lama dari jadwal makan siang yang seharusnya untuk merayakan hari kelahirannya. Akbar memegang dadanya yang rasa-rasanya bertambah nyeri. Ia sendiri saja tidak mengingat hari ulang tahunnya, tetapi istrinya mengingatkannya. Bahkan ingin memberi kejutan yang manis kepadanya. Namun apa



yang dilakukannya? Ia malah memberi kejutan paling pahit untuk istrinya.

Ia menelepon sekretarisnya. Memberi kabar kalau ia tidak akan kembali lagi ke kantor. Lagi-lagi Akbar mendapat kejutan. Sekretarisnya mengatakan kalau istrinya tadi datang dan ingin mengajaknya makan siang bersama. Kini mengertilah Akbar kenapa Tria bisa sampai ke rumah sakit. Pasti Tria curiga saat sekretarisnya mengatakan bahwa ia akan makan siang bersamanya padahal ia bohong. Karena penasaran Tria melacak keberadaannya dengan GPS yang terpasang di mobilnya dan terhubung ke ponselnya. Sehingga ia pun menyusul ke rumah sakit dan ia terciduk. Segala kekisruhan rumah tangganya ini adalah akibat dari ulah Dama! Setan kecil egois yang memanfaatkan air matanya pada warga untuk menekannya.

Tidak ada jalan lain. Ia harus segera mengclearkan masalah ini sebelum akhirnya akan melebar ke mana-mana. Dengan memakai *headset* ia menelepon kedua orang tua Dama dan kedua orang tuanya juga untuk segera bertemu di rumah sakit tempat Dama dirawat. Akbar juga meminta kedua orang tuanya membawa seorang pemuka agama untuk mendapatkan kejelasan tentang status pernikahan sirinya. Karena setahu Akbar, salah satu syarat nikah diri yang sah adalah adanya izin dari wali calon mempelai perempuan yang



sah, yakni ayah kandungnya. Jika pernikahan tersebut dirahasiakan atau tidak diketahui oleh keluarga dari calon mempelai perempuan, dan langsung menunjuk wali hakim padahal wali nikah yang sah masih hidup, maka pernikahan tersebut dianggap batal. Untuk mengetahui tentang kejelasan status pernikahan sirinya yang dilaksanakan dengan penuh paksaan dan kekerasan itulah makanya sekarang ia ingin menghadirkan seorang ahli ulama untuk menjelaskan posisinya.

Saat ia menelepon kedua orang tua Dama dan menceritakan sekilas tentang apa yang telah diperbuat oleh putri mereka, kedua orang tua Dama terkejut atas tindakan nekat anak remaja mereka. Mereka berdua meminta maaf dan segera menuju ke rumah sakit, untuk membahas semua permasalahan yang telah kacau balau tidak keruan. Yang mengerikan adalah saat ia menelepon kedua orang tuanya sendiri. Mamanya mengatakan bahwa ia adalah seorang pecundang bodoh dan papanya mengatainya banc* kaleng. Papanya menyuruhnya kembali ke rumah sakit agar mereka bisa mengurai simpul benang kusut terlebih dahulu, barulah mereka akan membahas masalah Tria. Papanya juga mengatakan kalau ia tidak perlu mencari Tria karena istrinya pasti saat ini sedang emosi dan tidak ingin ditemukan. Akbar pasrah. Ia tahu kalau ia



salah. Ia terus saja berucap dalam hati agar istrinya dan calon anaknya dalam keadaan baik-baik saja. Hujan deras dan petir yang menyambar-nyambar membuat Akbar makin cemas dan khawatir akan nasib istri dan calon anaknya.

Lindungilah istri dan calon buah hati hamba, Ya Allah.

Walaupun papanya mengatakan untuk tidak lagi mencari Tria, tetapi Akbar tetap menelusuri setiap sudut jalan dan mencari-cari keberadaan istrinya. Mana mungkin ia bisa berpangku tangan dan diam saja di saat istrinya tidak ia ketahui keberadaannya. Kedua orang tua Tria dan juga Tama marah besar dan menjanjikan kematian saat mereka akan berjumpa kembali nanti. Akbar pasrah. Apa pun yang akan mereka lakukan padanya ia rela, asalkan jangan menyuruhnya untuk melepaskan Tria. Karena sampai mati pun ia tidak akan rela dan sanggup untuk melepaskan istri dan calon anaknya.

Setelah hampir dua jam ia berputar-putar mencari keberadaan Tria tanpa hasil, akhirnya ia melajukan kendaraannya kembali ke rumah sakit. Saat ia tiba di tempat parkir, pandangannya tertumbuk pada mobil papanya dan juga mobil keluarga yang biasa disopiri oleh Pak Iman, supir setia mereka. Itu artinya kedua orang tuanya sudah lebih dulu tiba di rumah sakit.



Setengah berlari Akbar menerobos ke dalam ruangan 302. Tiga tatapan tajam dengan aura membunuh yang kental tampak di mata penuh amarah kedua mertuanya dan iparnya, Tama. Dalam kepasrahannya menerima semua hukuman yang sebenarnya tidak pernah ia niatkan, ia hanya bisa berdoa lirih. *Wa tawaffanaa muslimiin. Dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri kepadaMu, ya Allah.* Ia sekarang sudah siap dicaci maki, dihujat kanan kiri bahkan dihajar semua orang. Ia siap, ia terima dan ia pasrah. Akbar mengucapkan salam pada semuanya yang hanya dibalas dengan salam yang kaku oleh semua yang ada di dalam ruangan. Akbar melihat bahwa kedua orang tuanya membawa Pak Said Fahrizal, seorang pemuka agama yang kebetulan masih tinggal satu kompleks dengan tempat tinggal mereka. Wajah teduh sang ustaz membuat hati Akbar sedikit tenang. Akbar duduk tepat di depan Dama. Ia ingin saat Dama menceritakan keadaan yang sebenarnya, ia ada di depan matanya. Untuk memperlihatkan kepada bocah *abege* itu, kerusakan apa saja yang sudah diakibatkan oleh kebohongan spektakulernya.

“Nah, Dama, sekarang Akbar telah ada di sini. Ceritakan semua kekisruhan yang telah kamu akibatkan. Ingat kami semua tidak perlu drama-drama yang berlebihan. Cukup kamu ceritakan saja



kejadiannya tanpa kamu tambah atau kamu kurangi. Ceritakan pada proporsi yang sebenarnya.” Suara lantang Dewa terdengar begitu jelas dan dingin dalam ruangan rawat inap Dama. Dama yang kini duduk saling berhadap-hadapan dengan Akbar menarik napas panjang beberapa kali sebelum bercerita.

“Semua masalah ini Dama-lah yang memulai. Ma, Pa, Om, Tante. Dama sangat mencintai Mike begitu juga sebaliknya. Peringatan dari Mama dan Papa agar Dama menjauhi Mike malah semakin mendekatkan kami. Kami kebingungan harus bersikap bagaimana sampai akhirnya kami kebablasan dan Dama hamil. Kami begitu ketakutan akan diamuk oleh kedua keluarga sehingga kami berdua memutuskan untuk kabur dari rumah. Uang tabungan kami hanya cukup untuk mengontrak rumah sederhana dan memenuhi kebutuhan kami selama sepuluh hari saja. Pada hari kesebelas, belas tabungan kami habis. Salah seorang teman lama Mike mengajak Mike untuk ikut menjadi TKI ilegal sementara di Malaysia. Mike setuju karena ia memikirkan biaya persalinan calon anak kami. Ia juga memikirkan nasib Dama yang belum juga ia nikahi. Kata Mike, ia hanya akan ikut teman lamanya itu bekerja selama tiga bulan saja. Setelah ia mempunyai cukup uang untuk menikah sederhana dan biaya persalinan nanti, ia akan segera pulang.” Selama



bercerita air mata Dama tidak bisa berhenti mengalir. Ia ketakutan, sedih dan juga merasa bersalah. Dengan kalimat terbata-bata ia kembali melanjutkan pengakuannya.

“Namun keadaan berubah kacau saat Mike tertangkap kepolisian di sana sebagai pekerja ilegal. Mike tertahan di penjara. Minggu lalu ia meminjam ponsel temannya dan mengabarkan keadaannya. Ia mengatakan kemungkinan bulan depan ia baru bisa di bebaskan. Sementara Dama sakit, Ma, Pa. Karena Dama muntah-muntah terus, ibu pemilik kontrakan menjadi curiga kalau Dama itu hamil di luar nikah. Tidak lama kemudian, pintu rumah Dama digedor-gedor warga. Mereka berteriak-teriak agar Dama segera keluar. Mungkin ibu pemilik kontrakan yang melapor ke RT setempat sehingga banyak massa yang mendatangi kontrakan Dama. Dalam ketakutan Dama hanya mengingat B—Bang Akbar. Dama menelepon Bang Akbar untuk menolong Dama. D—dan sewaktu Bang Akbar datang, Dama—Dama mengatakan kalau Bang Akbarlah yang menghamili Dama dan tidak ma—mau bertanggung jawab, makanya Dama kabur dari ru—rumah.” Tarikan napas kaget dan tidak percaya terdengar di ruangan.

“Apa yang sudah kamu lakukan, Nak? Kamu menfitnah orang yang sudah berbaik hati



menolongmu. Lagi pula ‘kan kamu tahu kalau Akbar sudah menikah? Betapa sembrononya kamu, Dama.” Rania, ibu Dama menatap tidak percaya pada kelakuan putri bungsunya.

“Da—Dama bingung sekali waktu itu, Ma. Mereka ingin membawa Dama ke kantor desa dan mengadili Dama di sana. Dama malu dan takut kalau sampai Mama dan Papa tahu. Makanya Dama terpaksa berbuat seperti itu. Namun Bang Akbar tidak mau, makanya *massa* menjadi emosi dan mengeroyok Bang Akbar. Mereka mengatakan kalau Bang Akbar itu *pedophile* karena menghamili anak kecil. Sewaktu Bang Akbar mau menelepon, mereka merebut ponsel Bang Akbar dan merusakkannya. Mereka pikir kalau Bang Akbar ingin memanggil *backing* karena Bang Akbar itu orang kaya. Mereka memukuli Bang Akbar sampai Bang Akbar babak belur parah karena tidak mau menikahi Dama. Ketika salah seorang berteriak ingin membakar Bang Akbar, Dama takut, Ma, Pa. Dama takut kalau Bang Akbar ma—mati sia-sia gara-gara Dama. Makanya Dama bilang kalau Mike sedang dikurung di Malaysia, dan bila masalahnya di sana selesai, ia akan pulang dan menikahi Dama. Akhirnya setelah Dama menjanjikan bahwa Mike akan segera pulang bulan depan, Bang Akbar baru bersedia menikah dengan Dama diwakilkan oleh wali hakim. Itulah kejadian yang sebenarnya, Ma,



Pa, Om, Tante, semuanya. Bang Akbar nggak salah. Dama yang salah.” Dama mengakhiri ceritanya dengan tangisan penyesalan yang tiada habisnya. Ruangan terasa semakin hening. Hanya suara tangisan Dama saja yang memenuhi ruangan.

“Lalu mengapa kamu mencoba bunuh diri?” tanya Rania lagi.

“Karena Dama malu dan menyesal telah membuat Bang Akbar dalam posisi yang serba salah. Apalagi Bang Akbar jadi sangat membenci Dama. Makanya Dama sampai mau bunuh diri, tapi ketahuan oleh Bu Murni. Bu Murni ini tetangga Dama. Bu Murni-lah yang menelepon Bang Akbar kemarin. Bersama Bu Murni, Bang Akbar membawa Dama ke rumah sakit ini dan kejadian selanjutnya seperti yang tadi Dama ceritakan. Mbak Tria ke mari dan bertengkar hebat dengan Bang Akbar.” Dama mengakhiri ceritanya.

Semua yang ada dalam ruangan tercenung. Mereka semua tidak menyangka bahwa anak belasan tahun seperti Dama bisa membuat drama yang begini hebatnya. Dan imbasnya adalah hancurnya rumah tangga yang baru seumur jagung Akbar dan Tria.

“Pak Uustaz, bagaimana dengan status pernikahan mereka? Apakah sah dalam agama kita?” Dewa akhirnya bersuara setelah termenung cukup lama.



“Tentu saja tidak sah, Pak Dewa. Wanita yang hamil karena perbuatan zina, tidak boleh dinikahkan baik dengan laki-laki yang menghamilinya atau pun dengan laki-laki lain kecuali bila memenuhi dua syarat. Pertama ia dan si laki-lakinya harus taubat dari perbuatan zinanya. Ini dikarenakan Allah Subhanahu wa Ta’ala telah mengharamkan menikah dengan wanita atau laki-laki yang berzina. Dia Subhanahu wa Ta’ala berfirman, laki-laki yang berzina tidak mengawini kecuali perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.

“Kita dapat mengambil satu hukum dari ayat ini. Yaitu haramnya menikahi wanita yang berzina dan haramnya menikahi laki-laki yang berzina. Artinya, seseorang tidak boleh menikahi wanita itu dan si laki-laki itu tidak boleh menikahkannya kepada puterinya. Apabila seseorang telah mengetahui bahwa pernikahan ini haram dilakukan, tapi tetap memaksakannya dan melanggarnya, maka pernikahannya itu tidak sah.

“Yang kedua, harus beristibra’ atau menunggu kosongnya rahim dengan satu kali haid bila si wanita tidak hamil. Dan bila hamil, maka sampai melahirkan kandungannya. Bila seseorang tetap menikahkan



puterinya yang telah berzina tanpa beristibra' terlebih dahulu dengan satu kali haid, atau sedang hamil tanpa menunggu melahirkan terlebih dahulu, sedangkan dirinya mengetahui bahwa pernikahan seperti itu tidak diperbolehkan. Dan si laki-laki serta si wanita juga mengetahui bahwa hal itu diharamkan sehingga pernikahannya tidak diperbolehkan, maka pernikahannya itu tidak sah. Apalagi Dama ini dinikahkan hanya oleh wali hakim dan bukan oleh ayah kandungnya sendiri. Maka sudah bisa dipastikan bahwa pernikahan mereka berdua tidak sah,” ujar Pak Said panjang lebar.

“Kalau begitu urusan kami telah selesai di sini. Kami permissi dulu Pak Ustaz, semuanya. *Assalamualaikum.*” Aksa mengisyaratkan kepada anak dan istrinya untuk segera keluar dari ruangan yang menyesak dadanya ini. Mereka semua masih mempunyai satu pekerjaan yang paling penting, yaitu mencari keberadaan Tria yang sampai saat ini tidak diketahui ada di mana.

“Lo mau pergi gitu aja, Sa? Lo nggak mau memberi sedikit kenang-kenangan dan cenderamata pada anak bodoh gue, Sa, Lia, Tama?” tanya Dewa heran. Tumben keluarga barbar ini sama sekali tidak menghajar menantu bodoh mereka yang telah menyembunyikan masalah ini hingga beberapa hari lamanya.



“Nggak perlu, Wa. Kami nggak mau mengotori tangan kami untuk sesuatu hal yang tidak penting lagi. Mulai hari ini, dia bukan siapa-siapa kami lagi.” Aksa menunjuk wajah Akbar dengan raut datar. Akbar tiba-tiba saja berlutut di depan Aksa dan Lia. Dengan linglung dan seakan tidak percaya ia berkali-kali memohon maaf sambil terus bersujud. Memohon kesempatan kedua. Namun sepertinya Akbar tidak mendapatkan maaf, karena kedua mertuanya dan iparnya hanya diam saja.

“Kalo lo nggak mau ngehajar dia ya udah, biar gue aja. Kali aja setelah dihajar begini kebodohan otaknya bisa terbuka sedikit,” pungkas Dewa seraya memberi bogem mentahnya pada Akbar.

Dama dan kedua orang tuanya menjerit ngeri saat melihat Dewa menghajar putra kandungnya sendiri dengan membabi buta. Ustaz Said sampai buru-buru memisahkan bapak dan anak ini. Kalau tidak buru-buru dipisah, tidak mustahil kalau Akbar bisa mati di tangan bapaknya sendiri. Satu hal yang membuat mereka menggeleng-geleng adalah sikap Ory dan cuma diam saja dan tidak menghentikan suaminya memukuli anak kandungnya sendiri. Ory hanya berkata singkat, “Kamu tahu, Akbar, sebuah kata-kata jujur mungkin akan menyakiti untuk sementara. Namun itu lebih baik dari pada sebuah kebohongan yang nantinya akan



menyakiti seseorang seumur hidupnya. Harap kamu ingat-ingat kalimat itu. Mama juga pernah ada di posisi Tria, dan Mama juga memilih untuk meninggalkan papamu kala itu. Kamu memang anak Mama. Namun itu bukan berarti Mama akan selalu membela kamu, kalau kamu melakukan hal yang salah. Mendengar suami kita akan menikah lagi saja, itu sudah amat sangat menyakitkan Akbar. Apalagi jika ia mengetahuinya dengan cara memangkap basah kalian seperti ini. Ibarat kata, telur yang ada digenggaman pun bisa matang terkena panasnya hati. Luka terdalam itu tak terlihat oleh mata dan tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Silakan kamu artikan sendiri.”



Chapter 37



“Bukannya Ibu mau mencampuri urusan kamu ya, Nak. Namun apa tidak sebaiknya kamu mengabari dulu sua—keluargamu? Kasihan ‘kan mereka menunggu-nunggu kabar dari kamu? Kalau buat Ibu sih tidak masalah kalau kamu mau untuk sementara menyendiri di sini. Ibu malah senang sekali ada temannya. Namun seharusnya kamu mengabari dulu orang-orang yang ada di rumahmu.”

Puspita, ibu Thomas menasihati Tria dengan lembut. Naluri keibuannya terusik melihat Tria yang sedari tadi sore cuma duduk termenung setelah sadar dari pingsannya. Makan tidak mau dan hanya minum segelas teh manis hangat saja. Puspita dan Thomas dengan sabar terus berusaha membujuknya dan mengingatkan akan nyawa lain yang sekarang sedang dititipkan Yang Mahakuasa pada rahimnya. Tria memang telah menceritakan semua masalahnya pada



Bu Puspita dan Thomas. Ia merasa ia perlu untuk membagi sedikit bebannya agar ia tidak menjadi gila.

“Kalau boleh, Tria ingin sementara tinggal di sini dulu boleh tidak, Bu? Tria... Tria... masih belum ingin bertemu dengan orang-orang. Tria ingin menyembuhkan luka-luka dan menyelamatkan harga diri Tria dulu. Ya kalau boleh, sih,” sahut Tria sendu. Ia sadar penampakannya saat ini pasti amat sangat menyedihkan dengan mata membengkak dan ujung hidung yang merah. Seumur hidup yang diingatnya, baru kali inilah ia menangis paling sedih dan paling lama. Tidak heran penampakannya semenyedihkan ini.

Bu Puspita tersenyum maklum. Ia sudah tua sekarang. Dulu ia juga menghadapi cobaan yang tidak kalah peliknya dari wanita muda ini. Jalan hidupnya sangat pahit dan berbatu. Siang malam dilaluinya dengan kerja keras dan air mata demi anak semata wayangnya, Thomas. Kerasnya kehidupan telah membentuk pribadinya bukan hanya keras tetapi juga lentur. Ia tahu sikap keras tidak berguna jika kita bertemu dengan kekerasan yang sama. Yang terjadi nantinya adalah hancur. Dalam hidup kita terkadang harus lentur, alot bahkan tarik ulur jikalau perlu. Menurutnya dalam hidup itu kita tidak perlu menjadi seorang pengendali api atau pun pengendali air, tetapi cukup menjadi pengendali hati saja. Pengendali hati itu



mencakup emosi, konsistensi dan pengendalian diri. Kalau ketiga hal itu sudah kita kuasai dengan baik, maka *insya Allah* cobaan sekeras apa pun akan mampu kita hadapi. Karena kuncinya sudah kita pegang, yaitu hati yang sudah kita kendalikan, kondisikan.

“Ibu memang bukan orang yang bersekolah tinggi seperti Nak Tria ini. Namun Ibu sudah hidup lebih lama dari kamu. Kalau Ibu boleh tahu, kenapa kamu tidak ingin segera menyelesaikan masalahmu dengan suamimu, Nak? Kamu marah? Tidak terima dimadu? Apakah betul tebakan ibu?” Bu Puspita pindah dari tempat duduknya yang sebelumnya agak jauh dari Tria dan duduk tepat di sampingnya. Menggenggam tangannya lembut sebagai tanda memberi dukungan.

“Bukan masalah marah atau tidak terima dimadu, Bu. Tria hanya... kecewa. Karena Akbar sudah berbohong. Kalau pun benar ia menikah karena dipaksa warga, ‘kan bisa saja ia langsung menceritakannya setelah kejadian hari itu juga? Segera mengklarifikasi agar masalah menjadi tidak melebar ke mana-mana. Ini ia malah dengan sengaja menyembunyikannya dan terus menerus membohongi Tria, sementara Tria memercayai semua ucapan-ucapannya tanpa ragu sedikit pun. Ia menyakiti hati Tria, Bu. Sakit sekali, di sini.” Tria menunjuk dadanya. Bu Puspita lagi-lagi



tersenyum maklum. Ia sangat mengerti bagaimana sakitnya rasa dibohongi.

“Dengar, Nak. Jangan membiasakan diri untuk melawan kesedihan. Apalagi kemudian dengan ikut menghadirkan perasaan dihinai, disakiti dan lain sebagainya. Kesedihan itu jangan dimanjakan dan jangan pula dilawan. Namun dipeluk. Dengan melawan kesedihan kamu malah akan semakin meradang dan menjadi orang yang penuh dendam dan tidak bahagia. Apa untungnya coba? Namun kalau dipeluk *insya Allah* kesedihanmu akan berbuah keikhlasan dan syukur-syukur kebijaksanaan.

Mulailah menerima dengan lapang dada apa pun yang terjadi. Karena mau kita menerima atau pun menolaknya, dia tetap akan terjadi. Takdir tidak pernah bertanya apa perasaan kita. Apakah kita sanggup menerimanya? Apakah kita akan patah semangat hingga akhirnya ingin bunuh diri? Takdir tidak akan peduli, Nak. Kitalah yang mengkondisikan semua itu. Kebesaran dan keikhlasan hati kita.” Bu Puspita kali ini mengelus sayang rambut pendek Tria.

Tria tahu bahwa semua yang dikatakan oleh Bu Puspita itu memang benar. Namun entah mengapa ia merasa amat sangat sulit melakukan itu semua. Mengikhlaskan Akbar untuk wanita lain, walaupun ia ingin mengatakan ya sudah, tidak apa-apa. Aku toh



baik-baik saja. Namun tetap saja, sesuatu yang ada di sudut hatinya tidak rela. Ia marah, kecewa dan yang paling parah, ia cemburu! Ayolah para wanita yang pasangannya tengah diperebutkan orang lain. Walaupun pasangan kita terang-terangan mencampakkan kita demi wanita lain, tetapi tetap saja yang kita salahkan itu wanitanya, bukan? Kita kata-katai ia dengan sebutan *pelakor* karena telah merebut pasangan kita. Ini dan itu kita serapahkan padanya. Kita seolah-olah menutup mata pada kesalahan pasangan kita sendiri. Padahal kita tahu kalau *pelakor* itu tidak akan eksis kalau *lakornya* tidak mau, bukan? Kalau kita mau jujur, kita sangat tahu jawabannya apa. Karena kita masih mencintai pasangan kita, ‘kan? Jadi tanpa sadar kita tetap saja membelanya. Begitu juga dengan dia. Sesungguhnya ia masih amat sangat mencintai sekaligus juga membenci Akbar! Tria tidak tahu mana di antara dua perasaan itu yang lebih dominan.

Bu Puspita tersenyum maklum. Ia sekarang tahu apa yang menyebabkan Tria hancur sampai seperti ini. Tria sangat mencintai suaminya, tetapi ia juga mencintai harga dirinya. Tria dilema. Puspita mengelus pelan bahu Tria seraya berujar, “Jangan mencintai seseorang itu sampai ke dasar. Sampai kamu bisa tenggelam dalam perasaan kamu sendiri. Itu tidak baik, Nak. Jangan sekali-sekali kita menganggap sesuatu



atau seseorang itu adalah segalanya. Karena ketika perasaan menikung tajam, dan tidak sesuai dengan harapan, kamu akan merasa seolah-olah terbanting hingga ke dasarnya. Maka yang tersisa dalam hidup kita adalah hampa. Kosong. Biasa-biasa sajalah dalam menanggapi apa pun. Tidak perlu berlebihan.

“Segala sesuatu yang memang ditakdirkan bersama, maka apa pun rintangan yang menghadangnya, ia akan tetap menemukan jalannya untuk bersatu. Begitu pun sebaliknya, segala sesuatu yang memang tidak ditakdirkan untuk bersama, maka apa pun yang kita lakukan, tetap tidak akan bisa bersatu. Jangan mendendam, ikhlaskan semua.

“Kalau kamu belum mau pulang ya sudah. Mandi dan makan dulu sana. Ibu mau membereskan barang-barang dulu, ya?” ujar Bu Puspita seraya berjalan ke kamar. Memang semenjak ia dilabrak oleh istri sang mentri, Puspita dan Thomas memutuskan untuk pindah kontrakan. Mereka tidak mau menjadi tempat pencarian Bu Mentri setiap suaminya keluyuran dan tidak pulang.



Sebulan telah berlalu. Dewa telah membereskan semua masalah yang diakibatkan oleh tindakan



dramatis seorang bocah yang tengah kalut dan kebingungan. Akbar sama sekali tidak bisa diharapkan. Selama sebulan ini ia hidup nomaden seperti orang gila. Ia tidak lagi memikirkan pekerjaannya. Kegiatannya setiap hari hanyalah mencari istrinya di setiap sudut-sudut jalan. Semuanya disisir rapi olehnya. Ia juga mencetak foto Tria dan menyebarkannya kepada orang-orang di jalan. Penampilannya sekarang begitu mengerikan karena ia sudah tidak pernah lagi mengurus dirinya sendiri. Cambang dan brewoknya sama sekali tidak ia cukur. Setiap ditanya kenapa tidak dirapikan, ia hanya akan mengatakan tidak ada waktu. Kalau terlalu lama tidak dicari, nanti istrinya akan pergi semakin jauh. Kedua orang tuanya sebenarnya sangat kasihan dan ngenes melihat keadaan putra sulung mereka. Namun apa mau dikata. Nasi sudah menjadi bubur.

Dewa telah membawa buku nikah anak dan menantunya, serta beberapa orang tetangganya yang dulu menyaksikan pernikahan Akbar dan Tria ke rumah kontrakan Dama. Dewa juga membawa Bima dan Galih sebagai pihak legal dari keluarganya. Bima bertindak sebagai pengacara yang akan membersihkan kembali nama Akbar, dan Galih sebagai aparat yang akan mengamankan keadaan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di sana. Pak Said Fahrizal juga



dihadirkan untuk memberikan kejelasan tentang status pernikahan paksa mereka.

Dari pihak keluarga Dama, kedua orang tuanya juga ikut dihadirkan begitu juga dengan Dama dan Michael. Michael telah diurus oleh pihak KBRI di Malaysia dan dipulangkan kembali ke tanah air. Sudah bisa diduga warga setempat yang memaksa menikahkan Akbar begitu saja akhirnya meminta maaf setelah mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Mereka juga membuat surat pernyataan maaf dalam kertas bersegel dan bermaterai kepada Akbar dan keluarga besarnya. Mereka membuat surat pernyataan bahwa mereka menyesal dan berjanji akan memulihkan kembali nama baik Akbar. Sebenarnya Bima ingin membawa masalah tindakan main hakim sendiri ini ke pihak yang berwajib. Hanya saja Ory tidak tega saat istri para warga itu menangis dan memohon-mohon maaf agar berdamai saja. Anak-anak mereka masih kecil-kecil. Bagaimana nasib mereka apabila ayah-ayah mereka di penjara. Ory merasa tidak perlu lagi mengurus hal-hal yang tidak penting seperti ini lagi. Masalah sudah terlanjur terjadi. Lebih baik berpikir jauh ke depan daripada menambah masalah baru lagi.

Dama juga meminta maaf kepada seluruh warga masyarakat di sana karena telah berbohong. Kalimat pernyataan maaf Dama terus saja disambut dengan



caci maki dan makian warga. Kedua orang tua Dama juga meminta maaf pada keluarga Akbar dan masyarakat sekitar karena telah gagal mendidik anaknya. Michael banjir hujatan dan caci maki karena telah melarikan anak di bawah umur dan dianggap tidak bertanggung jawab karena meninggalkan Dama begitu saja dikontrakan. Semua masalah telah *clear*. Hanya saja, Tria tetap tidak bisa ditemukan di mana pun.

Sanksi sosial yang diterima Dama dan keluarga sangat mengerikan. Beberapa warga yang *mengupload* aksinya yang telah memfitnah Akbar dan menyebabkan rumah tangga orang hancur berantakan, menjadi *viral* di dunia maya dengan *caption* aksi *pelakor* cilik zaman *now*. Dama stres dan akhirnya keguguran. Semesta ini adil. Barang siapa menebar angin, kelak ialah yang akan menuai badai. Adil itu juga relatif sifatnya. Dari mana pandangan kita menilai adilnya yang membedakan pandangan satu manusia dengan manusia lainnya. Semua telah selesai dengan baik. Hanya saja raibnya Tria sama sekali tidak terdeteksi. Tidak ada satu orang pun yang tahu di mana keberadaannya yang sesungguhnya.

Jam telah menunjukkan pukul dua pagi saat pintu rumah terbuka. Seperti inilah keseharian Akbar sekarang. Melanglang buana ke mana-mana setiap hari



untuk mencari istrinya. Dewa yang memang sengaja duduk di ruang tamu menunggu kepulangan Akbar, segera berdiri dari sofa saat melihat kehadiran putranya. Dewa menghela napas panjang saat melihat tubuh anaknya begitu lusuh dan tidak terawat. Anaknya sudah mirip dengan seorang gembel akhir-akhir ini.

“Duduk dulu, Bar. Ada yang ingin Papa bicarakan.” Akbar mengangguk dan menghempaskan tubuh lelahnya di samping papanya. Sebenarnya ia mengantuk dan lelah sekali. Semenjak kepergian Tria kehidupannya jungkir balik semua. Semua aktivitas rutinnya telah berubah hanya untuk mencari istrinya saja. Tidak ada yang lain lagi.

“Papa hanya ingin mengatakan, perbaikilah hidupmu. Kamu memang sudah melakukan kesalahan. Namun itu bukan berarti kamu menjadi semakin berkubang dalam penyesalan yang tidak berkesudahan. Kamu boleh mencari Tria, bahkan harus. Namun tidak begini caranya. Kamu malah semakin membuat orang tidak respek kepadamu. Ayolah, Bar, berubahlah. Pekerjaanmu sudah menumpuk. Masih banyak kontrak-kontral kerja kita yang belum kamu selesaikan. Papa sudah tua. Seharusnya Papa sudah pensiun sekarang. Kita tetap akan mencari Tria. Begitu juga dengan para detektif-detektif yang kita sebar. Namun kamu, kamu



juga harus bangkit. Apa kamu mau saat kita menemukan Tria, keadaan kamu kucel bin kumel begini? Trianya juga enek deket-deket kamu, Bar.”

Akbar terdiam. Ia tahu papanya benar. Ia seperti tersadar kalau ia memang harus berubah. Ia tidak boleh berkubang dalam penyesalan tanpa melakukan apa-apa. Selama ini ia hanya menyesal dan menyesal. Tidak ada aksi positif lain yang ia lakukan. Orang-orang hanya menatapnya dengan kasihan. Ia memang harus berubah. Ia tetap akan mencari, menemukan dan menyembah Tria jika perlu. Namun ia akan melakukannya dengan benar. Perusahaan bisa hancur kalau ia terus-terusan seperti ini. Sementara ia mempunyai istri dan calon anak yang harus ia biyai.

“Perempuan itu sesungguhnya adalah makhluk yang unik. Mereka memang terlihat mungil dan lemah. Namun banyak hal yang mampu mereka rahasiakan dari kita dengan baik. Keinginan mereka jarang sekali mereka suarkan. Dan kalau pun mereka bersuara, yang keluar adalah kata-kata penyangkalan dibandingkan dengan keinginan mereka yang sesungguhnya. Mereka lebih suka kita menebak-nebak dari pada mengatakannya secara langsung. Jangan tanya mengapa, karena mereka sendiri pun tidak tahu jawabannya. Pandai-pandailah menempatkan dirimu pada mereka.



“Saat mereka berkata, ‘Aku tak apa-apa’, sesungguhnya justru ada apa-apa yang terus menerus berputar dalam di benak mereka. Coba sekali saja bila kamu sempat masuk ke hati mereka, mungkin kamu akan terbakar api atau bahkan membeku menjadi es batu di dalam sana.”

Dewa meraih rokoknya dari atas meja. Menyalakannya, dan menghisapnya pelan. Menikmati gumpalan-gumpalan asapnya. Akbar mengikuti ayahnya. Menyulut sebatang rokok dan menghisapnya dengan pikiran menerawang. Akhir-akhir ini rokok dan kopi telah menjadi teman baiknya.

“Di saat mereka berkata, ‘Aku sedang ingin sendiri’, sebenarnya ia justru sedang butuh ditemani. Mamamu dulu juga begitu. Suka membiarkan Papa menebak-nebak sendiri, sampai akhirnya mamamu belajar bahwa kejujuran lebih mudah untuk dikatakan dengan benar tanpa drama-drama yang berlebihan, apalagi dibayar dengan tangis yang membingungkan. Mamamu bingung karena Papa tidak mengerti kode kerasnya. Dan Papa bingung menebak-nebak keinginan mamamu sebenarnya apa. Namun satu hal yang Papa ketahui tentang seorang perempuan adalah, saat ia mengaku mencintaimu, ia sungguh mencintaimu. Ingatlah kata-kata Papa ini. Papa mau tidur dulu. Resapi dan renungkan kata-kata Papa. Papa istirahat dulu.”



Dewa menepuk bahu putranya pelan sebelum masuk ke kamar. Semoga saja putranya bisa memahami segala nasihat yang tadi ia katakan. Semoga.



Chapter 38



Enam tahun kemudian.

“Azka... cepetan dong pakai sepatunya. Bunda sudah terlambat ini. Nanti kalau gaji Bunda dipotong kita nggak bisa beli puzzle lagi lho.”

Seorang wanita muda yang terlihat kerepotan membawa dua bungkus plastik besar yang berisi makanan, meneriaki seorang bocah TK yang terlihat buru-buru memakai sepatunya. Si wanita muda menyerahkan bungkusannya kepada seorang pria gagah berkaca mata yang menunggu ibu dan anak itu di atas sepeda motornya. Si pemuda gagah menerima bungkus makanan dan menyusunnya rapi agar tidak tumpah atau terbalik-balik isinya. Ketika si ibu kembali berteriak memperingatkan putranya sekali lagi, si pemuda tersenyum geli. Ibu dan anak ini selalu saja ribut setiap pagi.

“Azka sudah siap kok ini, Nda. Ya sudah kalau kita nggak bisa beli puzzle lagi, kita beli *lego* aja kali, Nda.



Gitu aja kok repot.” Si anak TK balas berteriak seraya berlari-lari kecil menyusul om dan bundanya yang sudah berdiri di samping sepeda motor.

“Mbak, Tri, itu si Azka nurun banget sama bokapnya ya? Kalo dikasih tahu ngeles aja bawaannya.” Si pemuda gagah nyengir saat melihat si ibu muda mendelikkan matanya seraya berbisik, “Lo nggak usah nyebut-nyebut nama manusia itu lagi ya di depan gue. Gue tabok, rontok semua ntar gigi lo. Ayo cepetan kita jalan. Hari ini katanya bos besar gue dateng dari London. Gue nggak mau terlambat, Thomas.” Si ibu muda segera mendudukkan putranya di barisan tengah jok motor dan ia pun menyusul duduk di belakangnya.

“Lho sudah mau berangkat semua, ya? Ya sudah, hati-hati di jalan ya, Thomas. Itu nasi uduknya jangan sampai tumpah lho. Hati-hati nyusunnya. Jangan kenceng-kenceng naik motornya. Nanti mbakmu pusing. Dia ‘kan bukan pembalap kayak kamu. Inget itu.” Tria nyengir saat Bu Puspita mengatakan bahwa ia bukan pembalap. Si ibu tidak tahu saja kalau sesungguhnya enam tahun yang lalu ia adalah ratunya balap motor liar. Tria dan putranya Azkanio Akbar Dewangga, turun lagi dari motor dan menyalim tangan Bu Puspita. Setelahnya barulah mereka bertiga berangkat menuju ke tempat tujuan mereka masing-masing.



Sudah enam tahun ini Tria tinggal bersama dengan Thomas dan ibunya. Tria memutuskan ingin sejenak menyembuhkan luka hatinya dengan cara meninggalkan sementara waktu masa lalunya dengan tinggal bersama Thomas dan ibunya. Namun ia kebablasan. Ia ternyata sudah enam tahun tinggal di sana. Ia tidak tinggal jauh-jauh dari masa lalunya. Mereka semua masih tinggal di satu kota yang sama. Hanya saja, Tria memang sengaja tidak ingin ditemukan. Jika ia merindukan kedua orang tuanya, ia diam-diam akan mengintip aktivitas keduanya. Ia juga tahu kalau kakaknya telah menikah dengan Liz dan memiliki seorang putri. Ia tinggal di dekat mereka. Hanya ia memang menjaga jarak. Ia juga tahu kalau suaminya, kedua mertuanya, dan keluarganya sendiri masih saja terus mencarinya hingga keluar negeri. Padahal ia cuma *ngumpet* sedikit lebih jauh dari mereka saja.

Tria menerapkan prinsip penyair Chiung Yao yang mengatakan bahwa sesungguhnya tempat yang paling berbahaya adalah tempat yang paling aman dan tidak disangka-sangka. Dan ternyata benar, ‘kan? Mereka semua capek-capek keluar kota hingga keluar negeri padahal dirinya ada di dekat mereka. Tempat persembunyiannya memang anti *mainstream*. Thomas tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan tampan



dalam kurun waktu enam tahun ini. Wajahnya sekarang sebelas dua belas dengan Sena. Hanya saja, Thomas tetap berkacamata.

Thomas sekarang bekerja pada satu perusahaan pembiayaan otomotif besar. Ia menjabat sebagai seorang *Branch Manager*. Ia juga sudah mendapatkan fasilitas kendaraan dari perusahaannya. Hanya saja kalau hari senin, Thomas memang memilih untuk naik motor karena takut terjebak macet. Sementara ia sendiri bekerja di bagian *housekeeping* sebuah hotel megah di kota ini. Ia sengaja memilih pekerjaan ini karena tidak begitu mencolok dan kemungkinan untuk bertemu dengan rekan-rekan bisnis suaminya atau pun keluarganya bisa diminimalisir. Pergaulannya juga hanya sekelas *room boy* dan *room maid* sementara ia adalah seorang *room attendant*.

Setiap hari ia dan anaknya menumpang pada Thomas untuk di antar ke tempat kerja dan sekolah. Thomas akan mengantarkan anaknya ke sekolah terlebih dahulu, baru mengantarkannya ke hotel tempatnya bekerja. Kegiatan seperti ini sudah bertahun-tahun mereka lakoni. Bu Puspita sekarang hanya berjualan untuk menu sarapan pagi. Beliau sudah tua dan merasa tidak sanggup berjualan seharian seperti dulu lagi. Tria setiap pagi membawa sarapan



yang dititipkan oleh para teman kerjanya. Karena mereka tahu kalau ibu Tria itu berjualan sarapan pagi.

Tria senang-senang saja karena itu artinya ia juga membantu Bu Puspita. Walaupun sekarang ia hidup memprihatinkan, tapi ia menjalaninya dengan ikhlas. Ia bahagia. Sekarang hidupnya hanya ia fokuskan untuk membesarkan putranya, dan membalas budi baik Bu Puspita dan Thomas yang tanpa pamrih telah memberinya kekuatan dan tempat berlindung. Ia mencintai orang-orang baik seperti mereka ini. Budi baik mereka akan ia ingat seumur hidupnya. Dan bila ia masih memiliki waktu dan kesempatan, *insya Allah* ia ingin membalas budi baik mereka berdua.

Setelah menurunkan Azka di sekolahnya, Thomas melanjutkan perjalanan menurunkan Tria di hotel tempatnya bekerja. Tidak lupa ia memberikan bungkus sarapan pesanan rekan-rekan Tria. Bisik-bisik para rekan-rekan kerja wanitanya membuat Tria tersenyum. Mereka pasti mengagumi kegagahan Thomas. Semua rekan-rekan kerjanya mengira kalau Thomas itu adiknya. Tria memang mengatakan kalau ia adalah seorang ibu tunggal yang tinggal dengan ibu dan adik laki-lakinya. Ia memang tetap menggunakan nama aslinya yaitu Naratria. Namun ia tidak menggunakan nama belakangnya. Ia juga mengubah nama panggilannya menjadi Rara.



“Rara, adek lo kok makin hari makin cakep aja, sih? Makan apaan ya dia tiap hari?” Fika terus memandangi kepergian Thomas hingga lehernya nyaris terpelintir karena mengikuti arah belokan motor Thomas.

“Ya makan nasi uduk lah sama kayak pesenan lo lo pada. Ayo makan dulu, ntar keburu dingin nasinya. Lagian ntar ‘kan *big boss* katanya mau dateng ya? Pasti kita akan *briefing* pagian. Lebih baik kita cepet-cepet ganti seragam daripada kita dinyanyiin pagi-pagi sama Bu Hilda.” Mendengar kata-kata Tria, mereka semua buru-buru bergegas menuju *lift* khusus karyawan. Hari-hari sibuknya akan segera dimulai.

Tria dan beberapa rekannya bergegas masuk ke ruang khusus ganti pakaian. Ia membuka loker, meletakkan tas dan barang-barang pribadinya di sana. Menguncinya dan mengganti pakaian kasualnya dengan seragam *room attendant* hotel. Walaupun pekerjaannya terlihat remeh, tapi sesungguhnya pekerjaannya ini tidak mudah. *Room attendant* adalah petugas hotel yang berhubungan langsung dengan tamu atau *front of the house*. Tugasnya bahkan bisa dikatakan rumit dan berat karena *complain* yang datang dari para tamu apabila mereka tidak puas dengan fasilitas hotel.

Tria kadang sampai pontang panting mengikuti keinginan *absurd* para tamu. Apalagi bila yang harus ia



layani adalah para artis atau pun orang-orang besar lainnya. Tria kadang sampai kehabisan tenaga dibuat oleh keinginan aneh-aneh mereka. Tria pernah hampir ketahuan saat rekan-rekan ayahnya menginap di sana dan dialah *room attendant*nya. Sementara *room maid*nya, Fika. Untung saja ia selalu menyediakan masker apabila menjumpai orang-orang yang dikenalnya, sehingga selamatlah dia.

Namun walaupun hidupnya tidak mudah ia selalu bersyukur. Karena setidaknya ia memiliki pekerjaan untuk bertahan hidup dan membesarkan Azka. Hanya saja akhir-akhir ini ia mulai berpikir untuk mencari penghasilan tambahan. Azka akan masuk SD tahun depan dan ia ingin anaknya masuk ke sekolah yang kualitasnya lumayan demi masa depannya. Untuk itu ia sedang mencari-cari pekerjaan sampingan yang sekiranya bisa mengisi pundi-pundi uangnya. Di hotel ini pekerjaannya dibagi menjadi tiga *shift* yaitu *morning shift* yang dimulai pada pukul delapan pagi hingga empat sore. Kemudian *evening shift* yang dimulai pada pukul empat sore hingga jam dua belas malam. Dan juga *night shift* yang dimulai pada pukul dua belas malam hingga jam delapan pagi. *Shift* yang ia dapatkan selalu berganti-ganti.

“Mbak Rara, itu bos besar udah dateng sama tunangannya. Astaga ganteng bangetttt. Mata gue



sampe nggak bisa ngedip, Mbak. Walaupun udah om-om tapi tetap *hot*.” Tria tertawa saat Fika menyebutkan kata *hot* dengan suara mendesah. Namanya juga anak muda. Lagi senang-senang menikmati masa-masa percintaan *ala ala* drama korea. Tria merapikan seragamnya dan bersiap-siap untuk membersihkan kamar-kamar yang sudah diberi tanda oleh tamu-tamu. Dimulai dari kamar VIP dengan tulisan *request early cleaning, please make up my room, vacant dirty* sampai dengan *occupaid* dan *expected departures*. Tria memilih ruangan dengan tulisan *vacant dirty* yang akan dibersihkan terlebih dahulu karena kondisinya paling kotor. Baru saja ia ingin mengetuk pintu, Bu Hilda terlihat tergesa-gesa mengumpulkan mereka semua. Rupanya bos besar ingin berkenalan dengan semua stafnya dari berbagai macam bagian. Beberapa staf *room maid* tersenyum gembira sementara para *room boy* yang tergabung dalam divisi *house keeping* hanya *melengos* saja. Terutama Mahadi yang kesal karena Ria pacarnya tampak gembira karena ingin berjumpa dengan bos besar.

“Ayo kalian semua berkumpul di depan. Owner hotel ingin memperkenalkan diri sekaligus menyapa kita semua. Ayo kalian semua rapikan penampilan kalian. Jarang-jarang bos besar mau langsung bertemu dengan bawahannya. Bagian *housekeeping* lagi. Dini,



Ribka, sanggul rapi rambut kalian! Mahadi, kancing baju kamu sampai ke leher. Kamu mau jadi preman hah? Kancing baju dibuka-buka begitu. Ayo semua ke depan. Bos sudah menunggu!” Bu Hilda meneriaki semua anak buahnya yang dirasanya kurang rapi. Tria ikut berjalan di belakang rekan-rekannya. Sebenarnya hal yang begini ini yang paling tidak ia sukai. Ia takut kalau-kalau ada yang mengenalinya sebagai bagian dari keluarga Abiyaksa atau Dewangga.

Darah Tria tersirap seketika saat melihat siapa yang menjadi owner tempatnya bekerja. *Bratasena Pangestu!* Matilah ia kali ini! Tria dengan cepat mengenakan masker yang selalu siap sedia ia letakkan di sakunya. Masker adalah salah satu senjata pamungkasnya apabila bertemu dengan orang-orang yang kebetulan mengenal dan dikenalnya. Ia juga sengaja berdiri paling belakang dan terus menundukkan wajahnya.

“Selamat pagi para rekan-rekan sekalian. Perkenalkan saya Bratasena Pangestu, pemilik hotel Arya Duta Graha ini. Selama enam tahun ini saya tinggal di London dan baru kali inilah saya bisa bertatap muka dengan Anda-Anda sekalian yang sudah bekerja dan mengabdikan dengan baik di hotel ini. Saya sebagai pemilik hotel mengucapkan terima kasih karena berkat Anda semualah hotel ini bisa berkembang dengan pesat.” Tria hanya menunduk dan sama sekali tidak berani



mengangkat wajahnya. Ia takut kalau Sena mengenalinya.

“Mbak Ra, ganteng banget ‘kan boss besar kita? Iler gue sampe mau netes ke dagu ini, Mbak.” Fika membisikinya yang terus saja menunduk saat Sena memperkenalkan diri. Karena tidak mendapatkan respon darinya, Fika malah mencubit kesal lengannya yang seketika membuatnya mengaduh kesakitan.

“Aduh... Fika. Apaan sih lo nyubit-nyubit gue?” Tria tidak sadar kalau teriakan kesakitannya telah membuat Sena menghentikan pembicaraannya dan Bu Hilda mendelik marah karena kericuhan yang disebabkannya. Tria sempat melihat Sena memandangnya sejenak sebelum melanjutkan kembali acara perkenalannya dengan santai. Syukurlah Sena tidak mengenalinya. *Selamat...* batinnya. Sena ini aneh sekali, ia hanya memperkenalkan dirinya, tapi sama sekali tidak memperkenalkan tunangan bulenya. Betapa tidak sopannya ia bukan? Setelah sepuluh menit berjalan akhirnya acara perkenalan pagi sekaligus *briefing* mereka selesai sudah. Bu Hilda mengomelinya dan Fika yang dianggap tidak sopan terhadap atasan. Seperti biasa telinga mereka berdua pun akhirnya harus menerima semua omelan-omelan sebelum mereka berdua kembali bekerja.





Tria dan Fika yang sedang mengganti sprei di kamar 205 melihat bahwa Bu Hilda meneleponnya.

“Ya Bu Hilda, ada yang bisa saya bantu?” Sapa Tria ramah.

“Apa kamu yang membersihkan kamar 105, Rara?”

“Ya benar, Bu Hilda. Saya yang membersihkannya.”

“Kamu ini bagaimana, tamu mengatakan bahwa kamar itu masih belum rapi. Bahkan masih ada aroma rokok di sana. Belum fresh and clean!”

“Saya sudah *double check* kondisi kamar dengan Fika dan Mahadi, Bu. Bahkan Bu Sari sudah mengatakan bahwa kamar dalam keadaan *vacant clean inspected*. Saya—”

“Namun ini tamu masih komplain! Segera ke sana dan ulangi proses pembersihannya, sekarang!”

“Baik, Bu. Segera saya laksanakan.” Tria segera meninggalkan Fika dan mendatangi kamar 105. Ia mengetuk pelan dan mengatakan *house keeping* berkali-kali. Karena tidak mendapatkan jawaban, Tria pun membuka pintu perlahan-lahan sambil terus mengatakan *housekeeping*. Ia kaget saat seseorang mendorongnya masuk ke kamar dan menguncinya sekaligus.

“Apa kabar, Tria?” Tria kaget dan membalikkan tubuhnya. *Bratasena Pangestu!*



Chapter 39



“Ka—kabar baik, Se—Pak Sena.” Tria menjawab tergagap pertanyaan Sena seraya terus mundur-mundur karena Sena terus maju mendekati tempatnya berdiri.

“Bapak tamu kamar ini ya? Saya—saya melihat kalau kamar ini sudah *vacant clean*, Pak Sena. *Door entrance, skirting, desk table, chairs, window frame, coffee table, bed side table, wardrobe*, semua sudah dalam keadaan *clean*. Bahkan *wall, furnitures, paintings, lamps, floor, linen, dan ceiling* pun dalam keadaan *vacant clean*. Saya tidak mengerti di mana letak ketidakrapiannya. Saya bahkan sudah *double check* dengan—”

“Kalau saya bilang tidak rapi ya tidak rapi, ‘kan saya tamunya,” jawab Sena santai sambil terus maju. Tria sampai terduduk di ujung ranjang karena tidak bisa mundur lagi.



“Namun ini sudah rapi semua, Pak. Tidak ada lagi yang harus saya kerjakan di— astaga! Apa yang Bapak lakukan?” Tria kaget saat Sena menariknya berdiri, dan meraih ujung *duvet cover* secara sembarangan. Ia juga mencabut sudut-sudut *sheet* yang sudah ia pasang susah-susah pada sudut 45 derajat hingga berantakan semua.

“Tuh belum rapi ‘kan? Rapi dari mana? Orang masih berantakan begini,” sahut Sena kalem. *Inhale exhale*. Sabar. Tria berkali-kali menarik napas dan membuangnya secara perlahan.

“Ya sudah kalau begitu. Saya rapikan kembali kamar Bapak. Bapak silakan tunggu saja di lobi depan. Setelah semua pekerjaan saya selesai, saya akan memanggil Bapak.” Tria mengalah. Ia tahu Sena ini orangnya tidak bisa dikerasi. Lebih baik ia mengalah saja. Alih-alih berjalan ke lobby, Sena malah dengan santai duduk di sofa kamar dan terus saja memandangnya bekerja. Tria menjadi risi dan serba salah.

“Maaf, Pak. Sesuai dengan peraturan hotel ini, setiap kamar yang sedang dibersihkan, maka tamu diharap menunggu di lobi. Maaf sekali lagi atas ketidaknyamanan Bapak,” ujar Tria sopan.

“Betul sekali. Peraturan itu memang saya yang buat. Namun saya ini ‘kan bukan tamu. Saya pemilik



tempat ini. Jadi, suka-suka saya dong mau berada di mana. Bahkan jika menyelinap di hati kamu sekali pun.” Lagi-lagi Sena menjawab kalem. Tria kehilangan kata-kata. Ia tidak tahu harus menanggapi bagaimana kata-kata asal keluar dari mulut Sena.

“Maaf, Pak, saya dilarang berbicara dengan tamu selama saya bekerja.” Tiba-tiba saja Tria ingin menggigit lidahnya sendiri. Lagi-lagi ia telah melakukan hal bodoh dengan menyebut kata tamu. Si songong ini memang bukan tamu. Dia ‘kan pemilik hotel.

“Kenapa? Kok tidak diteruskan kalimatnya? Sadar kalau kalimatnya salah, ya?” Sena nyengir. Ia tahu kalau Tria salah bicara lagi. Tria diam. Ia tidak mau salah lagi dalam bersikap. Dia sudah enam tahun lebih tua dari saat pertama kali ia mengenal Sena. Pengendalian dirinya sudah jauh lebih baik sekarang.

“Kalau begitu terserah Bapak saja. Kan semua peraturan di sini juga Bapak yang membuatnya,” sahut Tria datar. Ia meraih *sheet*. Meletakkan *sheet* pertama di tengah *bed*, baru ia mengunci masing-masing sudutnya dengan membentuk sudut 45 derajat. Ia meletakkan *duvet cover* seperti *sheet* pertama. Ujung atas *duvet* sejajar dengan tepi *bed*, kemudian ia rapikan hingga terlihat kencang.

“Ini sudah saya rapikan semuanya. Kalau ada—”



“Sudah cukup basa basinya. Bosen gue ngomong formal terus sama lo. Pegel mulut gue. Sekarang gue mau nanya, gimana kehidupan lo setelah lo milih orang yang lo cintai? Bahagia setengah mati atau sengsara setengah hidup? Coba jawab?” Sena kini bangkit dari sofa dan berjalan mendekatinya. Berdiri dengan saling berhadap-hadapan.

“Bukan. Urusan. Bapak.” Tria dengan sengaja mengeja setiap kata perkatanya demi menekankan maksudnya. Apa pun permasalahannya tidak mungkin ia menceritakannya kepada orang lain. Terutama dengan orang yang ia ketahui pernah mencintainya. Dengan ia menceritakannya itu artinya ia mengharapkan simpati. Istimewa Sena sudah memiliki seorang tunangan sekarang. Dengan kembali mendekatkan diri dengan Sena, itu artinya ia juga akan mengajuk hati Sena lagi bukan? Insting dasar laki-laki itu adalah melindungi. Kalau ia mengadakan kesusahannya dengan beberapa tetes air mata, pasti akan membuat jiwa kelelakiannya keluar dengan sendirinya. Ia sudah pernah merasakan bagaimana sakit hatinya mengetahui bahwa pasangannya pernah melindungi wanita lain hingga berkorban habis-habisan. Apakah ia akan mulai membuat wanita lain merasakan hal yang sama? Tidak akan! Sesama wanita harusnya bisa menjaga perasaan wanita lainnya.



“Dengan memilih orang yang kita cinta saja, kita masih bisa salah. Apalagi memilih orang yang tidak kita cinta. Bisa *double jack pot* dong merananya, Pak. Semuanya sudah *vacant clean*. Saya permisi dulu, Pak.” Tria menundukkan sedikit kepalanya dan bermaksud untuk berlalu.

Prang!

Tria menghentikan langkahnya saat Sena membanting *lamp* dan *coffee table* hingga pecah berantakan. Ia memejamkan matanya sejenak. Inilah sifat Sena yang sesungguhnya. Diktator dan tidak mau ditolak.

“Masih kotor. Bersihkan kembali!” Kali ini nada suaranya sudah naik satu oktaf. Sena marah karena ia terus mengabaikannya.

“Kalau begitu saya akan memanggil *room maid* yang lain. Saya lihat Bapak tidak puas akan pelayanan saya. Jadi saya akan menukar dengan yang lebih pengalaman dan lebih profesional dari saya saja.”

“Kamu menolak pekerjaan yang memang sudah seharusnya kamu lakukan?!” tanya Sena sambil bersedekap.

“Bukannya saya menolak, Pak. Namun, kalau pun saya membersihkannya, pasti akan ada lagi hal baru yang akan Bapak lakukan. Saya masih banyak pekerjaan



lain. Saya harap Bapak mengerti.” Tria masih mencoba bersabar. Ia membutuhkan pekerjaan ini.

“Kamu ingin pekerjaan kamu cepat selesai dan saya tidak *complain*?” tanya Sena licik. Tria dengan cepat mengangguk. Dia sudah capek melayani tingkah kekanakan Sena. Sena berjalan memutar sofa. Berdiri tepat di belakang Tria sambil berbisik pelan, “Gue mau lo, Tri. Enam tahun berlalu dan gue nggak pernah bisa melupakan lo. Jeanette emang tuanangan gue. Dia mencintai gue tapi gue nggak pernah mencintai dia, dan dia tahu itu. Dia dapet raga gue dan gue dapat melampiaskan hasrat gue. *Win win solution*. Dia itu sifatnya mirip sekali kayak lo. Keras kepala. Dia bilang dia akan terus menunggu sampai gue bisa mencintai dia.

“Gue pernah ingin nanya sama dia, kenapa dia terus mengejar orang yang nggak mencintai dia? Namun akhirnya gue batalin. Karena gue pun sama konyolnya dengan dia. Terus mengejar dan berharap pada orang yang sama sekali tidak mencintai gue. Dan lo tahu pasti siapa itu orangnya. Kami berdua itu sama. Menggarap luka dengan mengejar orang yang bahkan tidak peduli dengan perasaan kami,” sahut Sena pahit.

“Dan lo berharap gue menaburi garam pada luka mengangga Jeanette, Sen? Gue bukan perempuan sejenis itu, Sena. Dan lo tahu itu.” Tria menarik napas



panjang sebelum berbalik perlahan menatap Sena dengan mata yang berair. Tria menatap tepat di kedua mata Sena.

“Sena, lihat luka menganga di kedua mata gue. Lihat? Jarak dan waktu tidak pernah bisa menyembuhkannya, Sen. Dan lo harap gue mau membuat wanita-wanita lain di luar sana merasakan hal yang sama? Demi Tuhan Sena, tidak. Cukup gue aja, Sen. Gue! Lo udah bertunangan sekarang. Belajarlah berkomitmen dan bertanggung jawab Sena. Lo tahu, rekan gue aja bilang lo itu om-om. Lo udah tua, Sen. Menikahlah. Miliki keturunan lo sendiri. Bina keluarga kecil lo. Jeanette pasti begitu mencintai lo sampai dia rela lo perlakuan kayak gini. Sena, jangan jadikan perempuan itu sebagai pemuas nafsu lo. Namun jadikanlah dia bidadari surga lo. Jangan berzinah terus, Sen. Nikahilah dia.

“Kalo lo nggak suka melihat gue di sini karena gue nggak bisa memenuhi keinginan lo, nggak apa-apa Sen. Gua akan resign hari ini juga. Gue—”

“Nggak perlu, Tri. Lo nggak salah. Nggak adil lo resign hanya karena masalah pribadi dan sentimen pribadi begini. Gue yang salah. Hari ini gue dengan berat hati harus mengakui. Ternyata memang ada orang yang hanya mencintai seseorang sekali dalam hidupnya, yaitu lo dan... Akbar. Gue tahu sampai



sekarang dia tetap mencari lo setiap pulang kantor mau pun di hari-hari liburnya. Detektif gue bilang, dia tidak pernah menyerah. Enam tahun lo hidup sendiri dan dia hidup sendiri juga, ‘kan? Maafkanlah dia dan kembali bersamalah. Gue secara *gentleman* harus jujur mengatakan, kalau laki lo itu mencintai lo. Lagian ngapain lo masih dendem aja sama laki lo, padahal penyebab kalian berdua berpisah sekarang malah hidup bahagia dan udah punya anak dua. Lo tolol, Tri! Udah tolol keras kepala lagi. Oh ya, bilang sama adek gue kalo gue nunggu dia besok pagi di ruangan gue.” Mata Tria membulat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Sena mengetahui soal Thomas.

“Udah lo nggak usah kaget begitu. Saat gue ngenalin lo pada waktu gue memperkenalkan diri tadi, gue langsung ngecek data-data diri lo sekaligus tempat tinggal lo. Dan detektif pribadi gue udah dapet semua kehidupan lo dari tetangga-tetangga lo. Mingkem Tri, mingkem. Ntar mulut lo masuk laler. Gue ke Jeannette dulu. Kali aja tuh bule kelaperan karena kelamaan gue tinggal padahal tadi janjinya gue mau ngajak dia sarapan. Eh Tri, lo bersihin sampe kilat ini ruangan, ya? Ntar gue sendiri yang ngelakuin *vacant clean inspected*. Kalo nggak bersih baru beneran gue pecat lo!” Sena melangkahakan kakinya keluar pintu kamar.



“Eh lupa. Lo bawa si Azka ke sini sekali-sekali. Gue kepengen latihan main jadi *daddy-daddyan*. Jadi ntar kalo gue punya anak gue nggak kaget lagi ngejalaninnya. Eh kalo cara bikinnya lo bisa ngajarin gue nggak biar anaknya cakep? Si Akbar pake gaya apa aj—lo ngelap mulut gue pake serbet, Tri? Gue pecat ya lo *room maid* jorok sialan!” Sena dengan kesal mengejar Tria yang ngakak parah dan dengan cepat menghambur keluar kamar. Sena masih mengejanya sambil terus mengomel-ngomel.

Tanpa mereka berdua ketahui, seorang bule berwajah lembut menatap interaksi mereka berdua sembari mengusap mata biru indah yang mendadak berubah menjadi kolam air mata. Syukurlah, mereka akhirnya berteman saja dan tunangannya sudah berinteraksi biasa dengan gadis mungil cantik yang galak itu. Ia mengenal Sena selama enam tahun. Bersabar merawat luka-luka hatinya dengan pelukan hangatnya. Memberi pengertian padanya bahwa tidak semua hal di dunia ini bisa ia miliki. Ia yang berkebangsaan Eropa Turki memang memiliki gaya hidup yang bebas. Walaupun begitu ia juga tahu tentang nilai-nilai agama. Dia bukan orang suci karena gaya hidup di negaranya adalah bebas yang bertanggung jawab. Bebas yang tidak merugikan orang lain dan tidak ada unsur-unsur paksaan di dalam



menjalin suatu hubungan. Semuanya berdasarkan persetujuan kedua belah pihak. Suka sama suka.

Namun walaupun lingkungannya seperti itu, ia mempunyai nilai-nilai agama yang diajarkan oleh kedua orang tuanya yang perlahan ia coba nasihatkan pada Sena. Ia selalu mengatakan pada Sena kalau semua hal di dunia ini sudah ada jalannya masing-masing.

Ibaratnya, jika semua yang kita kehendaki harus kita miliki, dari mana kita belajar ikhlas? Jika semua yang kita impikan segera terwujud, dari mana kita belajar sabar? Jika setiap doa kita terus dikabulkan, bagaimana kita belajar ikhtiar? Ikhlaslah menerima skenario hidup yang sudah dibuat oleh Yang Mahakuasa. Seperti apakah ikhlas itu? Ikhlas seperti surat Al-ikhlas, yang tidak ada kata ikhlas di dalamnya. Selama ikhlas masih terucap, itu berarti belum ikhlas. Karena hanya dia yang ikhlas, yang senantiasa berbuat tanpa pernah menyebut keikhlasannya. Dan hari ini ia telah melihat keikhlasan itu di mata Sena. Penantiannya dan kesabarannya ternyata tidak sia-sia. Sena sudah mengikhlasakan cinta tidak sampainya dan berhasil berdamai dengan keadaan. Terima kasih, Tuhan.



Akbar menutup laptopnya dengan mata lelah. Ia sebenarnya mengantuk sekali. Saking rindunya ia pada Tria, ia sampai seperti orang gila mendatangi setiap rumah kontrakan di kota ini. Ia mencari Tria dengan cara yang ekstrem sekarang. Dengan lesu ia berjalan ke tempat parkir. Ia ingin makan siang sekaligus mencari anak istrinya lagi. Saat mobil mulai melaju perlahan, ia kembali berbicara sendiri. Kebiasaan ini memang sudah dilakukannya bertahun-tahun yang lalu. Ia lakukan dengan tujuan tetap mengingat kenangan manis bersama istrinya, walau hanya seumur jagung.

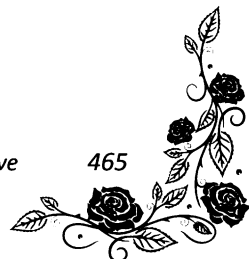
“Sayang, setiap Abang terbangun di pagi hari, Abang hanya mengingat semua kenangan kita. Apa pun yang abang lakukan, Abang selalu teringat tentang dirimu. Abang sudah tidak tahu lagi apa yang harus Abang perbuat untuk bisa mendapatkan kamu lagi dan bisa berdampingan denganmu untuk selamanya. Sayang, apa kabarmu dan kabar anak kita? Abang tidak akan menyerah pada keadaan. Abang tetap di sini untuk menunggumu dalam kerinduan dahsyat Abang untuk kalian berdua. Abang tak akan pernah lelah untuk menunggu saat-saat indah itu datang.”

Akbar terus saja berbicara sendiri sampai matanya melihat seorang anak kecil berseragam TK yang sedang menangis di gerbang sekolahnya. Sepertinya anak tersebut terlambat dijemput dan sudah kelelahan



menunggu. Sekolahnya terlihat telah sepi. Entah mengapa ada daya tarik yang begitu kuat saat ia menatap wajah sang bocah. Akbar menghentikan mobilnya tepat di hadapan sang bocah. Ia kemudian membuka Instagram mamanya dan mencari-cari sesuatu. *Fixed*, bocah ini wajahnya mengingatkannya akan wajahnya sendiri di kala kecil. Wajahnya bisa dikatakan 99% mirip sekali. Ia lalu memotretnya dan mengirimkannya kepada mamanya. Penasaran ia turun dari mobil dan menghampiri sang bocah yang sedang menangis.

“Kenapa kamu menangis, Nak?” Mata sang anak langsung membelalak besar seraya berteriak histeris, “Ayah! Akhirnya Ayah datang. Azka sudah berdoa tiap malam seperti yang nenek katakan. Dan ternyata nenek benar. Ayah pasti datang! Ini foto Ayah, bukan?” Sang bocah menunjukkan foto pernikahannya dan Tria yang sudah lecek dan diambil sang bocah dari sela-sela tasnya. Akbar tidak bisa menjawab. Tubuhnya luruh ke tanah. Akbar jatuh berlutut kehilangan tenaga.



Chapter 40



“Iya, Nak. Itu foto Ayah dan Bunda sewaktu menikah dulu. Kamu sudah sebesar ini sekarang ya, Nak? *Alhamdulillah ya, Allah. Alhamdulillah. Alhamdulillah. Alhamdulillah.*” Akbar terus menerus mengucapkan syukur seraya memeluk erat putranya yang juga balas memeluk tak kalah erat. Akbar merasa kalau tangan kecil putranya sampai gemetaran. Mereka berdua menangis keras di sudut jalan. Suara sedu sedan mereka segera saja menarik minat pengguna jalan lainnya. Akbar dengan cepat menggendong putranya masuk ke mobil. Ia tidak ingin menjadi tonton gratis dan akhirnya viral di dunia maya.

“Sini, Nak. Duduk dipangkuan ayah. Ayah masih rindu.” Akbar mengangkat tubuh putranya ke atas pangkuan. Ia masih tidak percaya kalau putranya telah ia temukan. Eh salah, putranya yang menemukannya. Putranya ini begitu cerdas dan tampan. Tria telah merawatnya dengan baik.



“Kata Om Thomas, Azka tidak boleh lagi duduk dipangku depan di bawah setir mobil. Azka sudah besar. Jadi sempit. Om Thomas juga bilang cara duduk seperti ini melanggar lampu lalu lintas eh rambu lalu lintas atau apa gitulah. Azka tidak begitu ingat istilahnya. Yang pasti itu tidak boleh.” Akbar tertawa. Anak ini mirip sekali dengan Tria cara berbicara dan ngelesnya. Alus pisan.

“Maksudnya adalah melanggar aturan keselamatan dalam berkendara. Bukan melanggar lampu lalu lintas.” Akbar menggoda putranya.

“Iya, Yah. Maksud Azka juga begitu. Cuma lupa aja tadi.” Azka nyengir. Dan cengirannya itu adalah seratus persen mirip dirinya sendiri. Akbar seolah-olah melihat bayangan dirinya dalam diri Azka.

“Betul kalau kita sedang benar-benar berkendara, posisi seperti ini tidak baik. Namun ini ‘kan tidak. Kita hanya duduk-duduk saja. Namun ngomong-ngomong siapa itu Om Thomas? Terus dari mana kamu mendapatkan foto ayah dan ibu ini? Kamu juga ngapain berdiri sendirian sambil menangis tadi?” tanya Akbar bertubi-tubi.

“Ya ampun, Yah. Nanyanya satu-satu dong. Azka jadi bingung harus menjawab yang mana duluan.” Akbar tertawa. Anaknya ini menggemaskan sekali, bukan? Seperti layaknya orang tua mana pun di dunia,



Akbar menganggap anaknya ini adalah anak yang paling tampan, paling lucu dan paling hebat sedunia. Naluri kebapakannya telah keluar dengan sendirinya.

“Om Thomas itu siapa ya?” Azka berpikir sejenak.

“Ya om yang namanya Thomas lah. Yang tiap hari nganterin bunda kerja dan Azka sekolah. Terus Ayah tanya apa lagi tadi? Aha! Foto-foto itu dikasih sama bunda waktu Azka dibilang anak param eh anak karam apa gitu sama teman-teman. Kata Bunda, ini kasih liat teman-teman yang lain kalau mereka bilang begitu. Ini ayah Azka. Ayah Azka sedang kerja di mana ya? Pokoknya jauh sekali. Nanti kalau uang ayah sudah banyak, ayah pasti akan datang mencari kita. Begitu sih kata bunda. Namun Azka nggak sabar. Ayah lama sekali datangnya. Terus kata nenek kalau Azka rajin berdoa, ayah pasti akan lebih cepat datangnya. Ternyata nenek benar. Ayah sudah datang sekarang.”

Azka kembali memandangi wajah Akbar. Ia seperti tidak percaya kalau ia ternyata benar-benar telah menemukan ayahnya.

“Terus Azka nangis karena Azka capek dan lapar, Yah. Bapak Rahman belum datang menjemput Azka. Padahal semua teman-teman Azka sudah pulang.”

Akbar langsung mendekap putranya dengan mata berair. Astaga, putranya kelelahan dan kelaparan. Berdiri sendirian dan tidak dijemput-jemput. Anaknya



juga dibully dengan sebutan anak haram. Inilah akibat dari perbuatan bodohnya dulu. Dulu ia sama sekali tidak mempunyai maksud untuk membohongi Tria. Ia hanya takut Tria marah karena ia telah menikahi Dama. Ia berencana menunggu pacar Dama kembali, baru mereka bercerai dan masalah selesai. Tidak akan pernah ada yang tahu kalau ia pernah dipaksa menikah dengan Dama. Hanya saja ia tidak menyangka kalau kebohongannya begitu cepat terbongkar. Tria sudah keburu mengendusnya. Dan akibatnya menjadi seperti ini. Kebodohan dan luka hati Tria membuat Azka yang tidak tahu apa-apa juga ikut sengsara. Haknya sebagai seorang anak yang seharusnya mendapat kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya tercabut dan dirampas begitu saja darinya.

“Ayah minta maaf ya kalau ayah kelamaan mencari kamu dan bundamu. Nama kamu Azka? Nama lengkapnya apa, Nak?” Akbar tidak bosan-bosannya memandang wajah tampan putranya dalam pangkuannya ini.

“Azkanio Akbar Dewangga. Yang artinya orang besar yang saleh dan berbudi pekerti luhur kata bunda,” jawab anaknya bangga. Lagi-lagi Akbar memegang dadanya. Perih. Walaupun Tria membencinya, tetapi ia tetap memakaikan namanya pada putra mereka. Tiba-tiba terdengar suara dari



perut putranya. Putranya benar-benar kelaparan rupanya.

“Maaf ya, Yah. Perut Azka nggak sopan. Azka lapar sekali, Yah. Tadi pagi nasi goreng Azka, Azka kasih sama teman Azka yang sakit perut karena lapar. Ibu tirinya jahat. Dia nggak dikasih sarapan pagi. Kalau papanya ada di rumah, nggak bawa mobil besar lama-lama, baru dia dikasih sarapan, Yah. Azka kasihan. Azka kasih semua untuk Fiman. Kalau roti isi Azka, tuh Azka kasih sama bapak-bapak orang kurang waras itu. Kasihan dia mengorek-ngorek tong sampah dari tadi.” Akbar mengikuti arah tangan putranya yang menunjuk pada seorang bapak-bapak kurang waras yang sedang tertawa-tawa sendiri. Akbar mengecup ubun-ubun anaknya. Tria mendidik putra mereka dengan baik.

“Eh, itu Pak Rahman!” Azka menunjuk pada seorang bapak-bapak paruh baya yang terlihat panik memandang ke segala arah. Akbar menebak kalau bapak-bapak itu adalah orang yang bertugas untuk menjemput anaknya. Ia pasti kebingungan karena tidak melihat kehadiran Azka. Akbar segera turun dari mobil sambil menggendong Azka.

“Astaga Azka, Bapak ketakutan setengah mati karena Azka nggak ada tadi. Ban motor Bapak bocor, Nak. Jadi tadi Bapak menambalnya dulu, makanya Bapak jadi terlambat menjemput kamu. Kamu nggak



apa-apa ‘kan, Nak?” Pak Rahman sangat lega saat melihat kehadiran Azka.

“Anda siapa?” Akbar melihat bapak-bapak paruh paruh baya itu seperti baru tersadar atas kehadirannya yang sedang menggendong putranya.

“Mengapa Anda menggendong Azka? Azka turun. Ayo sini sama Bapak. Kan sudah Bapak mengingatkan berkali-kali, jangan mau dekat-dekat dengan orang yang tidak kamu kenal. Bagaimana kalau orang itu—”

“Penculik anak. Terus nanti ginjal Azka dijual. Bapak Rahman mau bilang begitu ‘kan? Tenang, Pak Rahman. Ini ayahnya Azka, bukan orang lain.” Akbar tersenyum mendengar segala celotehan putranya.

“Beneran ini ayahnya Azka? Masa, sih?” Pak Rahman menatap Akbar dari atas ke bawah dengan bingung. Pak Rahman juga berkali-kali melihat ke arah mobil mewah Akbar.

“Lah kalau Anda sekaya ini kenapa Neng Tria sampai harus bekerja sebagai petugas kebersihan hotel?” Pak Rahman terlihat seperti sedang berbicara kepada dirinya sendiri. Akbar merasa semakin tidak tega mendengar tentang betapa prihatinnya nasib istri dan anaknya selama enam tahun ini.

“Ya ceritanya panjang, Pak. Sekarang biar saya saja yang mengantarkan anak saya pulang. Saya juga akan memberinya makan dulu karena ia belum sarapan dari



tadi pagi karena bekalnya ia berikan pada temannya.” Akbar bermaksud membawa masuk Azka kedalam mobilnya.

“Tidak bisa! Saya sama sekali tidak mengenal Bapak.” Pak Rahman berkeras menarik Azka dari gendongan Akbar. Adegan tarik menarik mereka membuat suasana menjadi ramai.

“Udah... udah... jangan pada berantem. Gini aja, Pak Rahman coba telepon Bunda. Eh maksud Azka telepon yang ada wajahnya itu lho, apa namanya Yah? Azka lupa.” Azka nyengir seraya menatap Akbar.

“*Video call*,” sahut Akbar seraya menggeleng-geleng. Tukang *ngeles* dan jahilnya Azka ini campuran antara sifat Tria dan dirinya sendiri. Apalagi cerdasnya permikirannya dalam mencari solusi. Benar-benar menuruninya bukan?

“Nah itu maksud Azka tadi. *Video call*,” sahut Azka sambil nyengir

“Ya sudah, Bapak *video call* Bunda dulu,” usul Azka. Pak Rahman menghela napas panjang, tapi ia segera menekan-nekan beberapa nomor dan menunggu panggilan tersambung. Namun panggilan Pak Rahman tidak tersambung. Ponsel Tria sedang dalam keadaan tidak aktif rupanya.



“Ponsel Bunda kamu tidak aktif, Azka. Sudahlah, ayo kita pulang.” Pak Rahman kembali bermaksud mengambil paksa Azka dari gendongan Akbar.

“Kalau begitu *video call* nenek saja,” usul Azka lagi. Ia masih rindu pada ayahnya. Ia ingin lebih lama lagi bersama dengan ayahnya. Melihat kesedihan yang memancar dari mata anak usia lima tahunan itu hati Pak Rahman mencelos. Akhirnya ia mengikuti juga usul Azka. Panggilan *video call* pun tersambung. Terjadi percakapan sebentar. Saat Pak Rahman memperlihatkan wajah Akbar di layar ponsel, barulah si nenek percaya kalau ternyata ayah cucunya telah menemukan akhir pencariannya. Sang nenek mengenali Adzan Akbar Dewangga. Siapa yang tidak mengenali suami Tria yang seorang pengusaha papan atas negeri ini. Mata tua sang nenek berlinang air mata. Akhirnya takdir mempertemukan ayah dan anak yang sudah berpisah dalam kurun waktu enam tahun. Saat sang nenek membenarkan bahwa itu adalah ayah kandung Azka, barulah Pak Rahman menyerah dan membiarkan Azka berlalu bersama dengan ayah kandungnya. Setidaknya ia bisa mempertanggung jawabkan perbuatannya saat ditanya oleh Tria nanti.

Di sepanjang jalan menuju restoran cepat saji kesukaan anak semata wajangnya, Azka terus saja



bercerita dengan bahagia. Semua diceritakannya. Dimulai dari baiknya Om Thomas dan neneknya, serta teman-teman sekolahnya yang kerap kali merudungnya. Ia jadi terpaksa selalu membawa-bawa foto pernikahan mereka berdua sebagai kartu As di tas sekolahnya. Makanya ia menjadi sangat hafal dengan wajah ayah, katanya. Akbar mendengar semua celotehan putranya dengan hati remuk. Apalagi setibanya mereka di restoran cepat saji ayam goreng kesukaan putranya tersebut. Putranya kebingungan saat ia membolehkannya memesan makanan sendiri. Putranya mengatakan kalau ulang tahunnya masih lama. Akbar merasa hatinya bagai diiris kecil-kecil. Anak dan istrinya hidup memprihatinkan sementara ia berlebihan dalam segala hal.

Ia sering menyuapi kedua keponakannya makan. Namun baru kali inilah ia menyuapi anak kandungnya sendiri. Ia sering bertepuk tangan saat melihat para keponakannya tengkurap, merangkak dan berjalan. Ia sangat senang melihat tumbuh kembang mereka walaupun paling hanya sebulan. Karena memang suami Michellia itu berkewarganegaraan asing dan tinggal di luar negri. Mereka menjenguk mama dan papanya hanya sekali-sekali sewaktu liburan sekolah.

Mirisnya ia sama sekali tidak bisa ikut menyaksikan fase-fase pertumbuhan putranya sendiri. Ia merasa



sedih sekaligus bahagia. Putranya sendiri terlihat tidak kalah bahagia. Azka terus saja berceloteh tiada hentinya. Menceritakan apa saja agar mereka bisa menghabiskan waktu sedikit lebih lama. Akbar ingin waktu berhenti dan semesta ikut hening mendengarkan cengkerama ayah anak yang untuk pertama kalinya bersama dalam ruang dan waktu tanpa sekat.

“Azka tahu tidak bunda bekerja di mana?” tanya Akbar dengan hati-hati.

“Tahu dong. Kadang kalau libur Om Thomas suka bawa Azka pas nganterin bunda kerja. Kalau bunda baru nggak pernah libur. Kata bunda kalender di hotel bunda warnanya hijau semua, tidak ada yang berwarna merah. Makanya bunda nggak pernah libur.” Azka bercerita sambil tertawa, tetapi Akbar tidak. Ia tahu kalau pekerjaan Tria itu justru paling sibuk di saat-saat liburan.

“Bunda kerja di mana, Nak?”

“Di hotel Arya Duta Graha, Yah.” Astaga. Akbar menggeleng-geleng. Tria ini memang tidak bisa diduga pemikirannya. Hotel tempatnya berkerja itu jaraknya tidak jauh dari kantornya sendiri. Selama enam tahun mereka hanya terpisah jarak yang tidak seberapa kilometer saja.



“Kalau alamat rumah tempat kalian tinggal itu di mana, Nak?” tanya Akbar lagi.

“Di jalan Thamrin, Yah. Dekat pom bensin. Terus belok kanan. Nanti ada tulisan Gang Kemuning. Rumah kami nomor 14, Yah.” Akbar kembali menggeleng-geleng. Rumah itu berjarak tidak jauh dari rumah kedua orang tua kandung Tria sendiri. Tempat persembunyian istrinya ini memang anti mainstream. Cuma berjarak sejengkal dan mereka semua tidak pernah berpapasan selama enam tahun. Luar biasa.

“Yah. Sekarangkan Ayah sudah pulang. Berarti uang Ayah sudah banyak ‘kan? Belikan tiga ayam lagi kira-kira uang Ayah cukup tidak? Untuk bunda, Om Thomas sama Nenek. Boleh, Yah?” tanya Azka takut-takut.

“Azka makannya nggak tenang. Kalau makan enak-enak begini, tapi yang lain nggak ikut makan, Azka rasanya kayak nggak tega gitu, Yah. Bunda aja kalau makan nasi, ayamnya dikasih sama Azka. Bunda makan sayurnya aja. Kata bunda sih bunda diet biar kurus. Padahal kata Om Thomas bunda sudah kayak orang kurang gizi saking kurusnya. Kata Om Thomas bunda itu pinter ngeles dan mengalihkan topik yang pada masalah,” celoteh Azka lagi. Akbar menarik napas panjang sekali lagi.



“Bukan mengalihkan topi yang pada masalah, tapi mengalihkan topik permasalahan.” Akbar membenarkan kalimat anaknya.

“Oh mengalihkan topi masalah. Topi siapa yang bermasalah, Yah?” tanya Azka penasaran. Akbar terdiam sejenak. Berusaha berpikir untuk memberikan jawaban yang masuk akal dan memuaskan anak usia lima tahunan. Sepertinya mulai hari ini ia harus belajar otodidak mengenai masalah *parenting*.

“Bukan topi yang bermasalah. Misalnya begini. Azka mau membeli sesuatu barang yang tidak berguna. Terus bunda bilang, nggak usah beli yang itu ya? Kita beli yang ini aja. Lebih bagus. Kalau barang yang itu tidak berguna dan cepat rusak. Itulah yang di sebut dengan mengalihkan topik permasalahan. Kamu mengerti sekarang, Nak?” pungkas Akbar.

“Oh... ngeles maksud ayah? Tahulah Yah. Kalimatnya nggak usah dipanjang-panjangin gitu juga kali, Yah. Bilang aja ngeles. Titik.” Azka memutar bola matanya. Akbar tertawa. Bocah ini lebih mirip anak berusia sepuluh tahun dibandingkan berusia lima tahunan.

“Kita jemput bunda di hotel mau?” usul Akbar. Mata Azka meredup. Ia diam saja. Tidak mau menjawab pertanyaan ayahnya.



“Jangan. Nanti kalau bunda tahu kalau kita sudah berjumpa. Nanti bunda jadi sedih.” Akhirnya ia menjawab juga.

“Kenapa?”

“Karena bunda suka menangis malam-malam kalau memandangi foto ayah. Bunda pikir Azka sudah tidur. Padahal Azka hanya pura-pura tidur. Bunda sedih setiap mengingat ayah. Kita nggak usah bilang bunda kalau sudah ketemu ya, Yah?”

“Tidak, Nak. Jangan ada lagi kebohongan. Ayah sudah tidak mau lagi membohongi bundamu. Ayah sudah berjanji dalam hati. Bila Allah mempertemukan Ayah dengan kalian lagi, Ayah akan memulai semuanya dengan kejujuran. Sudah cukup satu kebohongan membuat kita menderita selama enam tahun. Ayo, kita temui bundamu. Lagi pula tadi kamu tidak keberatan saat Pak Rahman ingin video call dengan bunda soal Ayah. Kenapa kamu sekarang keberatan coba?” tanya Akbar penasaran.

“Soalnya kalau siang-siang begini *hape* bunda yang satu itu pasti nggak aktif selama bunda bekerja. Jadi kalau Pak Rahman telepon pun nggak akan bisa dijawab. Kalau kerja bunda pakai *hape* yang satunya lagi. Yang kecil dan nggak bisa foto-foto. Tadi Azka cuma *ngeles* Ayah, supaya Azka bisa lebih lama lagi



sama Ayah. Itu aja,” sahut putranya santai. Kenekatan putranya memang adalah warisannya ternyata.



Chapter 41



Tria mendorong trolley berisi kebutuhan untuk membersihkan kamar para tamu-tamu hotel saat suara bergetar sarat kerinduan memanggil lirik namanya. Tria sontak menoleh spontan.

Azdan Akbar Dewangga dan Azka, putra kesayangannya! Bagaimana putranya bisa bersama dengan Akbar!

Tanpa banyak bicara lagi, Tria meninggalkan begitu saja trolleynya dan bermaksud untuk segera berlalu secepat mungkin dari tempat ini. Ia belum sanggup untuk bertatap mata kembali dengan suami pembohongnya. *Suami*. Bibir Tria terasa kebas saat menyebut kata suami.

“Room maid Rara. Apa seperti ini sikap seorang karyawan hotel bila sedang bertugas? Meninggalkan tamu begitu saja? Apakah seperti ini juga hasil briefing yang setiap pagi ditekankan oleh Bu Sari terhadap para bawahannya dalam house keeping departement? Tidak



memberi salam pada tamu dan meninggalkan *trolley* begitu saja di koridor? Begitu *room maid* Rara?” Langkah Tria terhenti.

Ia tahu kalau ia telah melakukan kesalahan fatal karena mencampur adukkan antara masalah pekerjaan dengan masalah pribadinya sendiri. Dia juga tahu pasti siapa laki-laki yang mengingatkan akan kesalahan fatalnya dalam melayani tamu. Itu adalah suara Sena. Sepertinya dua laki-laki yang dulunya berseteru ini sekarang bersatu padu untuk melawannya. Tria menarik napas panjang. Sepertinya ia membutuhkan tenaga ekstra untuk menghadapi dua laki-laki keras kepala di depannya ini.

“Saya minta maaf, Pak. Saya salah.” Tria menundukkan kepalanya sedikit ke arah Sena. Ia kemudian berpaling ke arah Akbar dan Azka yang masih ada dalam gendongan Akbar. Lihatlah, ia sampai melupakan keberadaan putranya sendiri hanya karena ingin melarikan diri.

“Selamat siang, Pak. Ada yang bisa saya bantu?” Tria merangkapkan kedua tangannya ke dada dan menundukkan sedikit kepalanya pada Akbar. Ia memang seorang staf hotel saat ini.

“Halo anak ganteng, Om ada mainan keren di kantor Om lho. Kamu mau liat nggak?” Tria melihat Sena menghampiri Akbar dan gantian mengambil alih



Azka dari gendongan Akbar. Dan herannya Azka menyambut gendongan Sena dengan gembira. Luar biasa. Dalam waktu beberapa hari saja putranya sudah melupakan segala peringatannya yang mengatakan tidak boleh percaya begitu saja dengan orang asing. Azka memang baru mengenal Sena selama tiga hari. Saat melihat tatapan *kong kalikong* antara Sena dan Akbar, ia mengerti. Rupanya Akbar sudah mendapat dukungan Sena. Luar biasa, Akbar pasti langsung menyelidiki pemilik hotel tempatnya bekerja saat putranya menyebutkan nama hotelnya. Akbar *gercep* kali ini. Dan hanya ia yang tidak tahu apa-apa di sini.

“Nanti ajarin Azka sulap lagi ya, Om? Namun kalo bisa jangan sulap yang cuma bisa ngilangin barang-barang doang dong Om, ‘kan rugi. Namun sulap yang bisa dapetin barang-barang ya, Om? Dapetin uang banyak misalnya. Bisa, Om?” Tria membelalakkan matanya. Nyaris tidak memercayai penglihatannya sendiri. Anaknya dengan begitu mudah memercayai semua kata-kata Sena. Dua laki-laki sialan ini dalam waktu beberapa hari saja sudah merusak semua peraturan-peraturan yang dibuatnya untuk Azka.

“Azka. Bukankah Bunda sudah berkali-kali bilang, jangan begitu saja percaya dengan—”

“Dengan orang asing ‘kan, Nda? Bunda, Azka nggak pernah sekalipun melanggar larangan Bunda. Ini



Ayah, Nda. Bukan orang asing.” Azka yang sedang berada dalam gendongan Sena menunjuk Akbar.

“Dan ini Om Sena, Nda. Bos besarnya Bunda. Jadi bukan orang asing juga. Azka nggak melanggar larangan Bunda, ‘kan?” tanya Azka sembari berpura-pura tersenyum polos. Tria terdiam. Putranya ini memang pintar. Dan ia juga tidak bisa membantah kebenaran kata-katanya.

“Gue pinjem anak lo bedua dulu ya, Bar, Tri? Lo bedua selesain dulu masalah lo yang terus ngegantung kayak layangan nyangkut. Gue udah baik hati nih mau jadi *babysitter* dadakan. Udah sana lo bedua mojak di room gue yang 105. Kalo lo bedua mau *make ou—*”

“Shane, *language!*” Tiba-tiba seorang bule cantik mengomeli Sena dan menutup kedua telinga anaknya. Tria melihat Sena memberikan *magnetic card* pada Akbar. Dari sekilas pandang saja Tria tahu, betapa bule cantik ini memiliki rasa yang begitu besar untuk Sena. *Alhamdulillah*, ternyata Sena telah menjemput kebahagiaannya.

“Sebelum gue cabut, ada yang mau katakan pada lo bedua dari kacamata orang lain yang sama sekali tidak memiliki keberpihakan satu dengan yang lainnya. Dengar, sebenarnya kalian berdua itu sama-sama rindu. Hanya saja yang satu terlalu bodoh untuk menyampaikannya, dan yang satunya lagi terlalu



pandai menyembunyikan. Sudahlah lo bedua akhiri aja semuanya. Enam tahun berpisah hanya untuk ego yang terlukai dan kebodohan Akbar yang hakiki itu terlalu lama Tria. Kasihan anak lo bedua. Lo tahu, nggak semua orang mempunyai kenangan yang indah semasa kecil. Dan gue adalah salah satu di antara orang yang nggak beruntung itu. Gue udah ngerasain bagaimana hidup itu begitu kosong tanpa cinta dan kasih sayang dari kedua orang tua. Namun kasus lo bedua 'kan beda dengan kedua orang tua yang emang nikah karena dijodohin dan nggak pernah saling cinta. Jangan buat anak lo merasakan apa yang gue rasakan dulu. Cukup stop di masa kecil gue aja. Jangan sampai luka hati kalian berdua membuat Azka kehilangan kebahagiaannya. Gue cuma bisa nasihatini segini aja berdasarkan pengalaman hidup gue sendiri. Kalo motivasiin lo bedua sih sorry, gue nggak bisa. Karena nama gue itu 'kan Bratasena Pangestu. Bukan Bratasena Teguh atau pun Bratasena Wongso. Gue cabut dulu. Ayo kita seru-seruan di kantor Om ya, Azka."

Sepeninggal Sena, Azka dan pacar Sena, Tria dan Akbar sama-sama terdiam dalam keadaan serba canggung. Akbar memutuskan untuk segera menyelesaikan semua masalah yang sudah kusut masai seperti benang basah dan tidak keruan seperti ini.



“Ayo kita selesaikan semua masalah kita, Tri. Setelah masalah kita berdua *clear*, baru kita temui kedua orang tua kita masing-masing. Kasihan anak kita, Tri. Abang akan menjelaskan semuanya. Beri Abang kesempatan sekali lagi. Bisa, Tri?” bisik Akbar lirih. Suaranya sarat akan permohonan. Tria sudah lebih dewasa sekarang. Enam tahun membuatnya lebih bisa mengelola emosi dengan lebih baik. Ia menjadi lebih sabar sekarang.

“Baiklah. Silakan ikuti saya.” Tria berjalan terlebih dahulu ke koridor sampai ia berhenti pada kamar dengan tulisan 105. Akbar mendekatkan *magnetic card* pada pintu sampai sensor mengeluarkan warna hijau dan pintu terbuka. Akbar masuk duluan ke kamar dan disusul oleh Tria. Akbar menghempaskan pinggulnya ke sofa dan memilih duduk di tengah-tengah sofa. Tria menyusul duduk di hadapannya.

“Kamu apa kabar, Tri?” Akbar menatap dengan rakus seraut wajah cantik Tria. Istrinya ini sudah sangat banyak berubah. Dandanannya sudah tidak gahar lagi. Garis wajahnya terlihat lebih lembut dan kuat. Kalau cantiknya sama sekali tidak berubah. Malah makin bertambah cantik saja karena kekuatan dan kedewasaan yang memancar di matanya. Tria di akhir usia dua puluhan yang akan mencapai angka tiga puluh beberapa tahun lagi, mendefinisikan kecantikan wanita



dewasa yang sesungguhnya. Pandangan Akbar tidak sengaja jatuh kepada kedua tangan Tria yang saling terjalin di atas pangkuannya. Hati Akbar kembali mencelos. Tangan Tria menggambarkan bagaimana kerasnya kehidupan yang sekarang dijalannya. Tangan Tria tidak lagi terlihat halus dan lembut. Tangan itu tetap lentik dan cantik. Hanya saja jenis pekerjaan kasar telah membuat tangan itu tidak lagi semulus dulu. Ada beberapa bekas luka bahkan jejak kecil kapalan di sana. Akbar merasa semakin sakit hati sendiri saja saat memandangnya.

“Kabar saya baik, P—Pak,” jawab Tria tergagap. Ia bingung harus bersikap bagaimana dan seperti apa. Harus bersikap sebagai seorang staf hotel atau sebagai seorang istri yang tak dianggap. Ia bingung sendiri.

“Bukan itu panggilan yang Abang inginkan, Tri,” sahut Akbar seraya menggeleng. Tria menghitung sampai tiga dalam hati sebelum mengulang menjawab sapaan Akbar.

“Kabar Tri baik, Bang.” Akhirnya! Akbar menarik napas lega. Akhirnya istrinya bersedia kembali memanggilnya dengan sebutan abang. Saat ini, itu saja sudah cukup.

“Kalau kabar Abang sendiri tidak baik, Tri. Selama enam tahun ini abang sudah seperti orang gila. Jadwal Abang sudah tersusun rapi semua, dan jadwal terpadat



Abang adalah mencari keberadaan kalian berdua. Hari ini Abang akan menceritakan semuanya tanpa banyak basa basi lagi.

“Waktu kejadian itu Abang sangat takut kamu akan sedih dan kecewa mendengar kabar pernikahan Abang dan Dama. Abang takut kalau kamu akan meninggalkan Abang saat tahu kebenarannya. Makanya Abang bermaksud menunggu Mike pulang dulu. Setelah Mike pulang, Abang dan Dama akan bercerai, Mike lah yang akan menikahi Dama. Masalah selesai. Kamu tidak akan pernah tahu dan tersakiti karena memang tidak ada hubungan apa-apa di antara kami Abang dan Dama.”

“Baik kalau itu alasan Abang. Kalau begitu mengapa Abang harus ikut menjaganya di rumah sakit dan bersikap seolah-olah Abang adalah seorang suami yang pengertian dan sangat mengkhawatirkan keadaan istrinya. Bisa jawab, Bang?” tuntutan Tria dengan mata membara. Walaupun sudah enam tahun berlalu, tapi penampakan wajah khawatir suaminya akan konsisi Dama dan juga pesannya pada ibu-ibu tetangga Dama yang menjaganya, masih begitu segar dalam ingatannya. Pandangan itu begitu menyakiti hatinya.

“Tria. Keluarga Dama itu adalah sahabat mama. Mama dan ibu Dama sudah berteman sedari kecil. Abang bahkan sering menggendong-gendong Dama sewaktu kecil. Abang memang mengkhawatirkannya.



Bagaimanapun dia itu mau bunuh diri. Abang mengkhawatirkannya sebagai seorang manusia. Bukan sebagai bentuk cinta atau apa pun namanya yang bersifat asmara. Dama sedang bingung, labil dan nekat saat itu. Ia tidak punya siapa-siapa dalam pelariannya. Abang membelanya? Tidak! Dia tetap salah karena telah memfitnah Abang dengan keji dan membuat kita jadi begini. Namun itu bukan berarti Abang diam saja saat ia mau bunuh diri.

“Hukuman sosial dari masyarakat telah membuatnya sadar kalau ia salah. Ia keguguran, Tri. Ia stres dan mungkin itulah hukuman untuk segala perbuatannya. Ia dihujat kanan kiri setiap hari. Ia tidak berani membuka media sosial selama bertahun-tahun. Membuat surat pernyataan kalau ia telah berbohong dan memfitnah Abang. Orang tuanya meminta maaf dan juga memohon-mohon agar kami semua memaafkan perbuatan anak remaja mereka yang tidak bisa mereka kendalikan tingkahnya. Bahkan sampai sekarang pun Abang sudah tidak mau bertegur sapa lagi dengan mereka semua.

“Jadi kamu tidak perlu merasa curiga kalau Abang telah mendua cinta dan memerhatikan Dama seperti seorang istri yang Abang cintai. Abang memerhatikannya atas dasar kemanusiaan. Kamu tahu masalahnya di mana? Masalahnya Abang sudah



berbohong ‘kan? Tidak mengatakan hal yang sebenarnya pada kamu. Dan Abang juga sudah mengatakan alasannya, bukan? Abang sama sekali tidak mau membela diri. Abang salah karena ketakutan berlebihan Abang sendiri. Maafkan Abang ya, Tri? Apa perlu Abang bersujud agar kamu mau memaafkan semua kebodohan Abang di kala itu?” Akbar bangkit dari kursinya dan bermaksud ingin membuktikan semua kata-katanya yaitu bersujud padanya.

“Tidak perlu bersujud, Bang. Tria ini bukan apa-apa dan siapa-siapa yang harus Abang sembah dan sujudi. Cukup pada Allah saja Abang bersujud. Bang, boleh jadi dalam suatu situasi darurat kebohongan bisa menyelamatkan hubungan dibandingkan dengan kejujuran. Namun ketahuilah bahwa saat kami kaum perempuan menemukan kebohongan, sakitnya itu tidak dapat dikatakan lagi. Membohongi perempuan itu ibarat Abang melempar batu ke dasar lautan. Abang pikir ya sudah, waktu akan menyembuhkannya. Namun apakah Abang tahu bagaimana batu itu telah tertanam jauh di dasarnya? Tahu, Bang? Apa Abang tahu, setelah Tria mendapati kebohongan Abang akan sesuatu hal, Tria menjadi begitu waswas dan susah untuk memercayai setiap kalimat apa pun lagi dari mulut Abang. Apa pun!



Maka dari itu sebaiknya sepahit apa pun kenyataan, jujurilah, Bang. Abang ‘kan tidak tahu nanti akhir ceritanya seperti apa? Apakah Tri akan marah atau malah membantu mencari solusi. Daripada Abang bohong. Itu sudah pasti akan membuat Tri benci dan merasa dikhianati dengan keji. Abang mengerti?” Tria mengeluarkan semua unek-unek di hatinya tanpa ada yang ia sembunyikan lagi.

Dia ingin mengurai semuanya hingga tuntas. Sesungguhnya ia juga capek terus membohongi diri sendiri. Ia tidak pernah berhenti mencintai laki-laki gagah yang ada di depannya. Ia marah, kecewa, benci, sedih, tapi itu bukan berarti ia sudah tidak mencintai dia lagi. Setiap ia rindu pada laki-laki ini, ia akan terus memandangi fotonya dengan air mata yang terus mengalir. Berharap rindunya terlampiaskan dan adanya yang sesak oleh rindu terurai perlahan. Namun semakin ia mencoba melupakan, malah semakin besar saja rasa rindunya pada Akbar. Wajah Azka yang menjiplak habis wajah ayahnya semakin membuat rindunya kian menjadi-jadi. Dan ia hanya bisa melampiaskannya dalam tangis yang ia keluarkan setiap malam tanpa henti.

“Abang salah, Tri. Abang minta maaf. Apa pun yang Abang katakan sekarang tidak akan bisa mewakili hari-hari panjang melelahkan Abang untuk sekadar



mendapat maaf dari kamu. Abang tidak bisa menjelaskan apa pun lagi karena memang hanya itulah kenyataan yang sebenarnya. Maafkan Abang ya, Tri? Maafkan karena Abang telah membohongi kamu,” kata Akbar dengan suara serak. Ia tahu kesakitan Tria itu belum hilang. Matanya saja masih tetap dingin seperti itu. Tria ini memang keras. Sangat susah untuk membuatnya mengubah pendiriannya.

“Allah saja Maha Pemaaf, masa Tria nggak bisa memaafkan Abang? Namun saat ini hanya sebatas itu yang Tria bisa berikan. Biarkan sisanya mengalir bagaikan air. Abang sudah tahu tentang Azka dan tempat kerja Tria ini. Tria juga nggak akan heran kalau Abang juga sudah tahu tentang di mana Tria tinggal dan bersama siapa. Tria tidak melarang kalau Abang ingin menjenguk Azka atau bermain bersamanya. Selama itu tidak mengganggu jadwal sekolahnya. Untuk sementara hanya itu yang bisa Tria tawarkan.”

Akbar diam. Ia tahu, wanita seperti Tria berani mengatakan tidak untuk hal yang tidak ia ingini. Dan pria seperti dirinya harus berani menghormati keputusannya.



Chapter 42



Semenjak tempat persembunyiannya diketahui, kehidupan Tria yang selama enam tahun ini tenang, seketika riuh rendah. Dimulai dari kedatangan kedua orang tuanya beserta Tama dan Liz. Kedua mertuanya dan tentu saja sahabat oroknya Bintang dan Altan. Bintang nyaris mencekik lehernya karena kesal ditinggal kabur begitu saja selama enam tahun lamanya. Altan bahkan ingin menanamkan *chips* di tubuhnya agar ia bisa melacak jejaknya kalau-kalau suatu hari ia akan kabur lagi. Untuk pertama kali selama enam tahun hidup merananya, Tria tertawa. Dua sahabat oroknya emang gokil abis.

Banyak orang yang mengata-ngatainya bodoh, terlalu idealis, hanya karena masalah kecil sampai kabur sebegitu lamanya. Ia tidak menyalahkan pemikiran mereka. Mereka bisa berkata seperti itu karena mereka belum mengalaminya sendiri. Apakah ia menyalahkan orang-orang yang menyebutnya bodoh dan lebay itu?



Tidak sama sekali. Kondisi batin tiap orang itu berbeda-beda. Mereka yang mengatakannya bodoh dan lebay itu mungkin belum pernah merasakan bagaimana rasanya saat berdiri tidak tenang di depan pintu selama berjam-jam. Mengecek tiap menit jam di dinding, dan berlari ke depan pintu secepat mungkin setiap mendengar suara kendaraan berhenti. Berharap-harap cemas bahwa itu adalah kendaraan suaminya. Terus menerus mengucap doa dalam hati agar suaminya dijauhkan dari bencana dan melebihi rezekinya. Lalu tiba-tiba suaminya mengakui dengan suara terbata-bata, bahwa ia memiliki istri yang lain lagi. Apa pun alasannya.

Enam tahun terlalu lama? Jujur ia malah jadi menyangsikan kata-kata yang keluar dari mulut Akbar seumur hidupnya. Akan ada rasa waswas yang akan selalu menyelip di hati dan berbisik diam-diam, ini perkataan bohong atau jujur, Seumur hidupnya. Jadi apakah enam tahun terlalu lama?

Coba saja dibalik. Dialah yang melakukan kesalahan. Apakah suaminya akan memaafkannya? Omong kosong! Laki-laki melakukan beribu kesalahan dan orang-orang dengan mudah mengatakan, maafkanlah, suamimu khilaf. Manusia 'kan memang tidak lepas dari salah dan dosa. Coba istri yang melakukan kesalahan. Orang-orang akan mengatakan,



perempuan macam apa itu? Tidak pantas disebut sebagai seorang istri. Ceraikan saja! See? Bagaimana kejamnya dunia terhadap seorang perempuan. Kalau seorang anak juara kelas, suami akan dengan bangganya mengatakan, siapa dulu bapaknya. Namun coba anaknya tidak naik kelas, ia pasti akan mengatakan, ibu macam apa kamu? Mendidik anak saja tidak becus! See? Bantah saja sampai mulut kalian berbusa, tetapi toh memang begitulah kenyataannya.

Tria teringat kepada dua orang tetangganya dulu. Bu Habsah dan Bu Afifah. Sama-sama cantik, lembut dan penyayang. Bedanya adalah suami Bu Habsah bajingan perempuan sementara suami Bu Afifah adalah tipe laki-laki yang sangat menghormati perempuan. Jelas bedanya, 'kan? Kebetulan suami-suami mereka bekerja pada satu perusahaan yang sama. Setiap suami-suami mereka keluar kota agak lama dari jadwal yang seharusnya, Bu Afifah paling akan mengatakan, mungkin mereka semua sibuk. Tagihan konsumen belum *clear* atau segala hal-hal positif lainnya.

Namun coba tanyakan pada Bu Habsah, pasti ia akan bilang, jangan-jangan suaminya punya selingkuhan di sana? Bu Afifah tenang-tenang saja di tinggal suami selama sebulan. Namun Bu Habsah *ketar ketir* padahal hanya ditinggal suaminya untuk sekadar membeli rokok saja. See? Cara memandang masalah



tiap orang itu berbeda-beda sesuai dengan pengalaman hidupnya. Jadi, jangan gampang menghakimi seseorang. Kita tidak tahu apakah neraka atau surgalah kehidupan yang selama ini mereka jalani. Sekali lagi, jangan mudah menghakimi. Bagi istri yang *fine-fine* aja diselingkuhi suami asal suami tetap pulang ke rumah dan memberi nafkah, itu juga pasti ada ceritanya. Demi anak, demi keluarga, demi nama baik. Salah? Tidak juga. Setiap orang berjuang melawan ketakutannya masing-masing dengan cara mereka sendiri-sendiri. Ia tidak pernah menghakimi pemikiran orang lain karena ia tidak tahu sejarah hidup mereka, *simple*.

Tria juga tetap menjalani pekerjaannya di divisi *housekeeping* sampai akhir bulan, baru ia akan *resign*. Ayahnya memintanya kembali bekerja pada perusahaan keluarga. Ia menyetujui, tetapi dengan syarat ia harus menyelesaikan pekerjaannya di sini terlebih dahulu hingga akhir bulan. Tria menghargai tempatnya bekerja walaupun ia hanyalah seorang *room attendant* di sini. Karena pekerjaan inilah yang menghidupinya dan anaknya selama enam tahun. Ia menghormati semua pekerjaan dan semua profesi selama itu halal.

Hari ini udara pagi sungguh cerah. Tria mengganti pakaiannya dengan seragam *room attendant*. Kurang



lebih seminggu lagi ia akan meninggalkan tempat ini. Makanya ia ingin mendedikasikan pekerjaannya dengan baik dan berkesan. Sehingga saat ia *resign*, ia bisa menggingat-ingat bahwa ia pernah berjuang dan berhasil menaklukkan pekerjaan jenis apa pun untuk bertahan hidup.

Tria memasuki ruangan khusus menyimpan *trolley* yang berisi peralatan-peralatan *tempurnya*. Mendorong *trolley* menuju kamar-kamar tamu yang akan ia bersihkan. Setiba di kamar 155, ia membunyikan bel seraya menyebutkan kata *housekeeping* berkali-kali. Pintu terbuka. Dan tamunya sungguh luar biasa. Diandra Sasmita.

“Wah... wah... wah... lo jadi ginian selama enam tahun, Tri? Perubahan lo signifikan banget, ya? Dari anak seorang Abiyaksa, terus menantu keluarga Dewangga. Eh sekarang malah menjadi kacung? Miris banget hidup lo kayak sinetron,” kata pembuka yang atraktif di pagi hari. *Inhale exhale... sabar...*

“Selamat pagi, Bu. Apa kamar Ibu sudah boleh saya bersihkan?” tanya Tria sambil tersenyum sopan. Enam tahun yang lalu mungkin ia akan membalas kata-kata Diandra dengan kalimat yang tidak kalah menyakitkan. Namun sekarang Tria berpikir, ia justru kasihan dengan orang-orang yang berjenis seperti Diandra ini. Sesungguhnya hidup mereka itu sungguh sangat



merana. Mereka menyia-nyiakan waktu, tenaga dan pikiran hanya untuk memikirkannya. Menyedihkan, bukan? Terus membenci dan mendendam sementara yang didendami tidak tahu apa-apa dan bahagia-bahagia saja. Betapa kasihannya mereka.

“Lo kok bisa jadi ginian sih, Tri? Udah lo rasakan ‘kan gimana rasanya jadi kekasih bayangan Akbar? Udah gue bilangin kalo dia itu cuma cinta sama gue, lo malah nggak percaya. Begini ‘kan akibatnya? Tri... Tri... ya udah lo silakan bersihin kamar gue deh. Sekalian bersihin juga hati lo dari bayang-bayang mantan pacar gue. Biar hidup lo bahagia. Nggak ngarepin dia terus,” sindir Dian manis-manis jambu.

Kali ini Tria berbalik. Jujur ia tidak membenci Dian sekarang. Ia kasihan. Saat kita menyakiti seseorang, sesungguhnya kita itu juga sedang menyakiti diri kita sendiri. Kita yang sedang kesakitan, ingin balas menyakiti orang lain, biar pas,imbang, *balance*. Kasihan.

“Bu Dian, waktu berlalu dan usia kita juga bertambah. Jangan menyiksa diri lagi ya, Bu? Sayangilah hati ibu. Bahagialah, Bu. Lupakan Bang Akbar dan apa pun itu yang membuat Ibu tidak bahagia. Move on yuk, Bu?” bujuk Tria lembut.



“L—lo ngomong apa? Lupakan? Justru laki yang lo tinggalin itu yang nggak bisa *move on* dari gue. Bulan lalu aja dia masih curhat sama gue. Dia bilang—”

“Dia bilang kalau ia merindukan kami ‘kan, Bu? Bu Dian, saya sama sekali tidak bermaksud apa-apa mengatakan ini pada Ibu. Saya hanya ingin Ibu berbahagia dan tidak menua dengan obsesi yang salah. Sia-sia, Bu. Mungkin benar ia curhat pada Ibu tentang apa pun itu. Namun itu terjadi karena ia sedang merindukan orang lain dan ingin membagi sebagian rindunya pada Ibu. Tidak lebih. Ia hanya menganggap Ibu teman biasa sementara Ibu menganggapnya luar biasa. Ia hanya sekadar curhat karena sedang sedih dan mungkin patah hati. Bukan karena jatuh hati lagi pada Ibu. Saya kira Ibu juga tahu itu karena Ibu pernah cukup lama menjadi pacarnya.

“Ibu, izinkan saya kali ini berbicara kepada Ibu sebagai dua wanita dewasa yang pernah sama-sama mengalami kepahitan hidup. Bu, jangan mau jadi obat patah hati. Karena apabila nanti patah hatinya sudah sembuh, ia tidak akan bakal butuh obat lagi. Analoginya itu ibarat orang yang sedang masuk angin. Pasti ia akan sangat suka bila Ibu dikerokin. Namun kalau masuk anginnya sudah sembuh, tidak mungkin kalau ia mau ibu tiap hari Ibu dikerokin bukan? Bu, jangan mau jadi obat patah hati dan ban serap pengganti. Mulai hari ini



jadilah Ibu seperti candu. Di mana saat Ibu tidak berada di samping siapa pun itu, ia yang bakal akan mencari Ibu, karena rindu.”

Saat mengucapkan kalimat demi kalimat itu, Tria menatap mata Diandra dalam-dalam. Bersungguh-sungguh menasihati tanpa berniat sedikit pun untuk membalas kata-kata Dian tadi. Tria capek jika hidup dengan terus membenci dan dibenci. Ia ingin mengatakan pada Diandra lewat matanya, kalau ia sama sekali tidak membencinya apalagi mengejeknya.

“Lo juga. Akhiri semua kebodohan lo. Yakinlah sama gue kalo Akbar itu udah nyesel setengah mati ngebohongin lo. Semua orang berhak atas kesempatan kedua. Cuma ya lo inget aja. Percaya boleh, bodoh jangan. Sekali-sekali lo harus ngecheck nomor tanpa nama yang sering dia hubungin. Ikuti diam-diam sesekali kalo dia pergi. Bukan apa-apa. Itu cuma untuk jaga-jaga supaya nggak kebablasan kalau dia ngulah. Ini kartu nama gue. Kalo laki lo macem-macem lagi hubungin gue. Biar gue tatar lagi dia. Gue ke *lobby* dulu. Ehm... tolong bersihin kamar gue ya, Tri. Dan terima kasih atas semuanya. Kalau dulu ada kata-kata gua yang nyakitin lo, gue minta maaf. Sesungguhnya kata-kata gue yang dulu itu cuma omong kosong belaka. Nggak ada yang bener semuanya.”



Dian meninggalkan Tria setelah ia menepuk ringan bahunya. Tria mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Sejahat-jahatnya Diandra, ia masih menunjukkan solidaritasnya sebagai sesama perempuan. Sesungguhnya hati semua perempuan yang tersakiti itu sama. Sama-sama perih dan sama-sama ingin saling menguatkan.

“Satu hal lagi yang mau gue bilang. Memaafkan seseorang itu bukan berarti perbuatan dia itu benar. Hanya saja itu adalah satu-satunya cara agar lo bisa membuang segala kepahitan yang lo rasakan. Berdamailah dengan masa lalu. Mari kita sama-sama belajar. Lo belajar menerima Akbar dan gue belajar melepaskan.” Setelah mengatakan kalimat terakhirnya, Tria melihat Diandra melangkah tegak menyusuri koridor hotel. Diandra sesungguhnya bukanlah orang yang buruk. Ia hanyalah seseorang yang merasa menyesal melepaskan berlian di tangan karena sibuk memunguti batu koral.

Tria menyusuti air matanya yang mengalir dalam diam. Ia juga manusia biasa. Begitu banyak kesalahan yang sudah dilakukannya. Ia harus mengakui bahwa semua perkataan Diandra itu benar adanya. Nasihat dari keluarga, orang terdekat bahkan sahabat, tidak bisa membuka pintu hatinya yang sudah terkunci begitu rapat. Namun nasihat sederhana dari



seorang musuh, malah merasuk sampai ke sukma. See? Hidup memang seaneh itu.



Akhir pekan. Ini adalah waktu putranya pindah rumah. Sudah hampir sebulan ini setiap akhir pekan putranya akan digilir opa dan omanya secara adil. Sabtu lalu Azka sudah dipinjam seharian oleh ayah dan bundanya. Maka sabtu ini adalah giliran kedua mertuanya yang akan meminjam Azka dan menginap di sana. Tria sudah menyusun semua baju-baju dan barang-barang keperluan Azka dalam satu tas ransel besar. Tria melirik jam dinding. Pukul tujuh kurang sepuluh menit. Sebentar lagi pasti kedua mertuanya akan datang. Tria juga telah bersiap-siap untuk bekerja.

Azka sedari tadi sudah tidak tenang duduknya. Walaupun matanya sedang menonton kartun anak-anak di televisu. Namun Tria tahu pikiran putranya itu tidak di televisi yang sedang ia tonton. Sebentar-sebentar kepalanya selalu saja menoleh ke pintu. Sepertinya putranya juga sudah tidak sabar ingin bertemu dengan opa dan omanya.

“Azka tenang saja. Nanti kalau oma datang, ‘kan pasti pintunya pasti diketuk. Jadi Azka nggak perlu terus saja menoleh ke belakang seperti ini. Nanti



lehernya bisa kram,” sindir Tria lucu. Anak laki-laknya nyengir karena kelakuannya diketahui oleh bundanya.

Bunyi pintu yang diketuk berirama membuat Tria menjeritkan nama Thomas untuk membuka pintu sementara ia meraih tas slempangnya. Bersiap-siap untuk bekerja sepeninggal anaknya ikut dengan opa omanya. Tria sedikit tertegun karena mertua perempuannya datang tidak bersama dengan supir ataupun Papa Dewa. Mama Ory datang bersama dengan Dama dalam wajah versi dewasa dan seorang laki-laki muda yang Tria tebak adalah suaminya. Ada dua orang anak perempuan imut yang terlihat mengintilinya.

Drama pagi apa lagi ini?

“Se—selamat pagi, Mbak Tria. Boleh kami masuk? Sudah lama sekali sebenarnya saya ingin berbicara dan meminta maaf secara langsung dengan Mbak Tri atas kekacauan yang saya buat dulu. Boleh saya dan suami masuk, Mbak?” Dama mengulangi permintaannya sekali lagi.

“Silakan.” Kaget melihat kehadiran tamu yang tidak ia duga-duga, Tria sampai lupa mempersilakan mereka masuk.

“Nah Dama, hari ini Tante membawa kamu ke sini sesuai dengan apa yang kamu dan Mike inginkan. Berbicaralah dari hati ke hati dengan Tria. Jujur dan



katakan semua kebenarannya. Caca dan Cia biar Tante bawa bermain di teras dulu bersama dengan Azka. Ayo Azka?” Tanpa perlu disuruh dua kali, Azka sudah langsung keluar mengikuti oma dan dua teman barunya.

“Kamu mau ngomong apa, Dama? Kumpulan cerita maaf berseri atau puisi penyesalan tiada akhir?” tanya Tria datar. Wanita muda di depannya inilah sesungguhnya penyebab semua bencana dalam hidupnya. Ia tidak perlu sok berbuat baik dengan mengatakan semua sudah begitu lama berlalu dan ia sudah memaafkannya. Tria bukanlah orang yang munafik dan bermuka dua seperti itu. Suka ia katakan, dan kalau tidak suka akan ia tunjukkan. Kata-kata tanpa kalimat pembuka yang mengenakan membuat Dama seketika terlihat gugup. Suaminya akhirnya mengambil alih dengan menjabat tangan Tria terlebih dahulu sambil berulang-ulang kali mengucapkan kata maaf.

“Yang paling salah dalam masalah ini sebenarnya adalah saya, Mbak. Kalau saja saya tidak meninggalkan Dama untuk bekerja pasti semua ini tidak akan terjadi,” jelas Mike dengan kalimat penuh rasa maaf. Tria dengan cepat menggelengnya.

“Bukan. Jangan membenarkan perbuatan orang lain hanya karena kamu mencintainya dan ingin melindunginya. Itu namanya konyol. Begini saja,



bagaimana kalau saat ini saya berteriak dan mengatakan bahwa kamu ingin berbuat cabul pada saya dan akhirnya para warga menghakimi dan memaksa kita menikah? Bagaimana, Mike, Dama? Apakah kamu akan memaafkan saya? Coba jawab!”



Chapter 43



“Bagaimana, Dama? Kamu ini ‘kan ratu drama. Mau merasakan bagaimana rasanya jantung kamu kayak dicubit-cubit gemes gitu?” Tria menatap santai Dama yang seketika terdiam. Raut wajahnya serba salah. Inilah sifat manusia yang sebenar-benarnya. Giliran salah, dengan mudahnya berucap maaf. Namun bila keadaannya dibalik, langsung diam seribu bahasa. Tria berdiri dari tempat duduknya. Hari ini ia ingin membuang semua kesakitan, ketakutan dan hantu masa lalu yang terus membayangi hidupnya selama enam tahun ini. Mumpung *hantunya* memang sedang ada di sini. Tria menghampiri tempat duduk Michael dan duduk tepat di sisinya. Ia kemudian memandangi Michael dengan mesra. Napas Mike terlihat tersangkut-sangkut di lehernya. Dama tidak bisa bersuara tetapi ia memandangi perbuatan Tria dengan tatapan marah dan tidak rela.

Rasa sakit hati tingkat pertama, batin Tria. See?



Baru juga berandai-andai si Dama ini sudah terlihat seperti iklan orang yang sedang sakit asma menahun. *Cengap-cengap*. Ini ia menggoda suaminya secara terang-terangan ya? Langsung di depan kedua biji matanya. Bukan pecundang yang main belakang seperti dirinya. Apa kabar kalau ia tahu suaminya sudah menikah lagi diam-diam? Palingan juga bunuh diri lagi. Nyawa kok suka sekali dibuat main-main.

“Sudah cukup, Tria. Sudahlah. Jangan seperti ini.” Pintu depan terbuka saat seseorang menerobos masuk. Akbar rupanya. Ia kini duduk di tengah-tengah. Memisahkan dirinya dengan Michael. Rupanya Akbarlah yang mengantarkan mamanya ke sini. Dan sepertinya ia juga sudah cukup lama memerhatikan aktingnya, sebelum akhirnya memutuskan untuk menerobos ke sini.

“Oke, mumpung semua hantu-hantu masa lalu saya ada di sini dalam paket lengkap, mari kita selesaikan saja semuanya. Saya akan menjawab semua pertanyaan kalian, tapi kalian semua juga harus menjawab pertanyaan saya. Bagaimana? Setuju?” tanya Tria seraya memandangi tiga orang penyebab kepahitan hidupnya di masa lalu.

“Baik. Kita selesaikan semua hari ini di sini. Semoga saja masalah ini akan terurai hari ini dan segala kekecewaan, kemarahan dan kesedihan kamu segera



terangkat dari hatimu.” Akbar menyetujui usulnya. Dama dan Michael juga dengan serentak mengangguk.

“Mbak Tria marah sekali pada saya karena saya telah memfitnah Bang Akbar ya, Mbak?” tanya Dama takut-takut.

“Iya. Saya marah. Kamu yang berbuat dosa. Kamu yang ngerasain enak. Kamu yang salah. Namun kamu malah melemparkan setumpuk kotoran itu pada wajah orang lain. Kamu ini sudah nakal, egois, jahat lagi. Untuk ukuran anak belasan tahun, kamu itu sudah bisa disamakan dengan para kriminal. Kamu itu harusnya di penjara supaya kapok. Biar kamu tahu kalau orang yang bersalah itu memang harus dihukum. Ada sebab ada akibat,” sahut Tria datar. Ia ingin ratu drama ini benar-benar menyadari kesalahannya.

“Saya tahu kalau saya bersalah, Mbak. Tahu sekali. Saya tidak akan membela diri. Karena apa pun yang akan saya katakan tidak akan bisa menghapus luka hati, Mbak. Namun saya tetap ingin menjelaskan semua perasaan saya kepada, Mbak. Setelah memfitnah dan memaksa Bang Akbar menikahi saya, saya ini sangat ketakutan dan merasa bersalah, Mbak. Saya tidak berpikir panjang. Saya kira pernikahan siri hanyalah pernikahan bawah tangan. Gampang nanti cara menyelesaikannya.



“Saya memang bodoh dan egois, Mbak. Saya bahkan sama sekali tidak mempertimbangkan perasaan Bang Akbar apalagi, Mbak. Maaf, Mbak, maaf.” Dama berulang kali menyusuti air matanya. Sementara tiga kepalanya yang mendengarkan semua perasaan hatinya hanya diam seribu bahasa.

“Bang Akbar tidak mau berbicara lagi pada saya setelah proses pernikahan paksa itu. Makanya saya jadi makin merasa bersalah dan stres. Saya tahu kalau saya telah merusak semua aspek kehidupan Bang Akbar dan Mbak. Waktu itu saya sempat ingin menelepon Mbak untuk menjelaskan hal yang sebenarnya. Namun Bang Akbar malah mengamuk. Kata Bang Akbar nanti Mbak marah dan stres. Mbak ‘kan juga sedang mengandung saat itu. Bang Akbar nggak mau membebani pikiran Mbak, katanya. Setiap detik saya dirundung oleh perasaan bersalah dan ketakutan. Hingga akhirnya saya memutuskan untuk bunuh diri. Namun aksi saya itu diketahui tetangga saya, Bu Murni. Bu Murni-lah yang menelepon Bang Akbar dan membawa saya ke rumah sakit. Setelah itu kejadiannya Mbak tahu sendiri, ‘kan? Kita bertemu di rumah sakit dan Mbak pergi serta tidak pernah kembali lagi.”

Tangis Dama meledak setelah menuntaskan ceritanya. Ia seperti ingin melepaskan bebannya sendiri. Meledakkan semua keegoisan dan



kebodohnya sendiri. Ketakutannya, rasa bersalahnya, rasa berdosa. Semua ia luapkan. Rasa bersalah itu ibarat sebuah pohon besar. Semakin lama akan semakin susah untuk dicabut karena akarnya telah tumbuh subur dan merambah ke mana-mana. Seperti perasaannya saat ini.

“Mbak, Mbak marah karena Bang Akbar menikahi saya ‘kan, Mbak? Percayalah Mbak, tidak ada kejadian apa-apa setelah pernikahan itu. Bang Akbar terpaksa--”

“Saya tahu proses dan kejadiannya. Saya bahkan bisa mengerti mengapa pernikahan itu bisa terjadi. Saya juga akan bertindak seperti Bang Akbar dalam situasi *chaos* seperti itu daripada mati terbakar sia-sia. Yang saya tidak mengerti mengapa Mas berbohong?” Kali ini pandangan Tria beralih pada Akbar. Sudut-sudut matanya mulai berair.

Emosinya sudah bermain di sini. Ia sekarang seperti dipaksa untuk mengingat kejadian yang paling tidak ingin diingatnya seumur hidupnya. Sekeras hati-keras hatinya dirinya, ia tetaplah seorang perempuan. Perasaannya lebih dominan di sini. Walaupun begitu, ia tetap berusaha mengimbangnya dengan logika. Agar tidak salah kaprah. Ia seperti kembali mengingat hari di mana ia begitu berbahagia. Ia ingin menyiapkan kejutan istimewa di hari ulang tahun suaminya. Semalaman ia terus berpikir untuk memberi kejutan seperti apa untuk



suaminya, agar suaminya itu senang dan berbahagia. Syukur-syukur menjadi kenangan untuk diceritakan pada anak cucu mereka. Tentang betapa romantisnya oma mereka di kala muda. Ia bahkan sampai memohon-mohon diberi waktu ekstra oleh atasannya. Namun tak dinyana, ia malah mendapati suaminya sedang menjaga istrinya yang lain di rumah sakit dengan penuh perhatian. Sakit hatinya bahkan sampai terasa ke partikel syarafnya.

“Ada waktu 1 x 24 jam bagi Abang kalau Abang memang berniat jujur. Abang tahu sendiri kalau keluarga Dama pontang-panting mencarinya. Abang nggak merasa berdosa gitu *ngekepin* Dama sendirian? Kalau Dama bener-bener mati dalam usaha percobaan bunuh diri itu, bagaimana pertanggungjawaban Abang kepada keluarganya? Satu hal lagi kalau hal itu memang benar-benar terjadi. Dama akan meninggal dalam status sebagai apa, Bang? Istri Abang, ‘kan? Abang mikir nggak bagaimana perasaan Tria yang nggak tahu apa-apa saat itu? Mikir sampai ke situ nggak, Bang? Saat Bu Murni nanya Tria, mau menjenguk nyonya juga ya? Hati Tria aja udah hancur kayak diterjang tsunami. Apa Abang tahu itu? Tahu, Bang?

“Kalau Tria tidak memergoki kebohongan Abang waktu itu, jangan-jangan pernikahan kalian ini akan berlangsung entah sampai kapan sebelum Mike



kembali bukan? Bisa jadi sebulan, sampai Dama melahirkan atau malah selama-lamanya kalau Mike tidak pulang-pulang dan kalian terlanjur merasa nyaman satu sama lain. Iya, ‘kan?

“Bagaimana kalau kebenaran itu baru terkuak kalau kalian berdua sudah punya anak tiga, hah? Bagaimana? Jangan kalian katakan tidak mungkin karena hal yang paling tidak mungkin pun telah kalian lakukan. Bukankah itu akan makin melukai hati saya? Ibaratnya kalian berdua menyimpan rahasia dan saling mengedipkan mata di belakang saya. Kejam sekali bukan?” Kali ini Tria bahkan sudah berteriak. Inilah yang membuat hatinya begitu sakit. Dengan diamnya Akbar dan Dama berarti mereka membenarkan semua kata-katanya. Bahwa bisa saja mereka akan terus bersama seandainya saja Mike tidak muncul-muncul.

“Berarti begitu ya, Dama? Kalau Mas belum dibebaskan, ada kemungkinan kalian akan terus bersama, ya?” Kali ini suara Mike memecah suasana. Tria melirik Mike di tengah lelehan air matanya. Ia melihat cara Mike memandang Dama tidak lagi sama. Ada setitik rasa sangsi di sana. Tatapan itu adalah tatapan orang-orang pernah dikhianati. Entah oleh kekasih, relasi bahkan oleh perasaan sendiri.

“Sekarang kamu mengerti ‘kan, Mike? Saya nggak harus menjelaskan apa-apa lagi. Maaf saya sudah



terlambat untuk bekerja. Kalian berdua pulang saja. Mengenai permintaan maaf kamu Dama, sudah sejak lama saya memaafkan kamu. Kalau saya tidak memaafkan kamu, mungkin saya sudah menyiapkan teh manis sianida untuk kamu bertahun-tahun yang lalu. Saya memaafkan kamu. Namun kalau bisa kamu menjaga jarak aman dari saya. Entah mengapa setiap saya melihat kamu, emosi saya tidak bisa saya kontrol lagi. Silakan pergi.”

Suara Tria makin lama makin mengecil. Ia merasa emosinya tidak baik hari ini. Dengan tangan sedikit gemetar ia mengetik beberapa patah kata pada Bu Hilda. Ia izin untuk tidak masuk hari ini. Dia ingin mengobati luka-luka hatinya dulu.

“Abang tidak ingin mendahului kehendak Allah. Namun Abang berani menjamin kalau hal seperti meneruskan pernikahan dengan Dama, tidak akan mungkin terjadi kalau Abang masih memiliki akal dan pikiran yang sehat, Tri.” Akbar menatap Tria tepat di kedua matanya.

“Dan kalau pada akhirnya pernikahan itu diteruskan, itu artinya semua atas kehendak Allah atau akal dan pikiran Abang sedang tidak sehat. Begitu ‘kan, Bang?” sahut Tria miris. Akbar terdiam. Ia memang tidak bisa membantah kata-kata Tria. Sekarang untuk pertama kali selama enam tahun penyesalannya, ia



mengerti apa sesungguhnya penyebab sakit hati Tria. Bukan masalah pernikahannya, tetapi masalah akibat-akibat dari pernikahan diam-diamnya lah yang membuat istrinya meradang. Dan semua yang dikatakan oleh istrinya itu benar adanya. Ia sama sekali tidak pernah memikirkannya. Ia memang bodoh dan ceroboh. Ia tidak berpikir panjang. Kasihan Tria. Dan yang paling kasihan adalah putranya. Azka tidak salah apa-apa, tapi terjepit di tengah-tengahnya. Dama jelas salah. Dan dia lebih salah lagi! Akbar merasa matanya berkaca-kaca. Ia menyadari semuanya sekarang. Semuanya.

Perubahan demi perubahan di wajah Akbar terlihat jelas oleh Tria. Akhirnya, setelah sekian lama Tria merasa kesedihannya selalu ia tanggung sendirian, kini dibalut oleh air mata Akbar. Mereka bertatapapan dengan pengertian tanpa kata-kata. Inilah yang diinginkan Tria. Penyesalan dengan kesadaran. Penyesalan sungguh-sungguh dan permintaan maaf yang juga sungguh-sungguh. Bukan hanya minta maaf agar masalah cepat selesai. Namun meminta maaf karena ia memang sadar kalau ia memang bersalah.

“Maaf.” Akbar mengucapkan sepotong kata maaf sederhana, tapi begitu sarat dengan makna.

“Iya, Bang. Tria maafkan. Tria juga minta maaf atas segala segala kesalahan Tria.”



“Alhamdulillah....”

Seruan penuh rasa syukur dan kelegaan terdengar menggema di ruang tamu. Tria melihat Bu Puspita dan Thomas yang rupanya ikut menguping dari lorong ruang tamu, tampak mengelus dada dengan air mata bahagia yang berlinang. Dari balik pintu depan ada dua kepala lagi yang mengintip dengan penuh keharuan. Kepala mertuanya dan kepala mungil putranya. Dama dan Michael mengucap syukur dengan perasaan yang pasti akan terasa lebih lapang. Enam tahun membawa-bawa beban masalah akhirnya terurai sudah. Dama bersujud syukur. Sebenarnya Tria sudah memaafkannya sejak lama. Namun hari ini Tria merasa seperti punggungnya mendadak enteng sekali. Bebannya satu persatu seperti berlepasan dari punggungnya.

“Ayah dan Bunda sudah baikan ‘kan, ya? Azka senang sekali. Bunda, Bu guru pernah bilang kalau orang yang berani meminta maaf adalah orang yang hebat. Namun orang yang mampu memberi maaf adalah orang yang mulia. Berarti Azka sekarang punya Ayah yang hebat dan Bunda yang mulia. Azka sayang sekali kepada kalian berdua.” Azka tiba-tiba menyeruak masuk dan menyatukan tangan Akbar dan Tria hingga saling menggenggam.



“Karena Ayah dan Bunda sudah baikan, berarti Azka sudah bisa minta adik bayi yang banyak ya, Yah? Nda?” Azka melompat-lompat kesenangan. Wajah Akbar dan Tria langsung memerah. Pasti ada orang yang sudah meracuni pikiran Azka sehingga bisa mengeluarkan kalimat seperti itu. Jangan... jangan... Tria berpaling ke lorong antara batas ruang tamu dan dapur. Sepertinya tebakannya benar, Thomas seketika berlari ke dapur saat tatapan tajam Tria menghunjam matanya. Sepertinya Thomas juga ikutan membolos dan tidak masuk kerja karena ulahnya. Tria berlari mengejanya diikuti oleh tepuk tangan Azka yang tertawa gembira melihat bunda dan omnya sudah saling bergelut dan memukul di lantai dapur. Sekarang Tria sudah mengunci tubuh Thomas sehingga adik ketemu gedanya ini sama sekali tidak bisa bergerak terkena teknik kunciannya.

“One, two, three, four....” Azka terus menghitung dan bersikap seolah-olah ia adalah seorang wasit dalam pertandingan tinju. Pemandangan seperti ini tidak aneh lagi bagi Azka. Tria dan Thomas memang suka berlatih ilmu bela diri bersama. Akbar merasa panas dingin saat melihat Tria menduduki perut datar Thomas dan terus mengunci lehernya dengan lengan kurusnya. Demi Tuhan, Akbar cemburu. Biar bagaimana pun mereka berdua ‘kan memang tidak memiliki hubungan darah.



Bagaimana kalau salah satu dari mereka *baper*? Kan bahaya. Walau bagaimana pun singgungan kulit antara laki-laki dan perempuan itu pasti ada setrumnya. Bagaimana ia tidak panas melihatnya?

“Sudah... sudah, Tri. Jangan berkelakuan seperti ini lagi dengan Thomas, Sayang. Abang cemburu,” kata Akbar langsung. Mulai hari ini Akbar sudah bertekad kalau ia tidak mau lagi menyembunyikan apa pun dari Tria. Ia ingin memulai hubungan baru dengan Tria yang didasari oleh kejujuran. Ia tidak mau menyembunyikan apa pun lagi. Termasuk mengakui kalau ia sedang bisulan saat ini! Lihatlah, kejujurannya *all out*.



Chapter 44



Hari ini adalah hari ulang tahun mama mertuanya. Sedari pagi hari Azka sudah ribut ingin memberikan hadiah istimewa untuk oma tercintanya. Ia bahkan dengan rela memecahkan celengan ayamnya untuk memberikan hadiah yang spesial dari uangnya sendiri. Saat putranya bingung ingin memberikan hadiah apa karena uangnya tidak banyak, ia mengusulkan untuk membuat kue ulang tahun saja.

Jadilah siang hari ini mereka sibuk berjibaku di dapur membuat kue yang bagus untuk mama mertuanya. Kemarin ia sudah resmi *resign* dari hotel dan akan segera kembali bekerja pada perusahaan ayahnya mulai senin depan. Jadi ia mempunyai waktu seminggu penuh untuk beristirahat dan *leyeh-leyeh* di rumah bersama dengan putra dan juga keluarga angkatnya. Mulai minggu depan ia dan Azka akan tinggal bersama dengan Akbar di rumah kedua orang tuanya setelah mereka berdua kembali menikah ulang.



Ia tahu walaupun tidak ada ucapan talak, cerai atau pun pegat dari Akbar, tetapi mereka berdua telah berpisah begitu lama. Makanya kedua belah pihak keluarga menyarankan agar mereka kembali menikah ulang saja. Karena seyogyanya tiga bulan tidak saling memberi dan menerima nafkah lahir batin saja sudah bisa melahirkan talak satu. Demi mencegah hal-hal yang tidak baik, maka kedua keluarga pun sepakat untuk melakukan pernikahan ulang. Setelah menikah otomatis Tria dan Azka akan pindah dari kediaman Bu Puspita. Rumah yang sudah melindungi mereka berdua dari panas dan hujan selama enam tahun lamanya. Oleh karena itu Tria dan Azka ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan Bu Puspita mau pun Thomas.

Pintu yang diketuk pada jam-jam seperti ini sedikit membuatnya heran. Bu Puspita sedang berbelanja kebutuhan dapur sementara Thomas sedang bekerja. Namun tak urung ia pun membuka pintu juga. Tamunya sama sekali tidak terduga. Dama yang menangis histeris dengan penampilan berantakan langsung memeluknya erat begitu pintu dibuka.

“Kamu ini kenapa, Dama? Datang-datang histeris seperti ini. Ada apa sebenarnya?” Tria kebingungan melihat keadaan Dama yang cara menangisnya sudah seperti orang yang hilang akal.



“Saya kena karma ini, Mbak. Kena karma... saya menghancurkan hubungan Mbak dan Bang Akbar dulu. Dan kini giliran saya menuai karma, Mbak. Karma. Hanya saja sepertinya saya nggak sanggup menghadapinya, Mbak. Saya nggak sekuat Mbak Tria. Saya jadi kepengen mati saja, Mbak!” Dama sekarang duduk di lantai ruang tamu, menangis histeris seraya menjambaki rambutnya.

“Sadar, Dama, sadar! Kamu ini kenapa? Setiap dihadapkan pada masalah, solusi kamu hanya mati dan mati saja! Kamu pikir mati itu enak? Kamu yang seumur hidup berbuat baiknya cuma sekali-sekali malah pengen mati. Sudah pasti kamu akan masuk neraka di sana? Mau? Di dunia sudah merasakan neraka, mau di alam sana mau masuk neraka lagi? Disiksa lagi? Tabungan amal kamu masih nol besar, tapi berani-beranian nantang-nantang mau mati. Mikir kamu, Dama. Kamu ini kenapa, sih?” bentak Tria kesal. Ini manusia sebiji bawaannya dari dulu pengen mati saja. Heran!

“Mike, Mbak. Rupanya tanpa setahu saya, Mike telah menikah siri dengan bekas sekretarisnya tiga tahun yang lalu. Baru saja perempuan itu datang ke rumah dan meminta pertanggungjawaban Mike. Mike sudah tidak menafkahi mereka setahun terakhir ini. Mereka telah mempunyai seorang anak laki-laki, Mbak. Dan sekarang anak laki-laki mereka sekarang ia



tinggalkan di rumah kami. Katanya dia sudah tidak sanggup lagi mengurusnya. Saya harus bagaimana sekarang, Mbak? Bagaimana?” Tangis Dama semakin kencang. Ia juga terus mencercau. Mencoba mengeluarkan semua unek-unek di hatinya.

“Padahal selama menjadi istrinya, saya telah begitu banyak berkorban. Saya mengorbankan masa muda saya, mengubur cita-cita saya hanya demi keutuhan keluarga kecil kami, Mbak. Saya tidak punya teman, tidak punya hobi bahkan tidak punya privasi. Saya hanya mengabdikan jiwa raga saya untuk Mike. Saya tidak pernah melanggar larangan Mike. Tidak boleh ikut reuni, tidak boleh keluyuran ke mal bersama teman-teman. Semuanya saya turuti. Saya kurang apa lagi, Mbak? Kurang apa lagi?”

Kamu kurang tegas pada diri sendiri, batin Tria.

“Saya selalu memenuhi keinginan Mike. Walau kadang sebenarnya saya ingin sekali menolak karena sebagai manusia biasa, kadang juga butuh bersosialisasi. Saya hanya tidak berani membantah karena saya tidak ingin membuat Mike marah. Saya tidak pernah melakukan kesalahan. Namun mengapa Mike berulah, Mbak? Mengapa?” Dama terus saja menangis sesenggukkan. Ada luka yang menganga di kedua matanya. Ia sangat memahami luka hati Dama karena ia pernah ada di posisi itu.



Ia diam saja. Ia membiarkan Dama menghabiskan sisa-sisa kesedihannya. Masalah perselingkuhan memang tidak mudah untuk dimaafkan. Ia mengangkat tubuh lemas Dama ke atas sofa dari posisinya yang bersimpuh di lantai. Dama terlihat sangat kacau. Ia kembali ke dapur dan mengambilkan segelas air putih untuk Dama. Pada Azka, ia berpesan agar mereka menghentikan kegiatan mereka sementara dulu. Syukurnya anak semata wayangnya itu mengerti.

“Kamu minum dulu, Dama. Tenangkan pikiran kamu. Jangan bertingkah seperti orang gila. Di dunia ini populasi orang gila sudah banyak. Jangan kamu tambahi lagi,” tukasnya datar. Dama menerima air putih dari tangannya. Menandaskan isinya dalam beberapa tegukan besar, dan kembali menceracau.

“Saya selama ini selalu tunduk pada Mike, Mbak. Saya sengaja diam saja dan mengalah setiap kali kami bertengkar! Saking cintanya saya pada Mike, saya tidak pernah menegur Mike saat dia berbuat salah pada saya. Saya sengaja mengalah dan diam saja karena saya tidak ingin kejujuran saya akan menyakiti hati Mike. Saya ini wanita baik-baik yang dikhianati suami jahat, Mbak,” adu Dama lagi.

“Begitu? Setelah mendengar cerita kamu tadi, Mbak telah mendapat satu kesimpulan, Dama. Dengar,



kamu ini bukan wanita baik, Dama. Namun kamu ini wanita bodoh yang harga dirinya rendah! Kamu mau tahu kenapa Mbak mengatakan hal itu? Itu karena kamu mengukur harga diri dan kebahagiaan kamu dari seberapa besar suamimu mencintai kamu. Bukan dari seberapa besar kamu menyayangi dirimu sendiri.

“Kamu takut kalau kamu bersikap tegas dengan menolak semua titah suamimu, maka suamimu akan meninggalkanmu, bukan? Makanya, kamu rela mengalah dan berkorban meski terus tersakiti. Di mana letak kebahagiaan kamu sendiri, Dama? Jika kamu tidak segera sadar dan memperbaiki diri, kamu akan terus terjebak dalam hubungan *abusive* di mana kamu merasa tidak bersalah sedikit pun, padahal kamu sudah salah besar! Sayangilah dirimu sendiri, Dama. Adillah dalam memperlakukan semua perasaan kamu. Jangan terus berusaha menyenangkan orang lain, tapi kamu mendzalimi dirimu sendiri.

Seperti aku di masa lalu.

“Kamu mau tahu salah kamu itu di mana, Dama? Salah kamu adalah, tanpa kamu sadari, sikap mengalah dan pasrah kamu itu telah membuat hubungan pernikahan kalian penuh dengan kebohongan. Jujur, Mbak melihat di sini kamu itu mengalah bukan karena kamu tidak ingin menyakiti suamimu, tetapi karena kamu takut menghadapi konflik sementara kamu tidak



bisa mencari solusinya bukan? Bukan seperti itu pernikahan yang *balance*, Dama. Pernikahan itu adalah tentang dua orang yang saling berbahagia dalam membina sebuah rumah tangga. Bukan tentang siapa yang mengalah demi keutuhan rumah tangga. Itu namanya nyenengin orang yang sama sekali nggak memedulikan kamu. Kamu ini bukan wanita baik, tapi kamu ini adalah wanita bodoh yang penuh drama.

“Katakanlah pada suamimu apa yang kamu suka dan yang kamu tidak suka. Diskusikan, cari solusi. Nggak ketemu jalan tengahnya? Ya diskusi lagi. Sampai kapan suami istri berhenti berargumen? Sampai salah seorang dari mereka tidur tenang di bawah tanah. Karena apa? Karena selama manusia hidup dan bernapas, maka isi hati dan pikiran orang pasti akan terus berubah-ubah. Mengerti, Dama?” Dama tidak menjawab. Namun ia mengangguk-angguk sambil sesekali mengusap matanya.

“Selama kita masih hidup, persoalan demi persoalan akan terus datang silih berganti. Dewasalah, Dama. Apa pun masalahmu, hadapi dengan berani dan besar hati. Jangan sembunyikan perasaan kamu lagi. Luapkan dan katakan pada suami. Cari solusi. Hanya itu yang bisa saya nasihatkan pada kamu. Pulanglah, jadilah wanita yang kuat mulai hari ini. Kuatlah demi dirimu sendiri, dan bukan demi menyenangkan orang



lain. Satu hal lagi, janganlah menjadikan pasangan atau siapa pun sebagai landasan kebahagiaanmu. Ciptakanlah kebahagiaanmu sendiri. Buat dirimu berharga dan layak dicintai. Belajarlah menghargai dan menyayangi dirimu sendiri terlebih dulu. Bersikap baiklah pada diri sendiri sebelum bersikap baik pada orang lain. Pulanglah, Dama. Semoga kamu berhasil melalui ujian hidupmu ini.” Ia mengelus pelan puncak kepala Dama.

Ia heran. Dulu ia ingin sekali Dama merasakan seperti apa yang ia rasakan. Ia ingin Dama menderita, sengsara bahkan kalau perlu mati saja. Namun kini saat melihat musuh besarnya ini kalah dan terus menerus menangis dengan tatapan kosong dan pasrah, ia malah merasa kasihan. Ia tidak sejahat itu ternyata. Ia telah sampai pada satu kesimpulan. Bahwa cara membalas dendam terbaik adalah dengan memaafkan. Dosa jangan dilaga dengan dosa. Karena hasilnya kedua belah pihaklah yang akan sama-sama menderita. Bahkan agamanya pun melarang umatnya untuk memiliki sifat pendendam. Mengapa? Karena sifat pendendam hanya akan membuat seseorang kehilangan akhlaknya dan membuat dirinya semakin jauh dari Tuhannya.

“Apa Dama balas saja kelakuan Mike ini dengan berselingkuh juga ya, Mbak? Biar Mike tahu bagaimana



sakitnya diselingkuhi?” Dama seolah-olah sedang berbicara kepada dirinya sendiri. Tria geleng-geleng sendiri. Beginilah dahsyatnya efek dari patah hati. Moral dan nalar seakan tidak berfungsi.

“Dan untuk apa kamu melakukan semua itu, Dama? Untuk membuatnya sakit hati? Bagaimana kalau aksi kamu itu malah membuatnya semakin memiliki sebuah alasan untuk benar-benar meninggalkan kamu? Bisa saja ia membawa bukti perselingkuhan kamu pada keluarga dan akhirnya malah kamulah yang menjadi orang jahatnya? Mikir sampai ke situ nggak?” Dama terdiam. Sepertinya ia baru menyadari kebodohnya.

“Dan untuk kamu sendiri, kamu dapat apa? Dapat kebahagiaan? Tidak, ‘kan? Malah makin sakit hati yang ada. Dengan kamu membalas dendam melalui metode yang murahan seperti itu, justru kamu seolah-olah sedang memberitahu dunia bagaimana kemampuan kamu dalam menyelesaikan masalah. Mike mungkin akan menyebut kamu perempuan lebay gila... dan saya akan menyebut kamu ratu drama yang tidak pernah dewasa. Berubahlah dan berdoalah. Saya bukannya mau mengusir kamu, saya hanya sedang tidak punya waktu untuk melayani semua curhatmu. Pulanglah, Dama. Hadapi dan bantai *nagamu* sendiri.” Dama mengganguk. Ia kembali menangis sebentar. Beberapa menit kemudian, ia minta diri sembari



mengucapkan kata terima kasih berulang kali. Tria tahu, mulai hari ini Dama akan belajar banyak hal.

Hidup ini keras dan dinamis. Maka dibutuhkan manusia-manusia realistis dan yang berpikiran pragmatis untuk menghadapinya. Bukan manusia penuh drama yang selalu berlindung atas nama cinta dan mengenyampingkan semua logika. Semesta sejatinya adalah adil. Kita tidak perlu ribut mempertanyakan keadilan dan terus menerus saja menghujat Tuhan. Diam dan tafakurlah dalam keheningan. Biarkan semesta memperlihatkan keperkasaannya tanpa kita paksa-paksa. Percayalah adil dan keadilan itu tidak bisa ditimbang. Kita cukup duduk diam, dan sisanya biarkan semesta yang membereskan.



Finally ia ada di sini lagi. Tidak banyak perubahan yang ada di rumah mewah dan asri keluarga Dewangga ini. Perbedaannya hanya pada sofa-sofa yang sudah berganti model dan warna. Dulu sofa di ruang tamu ini berwarna coklat madu dan kini sudah berganti menjadi merah maroon. Karpet bulu berwarna senada dengan variasi gambar-gambar abstrak merah dan hitam. Jam hias besar yang ada di kanan kiri sekat ruangan masih



sama. Dulu jam itulah yang bolak-balik ia pandangi saat menunggu suaminya pulang bekerja di sore hari.

Lukisan kuda dan penari bali juga masih sama. Di sudut kiri ruangan yang menjorok ke dalam kini telah dihiasi sebuah gentong air berbahan keramik yang antik. Diatasnya dipasang sebuah kaca bundar sehingga bisa dialih fungsikan menjadi meja. Di dindingnya terpasang foto-foto keluarga inti Dewangga dari segala usia. Foto Papa Dewa dan Mama Ory muda serta foto-foto masa kecil Akbar dan Michellia banyak sekali terpasang di sana. Ada juga beberapa foto dirinya dan Akbar dalam suasana santai di ayunan belakang rumah. Ia melihat ada beberapa foto baru di sana. Salah satunya adalah foto Azka, putranya.

Riuh rendah suara canda tawa terus terdengar dari beranda rumah dan kebun belakang rumah yang saat ini sudah diubah menjadi *garden party*. Mama Ory memang sengaja menggelar pesta ulang tahunnya dengan konsep pesta kebun yang sederhana, tapi terkesan intim. Ia ingin semua anak cucunya berkumpul dan saling mengenang masa-masa kecil dalam suasana santai. Mama Ory memang tidak suka dengan segala sesuatu yang sifatnya kaku. Enam tahun telah berlalu. Namun baginya terasa seperti baru kemarin ia meninggalkan tempat ini.



“Sedang apa kamu sendirian di sini, Sayang?” Tanpa memutar kepala pun ia sudah tahu kalau itu adalah suara Akbar, calon suaminya. Ucapannya benar bukan? Minggu depan toh baru mereka akan ijab kabul ulang. Jadi saat ini mereka berdua masih belum sah sebagai sepasang suami istri bukan?

“Sedang mencoba berdamai dengan masa lalu, Bang.”

“Kamu masih belum memaafkan dan memercayai Abang, Tri?” tanya Akbar seraya mengelus puncak kepala Tria pelan.

“Memaafkan sudah dari kemarin, Bang. Namun melupakan? Ya tidak mungkinlah, Bang. Tria ‘kan harus jaga-jaga agar lain kali tidak terperosok ke dalam lubang yang sama lagi. Kalau masalah cinta, ya pasti Tria masih cinta. Makanya Tria mau kita menikah ulang. Namun akal ‘kan harus termasuk di dalamnya, Bang. Tria bukan barisan para wanita cinta buta. Cinta boleh, bodoh ya jangan diborong juga. Mubazir, Bang,” sahutnya kalem.

“Kamu memang istimewa, ya. Abang sampai mati gaya mau menggombali kamu dengan kalimat apa?” Akbar menggaruk-garuk kepalanya. Tria ini memang luar biasa. Nggak gampang luluh oleh kata-kata cinta.



*Wahai jiwaku, bersabarlah. Jangan bergejolak.
Sebab apa yang ditentukan Allah, pasti akan terjadi.
Aamiin.*



Chapter 45



Tria membaringkan tubuh lelahnya yang berbalut *bath rope* di atas ranjang. Waktu telah menunjukkan pukul dua belas malam. Hari ini adalah hari pernikahan ulangannya dengan Akbar. Dari pagi buta tadi ia sudah sibuk mempersiapkan segala sesuatunya. Dimulai dari *make up*, hingga persiapan mental dan spiritualnya dalam memulai hidup baru lagi sebagai sepasang suami istri dengan Akbar. Dan semua itu benar-benar menguras energinya. Ia dan Akbar memang tidak ingin menggelar acara pernikahan besar-besaran. Toh mereka hanya akan melaksanakan ijab nikah ulang. Lain dengan saat pernikahan mereka yang pertama kali pada enam tahun yang lalu. Waktu itu pernikahan mereka sangat megah, sakral dan meriah. Maklum saja pernikahan pertama kalinya.

Para tamu undangan yang sebagian besar adalah keluarga dan kerabat dekat sudah membubarkan diri semua. Sebelum membubarkan diri mereka terus saja



meledaknya dan Akbar dengan candaan-candaan berbau mesum. Papa Dewa malah lebih gila lagi ledekannya. Ia mengatakan agar dirinya harus sedikit lebih sabar karena amunisi Akbar mungkin sudah karatan. Selama enam tahun terakhir Akbar selalu bermain *solo*. Jadi Akbar perlu belajar lagi. Dan ia harus sabar untuk menjadi kelinci percobaannya. Akbar sampai mengancam akan melakban mulut papanya kalau papanya terus saja mengejeknya.

Altan dengan semangat mengirim *link-link video boke** terbaru ke ponsel Akbar. Dari mulai goyangan Kamasutr* sampai goyang patah-patah ia kirim semua. Ia mengatakan bahwa selama enam tahun terakhir gaya-gaya bercinta telah mengalami perubahan secara signifikan. Makanya ia mengirimkan *link* agar mereka berdua bisa menonton sekaligus praktek goyangan model terbaru agar Azka lebih cepat punya adik baru. Bercinta dengan gaya konvensional sudah tidak efektif lagi kata si mesum akut Altan. Sementara Bintang yang datang bersama dengan suami dan dua buah hati kembarnya, memberikan jamu tokcer edisi panas membara. Tria sama sekali tidak tahu bahwa kurun waktu enam tahun telah mengubah kepribadian Bintang menjadi semesum Altan. Ia telah kalah jauh dari kedua sahabat oroknya.



Sena akan menyusul menikah bulan depan dengan Jeanette. Dan untuk sementara waktu mereka berdua akan menetap di London, untuk meminta restu dari kedua orang tua Jeanette dan mengurus dokumen-dokumen pernikahan. Karena Jeanette itu berkewarganegaraan asing. Mereka akan cukup lama tinggal di sana untuk mengurus pekerjaan Jeanette dan mencoba membuat surat permohonan agar Jeanette bisa dimutasikan ke tanah air.

Selain itu ada beberapa perubahan positif yang akhir-akhir ini terjadi, yaitu membaiknya hubungan antara keluarga Pangestu senior dengan Thomas dan Bu Puspita. Pak Yudha yang sudah pensiun dan tidak menjadi menteri lagi sekarang menjadi lebih bijak. Begitu juga dengan Bu Sinta, istrinya. Keluarga Pangestu sudah menerima Thomas sebagai bagian dari keluarga. Sikap Thomas yang konyol, lucu dan ringan tangan telah berhasil mencuri hati Bu Sinta. Sejak Sena membawa Thomas pulang ke rumah dan memperkenalkannya sebagai adiknya, Bu Sinta akhirnya luluh. Ia sadar, bahwa ia sekarang sudah sepuh. Sudah tidak ada gunanya lagi memelihara dendam. Apalagi Thomas memang tidak bersalah. Ia tidak tahu apa-apa. Justru sebenarnya anak itu adalah korban yang sesungguhnya. Bu Puspita itu juga bukanlah seorang *pelakor*. Ia adalah seorang wanita



korban kekerasan dan pemerkosaan. Sudah untung ia tidak melaporkan Pak Yudha ke polisi kala itu. Bu Puspita dan Thomas sebenarnya adalah korban keadaan karena kemiskinan. Waktu telah membuat Bu Sinta menjadi lebih bijak dan bisa menerima kenyataan. Sekarang malah Sena yang protes. Katanya ibunya tidak adil dalam memperlakukan mereka berdua. Karena ibunya sekarang lebih menyayangi Thomas.

Bagaimana Bu Sinta tidak jatuh hati pada Thomas? Setiap Bu Sinta memerlukan sesuatu, pasti Thomas akan dengan sigap membantu. Kalau Bu Sinta ingin berbelanja, Thomas dengan senang hati menyopirnya dan membantu mengangkat barang-barang belanjanya. Bahkan pernah sewaktu Bu Sinta sakit, Thomas-lah yang memapah dan membawanya ke rumah sakit. Thomas memperlakukan Bu Sinta lembut, tapi penuh rasa hormat seperti ibu kandungnya sendiri. Bu Sinta juga secara khusus sudah mendatangi Bu Puspita dan meminta maaf secara pribadi. Bu Sinta dan Bu Puspita sekarang berteman akrab sebagai seorang teman, bukan lagi bersikap sebagai mantan majikan dan mantan pembantu. Lihatlah betapa perkasanya sang waktu menyelesaikan segalanya. Tria sangat berbahagia sekarang karena akhirnya Bu Puspita dan Thomas sudah bisa meraih kebahagiaan lahir dan batin.



Semesta itu adil. Kalau kita sabar, maka semua akan bahagia tepat pada waktunya.

“Kamu capek ya, sayang? Ehm mau langsung tidur aja ya?” Tria melihat suaminya keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang menggantung di pinggulnya. Titik-titik air masih terlihat menggantung di ujung-ujung rambutnya. Pandangan Tria bersirobok dengan Akbar. Hanya beberapa detik saja dan Tria segera mengalihkan pandangannya. Ia malu. Bagaimanapun kehidupan rumah tangga mereka dahulu hanya seumur jagung. Ditambah dengan perpisahan selama enam tahun lamanya, membuatnya semakin rikuh. Ia seperti anak perawan yang malu-malu didekati oleh laki-laki padahal ia telah memiliki seorang anak. Sungguh sulit dipercaya.

“Tria agak sedikit capek aja kok, Bang. Abang memerlukan bantuan Tria, ya? Mau dibuatkan kopi atau teh barangkali?” Tria mencoba mengurai ketegangan dengan berbincang-bincang ringan.

“Bukan. Abang nggak butuh kopi atau teh. Abang butuh kamu... kalau kamu tidak lelah, sih. Abang mau kita membuat adik untuk Azka. Sedari tadi pagi ia sudah berpesan. Pengen punya adik katanya, biar ada teman bermain.” Akbar meraih satu handuk bersih dari lemari untuk mengeringkan rambutnya yang masih setengah basah. Ia kini duduk di tepi ranjang. Di



samping Tria yang sudah bergelung nyaman dalam selimut hangatnya.

“Oh. Abang mau membuat adik pesenan Azka, ya? Bukan mau ibadah?” sindir Tria dengan wajah pura-pura polos. Akbar mengerang. Ternyata ia memang tidak cocok berbasa basi. Capek sekaki berbicara *ngalor ngidul* ke sana ke mari, tapi tidak ada *feedback*-nya. Sepertinya usul mamanya untuk berbicara yang halus dengan istrinya ini tidak efektif untuk dilaksanakan saat ini. Ia sudah tidak sabar, eh tidak tahan tepatnya. Basa basi busuk memang bukanlah kepribadiannya.

“Bukan, Tri. Abang bukan ingin merealisasikan permintaan Azka, walaupun itu juga merupakan salah satu *goals* Abang juga. Namun tujuan utamanya adalah Abang pengen ibadah enak sama kamu. Jelas, Tri. Abang udah nggak tahan, sayang. Abang udah pengen banget *buka puasa*.”

Akbar meraih kepala mungil Tria dan membawanya pada dada telanjangnya. Akbar memejamkan mata dengan tubuh bergetar menahan hasrat. Sekian lama hidup dengan status tidak jelas antara duda atau beristri, membuatnya pusing sendiri saat menghirup aroma harum tubuh seorang wanita. Setiap malam tidur sendiri memeluk guling membuat hasratnya seketika membumbung tinggi saat tahu ia sekarang sudah mempunyai makanan pembuka.



“Tentu saja Tria bersedia, Bang. Tri ini ‘kan istri Abang. Sudah menjadi kewajiban Tria untuk mela—Abang mau ngapain?” Tria kaget saat Akbar melepaskan begitu saja lilitan handuk di pinggulnya dan mencampakkannya sembarang ke sudut kamar.

“Ya mau *nananinain* kamulah. Kok pake nanya lagi sih, Sayang? Boleh ‘kan?” Akbar menciumi selebar wajah Tria seraya tangannya mencari-cari simpul ikatan *bathrope* istrinya. Tria memandang wajah tampan penuh hasrat suaminya. Menatap tepat pada kedua manik matanya. Pupil mata suaminya sudah menggelap oleh hasrat. Ia mencintai laki-laki yang *insya allah shalih* ini. Laki-laki ini memang bukan laki-laki yang sempurna. Ia pernah melakukan satu kesalahan besar yang sempat membuatnya begitu sinis saat mendengar kata kejujuran dan kesetiaan. Namun laki-laki ini juga berhasil membuktikan bahwa penyesalannya itu sungguh benar adanya, dengan cara mencarinya terus menerus selama enam tahun tanpa jeda. Dia memang bukan pria sempurna, tetapi ia belajar untuk mencoba menjadi pria yang lebih baik lagi setiap harinya. Ini saja sudah cukup untuk saat ini. Dari segi nilai religiusnya, keshalihan Akbar sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Ia tahu bagaimana taatnya Akbar dalam menjalankan perintah agama sedari mereka kecil.



Tria menyadari betapa pentingnya memilih seseorang sebab agama dan akhlaknya. Karena dalam pernikahan, seorang perempuan akan patuh dan mengabdikan diri seumur hidup pada laki-laki yang ia terima untuk menjadi suaminya. Bila ia sendiri tidak taat, lantas bagaimana bisa membimbing istrinya ke surga? Tria mengangguk mantap seraya mengalungkan kedua lengannya pada leher Akbar. Hati Akbar mekar dan udara di paru-parunya mengembang bahagia. Ia balas memeluk Tria tak kalah erat seraya berbisik mesra, “Sayangku, Abang mencintaimu dengan segala kurang dan lebihmu. Abang tahu setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Namun Abang menganggap kamu tidak memiliki kekurangan sama sekali, karena Abang mencintaimu dengan setulus hati. Kita pernah melakukan kesalahan masa lalu dengan saling mengagungkan ego. Abang yang suka menyimpan rahasia dan kamu yang nyaman dengan terus memeluk luka. Namun kali ini Abang yakin, kalau kita dengan Azka di tengah-tengah kita, akan saling terbuka dan memupuk cinta hingga akhir usia kita di dunia.

“Tugas Abang kini adalah menjagamu dan juga buah hati kita. Dan tugas kamu kelak adalah mengingatkan Abang ketika Abang lupa untuk melakukan itu semua.” Setelah mengucapkan kalimat



yang membuat Tria sempat terdiam sejenak, Akbar menyentuh ubun-ubun Tria seraya mengucapkan doa sebelum memulai kegiatan hubungan suami istri setelah enam tahun mereka berdua tidak pernah lagi melakukannya.



Waktu telah menunjukkan pukul tiga pagi saat tiba-tiba saja Tria terjaga. Ia mengulek sebentar. Meliukkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri karena sekujur tubuhnya terasa pegal. Ia melepaskan lengan Akbar yang selama ia tidur tadi memeluknya erat. Ia sempat sempat kaget saat terbangun dalam pelukan hangat seorang laki-laki. Karena selama ini ia terbiasa tidur sendiri. Azka dulu tidur bersama dengan Thomas. Akbar yang merasakan tubuh lembut Tria bergerak-gerak, seketika terbangun.

“Kamu kenapa, Tri?” Akbar akhirnya benar-benar terbangun dan duduk di ranjang, meniru Tria.

“Nggak apa-apa, Bang. Tria tiba-tiba saja terbangun dan teringat pada cerita Bu Puspita,” sahut Tria lirih.

“Cerita tentang, Tri?” Akbar menguap lebar, tapi ia juga ingin mendengar semua cerita Tria. Mulai hari ini sudah berjanji akan menjadi suami yang baik. Dan salah



satunya tentu saja bersedia untuk mendengarkan semua curahan hati istrinya.

“Cerita tentang dua orang baik, tetapi tidak bahagia dalam pernikahan mereka, Bang. Bu Puspita menasihati Tria agar kelak pernikahan kita tidak seperti itu,” sahut Tria lirih.

“Begitu? Aneh ya, dua orang baik, tapi tidak bahagia. Ayo ceritakan pada Abang.” Akbar meraih tubuh Tria dan memeluknya erat dalam posisi duduk.

“Bu Puspita sesungguhnya menceritakan tentang perkawinan Pak Yudha dan Bu Shinta. Menurut Bu Puspita, Pak Yudha dan Bu Shinta itu sebenarnya adalah orang-orang yang baik. Bu Shinta dulunya adalah orang kaya sementara Pak Yudha hanyalah anak seorang pembantu di rumah mereka. Pak Yudha disekolahkan oleh kedua orang tua Bu Shinta. Singkat cerita mereka dijodohkan oleh orang tua Bu Shinta karena prestasi Pak Yudha yang semakin cemerlang di perusahaan. Orang tua Bu Shinta menganggap kalau Pak Yudha mampu menjaga Bu Shinta sekaligus aset-aset keluarga.

‘Bu Shinta dulu tidak mencintai Pak Yudha. Namun namanya wanita, lama kelamaan Bu Shinta malah cinta mati pada Pak Yudha. Namun Bu Shinta tidak pernah mengatakannya. Bu Shinta berusaha berdandan cantik setiap hari, belajar masak dan merawat rumah mati-



matian agar Pak Yudha terkesan. Namun Pak Yudha tetap acuh saja. Bu Shinta sering menangis diam-diam karena kecewa karena usaha kerasnya tidak dihargai.

“Pak Yudha setiap hari bekerja keras mencari uang demi menunjukkan eksistensi dirinya. Ia ingin menunjukkan kalau ia sekarang sudah hebat dan bisa berdiri sendiri tanpa butuh sokongan dari orang lain lagi. Ia bekerja tidak kenal waktu dan terus memupuk kekayaan hingga akhirnya ia berhasil menjadi seorang menteri. Namun tetap saja ia merasa kurang sukses dalam mengangkat derajat dan harga diri. Ia tidak pernah merasa cukup dan bahagia seumur hidupnya. See? Mereka dua orang baik yang berusaha saling menunjukkan *kebaikan* mereka dengan cara masing-masing.

“Bu Puspita mengatakan mereka salah dalam mengungkapkan rasa *baik* masing-masing. Mereka terlalu bersikeras menggunakan cara sendiri dalam mencintai pasangannya dan bukan mencintai pasangannya dengan cara yang diinginkan pasangannya. Masing-masing menganggap pengorbanan mereka benar. Diri sendiri lelahnya setengah mati, namun pihak kedua sama sekali tidak dapat merasakannya.

“Tria tidak ingin memiliki pernikahan yang seperti itu, Bang. Tria ingin Abang mengatakan apa yang



Abang inginkan dari Tria, begitu juga Tria. Kita harus menjadikan komunikasi dan kejujuran sebagai fondasi rumah tangga kita. Apakah Abang tahu, kami para perempuan tidak suka mengulang sejarah yang sama sampai dua kali. Belajar merasa nyaman lagi, memberikan jiwa dan pikiran kami kepada orang baru lagi, belajar memercayai dan mencintai lagi. Menceritakan semua kebiasaan hidup, rahasia bahkan membagi hubungan terintim dengan seseorang yang baru lagi. Itulah mengapa kebanyakan dari kami bertahan dengan pasangan kami, walaupun seberapa buruk kelakuan mereka. Abang tahu kenapa? Itu karena pasangan yang bersama dengan kami sekarang ini telah melewati semuanya bersama-sama. Berjanjilah kepada Tria, Bang.”

Tria menatap tepat pada kedua netra mata Akbar sebagai tanda keseriusan kata-katanya. Ia tidak ingin lagi salah dalam menjalankan rumah tangga. Ia ingin komitmen yang jelas dan dipahami serta ditaati oleh kedua belah pihak. Dan sudah pasti diperlukan dua orang sebagai pelaku utama dalam menjalankan komitmen bersama.

“Tentu saja, Sayang. Abang berjanji. Percayalah, Sayang, *insya Allah* Abang berjanji akan selalu jujur, setia dan mencintai kamu lebih lama dari selamanya. Dengar, Sayang. Cinta Abang kepada kamu itu



serupa seperti air laut. Pasang dan surut pasti ada. Namun ingatlah, air laut tidak pernah berubah rasa.”

Tria tersenyum. Untuk seorang beruang dingin kaku seperti Akbar ini, bisa menggombal dengan kalimat seperti ini saja sudah sangat luar biasa. Mudah-mudahan seiring waktu berjalan, suaminya akan semakin bijak dan semakin jago menggombal hingga sisa usia. Namun entah mengapa kali ini, Tria ingin sedikit menggombali Akbar dengan kalimat-kalimat cinta mesra. Ia ingin melihat reaksi suaminya saat ia gombali terang-terangan seperti ini.

“Bang, Tria mencintai Abang seperti detak dan detik jam dinding. Jika suatu saat Tri berhenti, itu hanya karena Tria telah mati.” Tria melihat Akbar cengo sejenak sebelum akhirnya memeluknya semakin erat.

“Aduh, Tri, jantung Abang kok kayak lagi nari salsa sambil main sepak bola di dalam sana, ya? Abang takut jantung Abang rusak ini Tri saking senengnya kamu gombalin.”

Mereka berdua tertawa geli di tengah malam menjelang pagi dini hari. Ketika tawa mereka berdua terhenti, kegiatan lebih mengasyikan lain telah menanti. Tentu saja membuat adik bayi lagi. Semakin sering dibuat pasti kansnya untuk berhasil lebih besar bukan?



Extra Part



“Bang, Tri hamil lagi,” Tria memberikan *test pack* pada Akbar dengan raut wajah lesu. Maira baru berusia tiga bulan dan ia sudah hamil lagi. Apa kata dunia coba? Rasanya baru kemarin ia merasakan sakitnya melahirkan, dan beberapa bulan lagi ia akan kembali merasakan sakit yang sama. Lama-lama ia merasa mirip dengan si Cikur. Kucingnya Bik Sari yang anaknya juga banyak.

“*Alhamdulillah.*” Akbar mengucap doa syukur karena telah diberikan kepercayaan kembali oleh Allah untuk mengasuh seorang anak. Baginya tidak masalah seberapa anak yang dititipkan Allah padanya. Selama ia mampu mendidik dan membesarkan mereka, ia akan menerima seberapa dikasihnya saja. Anak adalah rezeki.

“Kenapa kamu murung begitu sih, Sayang? Kamu tidak bahagia diberi kepercayaan oleh Allah untuk dititipi seorang anak lagi?” Akbar menghampiri istrinya



yang terduduk lemas di sofa kamar. Sepertinya istrinya ini tidak bahagia karena hamil lagi.

“Bukannya tidak bahagia, Bang. Hanya saja Tria malu. Bayangkan, Maira baru berusia tiga bulan, tapi Tria sudah isi lagi. Tria pasti bakalan diejek getol sekali membuat anak. Apalagi Altan dan Bintang. Mereka berdua pasti puas sekali karena doa mereka dijawab Allah.” Tria memanyunkan bibirnya. Teringat pada doa khusyu Bintang yang berharap agar ia dan Akbar punya anak banyak. Altan malah lebih sadis. Ia mendoakan agar ia punya anak setahun satu. Dan lihatlah, doa mereka berdua memang tokcer.

“Gue doain agar lo tiap taun bunting. Semaput-semaput dah lo. Biar saingan sama si Cikur, kucing Bik Sari karena banyak anak. Inget ya Tri, doa orang yang teraniaya itu bakalan di jabah sama Allah.””

“Coba lo bayangin Tri, dua orang anak lo lagi nangis-nangis berebut mainan sama adeknya. Yang dua lagi pada nangis nggak mau mandi. Belum lagi yang nggak mau makan. Terus yang digendongan sakit pilek dengan cendol ijo yang keluar masuk idung melernya. Mana yang gede belum nulis pe er. Eh si bapak malah minta jatah ena ena. Gimana lo mau ngetrack? Bisa napas aja lo udah alhamdullilah banget, Tri.”

Dan ternyata doa-doa mereka berdua benar-benar terjadi dalam kehidupannya sekarang. Anaknya lahir setahun satu!



“Kok malu? Kamu ini hamil ‘kan ada suaminya? Kecuali kamu hamil di luar nikah. Itu baru boleh kamu bilang malu. Lagi pula dalam agama kita, kehamilan adalah salah satu bentuk kebesaran *Allah* dan bukti bahwa *Allah* Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jadi jika pada akhirnya kehamilan terjadi, itu artinya kita telah dipercaya bahwa kita mampu mengemban amanah berupa seorang anak lagi. Jadi jangan merasa malu lagi ya, Sayang?”

Akbar memeluk sayang istri mungilnya. Baru setahun lebih ia kembali bersatu dengan istri dan anaknya setelah enam tahun berpisah. Selama kurun waktu enam tahun itu, ia merasa sangat kesepian berpisah dengan istri dan anaknya. Kini setelah mereka bersatu kembali, *Allah* begitu murah hati dengan memberinya banyak keturunan. Nikmat mana lagi yang ia dustakan?

“Iya ya, Bang. Tria kok seperti tidak bersyukur begitu diberi rezeki tambahan anak lagi. Toh yang menjalani juga kita sendiri. Biar sajalah orang mau bilang apa ya, Bang? Kan ada pepatah yang mengatakan kalau banyak anak banyak rezeki.” Tria merasa bebannya lebih enteng sekarang. Untuk apa ia mendengarkan ocean orang lain. Toh yang menjalani adalah dirinya sendiri. Bukan orang lain.



“Nah begitu, dong. Ini baru istri Abang.” Akbar mengecup lembut kening Tria. Kecupannya dibalas dengan pelukan sepenuh hati Tria pada tubuh kekarnya. Ya, pelukan sepenuh hati. Ia menyebutnya begitu karena Tria memeluknya dengan keyakinan mutlak. Ada cinta, kepercayaan dan kepasrahan di sana.

Akbar menghirup aroma buah-buahan segar yang menguar dari tubuh Tria. Seperti ini rupanya kebahagiaan hakiki bagi seorang laki-laki. Selama setahun terakhir ini, ia baru benar-benar merasakan kebahagiaan seorang laki-laki muslim sejati. *Rasulullah SAW* bersabda, tiga kunci kebahagiaan seorang laki-laki adalah pertama, istri yang salehah. Yang jika dipandang membuatmu semakin sayang. Jika kamu pergi merasa aman karena ia bisa menjaga kehormatan dirimu dan hartamu. Kedua, kendaraan yang baik yang bisa mengantarkan ke mana pun pergi. Dan yang ketiga, rumah yang lapang, damai, penuh kasih sayang. Ketiganya kini telah ia dapatkan semua sekarang.

Suara bel yang berbunyi nyaring mengurai kemesraan antar mereka berdua. Sepertinya ada tamu yang datang.

“Ada tamu sepertinya, Tri. Coba kamu lihat dulu siapa yang datang. Atau jangan-jangan Mama yang mengantarkan Azka pulang?” Tria menggeleng.



“Semua tebakan Abang itu salah. Paling yang datang itu Dama yang mengantarkan pesanan risoles Tria. Tri sudah menitip pesan pada Pak Asep untuk membiarkan Dama langsung masuk saja. Sebentar ya, Bang. Tria mengambil risoles dulu.” Tria buru-buru melepaskan pelukan Akbar. Ia tidak mau Dama menunggu terlalu lama. Pasti masih banyak pesanan *customer* yang harus ia antar. Kasihan.

“Kamu melakukannya lagi ya, Sayang? Memborong besar-besaran barang dagangan Dama agar cepat habis?” Tria nyengir dan segera berlalu dari hadapannya.

Akbar menggeleng-geleng. Istrinya ini memang berhati malaikat. Setelah enam tahun sengsara akibat keegoisan Dama, istrinya ini masih saja mau membantu Dama di masa-masa tersulitnya. Enam bulan terakhir ini kehidupan Dama memang berbalik 180 derajat. Perusahaan kedua orang tuanya bangkrut. Ayahnya masuk penjara karena terlibat masalah gratifikasi dengan salah satu perusahaan milik negara, dan ibunya baru saja meninggal karena kecelakaan. Bukan itu saja, Mike yang menyopiri ibunya saat kejadian itu, kehilangan dua kakinya yang remuk saat bertabrakan dengan truk gandeng. Kini Mike harus menggunakan kursi roda seumur hidupnya. Karena Mike sudah tidak berpenghasilan, Damalah yang menjadi tulang



punggung keluarga. Dama membuka kios kue basah sederhana di depan rumahnya. Dengan uang hasil berjualan kue lah Dama menghidupi keluarga kecilnya. Nasib memang sungguh tidak terduga.

Suara langkah-langkah kembali memasuki pendengarannya. Istrinya masuk kembali ke dalam kamar dengan sepiring risoles di tangan. Selalu seperti ini. Istrinya ingin agar ia memaafkan Dama dengan memakan sepotong kue buatannya. Selama ini ia memang belum bisa memaafkan Dama. Apa yang diperbuatnya dahulu sangat menyakiti hatinya. Setiap melihat kehadiran Dama, ia kembali terbayang-bayang dengan semua kepahitan masa lalu. Enam tahun penuh kepedihan yang ia lalui semuanya adalah akibat dari keegoisan Dama. Sampai saat ini pun ia belum sanggup untuk melupakannya. Ia sama sekali tidak mau mendengar nama Dama, kabar Dama bahkan memakan sepotong kue buatannya. Nama Dama meninggalkan trauma berat di hatinya.

“Bang, ini—”

“Maaf, Sayang. Abang masih kenyang. Kamu makan saja kue itu sendiri. Atau kamu bagikan pada Pak Asep, Bik Inem atau siapa sajalah yang mau. Abang tidak tertarik memakannya.” Akbar beranjak dari sofa kamar menuju tempat tidur. Dari pada makan kue



Dama, lebih baik ia tidur sambil memeluk Maira, bayi mungilnya.

Tria menghela napas putus asa. Setahun lebih telah berlalu. Namun suaminya ini masih belum bisa memaafkan Dama. Akbar seperti terperangkap pada masa lalu dan tidak bisa keluar dari sana. Walaupun Akbar tidak mengatakan apa-apa, tapi ia tahu kalau Akbar masih suka mengingat-ingat kembali kejadian-kejadian buruknya di masa lalu. Ia mengetahuinya dari mimpi-mimpi buruk Akbar nyaris di setiap malam. Suaminya kadang berteriak marah, menangis bahkan kadang memaki-maki Dama dan entah siapa saja. Suaminya selalu meneriakkan kata bohong, tidak benar dan kalian tidak tahu apa-apa. Mungkin suaminya ini berusaha menjelaskan duduk permasalahannya pada warga yang waktu dulu mengeroyoknya. Tria sama sekali tidak menyangka kalau luka yang ditorehkan oleh Dama sampai merusak jiwa Akbar sedemikian dalamnya. Makanya ia mencoba untuk menghapus trauma suaminya pelan-pelan. Ia kasihan pada Akbar yang jarang bisa tidur dengan tenang tanpa mimpi buruknya.

“Tri sudah membagi-bagikannya pada mereka semua, Bang. Hanya sisa yang ini saja. Ayo dimakan dong, Bang. Cobalah berdamai dengan masa lalu, Bang. Maafkanlah Dama ya, Bang? Dama dan Mike juga telah



menerima hukuman dari kesalahan mereka langsung dari Yang Mahakuasa. Jangan terus menyimpan dendam ya, Bang?” Tria meletakkan risoles yang sama sekali tidak mau dipandang Akbar di atas nakas. Tria kini menyusul duduk di ujung ranjang. Tepat di samping suaminya. Perlahan Tria memeluk mesra suaminya dan merebahkan kepala Akbar di dadanya. Tria memeluk Akbar seperti ia memeluk Azka. Perlahan ia membelai-belai sayang rambut suaminya. Sese kali ia mengusap-usap punggung Akbar dengan gerakan menenangkan. Ia ingin agar tubuh suaminya rileks. Dengan begitu suaminya pasti akan lebih fokus mendengarkan segala nasihatnya.

“Maafkanlah Dama, Bang. Semua ‘kan sudah lama berlalu. Kalau Abang masih menyimpan dendam, berarti Abang akan terus terpenjara dalam masa lalu. Coba Abang resapi baik-baik kata-kata Tria. Abang harus membuang perasaan terluka itu jauh-jauh dari hati Abang. Yang perlu Abang ingat adalah semua kepahitan itu sudah berlalu dan kita telah berhasil melewatinya. Bila Abang benar-benar menyadari akan hal tersebut, *insya Allah* rasa ikhlas akan muncul dengan lebih mudah.”

Akbar memang tidak mengatakan apa-apa. Namun ia tahu kalau Akbar membuka telinganya lebar-lebar. Buktinya ia merasakan anggukan samar di dadanya.



Merasa bahwa ada sedikit kesempatan untuk menasihati Akbar, ia melanjutkan kembali buah pemikirannya. Ia ingin suaminya lepas dari jerat kebencian yang tidak berkesudahan ini.

“Memaafkan itu adalah proses memberi. Terutama bila orang tersebut memang benar-benar menyesal dan meminta maaf. Dama dan Mike ‘kan sudah sungguh-sungguh meminta maaf. Jadi tidak ada alasan untuk terus membuat mereka merasa bersalah. Tuhan saja Maha Pemaaf, masa Abang tidak sih?”

“Abang sudah memaafkannya, Tri. Hanya saja untuk menghapus semua kesalahan-kesalahannya dulu, hati Abang masih belum ikhlas. Apa yang diperbuatnya dulu terlalu menyakitkan bagi Abang, Sayang. Bagi kamu juga, ‘kan?” Akbar memutuskan untuk jujur. Ia memang sudah memaafkan, tetapi belum mengikhhlaskan.

“Bang, ikhlas memang sulit dilakukan. Namun sekiranya Abang dapatkan, Abang akan merasakan betapa rasa ikhlas itu terasa mendamaikan. Cara pertama untuk ikhlas itu mudah saja.” Tria mengambil sepotong risoles dan mengangsurkannya ke depan mulut Akbar.

Mungkin sudah saatnya ia membuang semua hantu-hantu masa lalunya. Sudahlah, toh Dama dan Mike juga menerima takdir mereka dengan ikhlas. Ia



pernah melihat Mike menggulung risoles satu persatu dengan sabar. Membantu Dama. Mike dan Dama pun sudah berdamai dengan keadaan. Mereka berdua tidak mengeluh dan meminta-minta. Sepertinya hanya dirinya sendiri yang belum *move on* dari masa lalu. Memikirkan itu semua, ia kemudian menggigit sepotong risoles dari tangan Tria. Ternyata rasanya enak! Apalagi risoles itu disuapkan oleh tangan istrinya sendiri. Makin berkali-kali lipat saja nikmatnya.

Tria tersenyum haru. Dengan bersedianya Akbar makan makanan yang dibuat dari tangan Dama, itu artinya ia sudah melepaskan semua hantu masa lalunya.



Delapan bulan kemudian

“Bang, ayo kita ke rumah sakit.” Tria sebenarnya sudah merasakan kontraksi dari subuh tadi. Namun ia memang sengaja tidak mengatakan apa-apa pada Akbar. Ia takut kalau itu hanyalah gejala kontraksi palsu. Saat melahirkan Azka dulu, ia sampai harus bolak-balik ke rumah sakit karena kontraksi palsu. Karena belum pernah melahirkan, ia merasa kalau sakit perut itu tandanya akan segera melahirkan.

Ia menunggu sampai kontraksinya yang tadinya hanya terasa di perut depan dan hilang timbul sampai



menjadi kontraksi yang sesungguhnya. Yaitu kontraksi yang rasa sakitnya menjalar dari perut bagian atas sampai arah perut bawah. Saat ini kontraksi datang secara teratur dan berlangsung selama 15 sampai 20 menit. Jika ia tidak segera berangkat ke rumah sakit, dikhawatirkan ia tidak kuat menahan sakit saat di perjalanan.

“Kamu sudah mau melahirkan, Sayang?” Akbar yang tengah memomong Maira kaget. Bagaimana tidak, prediksi dari dokter kandungan Tria akan melahirkan kurang lebih seminggu lagi. Makanya kedua orang tua dan mertuanya masih sempat liburan ke luar negeri. Tiket mereka sudah dibeli dari jauh-jauh hari. Sekarang, Tria malah mau melahirkan. Bagaimana dengan Azka dan Maira? Siapa yang akan menjaga kedua anaknya?

“Iya, Bang. Sebenarnya Tria sudah merasakannya sejak subuh tadi. Hanya saja kontraksinya belum begitu konstan. Nah sekarang kontraksinya sudah berjarak 15 sampai dua puluh menit.”

“Tapi—”

“Abang tidak usah khawatir mengenai soal Azka dan Maira.” Tria mengangkat lengannya. Ia meringis sebentar. Berusaha menghitung napasnya sesuai dengan yang diajarkan ginekolognya.



“Mengetahui Azka dan Maira, Tri sudah memperhitungkan semuanya.” Baru saja Tri mengucapkan kalimatnya, bel ruang tamu berbunyi. Akhirnya yang ia tunggu-tunggu datang juga.

“Buka pintu dulu, B—Bang. Itu yang datang pasti Bintang dan Altan. Tri akan menitipkan Azka pada Bintang dan Maira pada Altan,” ucap Tria sembari terengah-engah. Ia ingin membuat kedua sahabatnya itu merasakan akibat dari doa-doa mereka. Biar saja mereka berdua kelimpungan ikut menjaga anak-anaknya.

Sepuluh menit kemudian tiga buah mobil meninggalkan kediaman Dewangga dengan tujuan yang berbeda-beda. Bintang membawa Azka ke rumahnya agar bisa bermain dengan Hari dan Bulan, putra dan putri kembarnya. Sedangkan Altan akan kembali ke kantor untuk menjemput Vanilla, putri Om Heru dan Tante Lily, agar diberdayakan sebagai *baby sitter* untuk menjaga Maira. Drama satu babak pun usai sudah.

Beberapa jam kemudian Akbar tersenyum bahagia saat kedua anak kembarnya terlahir ke dunia. Tria melahirkan sepasang anak kembar yang sehat dan berparas mirip sekali dengan wajahnya sendiri. Bagai pinang di belah dua. Tria tadi hanya bisa tersenyum pasrah saat melihat anak-anaknya kembali menjiplak



paras ayahnya. Sembilan bulan sepuluh hari mengandung, tapi anak-anaknya tidak ada yang mewarisi bagian wajahnya. Saat Tria didorong keluar dari ruang bersalin, Akbar menyempatkan diri untuk mencium kening istri tercintanya. Berulang kali mengucapkan terima kasih karena telah bersedia melahirkan putra putri mereka dari rahimnya. Dalam kondisi lemah dan kehabisan tenaga, Tria masih berupaya tersenyum dan berucap ia bahagia, bisa melahirkan anak-anak dari laki-laki yang paling dicintainya di dunia selain ayahnya.

Hari ini Akbar merasa hidupnya telah sempurna. Ia telah mendapatkan cinta sejatinya. Yaitu Tria. Bersama Tria ia selalu merasa cukup akan hidup. Bersama Tria ia senantiasa berusaha memperbaiki diri namun bukan hanya untuk dirinya sendiri. Namun lebih kepada untuk kepentingan bersama. Bersama Tria ia tahu kalau Tuhan itu maha dekat, maka ia pun tidak pernah mau menjauh. Sejatinya sebuah cinta adalah teman setia. Saat suka mau pun duka, ia ada. Dan ia tidak akan pergi ke mana-mana.

♡ ♡ ♡ **SELESAI** ♡ ♡ ♡



Biodata Penulis



Hanya seorang ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan id : Suzy Wiryanty

IG : Suzy Wiryanty

FB : Suzy Wiryanty



Ucapan terima kasih dari redaksi ~ Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

